Senja Untuk Sagara

Ulma Ok

PROLOG

PROLOG

***

Tak. Tak. Tak.

Sambil memainkan pena di atas meja, pria yang telah melepas jas kerjanya itu hingga menyisakan kemeja putih yang dua kancing teratas sengaja dilepas, menatap seksama ke arah sang sekretaris yang bekerja di dalam ruangan yang sama.

"Nja," panggilnya pada wanita yang dulunya merupakan teman sekelasnya sewaktu SMA. "Senja!" Serunya jengkel karena wanita itu tak kunjung menolehkan kepala.

Tak.

Wanita bernama Senja yang kerap ia panggil *Nja*, menoleh dengan ekspresi sadis setelah ia berhasil melempar pena dan jatuh ke samping kursi yang diduduki oleh Senja.

"Kenapa?!" Bentak sang sekretaris yang telah melepas *earphone*.

"Emang bawahan kurang ajar kamu ya, Nja! Bos sibuk kerja, kamu malah santai-santai dengerin musik."

Wanita bernama Senja itu merotasikan bola mata tanpa minat.

"Kalau nggak ada kepentingan, aku mau lanjut kerja lagi."

"Eh, aku yang harusnya ngomong gitu ya! Lama-lama makin ngelunjak kamu."

"Ya udah aku *resign*!" Ancam Senja kemudian.

Sontak bola mata Sagara Zandriya Alsaki pun melotot.

"Nggak, nggak, nggak. Tadi aku cuma bercanda kok. Jangan dimasukkan ke hati ya, Nja?" Pintanya dengan nada lemah lembut.

Masalahnya dia sudah cocok, tepatnya sangat cocok dengan kinerja Senja Harumi yang super gesit dan teliti. Meski menyebalkan, dia tidak akan menggantikan posisi Senja dengan orang lain.

"Mau ngomong apa?"

Sagara--si sulung Alsaki, yang kini sudah berusia dua puluh sembilan tahun itu, tampak menghela napas.

Pasalnya dihadapan Senja Harumi, dia hanya mendapat status atasan namun tidak dengan perannya. Sejujurnya, Senja Harumi lebih galak dibanding dirinya.

"Nikah yuk."

Senja mengambil pena milik atasannya yang jatuh di samping kursi kerjanya. Lalu tanpa berpikir panjang, wanita itu melempar balik hingga nyaris mengenai wajah sang atasan.

"Gila kamu!" Makinya.

"Aku serius, Nja. Emangnya kamu nggak mau nikah?"

"Enggak."

"Kita udah tua loh, Nja. Mau sampai kapan jadi tamu undangan terus."

"Nggak peduli tuh."

"Emang sakit sih Nja, ditinggal nikah sama orang yang kita cinta. Tapi mau sampai kapan sendiri terus? Mending kita nikah aja, yuk? Biar nggak ditanyain terus sama orang-orang."

Singkat ceritanya, wanita yang Sagara cintai sekaligus menjadi cinta pertamanya, telah menikah dengan pria lain di usia muda dimana waktu itu dia masih duduk di bangku kuliah. Efek patah hati berkepanjangan itulah yang membuat seorang Sagara Zandriya Alsaki tidak tertarik untuk mengencani wanita manapun.

Tapi dibanding dirinya, kisah cinta Senja Harumi jauh lebih sadis lagi. Satu bulan menjelang hari pernikahan, tiba-tiba kekasih Senja memutuskan hubungan mereka. Parahnya lagi, mantan kekasih Senja justru menikahi adik tiri Senja dan gilanya mendapat restu dari seluruh anggota keluarga termasuk para orang tua.

Gila, bukan?

"Aku serius, Nja. Kita nikah aja, yuk? Aku udah bosen ditanya kapan nikah nih,"

"Situ yang punya masalah, kenapa saya yang ribet?"

"Senja!"

"Berisik. Aku mau lanjut kerja."

Senja sudah bersiap untuk memakai *earphone*nya ketika Sagara memberikan tawaran menarik padanya.

"Kamu mau minta apa aja aku *jabanin*. Yang penting kita nikah. Gimana?"

Bangkit dari kursi, Sagara berjalan menghampiri Senja kemudian duduk di atas meja kerja sekretarisnya itu.

"Enak loh Nja nikah sama aku. Kamu masih bisa kerja, terus bisa lihat wajah ganteng aku tiap hari."

Refleks Senja memutar bola mata.

"Enak dari mana? Yang ada bikin *enek*."

"Eh, sialan kamu."

Senja mengaduh saat Sagara menyentil dahinya. Dan sebagai pembalasan, dia pun memukul kencang paha atasannya sendiri.

"Senja!"

Wanita itu tertawa puas.

"Pokoknya aku mau kita nikah. Titik."

"Kasih aku rumah dan harus atas nama aku."

Senja memundurkan kursinya supaya bisa melihat wajah Sagara.

"Pokoknya aku mau rumah gedong. Ada kolam renang, ada taman bunga, terus *walk in closet*-nya harus lebih gede dari punya Prilly Latuconsina. Gimana?"

"Itu aja?"

"Nantang nih?" Senja tersenyum miring. "Kasih aku saham juga. Sanggup nggak?"

Sagara pura-pura berpikir. Lalu beberapa detik kemudian, pria itu menganggukkan kepala.

"Boleh, tapi ada syaratnya kalau kamu minta saham."

"Apa?"

"Cium aku sekarang juga."

"NAJIS!!"

Sagara tertawa renyah mendengar makian Senja Harumi.

***

Sagara Zandriya Alsaki

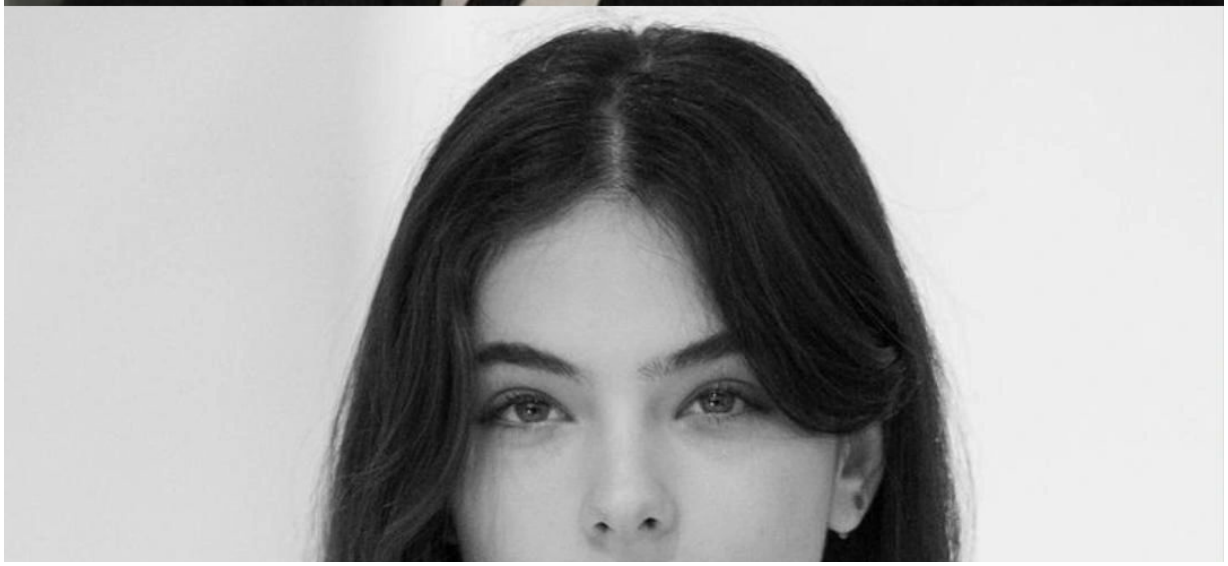

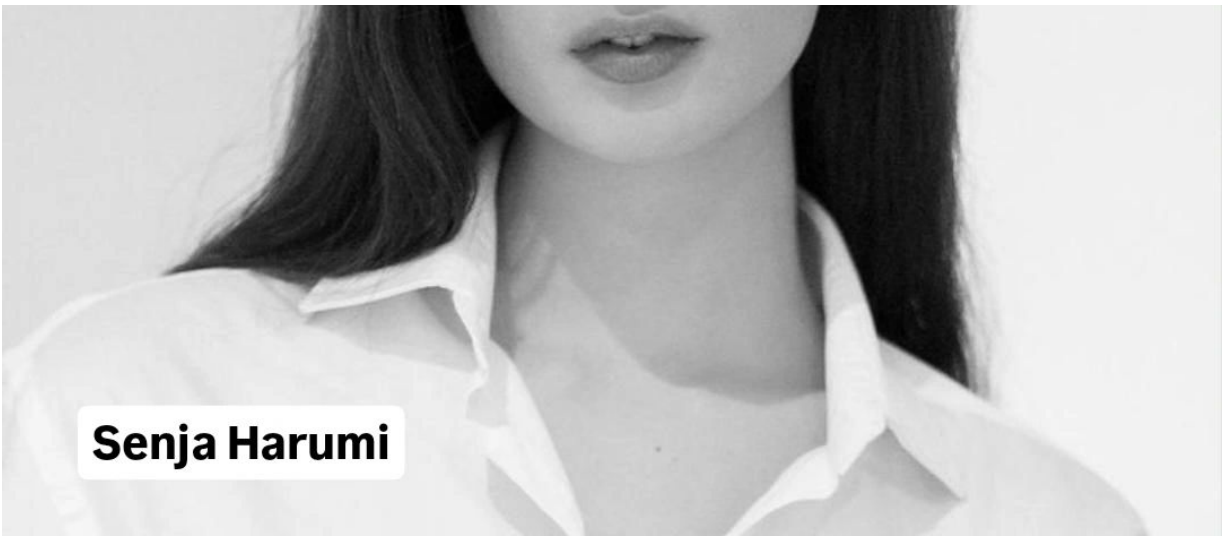

Visual versi aku ya kek gini lah ya..

Yuhuuu, aku pamerin prolognya dulu. Berhubung sebentar lagi aku kelar ngetik May I Love You? Jadi aku mau lanjut cerita ini. Mas Duta nanti deh guys, jadinya mau ini 😭

Hayoooo, kira2 ada yang inget nggak, siapa Sagara?

Jangan lupa taruh perpus dulu oke .. seperti biasa, kayaknya bakal up dulu di Karya Karsa. Di WP mau up May I Love You dulu ya

1 | Kutunggu Jandamu

BAB 1 : Kutunggu Jandamu

***

"ASSALAMUALAIKUM.. ADA ORANGGGG??"

Sagara Zandriya Alsaki. Si sulung Alsaki yang hobi *cosplay* menjadi Tarzan setiap pulang bekerja.

Jas kerja yang sudah tidak menempel lagi di tubuh, dasi yang sudah terlepas, juga rambut yang berantakan. Begitulah penampilan sepulang kerja versi *the next CEO Alsaki Group* di masa depan.

"REIN! SAM!"

Berteriak memanggil nama kedua adiknya, bak bos besar, Sagara duduk sambil menyilangkan sebelah kaki di kursi ruang tamu.

"REINNNNNN!! SAMMMMM!!"

"Nggak usah teriak-teriak, Mas! Dikira ini hutan apa?!"

Sagara mengaduh sambil mengusap-usap lengannya yang baru saja dipukul Mbok Surti atau yang akrab dipanggil Mbo Sur.

"Orang-orang pada kemana sih, Mbo? Percuma punya dua adik kalau rumah masih aja sepi."

"Ya makanya buruan nikah, Mas. Biar rumahnya rame diisi sama anak-anak Mas Gara."

"Ih, Mbo Sur mah nggak asik." Ujar Sagara sewot sembari beranjak berdiri. "Capek banget, Mbo." Keluhnya kemudian. "Mama Papa masih belum pulang nih?"

"Belum, Mas. Katanya masih dua hari lagi di Bali." Ujar Mbo Sur yang kemudian mengambil alih tas serta jas kerja anak majikan yang sudah dianggapnya sebagai cucu sendiri itu.

"Lama banget Mbo? Kayaknya aku bakal maksa Mama buat pulang malam ini juga deh. Takut banget punya dedek bayi."

Sambil terkekeh geli, Mbo Sur menepuk gemas lengan majikan mudanya itu.

"Mbo serius nih, Mas. Buruan ajak pacarnya nikah. Mending Mas Gara aja yang punya dedek bayi. Dijamin deh, Ibu sama Bapak bahagia dunia akhirat."

Pria dua puluh sembilan tahun itu tampak menghela panjang dengan wajah cemberut.

"Masalahnya aku nggak ada pacar, Mbooooo.."

Pria itu membuka tudung saji dan tersenyum senang begitu melihat makanan kesukaannya tersaji di atas meja.

"Wih, rendang nih. Emang paling *top* deh Mbo Sur." Pujinya sambil memamerkan kedua ibu jari.

"Eh, Mas, tapi serius Mas Gara belum punya pacar?" Cecar Mbo Sur yang tampak begitu penasaran.

"Ya serius dong, Mbo. Bohong ke orang tua itu dosa."

"Masa sih, Mas? Padahal Mas Gara ganteng banget loh, Masa iya nggak ada pacar atau cewek yang nyantol satu pun?"

"Yang nyantol ke aku sih banyak, Mbo, masalahnya aku yang belum ngerasa klik."

"Mau yang gimana sih, Mas? Yang tinggi, putih, lembut? Bihun dong."

Sagara tergelak mendengar celetukan Mbo Sur.

"Ya nggak kayak bihun juga kali, Mbo. Intinya yang sefrekuensi. Tapi masalahnya belum nemu nih Mbo."

"Halahhh, tinggal pilih aja kok susah amat, Mas. Tuh, anak temennya Bapak sama Ibu banyak loh yang cantik-cantik, masa nggak ada yang klik di hati."

"Sebenarnya aku nggak nyari yang cantik juga sih, Mbo. Yang penting mah bisa bikin hati *deg-deg ser*.." Sagara tergelak sendiri.

"Bilang aja pengin yang kayak Mbak Rana." Cibir Mbo Sur yang membuat sang lawan bicara tertawa renyah.

"Betul, Mbo. Sayangnya yang kayak Kirana nggak ada lagi. Stoknya cuma satu-satunya."

"*Move on* dong, Mas. Mbak Rana 'kan udah nikah, udah punya buntut."

"Udah *move on* kok, Mbo, cuma ya belum *move on-move on* banget."

"Itu sih namanya emang belum *move on*, Mas, Mas."

Sagara hanya bisa tertawa renyah mendengar celetukan Mbo Sur.

"Eh iya, Mbo, Rein sama Samudera di mana? Kok nggak keliatan."

"Ada tuh lagi di rumah Oma. Ada Mbak Rana sama putranya juga."

"Ih, kok Mbo Sur tega banget sih, nggak ngobrol ke aku dari tadi."

Sagara mengurungkan niat untuk memakan rendang daging buatan Mbo Sur yang selalu menggugah iman.

"Yang penting sekarang udah ngomong Mas."

"Kalau gitu aku mau ke rumah Oma dulu deh, Mbo."

"Nggak jadi makan, Mas?"

"Nanti aja habis ketemu Rana."

Sagara segera pergi ke rumah sang nenek melalui pintu yang terhubung dengan dapur.

Well, rumah mereka memang bersebelahan.

"Assalamualaikum.." ia menyapa riang begitu tiba di kediaman sang oma.

"Walaikumsalam, baru pulang, Kak?"

Sagara buru-buru menyalami ibu kandung dari sang ayah yang kini duduk di atas sofa empuk.

"Iya, Oma. Baru sampai."

"Pasti Mbo Sur ngasih tahu kalau disini ada Rana sama Rajash ya, makanya kamu buru-buru kesini?" Goda Prada pada sang cucu.

"Iya Oma, hehehe.."

"Om Gara sini gabung sama Ajash."

Mendengar tawaran menarik dari putra cinta pertamanya, Sagara pun buru-buru mendekati Rajash. Putra Kirana yang kini sudah berusia tujuh tahun.

"Emang bisa Rajash main *PS*?" Ledeknya pada bocah laki-laki dihadapannya yang sedang main *playstation* bersama adik laki-lakinya.

"Bisa dong. Om Gara mau main juga?"

"Nggak ah. Om mau nempelin Mamanya Rajash aja."

Refleks, Rein mendorong pundak kakak laki-lakinya yang sudah bersiap duduk di samping Kirana.

"Bukan mahrom woyyy!!"

"Apaan sih, Rein. Orang mau peluk kangen sama teman masa kecil kok."

Kirana terkekeh geli, lalu wanita tiga puluh tahun itu memberi pelukan singkat kepada mantan tetangga depan rumah.

"Udah lama ya, kita nggak ketemu, Gar."

"Kamu sih sok sibuk banget. Padahal cuma ngurusin satu Rajash, tapi nggak pernah nyempetin ke rumah Papa Radit."

Maksud Sagara rumah orang tua Kirana yang berada di depan rumahnya.

"Ya namanya juga ibu rumah tangga, Gar. Walaupun cuma ngurus satu anak, satu suami, tetap aja nguras waktu."

"Tahu nih, padahal ngurus anak satu juga bikin capek ya, Kak Rana?" Sahut Rein pengertian yang diangguki oleh Kirana.

"Capek. Soalnya ngurus rumah juga."

"Minta Rion nyariin pembantu rumah tangga dong, Ran. Masa kamu udah ngurusin dia sama anak kalian, masih juga disuruh ngurusin rumah." Celetuk Sagara sewot. "Kalau aku yang jadi suami kamu, udah pasti bakal aku ratukan."

"Ini kemauanku kok, Gar. Aku menikmati peranku sebagai ibu rumah tangga."

Mendengar hal itu, Sagara pun menghela panjang.

Padahal Kirana anak perempuan satu-satunya yang selalu dimanjakan kedua orang tua wanita itu semasa gadisnya. Bagi Sagara, pertemuan Kirana dengan Rion membawa kesialan bagi cinta pertamanya itu.

Bagaimana tidak, tiba-tiba saja Kirana memilih untuk menikah muda yang sempat ditentang keluarga. Lalu setelah diperistri Rion yang menurutnya

laki-laki pemalas, Kirana harus mengurus rumah sendirian tanpa pembantu sama sekali.

Hidup sebagai putri Alfahri dan istri seorang Rion, jelas memiliki perbedaan layaknya langit dan bumi. Jauh sekali.

"Kamu kapan nikah, Gar? Udah tua loh," ledek Kirana sambil tertawa.

"Coba kamu cariin calon istri buat Sagara deh, Ran. Oma sama papa mama-nya udah capek nyariin Sagara jodoh. Ditolak terus." Celetuk Prada yang buat sang cucu mendesah pelan.

"Kan belum nemuin yang sesuai kriteria Oma, makanya Sagara nolak."

"Ya terus maunya yang kayak gimana?"

"Yang kayak Kak Rana dong, Oma." Sindir Rein tepat sasaran. Terbukti kakak laki-lakinya langsung tertawa.

"Nggak ada yang kayak aku lagi, Gar. Langka soalnya." Kirana menimpali sambil tertawa.

"Ya udah, kalau gitu kutunggu jandamu aja deh, Ran." Celetuk Sagara dengan tampang serius. "Nanti kalau kamu jadi janda, langsung datang aja ke aku, ya? Habis itu kita pergi ke KUA."

"Gila kamu, Gar."

Kirana menanggapinya dengan tawa karena berpikir Sagara sedang bercanda.

"Tapi aku serius loh, Ran."

"Aduh, Rein, kepala Oma tiba-tiba pusing dengerin ocehan kakak kamu. Ayo bantu Oma ke kamar."

"Iya, Oma."

Rein menoyor kepala kakak laki-lakinya sebelum pergi membantu sang nenek.

"Eihhh, dasar adik kurang ajar." Dumel Sagara tanpa bisa melepas pandangan dari kecantikan seorang Kirana Alifia Alfahri.

***

2 | Patah

Inget Mami Karen sama Papi Rasen, nggak? Di cerita Forced Marriage.

**Yap, Sagara anak pertama mereka **

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 2 : Patah

***

Sepuluh tahun mereka saling mengenal yang bermula dari salah seorang teman semasa kuliah yang mengenalkan keduanya. Lalu empat tahun terakhir mereka pun memutuskan untuk menjalin hubungan hingga akhirnya satu bulan lagi akan resmi menjadi sepasang suami istri. Sebuah mimpi yang telah lama Senja harapkan menjadi nyata bersama kekasih tercinta yang kini tengah tersenyum padanya sambil melambaikan tangan di samping mobil yang terparkir di depan rumah.

"Udah siap, sayang?"

Bastian. Nama pria yang teramat Senja cintai.

"Udah dong. Kita jadi nonton 'kan, sayang?"

Senja bergelayut manja di lengan sang kekasih.

Hanya Bastian satu-satunya pria yang wanita itu izinkan untuk melihat sisi manja dalam dirinya.

"Jadi, sayang. Habis itu mau ke mana lagi, heum?"

Bastian mengecup gemas dagu calon istrinya.

"Gimana kalau makan burger sama es krim? Tiba-tiba aku pengin makan itu."

"Boleh. Pokoknya apa pun yang kamu mau hari ini, bakal aku kabulkan."

"Serius, sayang?"

Senja tampak begitu antusias dengan tawaran yang diberikan sang kekasih.

"Dua serius."

"Gimana dengan *art date*? Pasti akan menyenangkan."

"Um, boleh. Apa pun buat kamu."

Cup.

Senja mengecup gemas pipi sang kekasih.

"Makasih ya, sayang.."

"Sama-sama sayang, ayo masuk mobil."

Seperti biasa, Bastian membukakan pintu untuk wanitanya.

"Hari ini kamu romantis banget sih, sayang. Kamu nggak bikin salah ke aku, 'kan?"

Sambil memakai *seat belt,* Senja menatap curiga ke arah sang kekasih yang memberinya senyum tipis.

"Memang biasanya aku nggak romantis, ya?"

"Um, romantis sih, tapi tumbenan ngajakin kencan di luar akhir pekan."

"Ya nggak apa-apa dong, biar tempatnya nggak terlalu ramai. Jadi kita bisa berduaan tanpa adanya ganguan dari banyak orang."

Senja menepuk gemas lengan calon suaminya.

"Yang jadi masalah, si tuan muda ngomel sepanjang hari."

Tiba-tiba dia teringat atasannya yang mengomeli dirinya siang tadi saat ia meminta izin untuk pulang lebih awal.

"Kenapa nggak cuti aja, sayang?"

"Yang ada malah makin-makin diomelin sama tuan muda."

Bastian terkekeh kecil sembari menjalankan mobil.

"Sagara sebawel itu ya di kantor?"

Dia mengenal atasan kekasihnya dengan cukup baik. Kebetulan mereka sudah cukup sering bertemu. Namun dia tidak tahu jika pewaris Alsaki Group begitu bawel.

"Banget. Hobinya Gara tuh ngoceh. Kayaknya kalau nggak ngoceh hidup dia sepi deh. Padahal ya sayang, kata Tante Karen, dulunya Gara kayak anak pendiam gitu. Tapi gedenya malah jadi bawel banget." Terang Senja tampak menggebu. "Mana dia kalau ke aku bawelnya jadi berkali-kali lipat lagi. Tapi mau gimana lagi, kerja sama Gara gajinya gede makanya aku kuat-kuatin deh," lalu wanita itu terkikik geli.

"Kamu nggak pernah naksir sama Sagara, sayang?"

"Aku? Naksir Sagara? Dih, dalam mimpi."

Senja bergidik sendiri.

"Kenapa memangnya?"

Bastian menjadi ingin tahu setelah selama ini tidak pernah membahas soal kedekatan kekasihnya dengan sang atasan.

"Kita udah temenan lama, ya kali naksir. Nggak semua pertemanan laki-laki sama perempuan melibatkan perasaan. Ada kok yang memang *real* temenan, ya kayak aku sama Gara."

"Kalau ternyata kita nggak berjodoh, terus Sagara yang gantiin posisi aku, gimana perasaan kamu, sayang?"

Senja langsung menyipitkan mata dengan pendar tak senang.

"Kok kamu ngomong gitu sih, sayang? Memangnya kamu nggak mau berjodoh sama aku? Iya?"

"Nggak gitu, sayang. Ini 'kan baru semisalnya."

"Nggak ada berandai-andai kayak gitu. Aku nggak suka ya. Lagian aku sama Sagara murni temenan."

"Iya-iya, maafin aku sayang."

Bastian mengusap lembut surai panjang sang kekasih.

"Jangan ngomong kayak gitu lagi dong, sayang. Aku nggak suka. Apalagi sebentar lagi kita mau nikah, aku nggak mau ya, ucapan kamu malah jadi doa buat kita."

"Iya sayang, aku minta maaf, ya?"

Senja mengangguk dengan wajah cemberut.

"Aku maafin, tapi besok-besok nggak boleh gitu lagi."

"Iya-iya, sayang."

Tetapi ternyata Bastian berbohong.

Dibalik keromantisan sang kekasih yang mengajaknya berkencan seharian dan membelikan apa pun yang dirinya mau, ternyata ada harga mahal yang harus Senja bayarkan.

Namun sayangnya ini bukan soal nominal uang. Melainkan mimpi di depan mata yang harus hancur dalam sekejap.

"Senja, aku nggak bisa menunda ini terlalu lama."

Mereka sedang makan es krim *part* dua di dalam mobil dan hendak pulang ketika Bastian memulai pembicaraan serius.

"Kenapa sayang? Kenapa ekspresi kamu tiba-tiba berubah?"

Senja menurunkan cup es krimnya. Lalu memperhatikan ekspresi wajah sang kekasih dengan seksama.

"Kamu ada masalah, heum?"

"Senja, mungkin ini akan sangat menyakiti perasaan kamu."

Bastian menyentuh tangan Senja yang membiarkannya begitu saja dengan tatapan bingung.

"Maafin aku, sayang. Sepertinya kita nggak bisa meneruskan mimpi kita."

"Maksudnya gimana ya, sayang? Kok tiba-tiba aku jadi linglung gini ya. Mimpi yang mana, sayang?"

Senja mengerjap dengan tenggorokan yang terasa tercekat.

Melihat Bastian yang menghembuskan napas panjang, detak jantung wanita itu kian menggila.

"Soal pernikahan kita. Aku nggak bisa melanjutkannya. Maafin aku, Senja."

Namun alih-alih marah, Senja justru tertawa kemudian menarik tangannya dari genggaman sang kekasih.

"Ah, nggak lucu. Kamu tuh nggak pinter nge-*prank*, sayang. Udah ih, nggak usah nakut-nakutin aku kayak gini. Ayo kita pulang."

Bastian menggeleng tegas. "Aku nggak lagi nge-*prank*, Senja. Aku serius. Aku nggak bisa nikah sama kamu."

"Kenapa?"

Suara Senja melirih. Kedua mata wanita itu juga mulai berkaca-kaca.

"Kenapa kamu ingin membatalkan pernikahan kita, Bas? Apa salahku?"

Bastian menggeleng.

"Kamu nggak bersalah, Senja. Aku hanya merasa kita nggak cocok jadi suami istri."

"Tolong katakan ke aku, Bas, kalau ini semua cuma candaan kamu semata."

"Enggak, Senja. Aku serius. Ayo kita akhiri semuanya. Maafin aku. Tapi aku nggak bisa nikah sama kamu."

Senja tidak bisa mengatakan apa pun. Yang wanita itu lakukan hanya terisak di samping Bastian.

*

Setelah dibuat terkejut dan nyaris jantungan gara-gara permintaan gila Bastian, Senja tentu menolak untuk diantar pulang meski kekasih--ah, sekarang sudah jadi mantan calon suami, memaksa untuk mengantarkan dirinya pulang.

Tiba-tiba saja dia membenci Bastian dan merasa jijik melihat wajah pria itu yang dengan kurang ajarnya menghancurkan rencana masa depan mereka yang telah berada di depan mata.

Entah mau ditaruh di mana mukanya nanti. Persiapan sudah hampir seratus persen, namun harus hancur begitu saja.

Sebagai syarat karena diputuskan sepihak tanpa alasan yang jelas, Senja memilih angkat tangan dan meminta Bastian yang berbicara sendiri kepada keluarga mereka atas pembatalan pernikahan.

"Minimal kalau mau nangis tersedu-sedu nyewa dulu lah *suite room* di Senda Hotel. Ya kali di depan minimarket gini. Nggak banget."

Senja yang masih terlihat lemah tak berdaya itu, enggan membalas tindakan bosnya yang dengan kurang ajarnya melempar jas kerja ke wajahnya setelah mengeluarkan sindiran.

Ya, pada akhirnya dia meminta Sagara yang tadinya berniat lembur untuk datang menjemputnya di depan minimarket yang menjadi saksi patah hatinya hari ini.

"Ke mana calon suami kamu, Nja? Katanya mau nge-*date* seharian, ini malah kayak orang ilang. Tahu gini sih, nggak aku kasih izin pulang cepet. Mana kerjaan jadi numpuk lagi."

Sambil mendumel, Sagara mengambil botol air mineral milik Senja lalu meminumnya hingga hampir habis.

"*Ck*, tuh mulut kenapa? Perasaan nggak ngomong dari tadi. Ketempelan lem tikus?" Cebiknya yang bermaksud menyindir sekretarisnya yang sedari tadi hanya diam saja.

"Heh, Senja! Masih waras 'kan, kamu?"

Senja mendengkus jengkel ketika atasannya menggerakkan lengannya yang berada di atas meja berkali-kali.

"Aku gagal nikah." Lapornya dan kembali menangis.

"Hah? Kamu tadi bilang apa?"

"Aku gagal nikah. Ternyata Bastian ngajakin aku kencan seharian karena dia pengin mutusin hubungan kami."

"Kok bisa?"

"Ya mana aku tahu. Huwaaaaa.. aku sedih banget."

Sagara menghela napas panjang.

"Mending masuk ke mobil dulu yuk, Nja? Aku nggak mau orang-orang berpikiran aku habis ngapa-ngapain kamu."

"*Ck*, aku tuh lagi patah hati. Bukannya nenangin malah nyuruh aku masuk mobil."

"Ya masa aku nyuruh kamu masuk ke karung? Mau kamu dibuang ke sungai biar tenggelam bareng patah hati kamu itu?"

Plak.

"Nggak gitu juga, ih! Jadi nyesel minta kamu nyusulin aku ke sini."

"Ya udah, kalau gitu aku pulang duluan."

"GARA!!"

Senja berlari menyusul Sagara yang melenggang santai meninggalkan dirinya.

"Jahat banget kamu ninggalin aku!" Protesnya begitu berada di dalam mobil.

"Lah, kalau ditinggal mana mungkin kamu ada di samping aku sekarang."

Senja berdecak sambil mengusap air matanya.

"Kamu nggak bisa apa, simpati sedikit ke aku? Aku habis diputusin dan gagal nikah loh. Ini tuh berat banget buatku."

"Makanya jangan diangkat biar nggak berat."

"SAGARA IH!!"

Senja memukuli lengan pria di sampingnya itu berkali-kali.

"Kamu lupa aku atasan kamu, Nja? Yang sopan dong!!" Protes Sagara.

"Di luar jam kantor kamu bukan atasan aku ya!"

"Harusnya yang kamu pukuli itu si Bastian. Aku ini malaikat penolong kamu loh,"

Senja memutar bola mata tanpa minat.

"Ini jadinya mau ke mana? Ke rumah kamu atau ke pelaminan?" Ledek Sagara yang kemudian mengeluarkan tawa menyebalkan.

"Ke neraka!" Sahut Senja sewot.

"Dih, ogah. Suntik aja sakit, apalagi ke api neraka. Aku sih *no* ya,"

Senja kembali mendengkus sebal.

Sepertinya dia salah sudah meminta pertolongan si tuan muda menyebalkan di sampingnya ini. Tapi kalau bukan Sagara, memangnya dia mau minta tolong sama siapa lagi?

"Aku nggak mau pulang. Bawa ke mana aja deh, asal nggak ke rumah."

"Nggak dicariin sama nyonya?"

Maksud Sagara tentu saja ibu kandung Senja.

"Masa bodohlah, aku lagi pengin menenangkan diri."

"Ke hutan?"

Senja memberikan lirikan sadis.

"Yang bener aja!"

"Oke. Berarti ke kantor, ya? Kamu selesaikan kerjaan kamu yang harus tertunda gara-gara izin pulang lebih awal."

"DIH, DASAR MANUSIA GILA!!!" Maki Senja yang disambut tawa renyah pria disisinya.

***

3 | Segara

BAB 3 : Segara

***

Ternyata Sagara tidak sejahat itu dengan memanfaatkan Senja yang sedang patah hati untuk merampungkan pekerjaan di kantor. Meski ya, uang lemburan yang pria itu kasih selalu berjumlah fantastis. Namun dengan kondisi hatinya yang saat ini sedang rapuh, Senja merasa tidak tertarik dengan uang lemburan.

Sebagai gantinya, atasan sekaligus teman semasa sekolahnya itu, mengajak dirinya berkeliling kota yang berakhir nongkrong di pinggiran jalan. Tepatnya hanya sekadar membeli jagung bakar lalu memakannya di atas kap mobil.

"Jarang-jarang loh, orang kaya dari lahir mau-maunya beli jagung bakar di pinggir jalan. Mana kita makannya kayak orang ilang gini."

Sagara tertawa mendengar celetukan Senja yang menurutnya lucu.

"Orang kaya juga manusia. Sama seperti orang-orang yang berjualan di pinggiran jalan. Anggap aja, kita sedang membantu rakyat kecil dengan membeli jagung bakar ini." Sambil menunjuk jagung di tangannya.

"Kalau orang kaya mikirnya gitu semua, kayaknya semua rakyat kecil udah makmur deh."

Sagara mengangguki setuju.

"Ngomong-ngomong, kamu udah nggak sedih lagi 'kan, Nja?" Tanyanya tampak begitu peduli. "Mobilku udah habis banyak bahan bakar loh, ya kali

kamu masih nangisin pria nggak ngotak kayak Bastian."

Senja langsung memberikan lirikan sadis.

"Aku pikir kamu benar-benar peduli. Tapi ternyata lebih sayang bahan bakar mobil. *Ck*," dengkusnya yang kemudian menoyor gemas kepala pria disisinya.

"Kamu beneran nggak tahu alasan Bastian mutusin hubungan kalian, Nja?"

Sambil menggigit jagung, Sagara menatap Senja penasaran.

"Nggak tahu. Tadi siang Bastian normal-normal aja tuh. Eh, nggak normal sih. Soalnya tiba-tiba banget dia nurutin apa pun yang aku mau. *Gong*-nya diputusin, hahaha.."

"Selingkuh kali."

Senja hanya mengedikan bahu. "Nggak tahu. Aku sih masih berharap kalau Bastian nge-*prank* aku."

"Nggak usah terlalu berharap sama manusia. Ujungnya sakit sendiri."

"Iya sih," angguk wanita itu setuju. "Gar, menurut kamu, apa ada yang salah sama aku? Mungkin sesuatu yang dibenci pria."

Sagara mengusap-usap dagu sambil memperhatikan wanita dihadapannya dengan seksama.

Merasa pandangan Sagara mengarah ke area dadanya, secepat kilat Senja menempeleng kepala pria itu.

"Mesum banget tuh mata!" Makinya sambil menyilangkan tangan di depan badan. "Makanya nggak usah kelamaan jomblo! Biar otak nggak jorok."

"Yang mikir jorok emangnya siapa?"

"Situ lah!"

"Makanya biasakan *positif thinking*."

Sagara menyentil gemas dahi Senja.

"Tuh, lihat! Baju kamu ada tai ayam makanya aku *salfok*."

Dengan tampang masih menaruh kecurigaan, Senja menurunkan pandangan ke area dekat dada. Dan benar saja, disana ada noda. Tetapi bukan tai ayam seperti yang Sagara tuduhkan, melainkan bekas cokelat dari es krim yang ia makan siang tadi.

"*Ck*, bukan tai ayam bego!"

"Lah, situ percaya-percaya aja. Jadi siapa yang bego coba?"

Sagara tersenyum miring sebelum kemudian tergelak puas begitu mendengar dengkusan sebal wanita dihadapannya.

"Ngomong-ngomong, selain cerewet dan nggak bisa masak, kamu calon istri yang baik kok," ucapnya sungguh-sungguh.

Dia tidak berbohong saat mengatakan Senja tidak masak. Makanan paling enak yang wanita itu buat hanya mie instan. Itu pun cuma tinggal masak saja. Selebihnya, selalu ke asinan atau hambar. Tetapi herannya, Senja selalu percaya diri membawa makanan ke kantor dan membagikan pada dirinya.

"Dasar Bastian aja yang bego. Kalau dari awal nggak niat ngajakin anak orang nikah, harusnya nggak usah sekalian."

Seandainya pria itu ada di depannya saat ini, Sagara tidak akan berpikir panjang untuk memukuli kepala Bastian. Siapa tahu, otak pria itu kembali berada di tempat yang tepat.

"*Feeling*-ku, Bastian punya wanita lain. Kalau memang tebakanku benar, aku harap kamu bisa melupakan pria sialan itu tanpa pernah mengotori tangan kamu. Anggap saja gagal nikah sebagai bentuk sayang Tuhan ke kamu. Tuhan nggak mau kamu jatuh ke tangan laki-laki yang salah." Ujar Sagara bijak. Dan perkataan pria itu berhasil menenangkan perasaan Senja

yang tadinya masih gelisah. "Tapi seandainya ada alasan lain yang masih memungkinkan kalian untuk kembali, coba ngomong baik-baik sebelum memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Ini saran terakhirku sebagai seorang teman."

Senja tersenyum haru, lalu memukul ringan lengan pria disisinya.

"Makasih, Tuan Muda." Kekehnya. "Setidaknya, perkataan kamu bikin perasaanku jadi lebih baik. Apa pun nanti hasilnya, aku harus berusaha untuk tetap ikhlas. Karena semua itu adalah bentuk kasih sayang Tuhan buat aku."

"Nah, gitu dong." Sagara mengusap gemas kepala Senja. "Ngomong-ngomong Nja, kamu beneran udah nggak apa-apa, 'kan? Maksudnya nggak galau, atau sedih berlarut-larut."

Wanita itu menggeleng pelan. "Enggak. Aku udah ngerasa lebih baik. Memangnya kenapa?"

"Ya nggak apa-apa. Berarti besok tetap masuk kerja, 'kan? Soalnya kerjaan kamu numpuk. Biasanya orang galau 'kan jadi nggak *mood* kerja. Aku harap kamu nggak gitu ya, Nja."

"Aku paham sekarang," Senja manggut-manggut dengan wajah jengkel. "Jadi tujuan kamu ngajakin aku keliling kota, terus mampir beli es krim kotak di minimarket, makan jagung di pinggir jalan, ngasih aku petuah bijak, ternyata karena ada tujuan utama, ya?"

Plak.

Sagara mengaduh begitu pahanya dihadiahi tabokan kencang.

"Harusnya dari awal aku udah curiga. Tapi sayangnya aku terlalu tenggelam dalam kebijakan kamu." Senja menggeleng keheranan.

"Aku orangnya memang bijak," sahut Sagara sembari turun dari kap mobil. "Biar adil, kita memang harus sama-sama mendapatkan ketenangan, Nja.

Kamu dapat ketenangan batin, sementara aku ketenangan pikiran." Cengirnya menyebalkan yang buat Senja berdecak sebal.

"Ayo turun, udah malam. Aku harus nganterin kamu pulang, 'kan?"

"Aku lagi nggak *mood* pulang."

"Ya terus mau ke mana?"

"Ke mana aja kek, asal nggak ke rumah orang tuaku."

"Ya udah ayo,"

Sambil mengernyitkan dahi, Senja bergegas turun.

"Kita mau ke mana?"

"Hutan. Biar kamu tenang."

Refleks, wanita itu menabok lengan Sagara.

"Bukan tenang, yang ada sahut-sahutan sama kawanan harimau."

Sagara terkikik geli.

"Kenapa nggak mau pulang sih? Seharian ini kamu bikin aku repot tahu nggak, Nja? Udah izin pulang cepet, ini nyampe malam masih ngerepotin. Aku bos kamu loh, Nja." Dumelnya setelah berada di dalam mobil.

"Makanya *acc* cutiku dong! Udah nggak boleh cuti, nggak boleh izin pulang cepet, emang atasan laknat ya, Anda!"

"Lagian cuti mau ngapain kamu seharian?"

"Yeeee, *me-time* dong. Aku juga pengin nyalon, belanja, dan kawan-kawannya."

"Kan pas libur juga bisa."

Senja memutar bola mata jengah.

"Kalau penginnya di luar libur emang nggak boleh?"

"Boleh-boleh aja sih, tapi daripada cuti cuma buat ke salon, mending kerja."

"Dih, bilang aja kamu nggak bisa hidup tanpa aku? Pasti kesepian, 'kan?"

Sagara mengangguk yang buat Senja mengerjap.

"Serius?" Tanya wanita itu keheranan. "Tadi aku cuma bercanda loh,"

"Aku juga."

"Dih!"

Sagara tergelak puas.

"Nja,"

"APA?!"

"Jangan *bundir*."

Senja menyipitkan mata. "Maksudnya apa ya, Pak? Dikira saya ini nggak punya otak?"

"Ya 'kan takutnya kamu stres gara-gara gagal nikah terus milih jalan pintas."

"*Ck*, enggak lah."

Dengan binar mata yang kembali sedih, Senja menyandarkan kepala sambil menatap lalu lalang kendaraan.

"Selama ini hubungan aku sama Bastian baik-baik aja. Dia juga sayang banget sama aku. Tapi kenapa Bastian tega ngerusak mimpi kami yang udah di depan mata ya, Gar? Apa dia udah bosen sama aku?"

"Apa pun alasannya, Bastian tetap cowok brengsek. Kalau dia emang sayang sama kamu, dia nggak mungkin tega hancurin mimpi kalian."

Sagara menoleh ke samping dengan tampang serius.

"Nggak usah nangisin cowok kayak dia. Bastian nggak layak buat ditangisi." Ucapnya seraya mengusap air mata di pipi Senja.

"Tapi aku sedih, Gar. Aku gagal nikah padahal persiapan udah matang. Gimana aku ngomong ke orang tuaku nanti?"

Melihat Senja yang menangis, Sagara pun segera menepikan mobilnya.

"Lebih baik gagal nikah, daripada terlanjur nikah sama cowok brengsek seperti Bastian." Kemudian ia membawa tubuh Senja ke dalam pelukan.

"Jangan menangisi kegagalan kamu, Nja. Bisa jadi gagalnya kamu nikah, awal dari pintu kebahagiaan yang terbuka lebar."

***

Jangan lupa vote komen ..

Btw, cerita ini sudah tersedia lengkap lebih dulu di Karya Karsa ya :)

4 | Keluarga

BAB 4 : Keluarga

***

Dulu, mereka hanya teman sekelas yang jarang bertegur sapa. Sagara si murid pintar yang sibuk mengejar prestasi dan selalu mengikuti Kirana Alifia Alfahri. Kakak satu tingkat mereka.

Setiap jam istirahat tiba, kesibukan Sagara adalah menemani Rana makan siang di kantin bak sepasang kekasih. Namun ternyata keduanya hanya sebatas kakak beradik tanpa hubungan darah. Atau lebih tepatnya, cinta Sagara bertepuk sebelah tangan. Karena Kirana Alifia Alfahri, hanya menganggapnya sebagai seorang adik, tidak lebih.

Uh, memang miris.

Dan kedekatan dirinya bersama Sagara di mulai sejak Lareina Zandriya Alsaki menjadi adik kelas mereka.

Berpikir Rein--nama panggilan Lareina, tengah di *bully* teman sekelasnya di belakang gedung sekolah, tetapi ternyata dugaan Senja salah.

Rein memang di *bully*, namun pada saat itu adik kandung Sagara ternyata sedang mengumpulkan bukti pem*bully*an dengan merekam aksi jahat teman-teman sekelasnya. Karena itu Rein memberikan kode supaya dirinya tidak melerai.

Setelah video pem*bully*an tersebut viral, para tukang *bully* itu pun dikeluarkan dari sekolah. Lalu Rein yang tahu dia teman sekelas kakak laki-lakinya, mengenalkan dirinya ke keluarga gadis itu sebagai kakak kelas baik hati yang menolongnya saat pem*bully*an terjadi meski kenyataannya

dia tidak jadi menolong. Dan dari sanalah, seorang Senja Harumi mengenal baik keluarga Alsaki.

"Gimana tidurnya semalam, sayang?" Pertanyaan dari Tante Karen--begitu Senja memanggil ibu dari atasannya, segera disambut dengan senyuman lebar oleh wanita dua puluh sembilan tahun itu.

"Nyenyak banget, Tan. Duh, jadi pengin nginap terus deh," kekeh Senja yang juga disambut tawa geli oleh Rein.

"Ada syaratnya kalau mau tidur di rumah ini setiap malam, Kak." Celetuk si putri Alsaki itu.

"Apaan tuh Rein? Mau dong dibagi *sefruit* tips. Soalnya males ih, tidur di rumah sendiri. Tepatnya sih, rumah papa tiri, hehe.."

Well, sejak kecil Senja sudah menjadi anak *broken home*. Ibunya menikah lagi di usianya yang kala itu masih belia. Tapi ya, untungnya ibunya menikahi pria kaya. Sementara ayah kandungnya juga sudah menikah lagi dan memiliki dua anak sambung yang begitu disayang melebihi dirinya.

"Jadi kakak ipar akuuuuu.." jawab Rein dengan nada ceria.

"Hustttt, jangan bicara sembarangan dong, Kak. Kan bentar lagi Kak Senja mau nikah." Sahut sang ibu yang buat perempuan dua puluh tujuh tahun itu mendesah panjang.

"Padahal aku kira Kak Senja bakal *cinlok* loh sama Kak Gara. Eh, tahunya malah enggak. Emang ya, dunia nyata sama dunia per*drakor*an nggak bisa disamain."

Senja hanya tertawa saja. Dia memang belum menceritakan masalahnya kepada orang tua Sagara. Semalam dia hanya bilang sedang tidak *mood* pulang ke rumah dan ingin menginap untuk semalam saat Sagara membawanya ke rumah orang tua pria itu.

Dan seperti biasa, keluarga atasannya tidak pernah keberatan sama sekali. Bagaimana tidak, dia sudah dianggap sebagai keluarga. Selain itu, Rein

selalu senang setiap dia bersedia untuk menginap. Semalam saja mereka tidur bersama.

"Justru kisah hidup Kak Senja udah ngalah-ngalahin *drakor*, Dek."

Sagara yang baru bergabung langsung menyeletuk dengan penuh semangat.

"Senja habis diputusin sama pacarnya, Ma. Makanya nggak mau pulang dia. Batal nikah." Lapornya pada sang ibu.

"Iya benar gitu, sayang?" Pekik Karen terkejut.

"Serius Kak?"

Mendadak saja Rein jadi tidak minat makan.

"Tadi aku cuma bercanda loh, Kak. Kak Senja nggak mungkin batal nikah, 'kan? Kak Gara pasti lagi bercanda. Iya 'kan, Kak?"

Alih-alih bersedih, Senja justru tersenyum manis. "Yang dikatakan Sagara benar, Tan." Ujarnya membenarkan. "Dan sepertinya Kakak emang gagal nikah, Rein. Tapi kamu nggak perlu ngerasa bersalah, itu bukan bagian dari doa kamu kok. Emang pacar ah, maksudnya mantan pacar kakak aja yang kurang ajar."

"Kenapa bisa gitu sih, Nak?"

Dengan mata berkaca-kaca, Karen menghampiri Senja kemudian memeluk sekretaris putranya itu.

"Senja juga nggak tahu, Tan. Calon suami Senja nggak jelasin apa pun, dia cuma ingin kami berakhir."

"Ya ampun, jahat banget sih orang itu." Maki Karen. "Kalau emang nggak niat nikahin anak orang, harusnya nggak usah melangkah sejauh ini dong!"

"Kami belum membicarakan lebih lanjut, Tan. Tapi nanti kalau ada kesempatan, Senja ingin bicara empat mata sama Bastian. Kalau emang kita

nggak bisa lanjut, setidaknya Senja tahu alasan kenapa diputusin dengan cara seperti ini."

"Ih, aku jadi sedih."

Rein ikut memeluk Senja dengan mata berkaca-kaca.

"Padahal Kak Senja baik banget loh, kok bisa sih laki-laki itu nggak bersyukur."

"Mungkin Kakak masih punya banyak kekurangan Rein, makanya calon suami Kakak mempertimbangkan ulang buat melangkah lebih jauh."

"Tapi nggak harus dengan cara sejahat ini, Kak. Tinggal sebulan lagi loh, lagian kurang apa sih Kak Senja ini? Udah paket komplit juga."

"Udah-udah, Mama sama Rein nggak usah bikin Senja sedih lagi. Mending kita makan aja, yuk?" Sahut Sagara yang merusak suasana sendu diantara mereka.

"Kasih Senja cuti beberapa hari dong Kak. Kasihan dia lagi banyak pikiran tapi malah dikasih kerjaan sama kamu. Senja pasti butuh waktu buat menenangkan diri. Iya 'kan, sayang?"

Senja mengangguk sambil memasang ekspresi sedih ketika ditanya oleh ibu kandung atasannya.

"Iya, Tan. Senja butuh liburan biar nggak berlarut-larut dalam kesedihan." Lalu wanita itu memberi senyum penuh arti pada Sagara.

Menyadari bahwa Senja sedang bermain peran, pria itu pun berdecak pelan.

"Besok juga libur kok, Ma. Senja bisa *healing* seharian."

"Dih, kejam banget sih jadi bos? Kasihan tahu Kak Senja salama ini nggak pernah cuti."

Bukan Senja yang protes, melainkan Rein.

"Iya bener, Kak. Kasihan loh Senja. Dia juga butuh *refreshing*." Karen kembali memberi pembelaan.

"Senja boleh kok ambil cuti." Angguk Sagara. "Tapi cuma sehari. Lagian kalau cutinya nggak diambil, Kakak kasih bonusan gede loh, Ma."

"Uang nggak bisa membeli waktu, Kak. Kasihan Senja. Saat ini dia butuh waktu buat menenangkan dirinya."

"Iya-iya, Ma."

"Pokoknya Mama nggak mau tahu ya, Kak, besok Senja harus dikasih cuti tiga hari."

Sagara manggut-manggut dengan ekspresi lesunya. Berbanding terbalik dengan Senja yang justru tersenyum bahagia.

"Awas kamu kalau Mama lihat Senja masih berangkat kerja."

"Iya, Mama tercinta."

Mendengar hal itu, Senja pun semakin melebarkan senyuman.

Kapan lagi dia bisa mendapatkan jatah cuti panjang.

*

Keluarga Alsaki adalah keluarga impian bagi Senja. Ayah tirinya memang baik meski pendiam, ibunya juga baik meski lebih menyayangi adiknya. Ayah kandung serta ibu sambungnya juga baik meski ayahnya terlihat lebih menyayangi anak-anak sambungnya. Dia disayangi namun dengan porsi secukupnya saja. Sementara kehidupan Sagara, tampak begitu sempurna di matanya.

Memiliki keluarga yang harmonis, adik-adik yang saling menyayangi. Dan satu lagi, mereka hidup serba kecukupan namun masih menghargai orang-orang yang hidup kesusahan. Sungguh, cerminan keluarga impian yang ingin dirinya miliki di masa depan.

"Hai, Kak Nja."

Senja menoleh ke samping kemudian tersenyum lebar ketika Samudera--si bungsu Alsaki yang datang menghampirinya.

"Hai, Sam. Kamu nggak kuliah?"

Ini adalah semester terakhir Samudera di kampus.

"Nanti siang, Kak. Kak Nja nggak kerja? Tumbenan tuh orang masih di rumah."

Menunjuk Sagara yang sedang diberikan wejangan oleh sang ayah.

"Maunya sih libur, tapi sayangnya Kakak kamu nggak sebaik itu kalau soal cuti kerja."

Samudera dan Senja tertawa bersama.

"Kak Gara suka bosan kalau di rumah, makanya hobi dia ya kerja."

"Iya sih, tapi ujungnya bikin aku repot sendiri. Mau cuti aja mulutnya ngomel panjang lebar."

"Kalau sekretaris Kak Gara bukan Kak Senja, nggak tahu lagi deh ada yang kuat atau enggak."

"Yang jelas enggak ya, Sam."

Samudera tertawa sambil manggut-manggut.

"Oh iya Kak, apa benar Kak Senja batal nikah?"

"Kemungkinan gitu, Sam. Kakak tiba-tiba diputusin tanpa alasan."

"Gimana kalau nikah sama aku aja, Kak? Janji deh, habis lulus langsung kerja di tempat Papa."

"Ngomong apa kamu?"

"Akhhh.. ampun, Kak."

Samudera mengaduh begitu telinganya dijewer Sagara yang entah kapan bergabung bersama mereka.

"Gaya banget mau nikahin anak orang! Kerja aja belum."

"Ya makanya habis lulus aku langsung kerja."

"Nggak ada, nggak ada, Senja ketuaan buat kamu."

Senja mendelik tajam. "Enak aja aku tua! Kalau gitu kamu apa?"

"Emangnya kamu mau sama berondong?"

"Ya nggak apa-apa," angguk wanita itu. "Asal berondong tajir."

"*Ck*, nggak, nggak, jangan Samudera juga."

"Ih, kenapa sih? Orang kita juga oke-oke aja ya, Sam?"

Sengaja Senja memeluk leher Samudera yang segera mendapatkan pelukan serupa namun dibagian pinggang.

"Iya."

"Dih, lepas, Sam!" Omel Sagara yang berusaha melepaskan pelukan kedua manusia dihadapannya itu. "Sam!"

"Kenapa sih? Cemburu? Iya?" Ledek Senja yang kemudian tertawa kompak bersama Samudera.

"Nggak! Cuma geli lihat kalian pelukan."

"Dasar Presiden Jomblo!"

Sagara hanya memutar bola mata mendengar ejekan Senja.

"Assalamualaikum.."

Deg.

Pria itu menoleh dan menemukan keberadaan Rana yang datang bersama suami wanita itu.

"Wa'alaikumsalam, eh Kak Rana."

Samudera menyambut hangat kedatangan anak tetangga depan rumahnya itu.

"Tumben nginepnya lama, Kak?"

"Iya nih, Sam. Rajash masih kangen sama Oma dan Opa-nya."

Perhatian Rana tertuju pada Senja yang sudah berdiri bersama senyum yang terhias di wajah cantiknya.

"Hai, Senja. Pagi-pagi kok udah di sini? Pasti Sagara ya yang nyuruh?"

"Enggak kok, Kak. Semalam aku nginap di sini."

"Rein curhat lagi?" Kekeh ibu satu anak itu yang dibalas senyuman tipis oleh Senja.

"Gimana kabar Kak Rana?"

"Alhamdulillah, baik. Udah lama kita nggak ketemu ya, Nja?"

"Iya nih, Kak Rana sih udah nggak pernah datang ke kantor lagi."

Biasanya Kirana akan mampir untuk bertemu Sagara dan pergi makan siang bersama. Tentu bersama Rajash yang selalu ikut serta.

"Sok sibuk dia." Timpal Sagara yang langsung kena tabok.

"Emang sibuk ih, ngomong-ngomong Om sama Tante di mana? Aku mau pamitan."

"Ada di rumah Oma."

"Oke deh, aku ke sana lewat pintu belakang."

Sagara hanya berdeham tipis.

"Duluan ya Nja, Sam."

"Iya Kak."

Senja melirik ke arah Sagara yang terlihat sewot.

"Cemburunya nggak usah keliatan juga kali." Ledeknya yang buat pria itu berdecak pelan.

"Ayo, aku antar kamu pulang sekarang."

"Aku pamitan dulu ke orang tua kamu."

"Nggak usah. Nanti aku yang ngasih tahu via *chat*."

Lalu tanpa mau repot-repot menunggu Senja, Sagara sudah lebih dulu melangkah pergi.

"Dih, Kakak kamu sensitif banget sih, Sam,"

Samudera tertawa geli mendengar gerutuan sekretaris kakaknya.

"Ya gitu deh Kak, namanya juga cinta nggak kesampaian."

"SENJA BURUANNNN!!"

"Iya-iya ih bawel!!"

***

Yuhuuu, ketemuan lagi nih sama Bapak Pimpinan dan Ibu Sekretaris

Buat yang nggak tahu Kirana (Rana) doi anaknya Bapak Radit sama Ibu Lana dari cerita The Devil Beside Me, hehehe..

5 | Terbongkar

Jangan lupa vote komen..

***

BAB 5 : Terbongkar

***

Melihat kediaman Sagara di sepanjang jalan menuju ke rumahnya, Senja hanya bisa menghela napas sambil memiringkan tubuhnya ke samping supaya dia bisa melihat wajah atasannya yang terlihat cemberut itu.

"Kamu beneran cemburu sama suami Kak Rana, Gar?" Ia akhirnya mengeluarkan tanya yang sedari tadi dirinya pendam.

"Nggak."

"Lihat! Selain ekspresi wajah kamu yang keliatan jelas, nada suara kamu juga kedengeran banget cemburunya."

Sagara berdecak pelan. "Aku nggak cemburu."

"Nggak cemburu, tapi pengin nyingkirin tangan suami Kak Rana dari pinggang cinta pertama kamu itu, ya?" Ledeknya sengit.

"Apaan sih,"

"*Please* deh, Gar, mau sampai kapan sih kamu nggak mau *move on* dari Kak Rana? Dia udah ada suami sama anak loh. Kalau orang lain tahu nih ya, kamu bakal dikira laki-laki nggak waras."

"Nggak peduli. Emang siapa orang-orang itu sampai berani ngelarang aku mencintai Rana?"

Senja langsung menepuk jidat.

"Otak kamu kelainan, ya?" Ia sentuh kepala pria di sampingnya. "Atau, ada masalah disini?"

"Nja."

Wanita itu tertawa begitu Sagara menyingkirkan tangannya yang tadi sempat turun untuk menyentuh dada bidang pria itu.

"Kalau aku balik sentuh dada kamu, kira-kira boleh, nggak?"

"Dih, *sorry*. Aku cewek mahal. Nggak mau ya disentuh-sentuh sembarangan."

"Oh, jadi maksud kamu, aku cowok murah gitu?" Balas Sagara tak mau kalah yang membuat Senja memutar bola mata.

"Apaan sih pembahasan kita. Kembali ke topik aja deh," protes wanita itu kemudian.

"Kamu nggak serius waktu bilang mau nungguin jandanya Kak Rana 'kan, Gar? Masalahnya nih ya, aku takut banget kamu melakukan segala cara buat nyingkirin suami Kak Rana demi bisa milikin wanita yang kamu cintai."

"Aku nggak segila itu."

"Terus kenapa nggak mau dateng setiap Tante Karen nyuruh kencan buta? Jujur-jujuran aja deh, kamu masih naruh rasa sama Kak Rana, kan?"

Sebenarnya bukan rahasia lagi bagi Senja jika teman sekaligus atasannya di kantor itu masih begitu menggilai putri Raditya Hutama Alfahri. Bahkan sekalipun Kirana Alifia Alfahri telah menikah dan memiliki seorang putra, tampaknya cinta Sagara masih sangat membara hingga buat dia geleng-geleng kepala.

Tetapi disisi lain dia pun memaklumi. Sebab, Rana begitu menawan bak seorang bangsawan. Bahkan jika wanita itu mengenakan pakaian seharga puluhan ribu sekalipun, akan terlihat mahal di tubuh tinggi semampai itu. Dia saja sebagai sesama wanita selalu terpesona dengan keanggunan yang dimiliki seorang Kirana Alifia Alfahri.

"Sampai kapan pun, aku akan tetap menyukai Rana."

Tepat seperti dugaan Senja, Sagara memang masih menyukai cinta pertama pria itu.

"Dan alasan kenapa aku nggak pernah mau ikut kencan buta, karena aku terlalu malas mengenal orang baru."

"Terus mau sampai kapan kamu nungguin Kak Rana? Kamu nggak mungkin jadi bujang lapuk demi nungguin suami orang kembali pada Sang Pencipta biar bisa nikahin istrinya yang sudah menjanda, 'kan?" Sindir Senja yang buat pria disisinya tertawa renyah.

Sebenarnya dia sudah lama curiga dengan segala gerak-gerik atasannya.

Menjadi Sagara tentu akan mudah menggaet wanita mana pun yang pria itu inginkan. Sayangnya selama menjadi bawahan si sulung Alsaki itu, dia tidak pernah sekalipun melihat Sagara mengencani seorang wanita.

"Aku bakal nikah, cuma nggak sekarang. Untuk saat ini, aku masih belum ada pandangan untuk berumah tangga."

"Tapi nggak berlaku buat orang tua dan juga Oma kamu. Mereka berharap kamu bisa menikah tahun ini juga."

"Ya, bisa saja aku menuruti kemauan mereka kalau udah nemu yang tepat."

"Gimana mau bertemu jodoh, kalau disuruh kenalan sama cewek aja nggak mau!" Cebik Senja kesal sendiri. "Coba sekali aja deh, Gar, kamu tuh nurut sama Tante Karen buat ikut kencan buta."

"Dibayar apa kamu sama Mama? Sampai-sampai semangat banget nyuruh aku buat ikut acara kencan nggak jelas itu."

"Enggak. Aku nggak dapat imbalan apa-apa. Ini demi kebaikan kamu juga loh, Gar. Apalagi udah mulai tersebar gosip kalau kamu belok gara-gara nggak pernah gandeng cewek."

Sagara menoleh dengan mata menyipit.

"Siapa yang nyebarin gosip murahan itu?"

Senja mengedikan bahu. "Ya nggak tahu. Masalahnya, banyak orang yang percaya."

"*Ck*, bisa-bisanya mereka kerja dibayar malah gosipin atasan sendiri."

"Makanya buruan deh nyari calon istri supaya bisa bungkam gosip nggak bermutu itu."

"Nyari istri nggak segampang itu."

"Gampang. Gampang banget buat kamu, Gar. Mau cewek mana aja tinggal tunjuk, mereka bakal mendekat dengan sendirinya."

"Kalau gitu, kenapa Rana justru menjauh?"

Senja langsung bungkam.

"Selama ini aku cuma cinta sama Rana dan nggak akan pernah ada yang bisa gantiin posisi dia di hati aku. Yang aku mau cuma Rana, Nja. Nggak ada yang lain. Karena itu, rasanya sulit menikah sama orang lain."

Sagara menghentikan laju mobil ketika lampu lalu lintas berubah warna.

"Kenapa Rana nggak bisa lihat aku sebagai seorang laki-laki, Nja? Kenapa dia harus nikah sama Rion? Aku yang kenal dia lebih dulu, aku yang selalu ada buat dia, tapi kenapa Rana nggak bisa cinta sama aku, Nja?" Desahnya kecewa.

"Bahkan sampai detik ini, aku nggak bisa mencintai wanita lain selain Rana."

Senja membawa tangan Sagara ke dalam genggaman. "Belajar, Gar. Kamu harus belajar melepaskan Rana dari hati kamu."

"Aku nggak bisa."

"Bisa, Gar. Kamu bisa melakukannya. Aku yakin. Jangan terus-terusan terperangkap ke dalam cinta yang nggak akan pernah membawa kalian untuk bersama. Ingat Gar, kamu masih punya orang tua yang lebih pantas kamu utamakan. Mereka ingin melihat kamu menikah dan memiliki anak-anak yang lucu karena mereka nggak mau kamu kesepian."

"Aku nggak bisa, Nja. Aku nggak bisa cinta sama orang lain."

Sagara memejamkan mata sambil menggenggam erat tangan Senja.

"Kamu hanya belum pernah mencobanya, Gar. Jangan pernah nunggu hal-hal yang nggak pasti. Kak Rana dan Kak Rion jelas saling mencintai. Mereka mungkin nggak akan terpisah selain oleh maut. Apa kamu ingin terus-terusan mencintai istri orang dan mengabaikan perasaan orang tua kamu?"

"Gimana caraku memulainya, Nja?"

Senja tersenyum manis. "Terima tawaran Tante Karen untuk kencan buta akhir pekan ini."

Seusai makan, ibu kandung atasannya meminta ia untuk menasihati sang putra supaya bersedia untuk melakukan kencan buta. Dan berharap kali ini Sagara mau menerimanya.

"Aku nggak bisa."

"*Ck*, bisa, Gar. Makanya nyoba dulu. Ya, ya?" Desaknya.

Sagara menyugar rambut sebelum kembali menjalankan mobilnya.

"Hem."

"Serius mau?" Senja bertanya dengan mata berbinar.

"Kalau gagal, aku nggak mau melakukannya lagi seumur hidup."

"Oke. Aku bakal kasih tahu Tante Karen sekarang juga."

Sagara melirik ke samping, lalu mendesah pelan ketika ia lihat Senja tengah mengirim pesan kepada ibunya.

"Ingat ya, Nja! Bilang ke Mama kalau ini bakal jadi yang pertama sekaligus terakhir kalinya."

"Iya-iya bawel!"

*

"Mobil Bastian." Gumam Senja begitu tiba di rumah orang tuanya dan mendapati mobil mantan calon suaminya berada di garasi.

"Ada Bastian, Gar." Ia menoleh pada Sagara dengan raut khawatir. "Apa dia datang kesini buat membicarakan perpisahan kami?"

"Dia nggak ada hubungin kamu, Nja?"

Senja menggeleng. "Nomor Bastian nggak aktif. Semalam aku nyoba hubungin dia tapi nggak bisa."

Dia hanya ingin tahu alasan mengapa Bastian mengakhiri hubungan mereka. Namun tampaknya mantan calon suaminya itu ingin menghindar.

"Udah masuk gih, aku tungguin di sini. Kamu tinggal ganti baju aja, 'kan?"

Karena setelah ini mereka harus berangkat ke kantor.

"Iya." Angguk Senja.

"Masuk dan selesaikan semuanya."

"Semua akan baik-baik aja 'kan, Gar?"

Perpisahan di saat pernikahan sudah berada di depan mata membuat Senja kesulitan untuk menerima kenyataan itu. Untungnya, semalam banyak orang-orang disekelilingnya hingga dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

"Sebenarnya nanti malam aku berniat nemuin Bastian untuk membicarakan masalah kami. Aku masih berharap Bastian kembali ke aku, Gar."

Gantian Sagara yang menggenggam tangan Senja.

"Turun dan temui laki-laki itu sekarang, Nja. Tanya apa pun yang menjadi kebingungan kamu. Kalaupun akhirnya Bastian tetap menginginkan perpisahan, jangan pernah menangis di hadapan laki-laki itu. Kamu bisa keluar dan nangis di dalam mobilku."

Senja terkekeh dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan tunjukkan kelemahan kamu di depan orang yang nggak bisa hargai kamu, Nja." Ujar Sagara bijak yang diangguki wanita dihadapannya.

"Aku keluar sekarang ya, Gar?"

"Heum."

Senja pun bergegas turun setelah lebih dulu memastikan penampilannya. Namun ketika hampir tiba di depan pintu yang terbuka lebar, mendadak saja kepercayaan dirinya menurun. Detak jantungnya tiba-tiba berpacu cepat, sementara lututnya terasa lemas. Tetapi ia tetap mencoba untuk terus melangkah. Sampai kemudian, ia mendengar suara kemarahan ibunya yang hampir membuatnya terjatuh andai tidak segera berpegangan pada kursi.

"SAYA TIDAK MAU TAHU! BASTIAN HARUS MEMPERTANGGUNGKAN PERBUATANNYA DENGAN MENIKAHI ADHISTI!"

"Adhisti?" Gumam Senja dengan ekspresi kebingungan. "Kenapa Bastian harus menikahi Adhisti?" Gumamnya tak habis pikir.

Ibunya tahu betul jika Bastian adalah kekasihnya dan mereka akan melangsungkan pernikahan bulan depan. Tetapi mengapa ibunya meminta Bastian untuk menikahi adik perempuannya?

"Pasti, Bu. Putra saya akan bertanggung jawab atas putri bungsu Ibu. Tapi kita tidak bisa menikahkan mereka dalam waktu dekat. Bagaimanapun juga kita harus memikirkan perasaan Senja."

Itu suara Ibu Bastian. Senja jelas hafal sekali dengan suara yang selalu menyambut kedatangannya dengan penuh kehangatan setiap ia main ke rumah orang tua Bastian.

"Lalu bagaimana dengan perasaan putri kedua saya? Apa Ibu memikirkannya?"

Senja mengerjap bersama tetes air mata yang telah jatuh ke pipi.

Kenapa orang tua Bastian harus memikirkan perasaan Adhisti?

"Saat ini Adhisti sedang mengandung anak Bastian. Saya nggak mau tahu, mereka harus menikah secepatnya!"

Senja yang tadinya berpegangan kursi, seketika saja kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke lantai.

"Senja?"

Wanita itu mendongak dengan lelehan air mata. Lalu ia pun menangis dihadapan Bastian yang menatapnya dengan sorot sendu.

"Senja," panggil pria itu lirih. "Maafin aku, Nja."

Tidak ada yang bisa Senja lakukan selain terisak pilu dihadapan keluarga mereka.

Pada akhirnya, hari ini dia menunjukkan kelemahannya di depan semua orang.

***

6 | Pilu

BAB 6 : Pilu

***

Tangisan Senja menjadi pengiring perjalan mereka. Sagara memilih untuk diam membisu tanpa mengganggu kesedihan wanita di sampingnya.

Tak hanya gagal menikah, ternyata calon suami Senja melakukan pengkhianatan besar. Dari teriakan Senja yang ia dengar sebelum membawa wanita itu ke mobil, Senja memperlihatkan kemarahannya atas perselingkuhan calon suami wanita itu dengan adiknya sendiri. Parahnya lagi, Adhisti--adik Senja, saat ini sedang mengandung anak dari laki-laki yang seharusnya ia panggil sebagai kakak ipar.

Memahami perasaan Senja saat ini, Sagara biarkan wanita itu menangis untuk menumpahkan segala kesedihan.

"Hiks, kenapa jadi ini, Gar?"

Senja mulai bersuara sambil terisak.

"Bastian bilang kita nggak cocok jadi suami istri. Dia baru mengatakan itu setelah pernikahan kita berada di depan mata. Tapi hari ini, aku mendengar sendiri alasan sebenarnya. Bastian dan Adhisti.." ia tak mampu melanjutkan dan memilih terisak sambil memeluk erat kedua kakinya.

"Hiks, hiks, setelah ini aku harus gimana, Gar? Aku takut menghadapi kenyataan pahit ini. Aku nggak sanggup, Gar. Hiks, aku nggak sanggup, Gara."

Sagara segera menepikan mobilnya. Pria itu tampak menghela panjang sebelum kemudian membawa tubuh Senja ke dalam dekapan.

"Menangislah, Senja. Cukup lakukan itu untuk saat ini."

Dan pada akhirnya, Sagara pun ikut menitikkan air mata.

Ia pikir, kisahnya lah yang paling menyakitkan. Mencintai tetangganya selama bertahun-tahun namun hanya dianggap sebatas adik. Tetapi ternyata, kisah cinta Senja jauh lebih tragis dari yang ia kira.

Menjalin hubungan selama bertahun-tahun namun pada akhirnya harus kandas di tangan adik kandung sendiri.

"Aku kasih kamu libur hari ini, Nja. Silakan menangis sepuas kamu, tapi pastikan besok kamu sudah kembali menjadi Senja yang ceria."

Ia tatap wajah Senja yang berlinang air mata.

"Kenyataan yang kamu terima hari ini memang sangat menyakitkan. Aku tahu, luka itu nggak akan bisa sembuh dalam sekejap. Tapi aku minta, kamu harus tetap hidup, Senja. Buktikan sama orang-orang itu kalau kamu masih bisa bahagia setelah luka pengkhianatan yang mereka kasih ke kamu."

Dengan telaten, Sagara mengusap air mata di wajah Senja.

"Kamu ngerti 'kan, Nja?"

Senja mengangguk dengan sorot lemahnya.

"Jangan pernah berniat untuk mengakhiri hidup." Tekan Sagara. "Kalau kamu ngerasa nggak punya tempat buat pulang, kamu masih punya aku dan keluargaku, Nja. Pintu rumah kami akan selalu terbuka lebar buat kamu."

Tangisan Senja semakin deras setelah mendengar perkataan Sagara.

Selama ini dia memang memiliki rumah untuk pulang. Namun di sana, dia tidak memiliki seseorang yang memberinya kasih sayang penuh.

Di rumah ibunya, dia dinomorduakan. Sementara di rumah ayahnya, dia pun menjadi yang terbelakang dalam kasih sayang.

Sebenarnya di dunia ini, tidak ada seorang pun yang menyayangi dirinya sepenuhnya. Bastian yang ia kira akan menjadi rumah yang paling nyaman, pada akhirnya memberi pengkhianatan yang tak terkira.

"Sejujurnya, aku nggak tahu lagi buat apa bertahan hidup. Tapi kalau aku mati, perlahan-lahan semua orang akan melupakanku dan aku takut membayangkan hal itu."

Sagara kembali mendekap tubuh Senja.

"Kamu nggak boleh mati dulu, Nja. Setidaknya kamu harus menunjukkan kepada semua orang kalau hidup kamu tetap bahagia walaupun orang-orang itu memberi kamu luka yang nggak kira-kira."

Sambil sesenggukan, Senja mengangguk di dalam dekapan Sagara.

"Aku bisa melewati semuanya 'kan, Gar?"

"Tentu. Kamu bisa melewatinya, Nja."

***

Dua hari ini Sagara masih belum merasa tenang. Pikirannya masih penuh oleh Senja.

Setelah kebusukan Bastian terbongkar, wanita itu memutuskan untuk tinggal di kos-kosan tanpa pernah sekalipun kembali ke rumah. Justru dialah yang datang ke rumah keluarga Senja untuk mengambil baju-baju sekretarisnya dengan mengabaikan seluruh tanya orang-orang yang berada di sana.

Dia tahu di mana Senja tinggal. Dia juga tahu kondisi wanita itu yang masih terpuruk hingga saat ini. Namun tetap saja, pikirannya masih tidak tenang. Andai Senja mau, dengan suka cita dia akan membawa wanita itu untuk tinggal di rumahnya. Dengan begitu, dia bisa memantau kondisi sekretarisnya setiap saat.

"*Ish*, kenapa para orang tua harus serepot ini mengatur kencan buta untuk anak-anaknya?"

Sagara merapikan kembali kemejanya sembari memasuki resto milik ayahnya yang kini dipegang oleh sang adik, Rein.

Seperti yang telah dijanjikan pada sang ibu, hari ini dia mendatangi jadwal kencan buta untuk pertama dan yang terakhir kalinya. Itu artinya, jika berhasil maka dia akan mendapatkan calon istri. Sebaliknya, jika gagal maka dia masih bertahan dengan kesendiriannya dan dia tidak keberatan akan hal itu.

"Kak Gara!"

Sagara celingukan mencari sumber suara yang menyerukan namanya.

"Kak, di sini."

Bola mata pria yang baru berusia 29 tahun bulan lalu itu seketika membelo ketika mendapati keberadaan sahabat dekat adik perempuannya.

"Keyra?"

Ia buru-buru menghampiri meja Keyra Almahyra Lathif. Putri sulung dari pasangan Baruna Raifan Lathif dan Nayyala Zanitha yang tak lain merupakan sahabat kedua orang tuanya.

"Kenapa kamu di sini, Key? Tumben nggak bareng pacar kamu itu."

Bola mata Keyra memutar jengah.

"Juno bukan pacar aku ya, Kak." Ujarnya memberi penegasan. "Kita cuma tetangga yang nggak sengaja jadi temen."

"Lagi marahan ya, kalian?"

"Enggak lah. Udah ah, kita nggak usah bahas Juno. Aku nggak suka."

Sagara mengernyitkan dahi.

"Kita?"

Wanita dihadapannya mengangguk, lalu menunjukkan nomor meja yang seketika membuat bola mata Sagara kembali membelo.

"Kamu.."

Keyra mengangguk semangat. "Aku orang yang akan melakukan kencan buta sama Kak Gara." Jawabnya semangat.

"Kenapa bisa?"

"Ya bisa dong. Kata Mama sama Tante Karen, Kak Gara lagi nyari calon istri. Ya udah, aku daftar, hehehe.."

"Key, ini beneran serius?"

"Serius lah, aku juga lagi butuh calon suami nih, Kak."

"Terus Juno gimana?"

Keyra mengibaskan tangan.

"Udah dibilang aku sama Juno nggak ada hubungan apa pun. Kita cuma temenan."

"Ah, Kakak nggak percaya. Udahlah, kita makan siang aja. Nggak usah kita anggap serius kencan buta hari ini."

"Nggak bisa gitu dong, Kak. Aku beneran lagi nyari calon suami nih dan kebetulan dapat Kak Gara. Calon suami potensial."

"KEYBY!!"

Kompak, Sagara dan Keyra menoleh ke arah sumber suara.

"Tuh, lihat Key. Pacar kamu dateng."

Sagara tersenyum menang begitu melihat kedatangan Juno.

"Kakak pergi dulu, ya? Kalian makan siang aja berdua sambil ngobrol-ngobrol."

"Loh, loh, Kak Gara mau ke mana?" Keyra ikut berdiri.

"Makan siang di rumah temen."

Sagara menepuk pundak Juno yang baru tiba di samping meja mereka.

"Jagain pacar kamu, Jun. Kakak pamit duluan."

"Ih, Kak Garaaaa.."

Sagara hanya tertawa sambil melambaikan tangan ke arah Keyra yang kini memanyunkan bibir.

*

Sambil menenteng *paper bag* bertuliskan Senda Cafe & Resto, Sagara terlihat bersemangat berdiri di depan gerbang kos-kosan Senja. Pria itu terlihat celingukan ke kanan-kiri untuk mencari keberadaan penjaga kos-kosan.

"Di mana sih Pak Min, bahaya loh ini kalau tiba-tiba ada perampok masuk." Gumamnya.

"Loh, Nak Gara?"

Sagara menoleh ke belakang dan menemukan keberadaan Bu Diana atau biasa dipanggil Bu Di, yang mana merupakan pemilik kos-kosan yang ditempati Senja saat ini.

"Eh, Bu Di."

Ia menyalami wanita paruh baya dihadapannya yang masih terlihat segar di usianya yang tak lagi muda.

"Mau nemuin Mbak Senja?"

Sagara langsung mengangguk.

"Iya, Bu. Dari pagi saya *chat*, tapi Senja nggak ada balas apa pun. Saya khawatir dia kenapa-napa."

Ibu pemilik kos-kosan dihadapannya hanya manggut-manggut.

"Saya juga nggak lihat Mbak Senja keluar kamar dari kemarin. Tapi waktu saya panggil-panggil semalam, masih ada kok suaranya."

"Boleh nggak Bu Di, kalau saya masuk nengokin Senja?"

Sagara menyatukan kedua tangannya dengan wajah memelas.

"Janji cuma sebentar, Bu Di." Mengingat kos-kosan yang Senja tempati khusus untuk wanita. Sebenarnya dia agak ragu meminta izin pada pemilik kos. "Setengah jam aja kok, Bu Di."

Tanpa berpikir panjang, Diana menepuk gemas lengan anak muda dihadapannya.

"Kelamaan."

"Oke, dua puluh menit. Gimana?"

"Nggak."

"Sepuluh menit?"

"Oke. Ini saya kasih izin karena memang khawatir sama kondisi Mbak Senja, ya? Besok-besok nggak boleh. Mas Gara wajib nunggu di ruang penjaga. Nanti akan saya koordinasikan pada penghuni lain supaya mereka nggak salah paham."

"Siap, Bu Di."

Dengan penuh semangat, Sagara segera memasuki kos-kosan Senja yang kebetulan berada di lantai satu.

Tok. Tok. Tok.

"Senjaaaaaa.."

Tok. Tok. Tok.

"Sen--"

Klek.

"Gara?"

Sagara menyengir lebar begitu pintu di depannya terbuka lebar.

"Kejutannnn.." seru pria itu sebelum menerobos masuk ke dalam kos-kosan Senja yang cukup luas.

"Kenapa bisa masuk ke sini? Kamu mau dilaporin, hah?!"

Setelah memperhatikan situasi sekitar dan dirasa aman, Senja segera menutup kembali pintu kos-kosannya.

"Aku udah izin sama Bu Di. Dikasih waktu sepuluh menit buat nengokin kamu."

"*Ck*, ngapain ke sini segala sih? Aku baik-baik aja. Aku juga nggak berniat mengakhiri hidup kalau itu yang kamu takutin."

"Nangis lagi?" Tebak Sagara begitu menyadari kantung mata Senja yang terlihat membengkak.

"Wajar aku nangis. Kan lagi meratapi nasib."

Sagara terkekeh kecil.

"Orang tua kamu udah hubungi kamu, Nja?" Tanyanya sambil menyiapkan makan siang mereka.

"Udah. Mama nyuruh aku buat ikhlasin Bastian. Ngeselin, 'kan? Padahal aku loh, korban sebenarnya. Tapi seolah-olah Adhisti yang paling terpuruk."

"Lalu Bastian?"

"Nomornya udah aku blokir. Mama sama yang lainnya juga akhirnya aku blokir. Aku udah nggak peduli lagi sama mereka semua."

Sagara menghela napas.

"Untuk saat ini, lebih baik memang seperti itu dulu. Kamu juga perlu menjaga kewarasan."

Senja mengangguk.

"Kamu belum makan 'kan, Nja? Aku bawain kamu makanan enak-enak nih dari Senda Resto. Kapan lagi coba kamu dapet bos sebaik aku."

Wanita itu terang-terangan mencibir.

"Sengaja mampir ke Senda atau memang ada urusan di sana? Ah, kamu habis kencan buta, ya?"

Tiba-tiba ia teringat jika atasannya ini memiliki janji kencan buta di akhir pekan.

"Nggak jadi."

"Maksudnya nggak jadi?"

"Gagal. Orang yang mau dijodohin sama aku itu temen deketnya Rein. Namanya Keyra. Dia udah ada pacar."

"Kok bisa ada pacar mau-mau aja dijodohin sama kamu?"

Sagara mengedikan bahu.

"Nggak tahu. Mungkin mereka lagi ada masalah, makanya aku dijadikan pelampiasan." Kekehnya.

"Ternyata, kisah cinta kita semiris itu ya, Gar?"

Tanpa berpikir panjang, Sagara mengangguk kemudian menyeletuk sambil menyengir lebar. "Jangan-jangan kita berjodoh, Nja." Candanya yang langsung kena tabok oleh Senja.

"Amit-amit!"

"Kenapa? Aku ganteng, kaya, pinter. Kurang apa coba?"

"*Ck*, kurangnya aku nggak tertarik sama kamu."

"Oh, iya. Kamu 'kan tertariknya sama cowok *spek* brengsek kayak Bastian."

Senja hanya mendengkus mendengar gelak tawa Sagara.

***

7 | Move On

BAB 7 : ***Move On***

***

"Selamat ulang tahun.."

Senja tersenyum tipis begitu memasuki ruangan dan mendapati atasan sekaligus teman laki-lakinya memberi kejutan berupa kue ulang tahun.

"Terima kasih." Ia mengambil alih kue dari tangan Sagara. "Kenapa harus gambar Spongebob sih?" Protesnya sambil menyipitkan mata.

"Keliatan lucu. Cepat potong kuenya, Nja. Aku pengin nyicip."

Seketika saja Senja memutar bola mata.

"Ternyata ada keinginan terselubung."

Setelah menaruh tas, barulah wanita itu memotong kue dan memberikan suapan pertama pada Sagara.

"Perasaan setiap tahun kamu terus yang dapat suapan pertama deh," gerutunya.

"Salah sendiri nyari pacar nggak romantis. Masa beli kue aja nggak mampu." Ejek Sagara telak.

Pasalnya, dia selalu menjadi orang pertama yang memberikan kue ulang tahun untuk Senja. Sekaligus menjadi penerima suapan pertama dari sekretarisnya itu.

"Bastian bukan nggak romantis apalagi nggak mampu, tiap tahun dia selalu kasih aku bunga sama kado. Tapi kalau kue, dia emang kurang suka sih. Makanya cuma pesenin doang tapi dianya nggak makan."

Setelah menyadari perkataannya, Senja buru-buru menepuk bibirnya dengan wajah masam.

"Kenapa sih, kamu malah ngingetin aku sama tuh cowok! Bikin nggak *mood* aja."

Empat bulan sudah berlalu sejak kejadian penuh drama di rumahnya. Dan hingga detik ini, Senja belum pernah kembali lagi ke sana. Tapi dia sudah berdamai dan sesekali masih mengirim pesan kepada orang tuanya.

Menurut informasi yang dirinya dengar, Adhisti mengalami keguguran di usia kandungan tiga bulan. Yang itu artinya sekitar dua bulan yang lalu adiknya baru saja kehilangan buah hati.

Dia sudah tidak marah lagi. Justru kasihan pada adiknya yang harus mengalami keguguran di usia dua puluh empat tahun.

"Jadi udah *move on*?"

Sagara bertanya sembari berjalan menuju meja kerjanya.

"Udah dong. Buat apa nangisin seseorang yang memilih pergi dari hidup kita."

Ya, walaupun Senja harus menanggung kesal setiap orang-orang menyinggung rencana pernikahannya yang kacau gara-gara perselingkuhan calon suami dengan adiknya sendiri.

"Kado tahun ini."

Sagara menunjukkan kado di tangannya pada Senja yang langsung melongo dengan mata membulat sempurna.

"Sekarang *mood*-nya udah balik lagi, 'kan?"

Wanita itu manggut-manggut lucu, lalu mengambil alih *paper bag* mahal dari tangan atasannya.

"Ini seriusan buat aku, Gar?"

"Heum, anggap aja sebagai tanda terima kasih atas kerja keras kamu selama ini."

Senja menatap haru hadiah tas pemberian Sagara. Lalu ia menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca.

"Ini 'kan tas yang dipakai Bae Suzy waktu *doi* diumumin jadi *global ambassador* yang baru,"

Wanita itu mendekap hadiahnya dengan erat namun masih hati-hati.

"Gar," Senja memanggil sambil senyum-senyum centil. "Aku tahu kita udah temenan lama, tapi baru hari ini aku ngerasa beruntung banget punya temen kayak kamu." Ucapnya yang disambut decak pelan.

"Jadi selama ini kamu ngerasa nggak beruntung temenan sama aku?"

"Ngerasa dong. Cuma hari ini rasanya berbeda. Pokoknya lebih ngerasa bersyukur kenal sama kamu, hehehe.."

Menaruh tas di tangannya dengan penuh kehati-hatian ke atas meja, Senja berjalan menghampiri Sagara sambil tersenyum lebar yang buat pria itu memundurkan langkah dengan raut penuh kecurigaan.

"Mau apa kamu?"

"Peluk kamu."

Belum sempat menghindar, tubuh ramping Senja sudah lebih dulu menubruk tubuhnya.

"Makasih, makasih, makasih. Ya ampun, aku beneran bangga banget punya temen kayak kamu, Gar."

Sagara menepuk-nepuk pundak Senja karena merasa kesulitan bernapas.

"Kamu nggak berniat bunuh aku 'kan, Nja?"

Wanita itu tertawa kemudian mengendorkan pelukannya.

"*Sorry*."

Melihat Senja yang tiba-tiba mendongak sambil memamerkan cengiran lebar, Sagara pun mengerjapkan mata dan tanpa sadar menelan ludah.

"Lepasin pelukan kamu, Nja. Dasar bocah norak!" Makinya sambil menyentil gemas kening Senja.

"Biarin norak. Tapi aku beneran bahagia banget loh, Gar."

Setelah melepas pelukannya, gantian tas pemberian Sagara yang menjadi korban pelukan Senja berikutnya.

"Aku tuh naksir banget sama tas ini. Dan akhirnya hari ini kesampaian punya tanpa perlu ngeluarin duit, hihihi.."

"Makanya nggak usah ngancam-ngancam mau *resign* lagi. Emang kamu yakin bakal nemuin atasan yang baik hati kayak aku ini?"

Senja menggeleng sambil senyum-senyum menyebalkan.

"Nggak lah, mana mungkin aku *resign*. Punya bos baik kebangetan gini, bakal nyesel sih kalau tiba-tiba *resign*." Jawabnya kalem.

"Halahhh, paling juga kalau lagi pusing tiba-tiba ngomel minta *resign*."

"Makanya sekertarisnya ini jangan disuruh lembur terus dong, Pak!"

"Kan lemburnya kalau lagi banyak kerjaan doang."

Senja hanya mencibir dan segera menyimpan tas mahalnya di tempat yang aman dari jangkauan.

"Kuenya boleh aku bagi-bagi sama karyawan lain, 'kan? Sayang kalau cuma di makan kita berdua, pasti ujungnya nggak habis."

"Boleh."

"Kamu mau lagi nggak?"

Sagara tidak menjawab. Namun pria itu mengarahkan kue di tangan Senja ke dalam mulutnya.

"Udah cukup." Jawabnya yang kemudian kembali ke kursi kebanggaannya. Sementara Senja hanya bisa berdecak sambil menjilati sisa kue yang menempel di jari-jarinya.

"Nggak kerasa tahun depan udah tiga puluh aja ya, Nja?"

Wanita itu manggut-manggut sembari memasukkan kembali kue ke dalam kotak supaya nanti lebih mudah membawanya ke *pantry*.

"Udah tua. Makanya buruan gih nikah biar nggak ditagih terus sama Oma." Kekehnya bermaksud meledek Sagara yang saat ini sedang menghembuskan napas panjang.

"Akhir-akhir ini Oma makin cerewet nanyain aku kapan nikah. Mana bawa-bawa kematian segala yang bikin nggak tega."

"Mau nyari spek cewek yang gimana sih? Kalau maunya Kak Rana ya jelas susah. Nggak ada duanya kalau dia."

Senja tertawa sembari menarik kursi untuk ia duduki.

"Masalahnya, aku belum ada pandangan buat nikah dalam waktu dekat."

"Kenapa? Lagian kamu udah punya segalanya. Tinggal calon istri aja yang belum ada. Sebagai cucu pertama, harusnya kamu udah kasih cicit loh buat Oma." Senja semakin memanas-manasi.

"Nggak tahu. Masih belum tertarik nikah aja. Kalau kamu sendiri gimana? Setelah drama kemarin, apa kamu masih bercita-cita buat nikah dan punya

keluarga sendiri?"

"Tentu." Angguk Senja tanpa berpikir panjang. "Walaupun agak takut sih sebenarnya, tapi aku tetap pengin nikah. Aku pengin punya keluarga kecil sendiri. Ya, walaupun aku sendiri nggak tahu kapan bakal merealisasikan mimpi itu. Untuk saat ini sih, cukup nikmati hidup dulu."

"Hahhh.. kalau bisa nggak nikah, kayaknya aku nggak akan nikah deh, Nja. Tapi setiap mikirin Oma sama Mama. Aku jadi ngerasa bersalah punya niatan seperti itu."

Senja menghembuskan napas panjang lebih dulu sebelum menyahuti perkataan atasannya itu.

"Gini ya, Gar. Sekarang kamu emang punya segalanya. Kekayaan, ketampanan, keluarga impian. Tapi Gar, setiap orang itu bakal pergi satu persatu dalam hidup kita. Minimal, kita nggak kesepian lah kalau punya pasangan. Nantinya adik-adik kamu bakal sibuk sama keluarga mereka sendiri. Orang tua juga nggak melulu tentang kita. Bakal nyesel kamu kalau nggak mau nikah."

"Gitu, ya?"

"Ya iyalah. Aku bisa memahami kekhawatiran Oma sama orang tua kamu. Aku juga kadang khawatir sama diri sendiri. Bentar lagi kepala tiga, tapi sampai sekarang belum nemuin cinta sejati. Takut nikahnya ketuaan."

"Ya udah, kalau gitu kita nikah aja gimana, Nja? Jadi kita nggak perlu repot-repot mengenal orang baru."

"Dalam mimpi!"

"Kenapa? Kamu bilang aku kaya dan tampan. Jadi kurang apalagi?"

"Kurang cinta." Sahut Senja yang kemudian tergelak puas.

"*Ck*, cewek emang ribet dan banyak maunya."

"Biarin, weeee.."

Wanita itu tertawa puas melihat ekspresi sengit sang atasan.

*

"Um, kamu serius nggak ada hubungan spesial sama Pak Gara, Nja?"

Senja menggelengkan kepala sambil menjilati jarinya yang terdapat noda kue.

Saat ini, dia dan beberapa temannya sedang memakan kue ulang tahun pemberian Sagara di pantry.

"Terlepas dari hubungan bawahan dan atasan, aku sama Gara cuma temenan, nggak lebih. Emangnya kenapa?"

Rica--temannya yang tadi bertanya, menggeleng pelan.

"Ya nggak normal aja kalau cuma temen biasa. Secara, Pak Gara selalu kasih kamu kue ulang tahun sama kado tiap tahun."

"Suamiku mana pernah seromantis itu waktu jaman kita pacaran." Celetuk Gia.

"Lah, pacarku kalau nggak diingetin nggak mungkin ngasih, Kak." Sahut Ami ikut meramaikan.

Ke empat wanita dewasa itu tampak menikmati kue di tangannya sambil bergosip.

"*Ish*, aku sama Gara udah temenan lama. Jadi wajar kalau kami sedekat itu. Lagian kado sama kue bukan sesuatu yang perlu diromantisi. Biasanya ada juga temenku yang lain yang ngasih kue."

"Cewek apa cowok?"

"Cewek."

"Yahhhh.."

Senja tertawa mendengar desah kompak ketiga temannya.

"Udah ih, habisin kuenya. Aku mau balik ke ruangan. Intinya aku sama Gara murni temenan."

"Kenapa kalian nggak nikah aja sih, Nja? Barangkali nih ya, alasan kamu gagal nikah karena ternyata berjodoh sama Pak Gara."

Senja yang sudah berdiri langsung memutar bola mata.

"Dih, ogah."

"Kenapa Kak? Pak Gara nyaris sempurna loh, atau.." Ami menyipitkan mata. "Dia beneran *hombreng*?" Bisiknya pelan.

"*Ck*, ya enggak lah. Normal seratus persen dia. Cuma emang malas memulai hubungan baru."

Melihat ketiga temannya yang mendadak kompak menyipitkan mata penuh kecurigaan kepadanya, Senja pun melotot. Lalu ia memukuli gemas lengan teman-temannya satu persatu.

"Aku nggak pernah ngapa-ngapain ya sama Pak Gara. Tatapan kalian ngeri banget. Udah ah, aku balik sekarang. *Bye*.."

Mengabaikan tawa ketiga temannya, Senja memilih berlalu sambil bermain ponsel.

Tiba-tiba senyum wanita itu mengembang ketika menerima pesan dari seseorang.

Terlihat sibuk dengan ponselnya membuat Senja tidak memperhatikan jalan dan akhirnya menabrak orang lain.

"Ah, ma--Gara?" Pekiknya kaget sebelum kemudian mengulum senyum lebar dihadapan pria itu.

"Kamu kenapa?"

Mendadak saja, Sagara merasa khawatir melihat ekspresi wanita dihadapannya.

"Kamu nggak gila gara-gara habis diselingkuhi 'kan, Nja?"

Ia mengaduh sambil mengusap-usap lengan yang baru saja kena pukul.

"Enak aja. Kan udah aku bilang, kalau aku ini udah *move on*. Lagian, buat apa mengingat-ingat suami orang." Sedikit sewot saat mengatakannya.

"Terus kenapa tiba-tiba kamu senyum-senyum nggak jelas sambil liatin hape?"

Setelah memastikan tidak ada orang lain di dekat mereka, Senja menghampiri Sagara dan merangkul lengan atasannya tanpa canggung.

"Apaan sih rangkul-rangkul segala," gerutu Sagara sambil berusaha melepas tangan Senja. Namun yang ada dia malah dibuat mengerjap melihat bulu mata lentik wanita itu dari atas.

Berdeham pelan, Sagara mengenyahkan segala pikiran anehnya kemudian membuang napas kasar.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa minat.

"Kamu ingat Edgar?"

Senja mendongak sambil mengerjapkan mata berkali-kali yang membuat Sagara sekali lagi harus membuang napas.

"Hem,"

"Dia teman seangkatan kita yang dulu terkenal paling keren di sekolah."

"Terus kenapa?" Sagar semakin terlihat sewot.

"Nanti malam aku mau *dinner* sama Edgar."

Bola mata pria dua puluh sembilan tahun itu langsung melotot mendengar pengakuan sekretarisnya.

"*Dinner*?"

Senja mengangguk penuh semangat.

"Iya."

"Sejak kapan kalian dekat?"

"Bulan lalu Edgar tiba-tiba *DM* aku. Kayaknya dia tahu deh kalau aku gagal nikah. Terus kita saling bertukar nomor dan jadi dekat sampai hari ini."

"Bukannya kamu bilang ingin menikmati hidup dan nggak tahu kapan akan menikah?"

Senja mengangguk tanpa menghilangkan senyum yang buat Sagara jengkel.

"Memang. Dan cara aku menikmati hidup ya seperti ini. Mengenal orang baru dengan suka cita. Kan kamu tahu sendiri, dari dulu cuma kamu yang di *acc* Bastian jadi satu-satunya teman laki-laki yang aku punya. Seperti yang kamu tahu, dulu Bastian agak posesif kalau udah nyangkut temen cowok. Padahal aku mah setia, dianya yang justru tukang selingkuh. *Ish*!"

"Jadi, kamu mau *dinner* sama si Edgar?" Sagara segera mengembalikan pembicaraan awal mereka.

"Iya. Karena itu, tolong kerjasamanya ya, Bapak Sagara yang terhormat. Jangan kasih aku lembur. Aku mau *dinner* sekaligus ngerayain ulang tahun sama mas-mas gebetan."

Senja menepuk gemas pipi Sagara sebelum beranjak pergi meninggalkan atasannya yang merengut.

***

Jangan lupa vote komen..

8 | Dinner

Gara Senja tuh gemes2 pengin nabok, hihihi..

Jangan lupa vote komen ya :)

Yang penasaran cerita Bapaknya Gara (Bapak Rasen sama Mami Karen) yang nikah terpaksa itu tapi sekarang jadi couple goalsss, bisa langsung ke Karya Karsa.

Judulnya FORCED MARRIAGE..

***

BAB 8 : ***Dinner***

***

Kencan pertama setelah gagal menikah tidak membuat Senja Harumi merasa kerdil. Justru wanita itu berusaha memberikan penampilan terbaik untuk acara makan malam pertamanya bersama Edgar. Si murid populer di masa lalu. Akan dia buktikan kepada mantan calon suaminya yang kini telah berubah status menjadi adik iparnya, bahwa mengkhianati dirinya adalah kesalahan terbesar dalam hidup pria itu.

Ia singkirkan segala trauma dan ketakutan demi mengenyahkan segala keterpurukan supaya bisa menyambut lembaran baru dengan penuh kebahagiaan.

"Nggak bisa datang?!"

Di tengah keramaian orang-orang, Senja menahan makiannya untuk Edgar yang tiba-tiba saja membatalkan acara mereka malam ini.

"Apa-apaan Edgar!"

Berusaha mengontrol diri supaya tidak menggebrak meja, Senja kembali duduk sambil mengelus dada.

"Apa aku salah langkah membuka hati?" Ia bertanya-tanya dengan raut frustasi. "Kenapa aku selalu sial soal pria? Aishhh.."

Andai hanya ada dirinya seorang, mungkin saat ini dia sudah menangisi nasib buruknya.

Setelah dikhianati mantan calon suaminya, sekarang gantian gebetannya yang membatalkan kencan pertama mereka setelah selama satu bulan terakhir hanya berhubungan via panggilan video.

"Nja!"

Jantung Senja nyaris copot ketika seseorang datang menepuk pundaknya.

"Loh, Bapak Gara? Kenapa Bapak ada di sini?"

Kontan Sagara merengut mendengar panggilan Bapak dari bibir Senja.

"*Ck*, nggak usah panggil-panggil Bapak kalau lagi berdua."

Senja hanya tertawa. Dia memang sengaja mempermainkan atasannya.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu bisa di sini?"

"Ya bisa lah, kan ada mobil." Sagara menjawab santai sembari menarik kursi yang berhadapan dengan Senja.

"Edgar nggak jadi datang?"

"Hem, mendadak dia batalin acara makan malam kita. Katanya sih ada urusan, tapi aku nggak peduli. Langsung aku blokir nomor dia." Ujar Senja sewot. "Ngeselin banget nggak sih, dia yang ngajakin *dinner*, tapi dia juga yang batalin sepihak. Mana aku udah dandan *all out* gini lagi,"

Sagara langsung memperhatikan penampilan Senja yang memang tampak lebih manis dan cantik dari biasanya.

"Tadinya aku udah bertekad buat buka hati, tapi kalau ujungnya jadi gini, kayaknya aku mau jomblo aja deh, Gar. Aku ngerasa nggak beruntung soal percintaan."

Dengan wajah memelas, Senja menidurkan kepalanya ke atas meja.

"Um, aku mau ngaku, Nja."

"Apa?" Tanya wanita itu tanpa merubah posisi.

"Aku yang nyuruh Edgar buat nggak datang."

Senja langsung terduduk tegap. Wanita itu menatap pria dihadapannya dengan sorot kecewa.

"Kenapa kamu lakuin itu, Gar?"

"Aku bisa jelasin."

"*Ck*, jelasin apalagi? Kamu jelas menghalangi rencana baikku, Sagara! Kali ini kamu sudah keterlaluan."

Sagara menahan pergelangan tangan Senja ketika wanita itu hendak pergi.

"Edgar bukan laki-laki yang baik."

"Tahu apa kam--"

"Lihat ini baik-baik."

Sagara meletakkan ponselnya ke atas meja dan menunjukkan foto-foto Edgar yang berada di club malam bersama wanita-wanita bayaran. Juga foto Edgra yang sedang *check in* di hotel dengan beberapa wanita berbeda.

"Edgar nggak sebaik yang kamu kira. Bukan aku yang nggak tahu apa-apa. Tapi kamu, Senja. Kamu yang nggak tahu apa pun tentang Edgar."

Wanita itu terduduk dengan ekspresi lemas.

"Aku cukup terkejut waktu kamu bilang sedang dekat dengan Edgar dan berniat *dinner* berdua. Aku cuma nggak mau kamu jatuh ke lobang yang sama untuk kedua kalinya, Senja. Karena itu aku mengancam Edgar supaya dia nggak nemuin kamu."

Senja menggigit bibir bawah dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa aku selalu gagal menemukan laki-laki yang baik?" Gumamnya kecewa. "Apa aku nggak layak buat jadi istri?"

Sagara menggeleng sembari menggenggam tangan Senja.

"Bukan nggak layak, Senja. Justru Tuhan sedang menjauhkan kamu dari laki-laki nggak baik supaya kamu bisa dapetin yang terbaik."

Wanita itu menghela pasrah.

"Udahlah, aku udah nggak mau cinta-cintaan lagi. Aku mau fokus sama diri sendiri. Persetan sama umur yang makin tua, pokoknya aku nggak mau pacar-pacaran. Ujungnya bikin sakit hati!"

"Pacaran emang ladang dosa, paling bener ya ta'aruf." Kikik Sagara yang hanya Senja tanggapi dengan decak pelan.

"Sebagai ucapan terima kasih, sudah seharusnya kamu traktir aku 'kan, Nja?" Pintanya sambil mengerling jahil.

"*Ish*! Kamu yang lebih kaya, kenapa malah jadi aku yang traktir?"

"Karena kamu harus berterima kasih setelah aku bebasin kamu dari laki-laki brengsek modelan Edgar."

Sagara tersenyum penuh kemenangan.

"Gimana?"

"Terserah."

"Oke."

Lalu dengan penuh semangat Sagara memanggil pelayan resto tanpa mempedulikan Senja yang masih dongkol pada Edgar.

*

Senja yang sedang makan es krim di mobil Sagara usai makan malam bersama, tiba-tiba mengernyitkan dahi begitu menyadari sesuatu.

"Aneh banget,"

Sagara menyipitkan mata bingung mendengar gumaman sekretarisnya.

"Aneh kenapa?" Tanyanya sambil memakan es krim.

"Ya, aneh. Kenapa malah jadi kita berdua yang *dinner*?"

"Apa salahnya? Kita juga udah biasa makan berdua."

"*Ish*! Bukan itu maksudku."

Senja membalikkan badan. Menatap atasannya dengan pandangan sengit.

"Harusnya malam ini jadwal kencan pertamaku dengan pria lain setelah gagal nikah. Tapi kenapa jadi kamu yang mengambil peran itu?"

"Masalahnya di mana? Lebih baik *dinner* sama aku daripada makan sendirian, 'kan?"

Lalu dengan santainya Sagara mengusap es krim disekitaran bibir Senja menggunakan ibu jarinya kemudian menjilatnya tanpa sungkan.

"Ihhh, Gara!!"

Plak.

"Auwww.. kenapa lagi sih, Nja? Kamu lagi datang bulan, ya? Dari tadi kelakuan kamu nggak jelas banget." Omel Sagara balik sambil mengusap-

usap lengannya yang ditabok Senja.

"Ya lagian kamu ngapain makan bekas es krimku segala!"

"Di mobil nggak ada tisu."

Senja berdecak lalu mengeluarkan tisu dari dalam tasnya.

"Nih! Aku bawa." Yang kemudian disambut gelak tawa pria disisinya.

"Apa sih yang bikin kamu marah, Nja? Lagian aku jilat es krim dari jariku sendiri, bukan dari mulut kamu."

Plak.

"Auwwww.."

"Tetap aja es krim yang kamu jilat tadi bekas bibirku."

"Jadi maunya aku langsung jilat dari bibir kamu, gitu?"

"ISHHH!! BUKAN GITU MAKSUD AKU GA--"

Hap..

Tanpa rasa bersalah, Sagara melahap sebagian es krim Senja yang hampir meleleh.

"SAGARAAAAAAA.."

Plak.
Plak.
Plak.

"Es krimnya hampir meleleh, Nja. Ya ampun, tadi aku cuma berniat ngebantu kamu biar baju kamu nggak kotor."

"Halahhh, alasan!"

Plak.

"Serius. Ampun, Nja. Ampun."

Senja buru-buru menghabiskan es krim miliknya, lalu wanita itu berkacak pinggang dengan tatapan judes.

"Aku nggak mau tahu ya, Gar. Pokoknya belikan aku es krim lagi."

"Iya-iya. Dasar bocah,"

Sebelum kembali mendapatkan amukan dari Senja, Sagara segera keluar dari mobil bersama gelak puas.

Melihat Sagara yang kembali masuk ke dalam minimarket untuk membelikan dirinya es krim, ekspresi wajah Senja seketika berubah dan langsung merona.

"Dasar atasan sinting!" Makinya sambil menepuk-nepuk kedua pipinya.

Selama bertahun-tahun dia sudah terbiasa menghadapi berbagai kelakuan Sagara, tetapi baru malam ini dia merasa malu dengan kelakuan atasannya.

Brak.

"Ini es krimnya, Nja. Kita ke rumah Oma dulu, ya?"

Senja yang terkejut melihat Sagara yang tiba-tiba berlari ke dalam mobil, segera menerima es krim pemberian pria itu dengan dahi mengernyit bingung.

"Ada apa sama Oma, Gar?"

"Tadi Rein nelpon katanya Oma habis pingsan. Kita jenguk Oma dulu."

Senja mengangguk dengan raut khawatir.

Setibanya di sana, keluarga besar atasannya sudah berkumpul. Namun untungnya Oma Prada sudah siuman tidak lama setelah diperiksa dokter

pribadi.

"Oma sekarang udah tua dan gampang sakit-sakitan. Sebelum meninggal, Oma pengin lihat salah satu cucu Oma menikah."

Menyadari jika dirinya merupakan cucu pertama sekaligus menjadi yang tertua, Sagara hanya bisa terdiam dan membiarkan tangannya terus digenggam oleh sang Oma.

"Jangan seperti papa kamu. Dia dulu terlambat menikah makanya sekarang udah tua tapi anak-anaknya masih di bawah tiga puluh tahun semua."

Rasen yang kebetulan masih berada di kamar ibunya dan berdiri berdampingan dengan sang istri, hanya bisa menghela napas mendengar perkataan sengit sang ibu.

"Padahal aku nikah umur tiga puluh tiga dan itu masih kategori muda, tapi di mata Mama seolah aku nikah umur lima puluh tahun." Bisiknya pada wanita cantik disisinya yang telah melahirkan tiga orang anak untuknya.

"Udah kamu diem aja, Mas. Lagian kalau dulu kita nggak dijebak, mungkin kamu baru nikah umur empat puluh tahun." Karen balas berbisik. "Mama benar. Sagara memang harus segera menikah. Aku juga udah nggak sabar gendong cucu, Mas."

"Itu artinya kita bakal jadi kakek sama nenek muda ya, sayang?"

Karen menatap sang suami, lalu memberi cibiran pelan.

"Mana ada kakek muda tapi umurnya udah di atas enam puluh tahun. Kalau di bawah empat puluh tahun, baru itu kakek muda."

"Andai nggak ada orang lain, udah aku habisin bibir nakal kamu itu."

Karen mencubit gemas perut sang suami yang justru terkikik senang.

Dan tanpa sepasang suami istri itu sadari, kelakuan sok asik keduanya sedang menjadi pusat perhatian ibu serta putra sulung mereka.

"Lihat, papa sama mama kamu masih seperti pengantin baru saja. Andai umur mereka masih empat puluhan, Oma yakin kamu sudah dikasih adik lagi alih-alih kamu yang memberikan cucu." Celetuk Oma Prada yang membuat pasangan suami istri dihadapannya tersenyum malu-malu.

"Rasen, Karen."

"Iya Ma, kenapa? Ada yang sakit?"

Karen buru-buru menghampiri ibu mertuanya.

"Nggak ada. Mama cuma mau kamu sama Rasen carikan calon istri buat Sagara. Sebelum Mama meninggal, Mama pengin lihat cucu Mama menikah."

"Mama pasti akan berumur panjang dan melihat cucu Oma menikah satu persatu."

Karen menggenggam tangan ibu mertua yang teramat menyayangi dirinya. Bahkan melebihi cinta yang mertuanya kasih untuk suaminya, Rasendriya Alsaki.

"Karen benar, Ma. Mama nggak boleh ngomong yang enggak-enggak. Mama pasti akan sehat dan lihat cucu-cucu Mama menikah."

"Umur Mama sebentar lagi mau sembilan puluh, Rasen, Karen. Mama ini udah tua loh, kematian udah ada di depan mata. Mama nggak bisa nunggu terlalu lama buat lihat cucu-cucu Mama menikah satu persatu. Setidaknya Mama pengin lihat salah satu cucu Mama menikah. Terutama Sagara. Tahun depan dia udah kepala tiga. Mama cuma takut nggak bisa lihat pernikahan anak kalian."

"Sagara pasti akan menikah, Oma. Dan Sagara pastikan Oma akan menyaksikannya sendiri." Tegas Sagara.

"Benar seperti itu, sayang?"

"Iya Oma."

Setelah berhasil menenangkan sang Oma, Sagara pun keluar sambil mendesah panjang. Pria itu segera bergabung bersama adik serta sepupunya yang sedang berkumpul di ruang keluarga.

"Jadi Oma pengin lihat Kakak nikah?" Sagara mengangguki lemas pertanyaan adik perempuannya.

"Senja jadi dianterin Samudera 'kan, Dek?"

"Iya Kak. Udah jalan mereka. Afkar juga ikut."

"*Ish*, kenapa anak itu ikut-ikutan juga," gerutu Sagara.

"Afkar sama Samudera itu sebelas dua belas. Mereka sama-sama naksir sekretaris Kakak." Rein tertawa geli sambil menggigit sosis di tangannya yang buat sang kakak kembali mendesah.

"Kak,"

Perhatian Sagara beralih pada Kala. Sepupu laki-lakinya yang merupakan putra pertama Om Elzhan.

"Kenapa Kal?"

"Um, kenapa Kakak nggak nyoba pacaran sama Kak Senja?"

"Buat apa?"

"*Ish*, ya buat dijadiin calon istri Kak Gara. Lagian kalian udah temenan lama. Udah saling paham kepribadian satu sama lain. Kenapa nggak nyoba dulu?"

Rein menjentikkan jari tampak setuju dengan ide Kala.

"Kak Kala benar. Kenapa nggak nikah sama Kak Senja aja? Dilihat-lihat, kalian juga udah kayak orang pacaran. Lagian mau nyari yang gimana lagi sih, Kak? Kalau Kak Gara nggak mau kenalan sama orang baru, ya satu-satunya jawaban cuma Kak Senja."

"Bisa saja gagalnya pernikahan Kak Senja karena kalian berjodoh." Sahut Kala lagi yang kemudian melakukan *high-five* bersama Rein.

"Setuju! Pokoknya aku dukung penuh kalau Kak Gara mau nikah sama Kak Senja. *Ganja*! *Ganja*! *Fighting*!" Teriak Rein heboh.

"Kenapa *Ganja*?"

Kompak, Sagara dan Kala pun melayangkan tanya.

"Singkatan dari nama Kak Gara sama Kak Senja."

Lalu Rein pun memamerkan cengiran lebar tanpa rasa bersalah.

"Jelek. Segara lebih baik. Senja dan Sagara." Celetuk Sagara tanpa berpikir panjang yang buat adik serta sepupunya bertatapan dengan binar bahagia.

"Apa ini artinya Kak Gara setuju nikah sama Kak Senja?"

Sagara hanya mengedikan bahu.

"Nggak tahu."

Namun Rein tidak ambil pusing dengan jawaban sang kakak. Karena setelahnya, wanita dua puluh tujuh tahun itu sudah berlari mencari keberadaan ayah dan ibunya untuk memberikan laporan tanpa mempedulikan seruan kakak laki-lakinya.

***

9 | Tawaran

BAB 9 : Tawaran

***

"Rein bilang kamu pacaran sama Senja. Apa itu benar, Kak? Kalau iya, Mama sama Papa sangat setuju. Keluarga kita udah kenal dekat sama Senja. Mama harap kalian nggak usah lama-lama pacarannya. Gimana kalau kita segera atur pertemuan keluarga?"

Jadi setelah dibuat frustasi dengan permintaan neneknya yang meminta dirinya untuk segera mencari istri, pikiran Sagara semakin ruwet setelah adiknya, Rein, menyebar gosip kepada seluruh keluarga mereka jika dia memiliki hubungan spesial dengan sekretarisnya sendiri.

Ya, Senja Harumi.

Sosok yang tidak asing dan sudah terlampau dekat dengan keluarga besarnya. Bahkan saking dekatnya, sampai-sampai semua orang tidak percaya ketika dia menjelaskan bahwa Rein hanya mengatakan omong kosong.

Terlebih beberapa malam lalu dia membawa Senja ke rumah saat neneknya jatuh pingsan. Dan hal itu semakin memperkuat dugaan keluarganya bahwa mereka memang tengah berkencan.

Tak. Tak. Tak.

Sambil memainkan pena di atas meja dan membiarkan dua kancing teratas kemeja putihnya terlepas, Sagara menatap seksama ke arah sang sekretaris.

Jika dilihat-lihat, Senja cukup cantik. Wanita itu memiliki sorot mata yang tajam dan fitur wajah yang tegas hingga membuat seorang Senja Harumi terlihat judes. Tetapi ketika tersenyum, maka Senja akan berubah menjadi manusia paling manis di muka bumi.

"Nja," Sagara memanggil wanita itu lembut. Namun setelah menunggu beberapa detik dan tidak kunjung mendapat respon, Sagara pun mengeluarkan decakan. "Senja!" Lalu ia berseru jengkel.

Tak.

Setelah kesabaran dirinya nyaris habis, Sagara melempar pena ke arah Senja dan berhasil membuat wanita itu menoleh dengan ekspresi sadis.

"Kenapa?!"

Kontan mulut Sagara menganga lebar begitu ia dapati sekretarisnya melepas *earphone* setelah membentak dirinya.

"Emang bawahan kurang ajar kamu ya, Nja! Bos sibuk kerja, kamu malah santai-santai dengerin musik."

Senja merotasikan bola mata sebagai respon atas perkataan sang atasan.

"Kalau nggak ada kepentingan, aku mau lanjut kerja lagi."

"Eh, aku yang harusnya ngomong gitu ya! Lama-lama makin ngelunjak kamu."

"Ya udah aku *resign*!" Ancam Senja kemudian.

Sontak bola mata Sagara Zandriya Alsaki pun melotot.

"Nggak, nggak, nggak. Tadi aku cuma bercanda kok. Jangan dimasukkan ke hati ya, Nja?" Pintanya dengan nada lemah lembut.

Masalahnya dia sudah cocok, tepatnya sangat cocok dengan kinerja Senja Harumi yang super gesit dan teliti. Meski menyebalkan, dia tidak akan menggantikan posisi Senja dengan orang lain.

"Mau ngomong apa?"

Sagara--si sulung Alsaki, yang kini sudah berusia dua puluh sembilan tahun itu, tampak menghela napas.

Pasalnya dihadapan Senja Harumi, dia hanya mendapat status atasan namun tidak dengan perannya. Sejujurnya, Senja Harumi lebih galak dibanding dirinya.

"Nikah yuk."

Senja mengambil pena milik atasannya yang jatuh di samping kursi kerjanya. Lalu tanpa berpikir panjang, wanita itu melempar balik hingga nyaris mengenai wajah tampan Sagara.

"Gila kamu!" Makinya.

"Aku serius, Nja. Emangnya kamu nggak mau nikah?"

"Enggak."

"Kita udah tua loh, Nja. Mau sampai kapan jadi tamu undangan terus."

"Nggak peduli tuh."

"Emang sakit sih Nja, ditinggal nikah sama orang yang kita cinta. Tapi mau sampai kapan sendiri terus? Mending kita nikah aja, yuk? Biar nggak ditanyain terus sama orang-orang."

Sagara sudah memikirkan hal ini matang-matang.

Seperti yang adiknya katakan, dia paling tidak suka mengenal orang baru. Karena itu dia membenci segala kencan buta yang diatur oleh ibunya.

Berhubung neneknya sudah mendesak dirinya untuk segera menikah. Maka dia tidak punya pilihan lain selain menjadikan Senja sebagai istrinya. Selain mereka sudah mengenal lama, ayah dan ibunya juga memberikan lampu hijau untuk hubungan mereka.

"Aku serius, Nja. Kita nikah aja, yuk? Aku udah bosen ditanya kapan nikah."

"Situ yang punya masalah, kenapa saya yang ribet?"

"Senja!"

"Berisik. Aku mau lanjut kerja."

Senja sudah bersiap untuk memakai *earphone*nya ketika Sagara memberikan tawaran menarik.

"Kamu mau minta apa aja aku *jabanin*. Yang penting kita nikah. Gimana?"

Bangkit dari kursi, Sagara berjalan menghampiri Senja kemudian duduk di atas meja kerja sekretarisnya.

"Enak loh Nja nikah sama aku. Kamu masih bisa kerja, terus bisa lihat wajah ganteng aku tiap hari."

Refleks Senja memutar bola mata.

"Enak dari mana? Yang ada bikin *enek*."

"Eh, sialan kamu."

Senja mengaduh saat Sagara menyentil dahinya. Dan sebagai pembalasan, dia pun memukul kencang paha atasannya.

"Senja!"

Wanita itu tertawa puas.

"Pokoknya aku mau kita nikah. Titik."

"Kasih aku rumah dan harus atas nama aku."

Senja memundurkan kursinya supaya bisa melihat wajah Sagara.

"Pokoknya aku mau rumah gedong. Ada kolam renang, ada taman bunga, terus *walk in closet*-nya harus lebih gede dari punya Prilly Latuconsina. Gimana?"

"Itu aja?"

"Nantang nih?" Senja tersenyum miring. "Kasih aku saham juga. Sanggup nggak?"

Sagara pura-pura berpikir. Lalu beberapa detik kemudian, pria itu menganggukkan kepala.

"Boleh, tapi ada syaratnya kalau kamu minta saham."

"Apa?"

"Cium aku sekarang juga."

"NAJIS!!"

Sagara tertawa renyah mendengar makian Senja Harumi.

*

Setelah ajakan gila atasannya beberapa waktu lalu, Senja menjadi tidak nyaman berada di satu ruangan bersama Sagara Zandriya Alsaki.

Bagaimana tidak, sedari tadi pria itu terus memperhatikan dirinya alih-alih merampungkan pekerjaan.

"Bisa nggak sih, kamu nggak usah liatin aku terus?!"

Senja yang sudah habis kesabaran, akhirnya melayangkan protes pada sang atasan yang justru terlihat santai memainkan pena di atas meja.

"Sagara!"

"Siapa yang lagi lihatin kamu? Orang aku lagi lihatin tembok."

"Aku tahu kamu bohong."

"*Ck*, oke. Kita selesaikan sekarang. Kamu duduk lagi."

Senja meniup poni tanda dirinya sedang menahan kesal. Lalu ia pun menuruti perintah pria itu untuk kembali duduk.

"Jadi, keputusannya kamu mau nikah sama aku, 'kan?"

"Jangan gila! Mana mungkin kita menikah. Bukannya sudah aku bilang kalau aku nggak mau nikah?"

"Tapi belum lama ini, kamu bilang ingin menikah dan memiliki keluarga kecil yang bahagia. Kamu juga yang menyemangatiku supaya aku mau menikah."

Senja menghela pelan. "Keinginan itu sudah aku kubur setelah mengenal Edgar. Dan aku rasa kamu sudah tahu mengenai hal itu."

"Ayolah, Nja. Nggak semua cowok sebrengsek Bastian dan Edgar. Kamu tahu sendiri 'kan, selama ini aku nggak pernah gandeng cewek mana pun. Aku menghabiskan waktu belasan tahun hanya untuk mencintai Rana."

Senja menjentikkan jari.

"Itu alasan terkuat kenapa kita nggak bisa nikah. Karena kita nggak saling cinta. Selain itu, kamu masih mencintai wanita lain sampai detik ini."

"Dan seperti yang kamu tahu. Aku sama Rana nggak bisa bersama. Lalu soal cinta, kedua orang tuaku menikah tanpa cinta. Tapi kamu lihat, mereka akhirnya saling jatuh cinta dan bahkan sampai detik ini cinta itu masih terlihat begitu jelas."

Sagara kembali menghampiri Senja seperti yang dia lakukan beberapa waktu lalu.

"Kenapa kesini lagi sih? Urusan kita udah selesai."

Masalahnya, Senja merasa tidak nyaman dengan keberadaan atasannya yang lagi-lagi duduk di atas meja kerjanya.

"Kamu bilang bersedia menikah denganku asal aku memberikan rumah seperti keinginan kamu. Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?"

Senja memutar bola mata.

"Apa kamu nggak paham konteks bercanda?"

Melihat Sagara yang menggelengkan kepala, wanita itu pun berdecak jengkel.

"*Ck*, intinya aku nggak mau nikah sama kamu. Titik."

"Satu hal yang harus kamu tahu, Nja. Aku jauh lebih baik dari Bastian dan Edgar. Hidup bersamaku jelas lebih menjanjikan daripada kedua orang itu."

"Aku udah nggak tertarik lagi dengan pernikahan."

"Sayangnya, aku yang sekarang sangat tertarik untuk menikah."

"Ayolah, Gara. Kamu bisa cari wanita lain, kenapa harus aku?" Desah Senja frustasi. "Rasanya akan aneh menikah sama teman sendiri."

"Justru lebih baik menikah sama teman sendiri. Kita sudah saling mengenal satu sama lain. Jadi nggak perlu repot-repot memulai perkenalan dari awal."

"*Please,* Gar. Aku tahu kamu sedang didesak untuk segera menikah. Tapi bukan sama aku juga dong."

"Nja,"

Bola mata Senja kontan melotot begitu Sagara menggenggam sebelah tangannya.

"Apaan sih, Gar! Geli tahu, nggak!" Omelnya setelah berhasil menurunkan tangan Sagara. Sementara pria itu justru tertawa senang.

"Apa kamu baru saja salah tingkah?"

"Najis! *Please*, nggak usah kege'eran."

Lagi-lagi Sagara tertawa.

"Pokoknya, kita harus menikah. Apa pun yang kamu minta, pasti bakal aku kasih. Asal kamu bersedia jadi istriku."

Sekali lagi Senja mendesah frustasi dengan permintaan konyol atasannya.

"Kayaknya kamu beneran gila deh, Gar."

Ia beranjak kemudian menempelkan punggung tangannya ke dahi sang atasan.

"Panas. Pantas saj--"

Grep.

Senja mengerjapkan mata ketika Sagara menarik pergelangan tangannya dan membuat dirinya nyaris jatuh ke dalam pelukan pria itu andai tangannya yang bebas tidak segera memegangi pinggiran meja.

"Kamu bilang udah nggak punya tempat untuk pulang, 'kan? Aku bisa memberikan itu ke kamu, Nja. Keluargaku juga menerima kamu dengan tangan terbuka."

Senja hanya bisa menelan saliva ketika tatapan mata mereka saling bertemu.

Ini merupakan pertama kali dia berada sedekat ini dengan Sagara. Sialnya, dia tidak bisa berkutik ketika tangan pria itu memeluk pinggangnya.

"Kamu mau apa, heum? Rumah? Saham? Akan aku berikan semua. Kamu hanya cukup jadi istriku."

Kedua tangan Senja mencengkeram kuat pinggiran meja ketika Sagara menundukkan wajah hingga nyaris menepis jarak diantara mereka.

Anehnya, dia tidak bisa menggerakkan tubuh. Bahkan sekadar untuk mengalihkan pandangan dari pria itu saja dia tidak sanggup.

"Bagaimana, heum? Bukannya tawaranku ini sangat menggiurkan?"

Sagara menyentuh pipi Senja dengan jarak wajah mereka yang terlampau dekat. Sementara tangannya yang lain masih mendekap pinggang wanita itu.

"Kamu juga punya keuntungan lainnya, Nja. Aku jelas lebih segalanya dari Bastian. Dan kamu bisa menjadikan itu sebagai ajang pamer pada adik ipar sialan kamu itu. Gimana, heum?"

Senja berdeham pelan demi menetralisir detak jantungnya yang tiba-tiba menggila.

"Bi.."

Ah, sial. Kenapa dia jadi gugup begini?

"Bi..bisa kamu lepaskan aku dulu? Aku pikir, posisi ini tidak terlalu baik buat kita."

"Oke."

Sagara menurut. Pria itu segera turun tetapi sebagai gantinya dia menahan Senja dengan menyudutkan wanita itu ke meja.

"Gara!"

"Apa? Aku cuma nggak mau kamu kabur." Pria itu menjawab santai dengan kedua tangannya yang berada disisi tubuh sang sekretaris.

"Kalau orang lain lihat kita begini, mereka akan salah pa..ham." Suara Senja memelan ketika lagi-lagi Sagara memajukan wajah dan membuat jarak diantara mereka kembali menipis.

"Memangnya siapa yang akan masuk ke sini tanpa seizinku?"

"Gar, *please*. Nggak usah gini deh."

"Kenapa, heum?"

Senja hanya bisa memejamkan mata dengan wajah frustasi yang memancing Sagara untuk tertawa geli.

"Tinggal jawab iya, kamu setuju jadi istriku. Maka semuanya akan beres."

"Itu namanya pemaksaan!"

"Aku tahu kamu masih berkeinginan buat menikah, Nja. Daripada kamu mencari-cari yang nggak pasti, lebih baik denganku saja, 'kan?"

"Aku butuh waktu buat memikirkannya."

"Berapa lama?"

"Ya nggak tahu. Tergantung situasi dan kondisi."

"Tiga hari. Aku kasih kamu waktu sampai tiga hari."

Bola mata Senja langsung melotot.

"Kebangetan kamu!"

"Nggak ada tawar-menawar. Pokoknya cuma tiga ha--"

Klek.

Perhatian keduanya tertuju ke arah pintu yang tiba-tiba saja terbuka.

"Ah, maaf. Aku nggak tahu kalian sedang ada urusan pribadi."

Kirana Alifia Alfahri berdiri diambang pintu dengan ekspresi terkejut.

Menyadari posisinya yang masih menahan Senja, Sagara buru-buru menjauhkan jarak diantara mereka.

"Kalau begitu aku pamit. Sekali lagi maaf karena sudah mengganggu waktu kalian."

"*Ck*, diam disitu, Kirana!" Seru Sagara yang menghentikan niat Kirana untuk pergi.

"Urusan kita belum selesai. Nanti kita bicarakan lagi."

Tidak lama kemudian pintu kembali tertutup. Menyisakan Senja yang kini ditinggal sendirian sementara Sagara pergi bersama cinta pertama pria itu.

"Gara emang gila!" Makinya sembari beranjak duduk.

"Berani-beraninya dia bikin aku nyaris jantungan."

Ia menyentuh dadanya dan langsung menggila begitu teringat kelakuan Sagara beberapa waktu lalu.

"Ihhhhhh.. Sagara sinting! Gila! Nggak waras!"

***

10 | Tak Terduga

Update terakhir sebelum lebaran. Mohon maaf lahir dan batin semua

Buat yang pengin baca Senja Sagara versi lengkap, sudah ada di Karya Karsa ya :) atau mau nunggu disini juga bisa..

Happy reading.. jangan lupa vote komen :)

***

BAB 10 : Tak Terduga

***

"Aku baru tahu kalau kamu sama Senja memiliki hubungan khusus."

Sagara hanya tersenyum tipis menanggapi dugaan Kirana.

Saat ini mereka duduk di taman kantor. Tempat yang menjadi *favorite* para karyawan saat jam istirahat tiba.

"Kenapa nggak ngasih kabar kalau mau kesini?" Tanyanya sembari menyodorkan susu strawberry kesukaan Kirana yang tadi ia bawa sebelum mereka menaiki *lift*.

"Makasih."

Ia tersenyum tipis.

"Papa bilang sangat merindukanku, makanya aku main sebentar ke kantor Papa setelah menjemput Rajash. Kebetulan masih satu arah sama kantor

kamu, makanya aku mampir."

"Lalu di mana Rajash sekarang? Sudah lama kita nggak pergi main berdua. Aku sangat merindukan anak laki-lakiku."

Kirana terkekeh kecil. "Masih di kantor Papa. Nanti Rajash diantar pulang sama kakeknya."

"Kenapa kamu nggak tinggal di rumah Om Radit aja sih, Ran? Kasihan loh mereka suka kesepian. Kan kamu tahu sendiri, Kak Raddine manusia super sibuk. Mana betah dia di rumah."

Raddine yang Sagara maksud adalah kakak laki-laki Kirana. Si model ternama sekaligus calon penerus Alfahri Group.

"Setelah menikah, wanita itu harus nurut sama suami, Gar. Walaupun aku ingin sekali tinggal bersama orang tuaku, tapi kalau suamiku nggak kasih izin, aku nggak berani. Lagian aku sama Rion sudah punya rumah sendiri. Kalau tinggal di rumah Papa sama Mama, mau dikemanakan rumah kami?"

Sambil terkekeh kecil, Kirana menepuk-nepuk pundak Sagara yang semenjak mereka beranjak remaja, sudah tidak pernah mau lagi memanggil dirinya kakak.

"Jadi, sejak kapan kamu sama Senja berpacaran?" Tanyanya dengan sirat menggoda. "Keliatannya hubungan kalian sudah cukup serius. Tadi aku nggak sengaja lihat kemesraan kalian di kantor."

Sagara berdecak pelan.

Selain orang tuanya, dia juga memberikan akses untuk Kirana memasuki ruangannya tanpa perlu menunggu konfirmasi darinya. Tetapi biasanya Kirana akan mengetuk pintu lebih dulu. Hanya saja pengecualian untuk hari ini. Wanita itu tampaknya lupa atau barangkali sudah tidak sabar untuk menemuinya.

"Mungkin, aku dan Senja akan menikah dalam waktu dekat."

Ia menoleh ke samping. Menunggu reaksi yang diberikan wanita disisinya.

"Baguslah. Kalian juga terlihat serasi. Bukannya selama ini sudah banyak orang salah paham pada hubungan kalian? Kamu dan Senja sudah seperti lem dan perangko." Kirana tertawa. "Kalian akan menjadi pasangan yang sempurna nantinya."

"Selain menjadi partner kerja, aku dan Senja sudah berteman sejak lama. Karena itu kami menjadi sangat dekat. Tetapi sayangnya, banyak orang yang salah paham dengan kedekatan kami."

"Tapi pada akhirnya kalian saling jatuh cinta, 'kan? Itu artinya pandangan orang tidak seratus persen salah."

"Kamu nggak cemburu?"

"Aku?" Kirana menunjuk dirinya. "Enggak." Lalu wanita itu menggelengkan kepala. "Kenapa aku harus cemburu? Justru aku senang mendengar kabar kamu akan menikah. Terlebih, jika wanita beruntung itu adalah Senja. Kamu tahu Gar, katanya jodoh itu nggak akan pernah melewatkan kita. Mungkin itu alasan dibalik semesta menggagalkan rencana pernikahan Senja dengan mantan kekasihnya. Karena semesta ingin melihat kalian bersama sebagai pasangan suami istri."

Alih-alih bahagia, Sagara justru menghela panjang mendengar perkataan Kirana.

"Aku ingin bertanya untuk yang pertama dan terakhir kalinya ke kamu, Ran."

"Ya? Kamu ingin bertanya apa, Gara?"

Sagara menoleh ke samping dengan pendar seriusnya.

"Sekali saja. Apa kamu pernah menyukaiku lebih dari seorang adik?"

Kirana terdiam. Wanita itu bahkan tidak melihat ke arah Sagara yang sedang menanti jawaban darinya.

"Jawab aku, Kirana."

Tak lama kemudian, Kirana mendongak bersama senyum lembut yang terpatri di wajah cantiknya.

"Aku hanya menyukai kamu sebagai adik. Sebatas itu, nggak lebih, Gara."

Dan jawaban Kirana sukses membuat Sagara merana.

*

Atmosfer setelah kedatangan Kirana ke kantor menjadi terasa berbeda. Senja bisa merasakan aura itu hanya dengan melihat ekspresi suntuk atasannya yang sejak kepulangan sang cinta pertama, menjadi lebih pendiam.

Bekerja di satu ruangan dengan atasan jelas hal paling menyebalkan di hidup para karyawan. Ruang gerak menjadi terbatas dan sungkan untuk bertingkah sesuka hati. Ya, meski sejujurnya terkadang Senja bersikap masa bodoh dengan keberadaan atasannya itu.

Dulu, ada kaca besar yang menjadi pembatas ruangan antara pimpinan dan sekretaris. Tetapi dasarnya Sagara Zandriya Alsaki spesies manusia menyebalkan, pria itu memberi titah untuk menghilangkan kaca pembatas dan akhirnya mereka memiliki tempat duduk yang saling berdekatan.

"Habis ngobrolin apa kamu sama Kak Rana?"

Sagara hanya melirik tanpa minat sebelum kembali memainkan pena di atas meja.

"*Ck*, nyesel udah nanya." Gerutu Senja yang masih bisa di dengar oleh sang atasan.

"Rana bilang nggak pernah menyukaiku lebih dari seorang adik." Jelas Sagara tiba-tiba yang buat wanita dihadapannya membulatkan mata.

"Ya lagian kenapa kamu nanya hal yang udah jelas-jelas terlihat sih?" Omel Senja pada akhirnya. "Kamu juga harusnya sadar sama status Kak Rana. Dia udah punya suami dan anak. Mana mungkin dia menyukai laki-laki lain. Emang kadang-kadang kamu suka *kidding-kidding*."

Sagara hanya menanggapi dengan senyuman tipis.

"Rein nyebarin gosip kalau kita pacaran. Mama sama Papa bahkan sampai kasih kita lampu ijo." Ia terkekeh ketika mengatakan kebohongan sang adik kepada keluarga mereka. "Kala sama Rein memberi saran supaya aku mencoba menjalin hubungan sama kamu. Dan setelah dipikir-pikir, aku nggak keberatan dengan saran itu. Selain kita udah temenan lama, usia kita juga udah nggak muda lagi. Mau nyari orang lain takutnya nggak sesuai ekspektasi. Jadi kenapa kita nggak nyoba dulu, Nja?"

Senja mendesah panjang sambil melipat tangan di depan dada.

"Saat ini kamu lagi terdesak gara-gara permintaan Oma. Harusnya sebelum memutuskan buat ngajakin aku nikah, kamu mikir panjang dulu, Gar. Otak kamu belum benar-benar jernih. Apa kamu pikir pernikahan itu akhir dari kehidupan? Salah besar kalau kamu mikir kayak gitu. Justru pernikahan itu awal dari lembaran baru. Yang mana nggak bisa kita coba-coba."

"Sekarang aku harus gimana, Nja? Oma desak aku buat cari istri. Sementara aku sulit memulai dengan orang asing. Kenapa kita nggak bisa nikah, Nja? Saat ini kita sama-sama sendiri. Kita juga butuh pernikahan."

Senja mendengkus jengkel. Lalu wanita itu melempar pena ke arah Sagara yang segera pria itu tepis.

"Dasar manusia gila! Pokoknya sekali enggak ya tetap enggak." Ujarnya sewot yang buat sang atasan mendesah pelan dengan wajah memelas. Namun dia memilih tidak peduli dan mengabaikan atasannya yang tampak menyedihkan.

Drtt.. drtt..

Perhatian Senja beralih ke ponselnya yang berdering. Ia mengernyit ketika mendapati nama sang ibu berada di layar.

"Mama telpon." Lapornya pada sang atasan yang hanya memberi anggukan pelan.

Melihat Sagara yang menidurkan kepala ke atas meja, Senja pun mendengkus pelan sambil geleng-geleng kepala.

"Halo, Ma. Kenapa nelpon?"

Rahang Senja mengetat begitu mendengar perkataan ibunya di ujung telepon.

"Makan malam? Sepertinya Senja nggak bisa datang."

Sagara langsung mendongak begitu mendengar sahutan Senja.

"Mama bilang aku egois? Mama lupa, apa yang udah kalian semua lakuin ke hidup aku? Mentalku nyaris hancur. Bahkan aku harus berjuang mati-matian demi menjaga kewarasan sampai akhirnya aku bisa berdamai sama keadaan. Lalu dengan mudahnya Mama bilang aku egois?"

Senja mengusap kasar air matanya yang buat Sagara menatapnya iba.

"Udahlah, Ma. Hidupku sekarang udah cukup tenang. Aku nggak bisa ikut makan malam keluarga."

Tanpa menunggu jawaban dari sang ibu, Senja langsung mematikan sambungan telepon.

"Kamu disuruh pulang?"

Wanita itu mengangguk sambil hela napasnya.

"Mama minta aku buat ikut makan malam di rumah, tapi aku nggak mau. Walaupun udah berdamai sekalipun, rasanya aku nggak bisa lihat Bastian lagi."

"Kamu nggak egois kok, Nja. Kalau memang itu yang terbaik buat diri kamu, kamu berhak menolak. Kalaupun Tante Yumi ingin makan malam sama kamu, kalian bisa melakukannya di luar tanpa membawa Bastian."

Senja mengangguk.

"Aku udah *move on*, perasaan itu udah nggak ada lagi buat Bastian. Tapi setiap keinget pengkhianatan dia sama Adhisti, rasa kecewa itu masih ada."

"Kalau begitu, kamu nggak perlu datang ke acara makan malam itu. Kamu berhak bahagia dengan pilihan kamu sendiri."

"Heum,"

Tetapi sayangnya, Senja tidak bisa menolak ketika ayah sambungnya meminta langsung pada dirinya dengan nada memohon supaya dia mau main ke rumah.

Ternyata ayahnya sedang sakit selama beberapa hari terakhir ini. Dan alasan mengapa ibunya meminta dia untuk ikut makan malam karena itu merupakan keinginan sang ayah.

Terpaksa mengabaikan sakit hatinya, malam harinya Senja memutuskan pulang ke rumah masa kecilnya. Namun kali ini, dia hanya datang sebagai seorang tamu, bukan untuk menetap sebagai seorang anak.

"Bagaimana keadaan Papa?"

Ia hampiri ayahnya yang sudah berada di meja makan bersama anggota keluarga yang lain. Termasuk Bastian yang sempat ia dapati mencuri pandang ke arahnya.

"Udah lumayan sehat, Nak. Kamu duduk di sini. Papa udah lama nggak lihat kamu."

Senja mengangguk kemudian duduk di kursi yang berdekatan dengan sang ayah.

Papa Andre. Begitu ia memanggilnya sejak dulu. Ayah sambungnya memang bukan tipe orang yang banyak berbicara justru cenderung pendiam. Namun setelah kejadian perselingkuhan Adhisti dan Bastian, ayah sambungnya menjadi lebih perhatian dari sebelumnya. Bahkan dibandingkan ibunya, Papa Andre jauh lebih sering menghubungi dirinya walaupun hanya sekadar menanyakan keadaannya.

Kebaikan ayah sambungnya lah yang membuat dia tidak kuasa untuk menolak permintaan Papa Andre yang mengharapkan ia datang ke rumah untuk pertama kali setelah empat bulan memilih tinggal sendiri.

"Walaupun aku keguguran, jangan harap Kak Senja bisa balik sama Kak Bastian."

Senja yang sedang menikmati makan malam, tiba-tiba dibuat bingung dengan pernyataan adiknya. Namun ia memilih abai dan menghabiskan sisa makanannya supaya bisa segera pulang.

"Selamanya Kak Bastian akan tetap jadi suamiku. Kak Bastian nggak akan pernah balik lagi sama Kak Senja."

"Memang siapa yang mau merebut suami kamu?"

Senja yang sudah jengkel, akhirnya menanggapi ocehan adiknya.

Dari informasi yang dirinya dengar, saat itu Bastian dan Adhisti sedang merayakan ulang tahun seorang kenalan yang sama disebuah club malam. Beberapa bulan lalu, dia memang pernah diajak Bastian tetapi dia menolak tawaran itu karena sedang lembur. Bastian dan Adhisti yang kebetulan mabuk, katanya tidak sengaja tidur bersama yang membuat adiknya hamil.

"Aku bukan wanita perebut dan tidak tertarik dengan milik orang lain."

Brak.

Adhisti refleks menggebrak meja begitu mendengar perkataan kakaknya.

"Jaga sikap kamu, Adhisti!" Bentak Andre pada sang putri.

"Kak Senja yang mulai duluan, Pa!" Seru Adhisti tidak terima. "Aku nggak pernah berniat merebut Kak Bastian. Kami terjebak keadaan yang membuat kami harus menikah."

"Duduk! Jelas kamu yang memulainya sejak awal. Kakak kamu sedari tadi sedang makan dengan tenang."

"Pa, jangan terlalu keras sama Adhisti dong. Dia baru kehilangan anaknya. Wajar kalau emosinya belum stabil."

Senja hanya tertawa pelan mendengar pembelaan ibunya.

Ibunya memang selalu seperti itu. Selalu memanjakan Adhisti walaupun adiknya yang salah.

"Aku udah selesai." Ia berseru sambil tersenyum lebar. "Pa, Senja harus pulang sekarang."

"Kenapa buru-buru sekali, Nak?"

"Udah malam, Pa. Di kos-kosan Senja ada batasan di jam malam jadi nggak boleh pulang telat. Bisa-bisa Senja tidur di luar." Ia mencoba tertawa sebelum kemudian beralih pada sang adik yang masih menyimpan kemarahan padanya.

"Oh iya Dis, kamu nggak perlu mengkhawatirkan apa pun soal Kakak dan Bastian. Kami sudah berakhir dan sedikitpun nggak ada perasaan yang tersisa buat suami kamu itu." Tegasnya yang sempat melirik Bastian. Pria itu terlihat mematung tanpa berani mendongak ke arahnya.

"Lagi pula, sebentar lagi Kakak juga akan menikah."

"Kamu akan menikah?" Tiba-tiba saja Bastian bersuara yang langsung disambut pelototan dari istri pria itu.

"Kamu mau menikah, Nak?"

Senja mengangguk dan memberikan senyuman lembut pada sang ayah.

"Iya, Pa. Senja akan menikah."

"Siapa laki-laki itu?"

Ia beralih pada ibunya.

"Sebentar lagi Senja akan membawa laki-laki itu ke rumah ini, Ma. Tapi yang jelas, dia jauh lebih segala-galanya dari suami Adhisti."

Setelah mengatakan itu, dia pun segera pergi dari hadapan keluarganya.

"*Ish*! Dasar Senja bodoh. Bodoh. Bodoh."

Namun begitu berada di dalam taksi, dia sibuk memukuli mulutnya yang sudah mengeluarkan kata-kata keramat.

"Kenapa tiba-tiba bilang mau nikah segala sih? *Ish*! Senja bego."

Andai Adhisti tidak memancing emosinya, dia tidak mungkin keceplosan seperti tadi.

"Aihhh, sepertinya aku sedang gila."

Ia menatap ponselnya yang sudah terpampang nama kontak Sagara di sana.

"Masa aku nikah sama ini orang sih?" Gumamnya ragu. "Apa aku bilang kalau nggak jadi nikah aja, ya? Tapi malu dong. Yang ada aku diejek habis-habisan sama Bastian dan Adhisti. Nggak boleh. Nggak boleh."

Setelah menguatkan tekad, ia putuskan untuk menelpon nomor atasannya yang tidak butuh waktu lama untuk tersambung.

"Gara. Tawaran pernikahan itu masih berlaku, 'kan?"

Dan sebentar lagi dia akan bergabung bersama Sagara sebagai komplotan manusia kurang waras.

***

11 | Couple

BAB 11 : Couple

***

Senja meniup poninya kasar ketika wanita itu dapati atasannya memasuki ruangan sambil senyum-senyum menggelikan.

Salahnya memang yang semalam menelpon pria itu untuk menerima tawaran pernikahan yang sebelum dirinya tolak. Andai tidak terdesak keadaan, mana mungkin dia sudi menjilat ludah sendiri.

Mengabaikan keberadaan Sagara yang masih senyam-senyum tidak jelas sambil berjalan menuju meja kerjanya, Senja memilih pura-pura fokus dengan tumpukan lembar kerja dihadapannya.

Demi apa pun, kali ini senyum Sagara tampak begitu menjijikan sekaligus mengerikan.

"Apa?!" Bentaknya ketika pria itu sengaja mengambil kursi dan menaruhnya di depan meja kerjanya yang membuat mereka saling berhadapan.

"Apaan sih, Gar?! Nggak jelas banget. Udah sana duduk di meja sendiri." Omelnya setelah melirik sengit ke arah atasannya yang malah sibuk cengengesan.

"SAGA--"

"Hai, calon istri."

"NAJISSSSS!!" Senja berteriak heboh sambil menepuk-nepuk kedua pipinya berharap ini semua hanyalah mimpi semata. Sementara pria dihadapannya sibuk mentertawakan dirinya.

"Nggak usah bilang najis-najis kalau kamu sendiri yang ngajakin aku nikah."

"Hah?! Gila kamu! Nggak sudi ya, aku duluan yang ngajakin nikah."

"Oke. Emang aku yang nawarin pertama kali dan kamu nolak. Tapi semalam kamu sendiri yang minta nikah sama aku."

"*Ck*, aku terpaksa! Ter..pak..sa.." Senja mengeja penuh penekanan yang semakin membuat Sagara tertawa senang.

"Jadi, kita beneran nikah nih?" Godanya sambil mencolek ujung dagu Senja yang buat wanita itu menggeram kesal.

"Asik. Setidaknya aku nggak akan kena omelan Oma lagi." Kekehnya kesenangan.

"Ingat ya, Gar! Aku nggak mau rumah yang murah."

"Iya-iya, bawel. Rumah gedong yang *walk in closet*-nya lebih gede dari Prilly Latuconsina, 'kan?"

"Hem,"

"Gampang. Hari ini juga aku akan nyari rumah impian kamu itu."

"Sumpah?"

Sagara mengangguk. "Selain rumah, kamu butuh apa lagi? Gimana kalau mobil? Biar kamu nggak perlu naik taksi lagi."

Senja langsung menggelengkan kepala.

"Aku lebih nyaman naik taksi."

Dulu dia pernah mengalami kecelakaan mobil dan sejak kejadian itu dia tidak pernah lagi mengendarai mobil sendiri.

"Ah, kamu masih trauma?"

"Ya gitu deh,"

Sagara manggut-manggut.

"Kalau gitu kamu bisa minta yang lain."

"Nggak usah. Cukup rumah."

"Kamu nggak jadi minta saham?"

Senja tertawa sambil menggelengkan kepala.

"Soal itu aku cuma bercanda. Cukup rumah dan harus atas nama aku."

"Oke, nggak masalah. Akhir pekan nanti kita datang ke rumah papa kamu untuk meminta restu. Tapi sebelum itu, kita harus menemui orang tuaku lebih dulu."

Mendadak saja Senja menjadi ragu.

"Gara, apa ini nggak terlalu terburu-buru? Maksudku, apa kita harus menikah secepat ini?"

"Buat apa mengulur-ulur waktu? Lagian kita udah kenal lama. Aku rasa kita nggak perlu melewati fase pacaran lagi. Emang apa yang belum kamu tahu tenang aku, atau sebaliknya?"

Tidak ada. Jelas Senja sudah sangat memahami sifat atasannya itu dengan sangat baik. Jangankan sifat, makanan yang Sagara suka dan tidak saja dia tahu. Begitu juga sebaliknya.

Bertahun-tahun berteman dan menjadi *partner* kerja membuat mereka saling mengenali kebiasaan satu sama lain.

"Tapi aku mau kita melakukan akad nikah dulu yang hanya dihadiri keluarga inti. Baru setelah itu kita memikirkan soal resepsi." Pintanya tanpa bisa diganggu gugat.

"Nggak masalah. Kamu tenang aja, Nja, aku nggak bakal ingkar janji seperti mantan kamu itu."

Sagara mengusap lembut puncak kepala Senja sebelum kembali ke meja kerjanya.

"Tapi, aku masih nggak percaya. Sekretaris kepercayaanku sebentar lagi akan menjadi istriku." Kekehnya yang disambut decak pelan oleh sang sekretaris. "Tahu gini kita nikah dari dulu aja ya, Nja? Pasti sekarang anak kita udah masuk taman kanak-kanak."

Refleks Senja memutar bola mata.

"Yang mau punya anak sama situ emangnya siapa?" Sahutnya judes. "Kita nikah buat merubah status. Hanya itu yang kita butuhkan. Nggak ada urusan lain."

Alih-alih marah, Sagara justru tersenyum penuh arti sambil memainkan pena di tangan kirinya.

"Lihat aja nanti. Setelah nikah, aku bakal hamilin kamu."

"SAGARA!!"

Melihat Senja yang menghampirinya sambil mengangkat laptop, Sagara pun berdiri dengan tangan terangkat bak seorang tersangka yang mengakui kekalahan dihadapan polisi.

"AMPUN, NJA! AKU TADI CUMA BERCANDA." Teriaknya heboh begitu Senja memberi ancang-ancang akan melempar laptop ke wajahnya.

"Sumpah, Nja. Aku bercanda."

Senja tersenyum menang melihat kekalahan atasannya.

"Awas kamu kalau macam-macam."

"*Ck*, siapa juga yang mau macam-macam ke cewek model harimau kayak kamu."

Refleks Sagara mengangkat sebelah tangannya ke depan wajah saat Senja kembali berulah dengan laptop yang berada di tangan wanita itu.

"Pokoknya aku mau kita buat perjanjian hitam di atas putih! Aku nggak mau rugi."

"Nggak usah berlebihan deh, Nja. Lagian kamu yang paling diuntungkan kalau kita nikah. Aku nggak bakal macam-macam." Ia angkat jarinya membentuk tanda *peace*. "Serius." Ujarnya meyakinkan. "Seperti yang kamu bilang, kita cuma butuh status pernikahan. Hanya itu. Kalaupun mau macam-macam, aku pastikan atas dasar mau sama mau."

Senja merotasikan bola mata.

"Jangan bermimpi! Aku pastikan kita nggak akan macam-macam."

"Kita lihat aja nanti. Jangan sampai kamu yang malah tergila-gila duluan ke aku."

"Oh, tenang. Itu hanya akan terjadi di mimpi kamu aja."

"Ya, kita lihat nanti. Sekarang duduk di kursi kamu atau kita lembur sampai tengah malam!"

Mendengar ancaman itu, Senja hanya bisa menurut sambil mendumel.

Demi apa pun, Sagara tidak pernah bercanda jika sudah menyangkut lembur kerja dan dia tidak mau mengambil risiko pulang malam.

*

Senja hanya bisa menelan saliva ketika semua pasang mata di meja makan mengarah padanya.

Kini dia berada di tengah-tengah keluarga Alsaki yang sejak dulu menjadi keluarga idaman versinya. Dan sebentar lagi, dia akan secara resmi menjadi bagian keluarga itu setelah Sagara mengumumkan bahwa mereka berencana untuk menikah.

"Ah, Kak Senja nggak asik. Padahal aku loh, yang dari awal ngincer Kak Senja. Kok bisa-bisanya malah mau nikah sama Kak Gara." Protes Samudera yang langsung mendapat jeweran dari kakak perempuannya.

"Auw, auw, auw.. ampun, Kak."

"Kamu tuh masih bocah! Kak Senja mana cocok sama pengangguran kayak kamu."

"Pengangguran gini aja aku banyak duit." Samudera menyahuti tak terima.

Sebagai keturunan Alsaki, Samudera tentu mendapatkan bagian saham di perusahaan. Termasuk para sepupunya. Bahkan tanpa bekerja sekalipun, mereka selalu menerima pemasukan tiap bulan dalam jumlah fantastis.

"Udah, udah. Nggak usah bertengkar di meja makan." Lerai Karen pada anak-anaknya yang langsung terdiam.

"Jadi, sejak kapan Kakak sama Senja menjalin hubungan?" Ia beralih pada si sulung.

"Kami nggak pacaran, Ma. Kami terlalu tua untuk memiliki hubungan seperti itu."

"Tapi Kak Gara duluan yang suka sama Kak Senja, Ma. Kak Gara nggak mau kalah *start* lagi, makanya Kak Senja langsung diajak nikah. Nah, kebetulan orangnya mau, hehehe.."

Rein menendang kaki kakak laki-lakinya ketika sang kakak memberinya lirikan protes.

"Lebih baik Kakak diam. Atau semua orang akan curiga dan kalian batal mendapatkan restu." Ucapnya pelan sambil mempertahankan senyum dihadapan semua orang.

"Baguslah. Umur kalian juga udah nggak muda lagi. Lebih baik langsung menikah saja." Ujar Karen yang disambut senyuman kikuk oleh sepasang calon pasangan suami istri dihadapannya.

"Papa pikir kalian memang serasi. Selama ini Gara selalu mengandalkan Senja. Akan sangat baik jika kalian memutuskan untuk menikah." Rasen ikut memberi pendapat. "Dalam waktu dekat, Papa dan Mama akan membicarakan masalah pernikahan kalian bersama keluarga Senja."

"I--iya, Om." Angguk Senja kikuk.

"Karen, Mama mau kamu siapkan gaun terbaik buat Senja."

Karen mengusap-usap punggung ibu mertuanya bersama senyum lembutnya. "Tentu, Ma. Karen akan siapkan gaun terbaik buat calon mantu Karen."

Melihat keluarga Sagara yang menerima keberadaannya dengan baik, Senja pun tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

Jika sebelumnya dia merasa ragu dengan rencana pernikahan mereka, kini dia justru merasa bahwa keputusan dia dan Sagara sudah tepat.

Cinta di dalam pernikahan memang penting. Namun mendapatkan keluarga yang menerima kehadiran kita dengan hangat tentu sangat sayang untuk ditolak.

"Ngomong-ngomong, kapan Kak Gara sama Kak Senja mau nikah? Aku udah nggak sabar. Pokoknya kalian nggak usah khawatir, nanti aku bakal bantu semaksimal mungkin." Ujar Rein penuh semangat.

"*Princess* Papa memang selalu bisa diandalkan." Puji Rasen yang disambut acungan jempol oleh sang putri.

"Ini pertama kalinya keluarga kita akan menggelar acara pernikahan, karena itu Rein sangat *excited*."

"Gara sama Senja udah sepakat buat mengadakan ijab qobul lebih dulu. Baru setelah itu memikirkan soal resepsi."

"Papa sama Mama akan segera menemui keluarga Senja untuk membahas tanggal yang bagus untuk pernikahan kalian."

"Kalau bisa lebih cepat lebih baik." Sahut Prada yang terlihat begitu bahagia dengan kabar yang dibawa oleh cucunya. "Kita bisa mencari *EO* terbaik untuk mengatur pernikahan cucu Oma."

"Rasen dan Karen juga berharap begitu, Ma. Lagi pula, menunda pernikahan bukan pilihan yang baik. Mungkin kalau orang tua Senja setuju, kita bisa mengadakan pernikahan bulan depan."

Dan perkataan calon ayah mertuanya sukses membuat Senja terbelalak kaget.

"Ki..kita nggak mungkin nikah bulan depan 'kan, Gar?"

Setelah berada di dalam mobil dan bersiap untuk diantar pulang, barulah Senja menyinggung pembahasan di meja makan beberapa waktu lalu.

"Memangnya kenapa kalau kita nikah bulan depan? Bukannya itu kabar bagus."

Sagara melajukan mobil dengan santai.

"Lagi pula, pernikahan kita akan saling menguntungkan. Aku nggak akan ditanya kapan nikah terus sama Oma. Sementara kamu, nggak perlu lagi tinggal di rumah orang tua kamu. Atau dengan kata lain, hidup kamu akan lebih tenang karena mereka nggak akan pernah bisa memaksa kamu buat pulang."

"Bukan gitu. Masalahnya terlalu buru-buru, Gara. Kamu tahu sendiri 'kan, beberapa bulan lalu aku gagal nikah. Apa kata orang kalau tiba-tiba aku nikah sama kamu?"

"Bukannya Bastian lebih parah? Dia bahkan menikahi Adhisti hanya selang dua minggu setelah kalian batal nikah. Lagi pula, sejak kapan kamu mempedulikan tanggapan orang lain?"

"*Ish*, karyawan di kantor pasti akan menggunjingi hubungan kita."

Sagara tersenyum geli melihat ekspresi dongkol wanita disisinya.

"Kalau gitu, aku akan langsung memecat orang itu."

Senja meniup kasar poninya.

"Lebih baik kamu tidur saja. Nanti aku bangunkan setelah kita sampai di kos-kosan kamu."

"Aku nggak ngantuk."

Sagara hanya memberi cibiran pelan. Padahal ia lihat beberapa kali Senja menguap.

Dan tepat seperti dugaannya, tak lama kemudian wanita itu tertidur hingga sepanjang jalan.

"Katanya nggak ngantuk, lalu ini apa?" Kekehnya sembari menepikan mobil. Ia lepas jaket ditubuhnya kemudian menyampirkan ke tubuh Senja.

"Anggap saja pernikahan kita sebagai tanda terima kasihku karena selama ini kamu sudah setia dengan terus berada disisiku."

Sambil tersenyum lembut, Sagara mengusap kening Senja.

"Aku pasti akan memperlakukan kamu dengan baik, Senja."

Selain Kirana, Senja menjadi satu-satunya teman wanita yang ia miliki. Dalam artian teman paling dekat. Meskipun memiliki hobi mengomel, tapi ia tahu jika Senja begitu peduli padanya. Karena itu ia merasa memiliki hutang budi dan akan memperlakukan wanita itu dengan baik.

***

12 | Lamaran

BAB 12 : Lamaran

***

"Malam ini kamu ada jadwal menghadiri ulang tahun pernikahan Bapak Atmaja dan istri. Kamu datang sendiri atau perlu aku temani?"

Sagara tidak langsung menjawab. Pria itu diam sebentar kemudian membuka pintu penumpang.

"Masuk."

Mendengar titah bernada dingin itu, Senja hanya bisa menurut yang disusul suara desah pelan.

Sepertinya *mood* atasannya masih kacau setelah salah seorang staf Senda Hotel melakukan kesalahan cukup fatal yang membuat tamu komplain dan nyaris menyebar luaskan video salah satu kamar yang masih dalam keadaan kotor.

Ini merupakan kali pertama Senda Hotel kecolongan hal sefatal itu dan hampir mencoreng nama baik hotel. Beruntung Sagara sedang berkunjung dan akhirnya melakukan negoisasi secara langsung dengan tamu yang bersangkutan dengan memberi penawaran *suite room* tanpa meminta tambahan biaya sebagai bentuk ganti rugi sekaligus permintaan maaf.

Dari *superior room* ke *suite room*. Jelas sekali Sagara mengalami kerugian cukup besar. Tapi itu tidak sebanding jika video yang pihak tamu miliki sampai tersebar luaskan ke media sosial. Kerugian yang pria itu dapatkan bisa menjadi berpuluh-puluh kali lipat.

"Pastikan staf baru itu tidak melakukan kesalahan lagi. Jika sampai dia mengulanginya, segera pecat."

Senja hanya bisa menelan saliva mendengar percakapan atasannya yang sepertinya sedang melakukan panggilan telepon dengan *general manager* hotel.

Sagara *mode* santai memang menyenangkan. Tetapi sebaliknya, jika sedang *mode* serius maka dalam sekejap akan berubah menjadi monster mengerikan.

Sekitar dua tahun lalu, Sagara bahkan pernah memecat lima orang sekaligus karena merasa tidak puas dengan kinerja mereka.

"Jam berapa acara Pak Atmaja?"

Sagara masuk ke dalam mobil dan duduk bersebelahan dengan sekretaris pribadinya.

"Jalan sekarang, Pak." Senja mengeluarkan perintah kepada sopir mereka sebelum menjawab tanya sang atasan.

"Jam setengah delapan. Kamu mau pergi sendiri atau aku perlu ikut?"

"Papa sama Mama datang, 'kan?"

"Kemungkinan besar mereka akan datang."

"Kamu udah pesan bunga sama hadiahnya?"

"Udah. Sore ini dipastikan bunga dan hadiahnya sampai di kediaman Pak Atmaja."

Sagara mengangguk lega. "Kalau gitu kita nggak usah datang. Kepalaku masih pusing. Aku butuh istirahat."

"Pusing gara-gara masalah barusan?"

Pria itu menggeleng. "Sebenarnya dari semalam udah kerasa pusing."

"Kenapa nggak bilang dari pagi?" Omel Senja yang kemudian mengecek kening pria disisinya. "Nggak panas sih. Tapi mau ke dokter dulu, nggak?"

"Nggak usah. Aku cuma pengin istirahat."

"Ya udah, kita langsung pulang ke rumah biar kamu bisa istirahat."

Lagi-lagi Sagara menggeleng.

"Ke apartemen aja. Oma sama Mama suka heboh kalau tahu aku sakit."

"Kalau gitu kita mampir beli obat pereda pusing dulu di apotek."

"Bikinin bubur beras merah dong, Nja." Pintanya manja.

"*Ck*, sakit tetap banyak maunya, ya?"

"Cuma satu doang loh yang aku pengin. Udah lama nggak makan bubur beras merah buatan kamu. Lidahku kangen masakan kamu yang kadang rasanya campur aduk itu, Nja. Lagian buat calon suami inih bukan orang lain."

Sagara nyaris menyemburkan tawa setelah mengatakan calon suami pada Senja. Sementara wanita dihadapannya hanya mendengkus kesal.

"Tapi nggak gratis, ya? Enak aja udah ngatain tapi minta yang gratis-gratis."

Pria itu kembali sibuk dengan ponselnya lalu menunjukkan layar berisi bukti transfer ke rekening sang sekretaris.

"Demi apa?"

Bola mata Senja langsung berbinar melihat nominal dua juta masuk ke rekeningnya.

"Oke, aku mau bikinin. Kapan lagi bubur beras merah dihargai dua juta." Sahutnya sambil cekikikan. "Emang paling enak ya bisnis sama orang kaya yang nggak pelit gini. Apa pun bisa jadi ladang *cuan*, hihihi.."

"Besok bikinin aku *cookies* juga ya, Nja? Yang kamu bawa ke kantor minggu lalu rasanya lumayan enak." Celetuk Sagara yang kemudian memejamkan mata dan tidak sempat melihat lirikan sadis sekretarisnya.

"Padahal dulu hobinya ngejekin masakan aku nggak enak. Tapi sekarang malah minta dibikinin ini itu. Ini nih, contoh manusia nggak tahu diri."

Pria itu tersenyum mendengar gerutuan wanita disisinya.

"Nggak usah ge'er. Aku lagi sakit makanya nggak masalah makan makanan buatan kamu yang kadang suka hambar." Katanya tanpa membuka mata.

Plak.

"Kamu cuma sakit kepala, bukan mulut kamu yang mati rasa!"

"Ahhh, sakit, Njaaaaaa.."

Bola mata Senja membelalak saat wanita itu dapati Sagara memegangi kepala.

"Aku nabok lengan kamu loh, kenapa jadi kepalanya yang sakit?"

"Ngaruh, Nja. Kan aku udah bilang lagi pusing. Kena getaran dikit aja ngaruh ke kepala."

"Iya, kah?"

Senja menggeser tubuhnya dengan kernyitan di dahi. Lalu dengan jahilnya, wanita itu menekan kepala Sagara dan menggerakkannya ke kanan-kiri.

"Kalau gini, gimana?"

Pria itu menyipitkan mata melihat cengiran lebar sang sekretaris. Tak ingin dirinya kalah, dengan sigap Sagara menarik pinggang Senja lalu membawa tubuh sekretarisnya ke dalam dekapan.

"AKHHHHHHH.. SAGARA GILA!! LEPASIN AKU, NGGAK?!"

Pria itu tertawa puas mendengar teriakan wanita dalam rengkuhannya.

*

"Kamu les masak di mana? Aku rasa-rasa, makanan buatan kamu udah mulai ada peningkatan."

Senja mengerjapkan mata bersama senyum lebarnya.

"Beneran enak?" Tanyanya antusias yang kemudian diangguki pria dihadapannya.

"Iya. Kali ini aku nggak bohong. Masakan kamu mengalami peningkatan yang cukup siginifikan."

"Berarti nggak sia-sia aku belajar masak dari Bu Di."

"Maksud kamu, Bu Diana pemilik kos-kosan?"

Senja kembali mengangguk antuasis. "Iya. Masakan Bu Di enak-enak banget makanya tiap libur kerja aku belajar masak sama Bu Di sekalian bantu-bantu di warung makannya. Lumayan, dapat jatah makan gratis sekaligus ilmunya juga, hihihi.."

Selain menjadi ibu kos, Bu Diana juga memiliki warung makan di depan kos-kosan yang mana menjadi langganan seluruh penghuni kamar.

"Pantas saja akhir-akhir ini kamu sering menolak ajakan jalan-jalan Rein. Ternyata kamu lagi sibuk belajar memasak. Tapi baguslah, aku senang mendengar kamu melakukan kegiatan positif daripada terus-terusan menangisi nasib."

"Heum, setelah melihat bagaimana anak-anak Bu Di mengagumi masakan ibu mereka, aku langsung tergugah untuk menjadi ibu yang pintar memasak juga. Setidaknya, ada satu masakanku yang dicintai anak-anakku nanti yang membuat mereka selalu merindukan rumah."

Sembari tersenyum menatap wanita dihadapannya, Sagara berpangku dagu di atas meja.

"Jadi, kamu ingin kita memiliki banyak anak?"

Butuh sepersekian detik untuk Senja menyadari pertanyaan atasannya.

"Ishhh!! Nggak usah ge'er!"

"Lalu kamu ingin punya anak dari siapa? Kan aku yang bakal jadi suami kamu."

Senja meniup kasar poninya. "Nggak tahu!" Jawabnya sewot kemudian memasukan sesendok es krim ke dalam mulut.

Sagara tertawa, lalu mengusap-usap gemas puncak kepala sekretarisnya itu.

"Tadi aku nyuruh Pak Emil buat ngambil baju di butik Mama." Katanya yang buat wanita dihadapannya mengernyitkan dahi.

"Baju buat kamu? Bukannya di sini ada banyak, ya?"

"Bukan buat aku, tapi kamu."

"Aku?"

Senja menunjuk dirinya.

"Buat apa? Bentar lagi aku juga pulang."

"Aku mau ngajakin kamu ke suatu tempat."

"Ke mana? Bukannya kamu bilang lagi sakit?"

Sagara manggut-manggut. "Udah mendingan berkat bubur beras merah buatan kamu." Ucapnya sambil menyengir lebar.

"Ish! Nggak lucu."

"Serius."

"Mau ke mana sih? Segala nyuruh Pak Emil ambil baju ke butik Tante Karen segala."

Pak Emil yang mereka maksud adalah sopir keluarga Alsaki yang lebih sering mengantar jemput Sagara atau Rein.

"Rahasia."

"Bikin penasaran aja sih." Dumel Senja. "Tapi kamu beneran udah nggak pusing?"

"Heum, aku udah sembuh."

"Awas kalau nanti tiba-tiba ngeluh ini itu. Aku tendang juga kamu ke luar angkasa."

Sagara hanya tertawa dan segera menghabiskan bubur buatan Senja.

*

Menjalin pertemanan selama bertahun-tahun sekaligus menjadi *partner* kerja, tentu membuat Senja sering menghabiskan waktu bersama sang atasan. Bahkan dulu banyak orang yang mengira jika mereka memiliki hubungan khusus karena saking seringnya mereka kemana-mana berdua. Tanpa orang lain tahu bahwa saat itu dia telah memiliki kekasih, sementara Sagara tengah mencintai wanita lain.

Dan saat memutuskan untuk menikah beberapa hari lalu, perasaan mereka masih sama yaitu hanya sebatas teman. Namun sebagai orang dewasa yang telah mencicipi patah hati, mereka sama-sama tidak memusingkan soal cinta. Untuk saat ini, bagi mereka menikah adalah kebutuhan. Mereka sama-sama membutuhkan pernikahan demi memuaskan ego.

Tetapi tenang saja, mereka hanya menikah tanpa cinta namun saling menerima satu sama lain. Bukan mempermainkan hal yang sakral.

"Kenapa kamu ngajakin aku ke sini?"

Senja berdecak kagum melihat ikan-ikan mengelilingi dirinya dari balik kaca besar yang membentuk layaknya terowongan.

"*Aquarium date*."

Ia menoleh sambil mengerjap mendengar jawaban pria disisinya.

"Nge*date*?" Tanyanya heran yang diangguki oleh sang atasan.

"Sebelum menikah, setidaknya kita harus menikmati masa-masa berkencan."

Ia hentikan langkah dan menatap atasannya dengan seksama.

"Tapi kita nggak pacaran. Kenapa kamu terlihat serius sekali dengan hubungan kita?"

"Tentu saja. Pernikahan itu hal sakral. Kita nggak boleh main-main."

Belajar dari kisah orang tuanya di masa lalu, Sagara tidak ingin seperti ayah dan ibunya yang menjalani pernikahan dengan terpaksa. Lalu akhirnya berpisah dan selang setahun kemudian memutuskan kembali bersama hingga detik ini.

"Aku tahu. Tapi kenapa kita harus seperti orang pacaran?"

Sagara merangkul pundak Senja yang membuat wanita itu menggerutu namun tidak memberikan penolakan.

"Anggap aja sekarang kita lagi proses pendalaman peran." Kekehnya yang disambut decak pelan wanita disisinya.

"Kamu nggak naksir aku beneran 'kan, Gar?"

"Enggak."

"Ish!"

Pria itu terkekeh senang setelah berhasil membuat sekretarisnya jengkel.

"Kamu foto di sana, Nja."

Sagara menunjuk aquarium besar di depan mereka.

"Nggak ah, malu."

"Malu sama siapa? Buruan foto mumpung nggak banyak orang. Cepat Senja!"

"Ish! Maksa banget sih,"

Sagara hanya tertawa tanpa mempedulikan ekspresi sewot Senja yang terpaksa menuruti titahnya.

"Aku harus gaya gimana?"

"Terserah. Gaya monyet juga nggak masalah."

"Nggak lucu ya!" Omel wanita itu ketika mendengar tawanya.

"Senyum dong, Nja. Masa manyun gitu. Mirip ikan buntal tahu, nggak?"

"Ih, ngeselin banget."

"Coba kamu balik badan. Fotonya dari belakang aja biar lebih *aesthetic*."

"Oke. Awas kamu kalau hasil fotonya nggak bagus. Mau aku *up* di *story IG*."

"Iya-iya."

Sagara menahan senyum sambil terus mengambil foto Senja yang membelakangi kamera.

"Udah belum?" Teriak wanita itu tidak sabaran.

"Belum. Tunggu sebentar lagi."

"Kok lam..a.."

Senja membulatkan mata ketika seorang penyelam dibalik aquarium besar dihadapannya tiba-tiba saja memamerkan sebuah tulisan yang membuat dirinya tercengang.

SENJA HARUMI. WILL YOU MARRY ME?

Wanita itu menoleh ke belakang dan semakin dibuat terkejut ketika mendapati Sagara berlutut sambil mengangkat kotak cincin.

"Gar.."

Dia bahkan tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa menutup mulut tak percaya.

"Maukah kamu menikah denganku, Senja Harumi?" Pinta Sagara sungguh-sungguh.

"Selama ini kita selalu menghabiskan waktu bersama-sama sebagai teman sekaligus rekan kerja. Tetapi hari ini, aku ingin meminta kamu untuk menjadi pasangan hidupku. Apakah kamu bersedia?"

Senja mengigit bibir bawa sambil menatap sekeliling di mana orang-orang menjadikan mereka pusat perhatian. Bahkan ada beberapa yang berseru riang meminta dirinya untuk menerima lamaran tak terduga ini.

"Senja Harumi. Maukah kamu menerima lamaranku?"

Tiba-tiba saja Senja merasa terharu. Lalu tanpa berpikir panjang, wanita itu segera memberi anggukan kepala meski tanpa Sagara memintanya sekali pun, dia tetap akan bersedia menikah dengan pria itu.

"Ya, aku mau."

Dan jawaban dari mulutnya disambut sorak sorai orang-orang disekitar mereka.

***

Jangan lupa vote komen ..

13 | Restu

BAB 13 : Restu

***

Entah sudah berapa kali Senja memperhatikan cincin yang melingkar di jari manisnya. Sesekali wanita itu akan mengangkat tangannya hanya untuk melihat dengan seksama cincin mahal pemberian atasannya. Ah, maksudnya calon suami kaya rayanya.

"Berapa harganya?" Tanyanya *to the point* setelah mereka berada di dalam mobil. "Pasti mahal, ya?" Ia menoleh ke samping untuk melihat ekspresi pria dibalik setir kemudi.

"Biasa aja."

"Berapa?"

Sagara terlihat berpikir sambil mengingat-ingat. "Um, tiga puluhan kayaknya."

"Tiga puluh juta?!" Pekik Senja dengan mata melotot.

"Memangnya ada cincin berlian harga tiga puluh ribu?" Sahut Sagara sewot.

"Ya enggak sih,"

Wanita itu kembali senyum-senyum yang membuat si lawan bicara bergidik ngeri.

"*Stop* senyum-senyum nggak jelas. Kamu kayak orang lagi kesurupan." Sindir Sagara yang tidak membuat wanita disisinya gentar.

"Jawab jujur. Siapa yang nyuruh kamu ngelamar aku seromantis tadi?"

"Nggak ada."

Senja mencibir geli. "Nggak mungkin nggak ada yang nyuruh. Kamu pikir aku bego, hah?" Kekehnya sambil menarik-narik pipi Sagara yang langsung pria itu tepis.

"Jangan bikin rusuh, Nja. Aku lagi nyetir."

"Siapa juga yang bilang kamu lagi ngopi," cebik wanita itu yang sedetik kemudian kembali memamerkan cengiran lebarnya. "Cepetan jawab. Siapa yang nyuruh kamu ngelamar aku? Kalau inisatif kamu sendiri, jelas aku nggak bakalan percaya. Secara kita udah sepakat buat nikah. Mana mungkin kamu kepikiran acara lamar-lamaran kayak tadi."

Sebagai seseorang yang telah mengenal Sagara Zandriya Alsaki dengan sangat baik, Senja tahu betul seberapa minimnya pengetahuan asmara atasannya itu. Bertahun-tahun berteman, tidak sekalipun ia mendapati seorang Sagara menggandeng wanita sebagai kekasih. Pria itu terlalu mencintai Kirana Alifia Alfahri sampai-sampai tidak memiliki waktu untuk berkencan dengan wanita lain. Kalau pun terpaksa mengikuti kencan buta, itu pun hanya sebatas makan bersama sekali lalu besoknya sudah tidak pernah lagi berkabar.

"Rein bilang semua wanita memimpikan lamaran yang manis. Karena itu dia memberiku saran untuk melamar kamu dengan cara yang lebih romantis meski kita udah sepakat buat menikah."

Senja manggut-manggut paham.

"Tebakanku nggak pernah meleset. Pantas aja tiba-tiba kamu jadi manusia paling romantis. Ternyata ada Rein di belakangnya." Cibirnya tanpa rasa kecewa sama sekali.

"Sebenarnya aku nggak masalah loh, kalau kamu nggak ngelamar aku kayak tadi." Ia kembali melihat cincin di jari manisnya. "Tapi makasih loh, buat cincin berliannya." Lalu memamerkannya ke hadapan Sagara.

"Jujur, awalnya aku ragu sama rencana pernikahan kita. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, kayaknya aku memang harus nikah sama kamu deh."

"Apa yang bikin kamu berubah pikiran?"

Sagara menolehkan kepala.

"Seperti yang kamu bilang, hidup sebagai istri kamu sangat menjanjikan. Selain itu, aku nggak perlu memulai perkenalan dari nol, karena kita udah kenal dari lama. Dan sekarang, aku menyadari itu dan menyetujui semua perkataan kamu."

Senja menepuk-nepuk pipi sang atasan dengan senyum menggemaskan.

"Nggak masalah deh hidup tanpa cinta, yang penting banyak duit. Soalnya aku udah pernah makan cinta malah berujung sakit hati. Beda banget kalau megang duit banyak. Auranya jadi bahagia setiap saat." Ia tertawa sambil merangkul lengan calon suaminya.

"Nanti mas kawinnya *Cartier* atau *Harry Winston*, ya?" Pintanya ngelunjak.

"Boleh."

Binar mata Senja kian menyala mendengar jawaban itu.

"Serius?"

"Ada syaratnya tapi."

Sagara memberi lirikan sambil tersenyum miringnya.

"Apa?"

Pria itu sedikit menunduk untuk membisikan sesuatu yang cukup fulgar di telinga calon istrinya.

Sementara Senja yang awalnya terlihat serius mendengarkan bisikan sang atasan, seketika memasang ekspresi judes.

"NAJISSSSS!!" Responnya kalap. Lalu ia memukuli lengan Sagara yang buat pria itu berseru heboh.

"SAKIT, NJA! KAMU PENGIN KITA MATI MUDA?"

"Masa bodoh!"

"SENJAAAAAA.."

Wanita itu langsung berdecak dan menyudahi aksi brutalnya.

"Ternyata kelamaan jomblo bikin kamu jadi manusia super mesum, ya! *Ck, ck,* kasihan sekali manusia haus belaian ini." Ledeknya sambil mengusap wajah Sagara yang malah tertawa tanpa rasa bersalah.

"Memuaskan suami pahalanya gede loh, Nja. Aku bukan mesum, justru aku berniat baik ke kamu."

"Halahhhh, baik buat kamu kali! Ini sih kamu yang meraup keuntungan gede."

Sagara menggeleng tidak setuju.

"Kata siapa cuma aku yang diuntungkan? Nikmatnya kita rasakan bersama, Nja."

"NAJIS BANGET, GAR! JIJIK IHHHHH.."

Dia tertawa puas setelah berhasil meledek Senja dan membuat wanita itu frustasi.

"Sebagai orang dewasa, kita juga butuh seks loh, Nja. Masa iya, kita kalah sama orang-orang yang belum nikah tapi udah punya buntut. Nggak bisa gitu dong. Kita harus lebih *beringas*."

"NGOMONGIN SEKS SEKALI LAGI, AKU BAKAL LAKBAN MULUT KAMU, GAR!"

"Lakban pakai bibir kamu, 'kan?"

"SAGARAAAAAA.. JIJIK BANGETTTT!!!"

"Hahahaaaaa.. AMPUN, NJA!"

***

"Sewot aja sih, Mbak? Bibirnya makin mirip ikan buntal tuh."

Sambil tertawa, Sagara menangkup gemas bibir manyun Senja yang saat ini duduk di kursi penumpang dengan tangan terlipat di depan dada.

Well, mereka sedang dalam perjalanan menuju kediaman ayah kandung Senja. Butuh waktu sekitar tiga jam untuk sampai disana. Dan sebagai laki-laki *gentle* yang ingin meminta restu, dia memutuskan untuk membawa mobil sendiri.

"Masih marah soal semalam?" Tanyanya sambil menaikkan kedua alis. "Aku cuma bercanda loh, Nja." Kekehnya geli.

"Pokoknya aku nggak mau ada seks di pernikahan kita. Titik!" Sahut wanita itu judes yang ia angguki saja.

"Kita lihat aja nanti."

"Garaaaaa.."

"Ya lagian kamu tuh aneh. Pernikahan tanpa seks rasanya bakal hambar. Ngomong-ngomong, kamu normal 'kan, Nja?"

Tak.

"Aduh,"

Sagara mengusap-usap kepalanya yang habis kena sentil.

"Harusnya aku yang nanya gitu! Kalau aku nggak normal, aku nggak mungkin punya dua mantan pacar. Emangnya kamu ada pacar selama ini?"

"Pacaran nggak menjamin orang itu normal. Malah terkadang, mereka menggunakan alibi pacaran untuk menutupi fakta kalau mereka aslinya nggak nor--"

"Aku normal!" Potong Senja tak terima.

"Terus kenapa kamu nggak mau ada seks di pernikahan kita?"

Senja menyipitkan mata. "Dari semalam kamu bahas seks mulu. Jangan bilang, selama ini kamu udah ngincer tubuhku?" Ia langsung menyilangkan tangan di depan dada yang buat Sagara mendengkus jengkel.

Tak.

"Aku nggak bakalan bahas seks kalau kamu nggak ngambek dari semalem." Omelnya setelah menyentil dahi wanita itu.

"Pernikahan kita akan berjalan normal selayaknya pasangan suami istri pada umumnya. Aku bakal kasih apa pun yang kamu mau, begitu pula sebaliknya. Jadi kita saling menguntungkan. Gimana?"

"Kayaknya kamu doang yang bakal untung deh,"

Sagara memutar bola mata.

"Aku bilang bakal kasih kamu apa pun. Rumah. Mobil. Uang. Semuanya aku kasih tanpa kecuali."

Senja meniup poninya dengan tatapan sebal.

"Oke, *deal*. Kamu bakal kasih aku apa pun, 'kan?"

"Ya, tentu. Berarti kita masukin seks ke dalam agenda kita setelah kita menikah, 'kan?"

"Sebulan sekali."

Bola mata Sagara kontan membelalak kaget.

"Yang bener aja, Nja. Nggak bisa. Nggak bisa. Seminggu tiga kali."

"Nggak mau!" Senja menolak tegas. "Sebulan dua kali. *Deal*?"

"Nggak bisa gitu dong."

Tak ingin percekcokan mereka berakhir celaka, Sagara memilih untuk menepikan mobilnya lebih dulu.

"Pokoknya aku nggak terima sebulan dua kali."

Senja berdecak sebal. "Maunya berapa? Nggak bisa kalau seminggu tiga kali. Kebanyakan itu."

"Seminggu dua kali."

"Nggak."

"Yang adil dong, Nja. Masa aku kasih kamu segalanya, kamu malah ngasih semaunya."

Wanita itu tergelak lucu.

"Udahlah, kita bahas nanti aja. Lagian belum jelas juga nikahnya kapan." Gerutunya geli sendiri.

"Nggak bisa. Kita harus bahas sekarang biar nanti nggak jadi masalah kepanjangan."

"Ya udah, seminggu sekali. Nggak boleh tawar menawar lagi. Gimana?"

Mau tidak mau Sagara mengangguk.

"Oke. Seminggu sekali. Tapi aku pastikan kamu menyesal mengambil pilihan itu."

Senja mengedikan bahu dengan wajah santai.

"Buruan jalan lagi. Yang ada kita nggak sampai-sampai."

Sambil mendumel, Sagara pun kembali melajukan mobilnya.

"Ngomong-ngomong, rumahnya udah dapet?"

"Udah. Tinggal ngurus surat-suratnya aja."

"Kok cepet banget?"

Pria itu mengangguk dengan senyuman lebar.

"Bukan hal yang sulit. Oh iya, nanti kita bakal jadi tetangga Rana."

"Hah? Maksud kamu Kak Kirana?"

"Iya. Rumah kita berada tepat di samping rumah Kirana."

"Kamu sengaja?"

Lagi-lagi Sagara mengangguk tanpa beban.

"Kebetulan udah lama aku dapat info kalau tetangga Rana berniat menjual rumahnya. Anggap aja aku mengambil kesempatan setelah kemarin-kemarin nggak ada alasan buat beli rumah itu."

"*Ck*, *ck*, *bucin*nya nggak habis-habis, ya?"

"Aku dan Rana tumbuh bersama sejak kecil. Nggak mudah buat lupain dia begitu saja. Kamu nggak akan ngerti karena kamu nggak mengalaminya sendiri, Nja. Tujuanku tinggal di samping rumah Rana juga bukan semata-mata karena aku masih memiliki rasa. Melainkan untuk melindungi orang yang aku cintai."

Senja mencebik malas. Demi apa pun dia tidak cemburu sama sekali mendengar betapa besar cinta calon suaminya pada wanita lain.

"Kak Rana udah ada suami yang bakal lindungi dia. Ujung-ujungnya kamu jadi nyamuk."

Sagara menggelengkan kepala.

"Aku merasa Rana menutupi sesuatu. Kamu nggak lihat dia agak kurusan? Aku yakin, pasti ada yang nggak beres sama Rion."

"Dari dulu Kak Rana emang ramping. Kamu tuh terlalu *nethink*. Orang Kak Rana sama suaminya keliatan romantis kok."

Sagara berdecak tak terima.

"Itu karena kamu nggak terlalu mengenal Rana. Bahkan sedikit pun perubahan dalam diri dia, aku bisa langsung menyadarinya."

"Wahhh, hebat sekali. Jadi sebentar lagi aku bakal bersuami cenayang?" Ledek Senja yang enggan Sagara tanggapi.

*

Tidak pernah terbayangkan oleh Sagara bahwa dia akan duduk berhadapan dengan ayah kandung Senja untuk meminta restu atas hubungan mereka.

Selama ini mereka berteman tanpa melibatkan perasaan sedikit pun. Namun hari ini, dia datang sebagai calon suami seorang Senja Harumi.

"Jadi, kamu akan menikahi putri saya?"

Sagara mengangguk cepat.

"Benar, Pak." Jawabnya sedikit gemetar.

Demi apa pun, ini kali pertama dia melamar anak orang. Tidak keringat dingin saja sudah sangat bersyukur. Terlebih, Senja diminta untuk meninggalkan dirinya bersama ayah wanita itu saja setelah mereka mengatakan tujuan kedatangan mereka hari ini.

"Saya dan Senja sudah berteman sejak kami duduk di bangku SMA. Selain itu, kami juga menjadi *partner* kerja hingga detik ini. Saya pastikan, Senja akan terus berada di samping saya dan hidup dengan baik."

"Beberapa bulan lalu Senja baru saja dikhianati calon suaminya dan membuat rencana pernikahan mereka dibatalkan. Kalau kamu berada di posisi saya, apakah kamu akan melepaskan putri kamu begitu saja?"

Sagara menggeleng. "Saya pasti akan berpikir panjang karena saya tidak mau putri saya kembali terluka. Tapi Pak, selama ini hubungan saya dan Senja baik-baik saja. Kami juga tumbuh dewasa bersama selayaknya saudara. Bahkan mungkin, saya tidak bisa hidup tanpa Senja karena saya membutuhkan dia untuk terus berada di samping saya."

Dulu saat Senja mengatakan akan menikah dengan Bastian, dia mewanti-wanti wanita itu untuk terus bekerja dengannya. Bahkan dia menawarkan kenaikan gaji dan tunjangan besar seandainya Senja memutuskan untuk tetap bertahan disisinya. Sebab dia sadar betul, dia teramat membutuhkan keberadaan Senja disisinya. Hanya wanita itu satu-satunya orang luar yang ia percaya.

"Saya sangat membutuhkan putri Bapak. Saya berjanji akan menjaga Senja dengan baik dan tanpa membuatnya kekurangan sedikitpun. Jadi tolong restui pernikahan kami, Pak." Pintanya sungguh-sungguh.

***

14 | Lipstik Merah

BAB 14 : Lipstik Merah

***

"SENJA TUNGGU!!"

Senja melambaikan tangan pada Gia yang berlari ke arahnya.

"Nja, Nja, aku mau nanya sesuatu."

"Apa tuh?"

Mereka berjalan bersama dengan Gia yang merangkul lengannya.

"Bener nggak sih soal gosip yang Pak Gara mau nikah?"

"Heum, emangnya kenapa?"

"DEMI?"

Senja manggut-manggut santai.

"Tapi belum tahu sih kapan nikahnya."

Setelah tiga hari lalu menemui ayahnya untuk meminta restu, rencananya nanti malam keluarga besar mereka akan bertemu untuk membahas pernikahan antara dirinya dengan Sagara setelah semalam dia baru memberitahu ibunya siapa sosok calon suami yang akan menikahinya.

"Aku harus sedih atau bahagia ya, Nja?"

Senja mengernyitkan dahi. "Emang apa hubungannya sama kamu kalau Pak Gara nikah?" Tanyanya bingung.

Sebagai seorang bawahan, dia harus tetap menjunjung tinggi wibawa atasannya. Ya, meski terkadang dia masih menyebut Sagara tanpa embel-embel 'Pak' di depan teman-temannya.

"Secara umumnya emang nggak ada hubungannya. Tapi 'kan kamu tahu sendiri, Pak Gara itu cowok idaman banget. Udah ganteng, kaya, pinter lagi. Siapa yang nggak suka coba?"

Senja mencibir mendengar pujian yang Gia layangkan untuk calon suaminya.

Ah, sebenarnya dia masih suka geli sendiri menyebut Sagara sebagai calon suami. Tetapi bagaimana lagi, kenyataannya mereka memang akan segera menikah.

"Gini ya, Nja, sebagai salah satu *fan girl* Pak Gara, aku ngerasa sedih karena bakal ditinggal *Pak Crush* nikah. Tapi disisi lain aku juga seneng. Karena itu artinya Pak Gara normal."

Senja tergelak lucu.

"Lagian siapa sih, yang nyebar gosip kalau Pak Gara *belok*? Ngadi-ngadi emang tuh orang." Tawanya puas. "Pak Gara emang nggak pernah pacaran, tapi dia kecintaan banget sama cewek yang sayangnya nggak bisa dia miliki." Suaranya terdengar meledek.

Selama dua puluh sembilan tahun hidup di dunia, dia baru melihat seorang pria rela melajang hanya karena ditinggal menikah oleh cinta pertamanya. Dia pikir kisah dramatis seperti itu hanya ada di novel atau drama. Tetapi ternyata terjadi di sekitarnya juga.

Uh, harusnya Sagara lah yang berterima kasih padanya. Andai bukan karena dirinya, mungkin pria itu akan melajang seumur hidup.

"Kamu 'kan deket banget sama Pak Gara, kira-kira kamu tahu nggak siapa calon istri atasan ganteng kita?"

Senja mengedikan bahu. "Nanti juga kamu tahu sendiri."

"*Ish*, tapi aku beneran penasaran."

"Sabar ih, kalau udah *launching* juga kamu bakalan tahu."

Sebelum pernikahan benar-benar terlaksana, dia tidak ingin semua orang tahu bahwa dia lah calon istri Sagara Zandriya Alsaki.

"Pagi Senja."

Kompak Senja dan Gia menoleh ke arah sumber suara.

"Eh, aku ke ruangan dulu, ya?" Pamit Gia yang kemudian diangguki oleh Senja.

"Pagi juga Pak Salim." Ia menyapa balik Manager Pemasaran Alsaki Group.

"Nanti siang ada acara nggak, Nja?"

"Siangnya jam berapa nih, Pak? Kalau di jam kerja ya jelas masih ada acara ngurusin kerjaan bos." Sahutnya sambil terkekeh.

"Maksud saya jam istirahat."

"Oh, paling makan di kantin. Memangnya kenapa Pak Salim?"

"Saya mau ngajakin kamu makan di luar. Kira-kira kamu bisa nggak, Nja?"

Sanja terlihat memikirkan tawaran pria tiga puluh lima tahun itu.

"Kalau ramai-ramai boleh deh, Pak. Cuma kalau berduaan, kayaknya nggak bisa deh,"

"Kenapa? Kamu udah punya pacar baru, Nja?"

Senja hanya cengengesan saja.

"Yah, saya kalah *start* lagi dong."

Dia kembali tertawa saat melihat Pak Salim menepuk jidat.

"Maaf ya, Pak. Soalnya saya sedang menjaga hati."

Sebenarnya itu hanya alibinya saja. Dia hanya tidak mau ada gosip antara dirinya dengan Pak Salim yang notabene seorang duda.

"Kalau begitu saya duluan Pak Salim."

"Iya, Nja."

Setelah tiba di ruangannya, Senja dibuat terkejut begitu melihat atasannya sudah berada dibalik meja.

"Pagi Pak Gara.." sapanya sumringah yang justru disambut decak sebal oleh sang atasan.

"Kamu telat tiga menit!"

Sagara menunjuk jam di pergelangan tangannya.

"Bukan aku yang telat, tapi kamunya yang kepagian. Biasanya juga aku tiba jam segini." Senja mendengkus samar sembari menaruh tasnya.

"Dimana-mana yang namanya atasan terserah mau masuk jam berapa. Kenapa jadi kamu yang ngatur?"

Wanita itu mendengkus dongkol.

"Aku udah dateng dari tadi, cuma diajak ngobrol bentar sama Pak Salim."

"Kenapa Pak Salim ngajakin kamu ngobrol?"

"Dia ngajakin aku makan siang."

Sagara yang tadinya duduk bersandar langsung menegapkan tubuh.

"Sejak kapan kalian dekat?"

"Nggak pernah deket, cuma beberapa kali Pak Salim ngajakin aku makan bareng. Cuma aku tolak terus."

"Bagus. Dia tuh duda genit. Pacarnya aja sering gonta-ganti. Mana daun muda semuanya."

"Dia duda aja laku keras, lah situ lebih muda malah nggak pernah pacaran." Ledek Senja yang kemudian tergelak puas.

"Justru cowok kayak aku ini langka. Kamu beruntung bisa jadi calon istriku, Nja."

"*Ck*, nggak usah kepedean."

Melangkah menghampiri meja atasannya, Senja menaruh setoples *cookies* di sana.

"Aku baru sempat bikin semalam."

Bola mata Sagara berbinar-binar melihat *cookies* di atas mejanya.

"Dulu aku selalu takut setiap kamu bawa makanan ke kantor. Masalahnya kalau nggak hambar ya keasin--" pria itu menghentikan perkataannya, lalu menyengir lebar.

"Kamu mau mati, hah?!"

Melihat Senja yang ingin mengambil kembali *cookies* di atas meja, ia pun buru-buru mengamankan toples ke dalam dekapan.

"Tapi itu 'kan dulu, kalau sekarang makanan buatan kamu selalu enak."

Senja mencebik jengkel.

"Harusnya kamu berterima kasih. Udah baik aku mau bikinin kamu makanan."

"Iya-iya. Terima kasih calon istriku."

"Jijik!"

Sagara tergelak puas.

"Nggak usah manyun-manyun, udah dibilang bibir kamu kalau lagi manyun gitu jadi mirip ikan buntal."

Tak.

"Auwww.."

Pria itu mengaduh sambil mengusap-usap dahinya yang habis terkena lemparan pulpen.

"Aku emang nggak cantik, makanya diselingkuhi." Ujar Senja dramatis yang buat Sagara memutar bola mata.

"Aku cuma bilang bibir kamu mirip ikan buntal kalau lagi manyun. Aku nggak ada bilang kamu jelek ya, Nja."

"Sama aja! Emangnya bentukan ikan buntal cakep?"

Sagara terbatuk dan berusaha keras menahan senyum gelinya.

"Kamu beneran cantik, Nja. Serius." Ia pamerkan tanda *peace*. "Lagian kamu diselingkuhi bukan karena masalah fisik, tapi dasar Bastian aja yang kelakuannya brengsek."

Dan sialnya, pria yang ia labeli brengsek itu, akan segera menjadi iparnya.

"Udah sana duduk, nggak usah manyun terus. Kamu beneran cantik. Aku nggak bohong."

Senja kembali ke mejanya sambil menggerutu.

*

Memiliki rambut ikal yang alami, tidak melunturkan sedikit pun kecantikan yang dimiliki Senja Harumi. Namun sayangnya wanita itu selalu memilih merepotkan diri dengan menyatok rambut setiap hari dengan alasan supaya terlihat lebih rapi.

Sebagai seorang wanita yang pernah gagal menikah, hal itu sempat menurunkan kepercayaan dirinya. Namun malam ini, dia mencoba untuk memberikan penampilan terbaik demi membuktikan bahwa dia sudah bangkit dan tidak sedikitpun peduli dengan luka yang beberapa bulan lalu orang-orang torehkan padanya.

Tetapi sayangnya dia mengesampingkan pendapat calon suaminya yang sejak makan malam berlangsung terus-terusan melirik ke arahnya dengan tatapan sewot.

"Om, Tante, Senja pamit ke belakang sebentar."

Bertahun-tahun mengenal Sagara, membuat dia memahami dengan baik setiap tatapan yang pria itu layangkan. Bisa dikatakan, dia tahu apa yang ingin Sagara katakan tanpa perlu pria itu membuka mulut. Cukup menggunakan kode mata.

"Gara juga izin ke belakang Om, Tante."

Setelah keduanya berada di halaman belakang, Senja yang melipat tangan di depan dada lantas memberi lirikan sewot pada pria dihadapannya.

"Kenapa?"

"*Ck*, harusnya aku yang nanya gitu ke kamu."

Wanita itu memundurkan tubuh saat kaki lebar Sagara melangkah ke depan hingga mempersempit jarak diantara mereka.

"Apa tujuan kamu pakai lipstik merah begini?!" Omel pria itu sembari mengusap lipstik merah yang masih menempel di bibir calon istrinya. "Kamu nggak lihat berapa kali Bastian melirik ke arah kamu?"

Saat ini mereka berada di rumah orang tua Senja. Yang itu artinya Bastian dan Adhisti juga ada di sana dan ikut makan malam bersama mereka. Salahnya Sagara, dia mengizinkan calon istrinya berangkat sendiri. Andai tahu Senja akan berdandan menor seperti ini, mana sudi dia membiarkan wanita itu pergi.

"Lipstik merah nggak cocok buat kamu."

Dengan sorot tajamnya, Sagara membersihkan bibir Senja menggunakan ibu jarinya.

Baru saja dia mengungkapkan kebohongan. Faktanya kecantikan Senja menjadi berkali-kali lipat saat wanita itu menggunakan lipstik merah. Kulitnya yang seputih susu begitu menyatu dengan warna merah.

"Kamu sangat jelek."

Mulut mengeluarkan ejekan, namun tatapan mata tidak pernah bisa bohong.

Bahkan saking cantiknya, Sagara sampai tidak bisa berkedip melihat kecantikan Senja Harumi dari dekat.

"Masa sih jelek? Padahal waktu aku ngaca, keliatan cocok-cocok aja kok."

"Hem. Muka kamu jadi jelek dengan bibir merah seperti ini."

Senja yang mempercayai itu, hanya bisa mendesah panjang.

"Tahu gini, tadi aku pakai yang warna natural aja."

Wanita itu terlihat bingung karena ibu jari Sagara masih menempel di bibirnya.

"*Ck*, harusnya bilang aja kalau lipstikku ketebalan. Tahu gini tadi aku bawa tisu dari dalam biar jari kamu nggak ko..tor."

Senja mengerjap ketika ia rasakan tangan kekar sang atasan menarik pinggangnya mendekat.

"Ini pertama kalinya aku lihat kamu pakai lipstik merah. Apa ada alasan tertentu yang buat kamu memakainya malam ini?"

Wanita itu mengangguk kaku tanpa bisa mengalihkan tatapan dari wajah tampan Sagara yang berada sangat dekat dengannya.

"Apa alasannya?"

"Ka.. karena aku ingin tampil beda."

"Buat siapa? Si brengsek itu?"

Siapa lagi yang dimaksud Sagara kalau bukan calon ipar sialannya.

"Bukan. Untuk diriku sendiri."

"Besok-besok jangan pakai lipstik merah lagi kecuali kamu hanya pergi berdua denganku."

Sambil berdeham pelan, Sagara melepas rangkulannya.

"Kenapa aku cuma boleh memakainya di depan kamu? Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau aku terlihat jelek dengan lipstik merah ini?"

"Justru karena jelek makanya jangan dipamerkan ke orang lain." Jawabnya tanpa berani melihat wajah Senja.

"Kalau emang jelek, mending nggak usah aku pakai lagi deh seumur hidup. Takutnya malah jadi bahan omongan orang."

Kontan saja bola mata Sagara melotot mendengar jawaban wanita disisinya.

"Aku bilang, kamu boleh pakai di depanku. Tapi jangan di depan orang lain. Kenapa kamu malah jadi nggak mau pakai lipstik merah seumur hidup?"

Senja mengernyitkan dahi mendengar kemarahan calon suaminya.

"Kenapa kamu jadi marah? Kan kamu sendiri yang bilang jelek makanya aku nggak mau pakai lagi." Omelnya balik.

Sagara memijit dahi dengan raut frustasi. Lalu ia melirik Senja sambil mendengkus samar.

Kalau aku bilang dia terlihat cantik dan seksi dengan lipstik merah, pasti dia bakal ge'er.

"Udahlah, daripada kita bertengkar nggak jelas gini, lebih baik kita balik ke dalam lagi."

Grep.

Bola mata Senja melotot kaget saat tangan kekar Sagara menarik pergelangan tangannya hingga nyaris membuatnya jatuh ke dalam pelukan pria itu.

"Apa lagi?" Tanyanya lirih sembari berusaha menetralkan detak jantungnya.

Seumur-umur mengenal Sagara, sialnya baru malam ini dia merasa salah tingkah di hadapan pria itu.

"Gar, lepasin." Cicitnya pelan.

Alih-alih melepaskan Senja, Sagara justru memandangi bibir wanita itu cukup lama sebelum kemudian menundukkan kepala hingga mempersempit kembali jarak wajah mereka.

"Gara.."

"JADI KALIAN SELINGKUH?!"

Sagara memejamkan mata dengan tangan mengepal kuat ketika pria itu mendengar seruan Bastian.

Memaki dalam hati sementara bibir mencebik jengkel, dia terpaksa melepaskan tangannya dari pinggang Senja. Lalu menolehkan kepala dengan sorot penuh dendam.

"Selama ini aku udah menduga ada yang nggak beres sama hubungan kalian. Kedekatan kalian sebagai teman terlalu mencurigakan. Sialnya,

kebusukanku yang tercium lebih dulu dan akhirnya menguntungkan kalian berdua."

Senja tertawa penuh cemoohan.

"Dasar *playing victim*!" Makinya jengkel. "Hubungan aku dan Sagara tidak sebusuk kelakuan kamu!"

"Kalau memang kalian tidak pernah menyembunyikan bangkai, kenapa tiba-tiba menikah?"

Sagara menahan Senja yang ingin menghampiri Bastian.

"Biar aku yang urus dia." Bisiknya seraya menarik pinggang wanita itu ke dalam dekapan. Dan tindakannya itu tak lepas dari perhatian Bastian yang mencebik tak terima.

"Aku rasa, pernikahanku dan Senja tidak ada hubungannya sama kamu. Satu hal yang harus kamu ingat, Bastian. Sejak awal, kamu lah yang berkhianat. Tidak ada yang salah dengan hubungan kami. Karena aku dan Senja memulainya setelah kamu menikahi Adhisti."

Setelah mengatakan itu, dia segera membawa Senja ke dalam.

***

Jangan lupa vote komen ..

15 | Marah

BAB 15 : Marah

***

"Padahal dulu dia sendiri yang berandai-andai gimana kalau kamu gantiin posisi dia buat jadi suami aku. Dan sekarang saat harapan dia akhirnya terkabul, tuh laki malah nuduh kita selingkuh."

Senja meniup poninya kasar.

Dia masih kesal dengan tuduhan mantan calon suaminya. Ah, lebih tepatnya adik iparnya sendiri.

"Kenapa sih, laki-laki kalau selingkuh hobinya *playing victim*? Dia duluan loh yang main api. Dia juga yang hamilin anak orang. Waktu aku sembuhin mental, dia ke mana coba? Terus sekarang giliran aku mau nikah, dia malah *playing victim*. Emang itu laki-laki kurang ajar ya!"

Sagara hanya manggut-manggut mendengar omelan yang Senja tunjukkan pada mantan pacar wanita itu.

Well, sekarang dia sedang mengantar pulang calon istrinya. Sementara kedua orang tuanya dijemput oleh Pak Emil.

Tak lagi mendengar omelan wanita disisinya membuat Sagara penasaran. Pria itu menoleh ke samping dan mendapati Senja sedang senyum-senyum sambil melihat ponsel.

"Kenapa *mood*-nya gampang sekali berubah?" Gumamnya heran sendiri.

"Gar, lihat."

"Hem,"

"Lihat bentar ih,"

Sagara hanya menoleh sekilas saat Senja menunjukkan layar ponsel wanita itu.

"*DM* dari siapa?" Tanyanya yang kembali fokus pada jalanan.

"Pacar pertamaku." Wanita itu tertawa senang.

Berbeda dari ekspresi Senja yang terlihat sumringah, Sagara justru menampilkan reaksi yang berbeda. Pria itu memberi cibiran pelan dengan tampang sewot.

"Sebelum ke rumah Mama, aku 'kan sempet foto, terus aku taruh deh di *story IG*. Aku bikin *polling* kira-kira aku cocok nggak sih pakai lipstik merah. Eh, tahu-tahu Bian *DM* dong. Dia bilang kalau aku cantik."

Senja memberi penekanan di akhir kalimat.

"Bian bilang aku cantik." Ulangnya dengan tatapan sinis. "Cantik ya, Gar. Cantik."

"Halahhh, mantan kamu mana tega bilang kamu jelek. Lagian kenapa harus di *up* ke sosial media sih?" Protes Sagara yang buru-buru menghentikan mobil ketika mendapati lampu lalu lintas berwarna merah.

Pria itu langsung membuka ponselnya untuk mengecek akun sosial media milik Senja. Namun kemudian ia mengernyit ketika tidak mendapati apa pun di sana.

"Kenapa di aku nggak ada?" Ia tunjukkan ponselnya ke hadapan wanita itu yang malah cengengesan salah tingkah.

"Hehehe, kamu di privat biar nggak lihat *story* aku."

"Ken--"

"Kan kamu bilang kalau aku jelek pakai lipstik merah makanya aku nggak mau kamu lihat *story* aku." Senja langsung membela diri.

"Mana lihat foto kamu!" Omel Sagara.

Meski sambil menggerutu, Senja pun memperlihatkan ponselnya dengan bibir cemberut.

Setelah melihat foto yang wanita itu pamerkan ke publik, bola mata Sagara seketika melotot.

"Kamu gila?!" Serunya jengkel. "Apa-apaan ini, Nja!" Ia tekan-tekan foto Senja di mana wanita itu berpose seksi dengan mulut terbuka dan sengaja mengambil foto dari bagian atas hingga menyorot hampir seluruh tubuh. "Hapus sekarang juga!" Titahnya tanpa ampun dan segera menjalankan mobilnya sebelum pengemudi belakang semakin brutal menyalakan klakson.

"Hapus, Nja!"

"Iya bawel! Lagian biasa aja kok fotonya. Kamu tuh *lebay* banget! Aku juga pakai sweater sama celana panjang."

"*Ck*, tetap aja itu jelek."

Senja melirik Sagara dengan tatapan berapi-api.

"Aku bilang hapus sekarang juga, Senja Harumi!"

"Bisa nggak sih, kamu hargai aku? Dari tadi kamu ngatain aku jelek terus! Aku tahu, yang paling cantik di mata kamu cuma Kirana Alifia Alfahri. Tapi nggak gitu juga dong ngatain akunya. Mentang-mentang kamu ganteng, seenaknya ngatain orang lain jelek!" Maki wanita itu yang diam-diam membuat Sagara harus menahan tawa geli.

"Kamu jahat banget tahu nggak?!"

Pria itu menepikan mobil, lalu menatap wanita disisinya sambil tersenyum manis hingga memperlihatkan lesung pipinya.

"Terima kasih udah bilang kalau aku ganteng," ucapnya lembut yang buat Senja sibuk memaki dalam hati. "Kamu tahu kenapa aku nggak suka kamu *posting* foto kamu barusan?"

Seperti terhipnotis, wanita itu tidak bisa berkutik ketika tangan kekar Sagara meraih ponselnya yang masih menyala. Dia terlalu tenggelam dengan tatapan teduh dan juga senyuman manis pria itu hingga tidak menyadari pergerakan jemari Sagara yang sedang menghapus foto miliknya dari sosial media.

"Bagaimana kalau aku mengganti kata-kataku supaya tidak terdengar jahat di telinga kamu?" Pria itu kembali menyerahkan ponsel pada pemiliknya. "Kamu terlihat seksi. Sangat seksi." Akunya seraya menghapus sisa lipstik di bibir Senja. "Aku melarang kamu memakai lipstik merah karena kamu terlalu seksi, Senja. Seolah kamu ingin menggoda setiap pasang mata laki-laki."

"Tapi aku nggak ada niatan seperti itu,"

Sagara mengangguk. "Aku tahu, tapi sayangnya aura wajah kamu berkata sebaliknya. Kamu terlihat menggoda dengan lipstik merah. Karena itu aku nggak mau kamu memakainya di depan orang lain."

"Kenapa di depan orang lain aku nggak boleh, tapi aku boleh memakainya di depan kamu?"

Tanpa menurunkan pandangan dari bola mata Sagara, Senja memundurkan kepala ketika wajah pria itu semakin mendekat padanya.

"Karena.. aku nggak rela pria lain menikmati kecantikan kamu."

"Hah?"

Sagara kembali tersenyum manis. "Aku berbohong. Kamu sama sekali nggak jelek." Ia usap-usap bibir Senja dengan ekspresi penuh arti. "Sebaliknya, kamu sangat cantik. Karena itu aku nggak rela kamu jadi pusat perhatian laki-laki lain." Ungkapnya sebelum menarik tengkuk wanita itu lalu menyatukan bibir mereka.

*

"Ahhhhhhh.."

Senja yang sudah bersiap tidur, kembali terduduk dengan wajah frustasi.

"Aku sama Sagara beneran ciuman?" Ia sentuh bibirnya, lalu menggeleng tak percaya.

"Aishhhhhh!! Sagara gila!" Makinya dan segera menutup wajah.

"Gimana dong besok?"

Ia kembali rebahkan tubuhnya ke ranjang sambil menatap langit-langit kamar dengan degup jantung yang masih menggila.

"Lagian kenapa Gara cium-cium segala sih?" Dengkusnya sambil menendang-nendang selimut bak orang gila.

Bibir kamu manis. Aku suka.

"SAGARA SIALAN! HUWAAAAA.."

Lagi-lagi Senja terduduk lemas dengan rambut yang sudah acak-acakan seperti keadaan ranjangnya saat ini.

"Gila ya tuh orang! Ah, tapi aku lebih gila lagi sih,"

Masalahnya, setelah Sagara mencium bibirnya, dia hanya bisa terdiam kaku sampai mobil yang mereka tumpangi tiba di depan kos-kosannya.

"Harusnya aku tendang dia ke jalan dulu. Ish!"

Bagaimana dia menghadapi pertemuan mereka di kantor besok?

Demi apa pun, dia merasa malu. Bahkan sekalipun mereka sudah berteman sejak lama, mereka tidak pernah melakukan hal-hal di luar batas. Tetapi malam ini, Sagara keluar dari batasan pertemanan mereka. Dan sialnya dia yang merasa terkejut hanya bisa menerima ciuman itu tanpa protes.

"Harusnya Tante Karen sama Om Rasen jangan kasih nama Sagara biar tuh anak hobinya nggak nyari gara-gara." Dumelnya sambil menutup mulut yang menguap lebar akibat kurang tidur.

Hanya tidur kurang dari lima jam karena terus memikirkan kelakuan si sulung Alsaki, paginya Senja terlihat lesu. Wanita itu mendesah panjang saat melipat kelopak matanya yang menghitam.

Semalam memang bukan ciuman pertamanya. Tetapi anehnya, dia tidak bisa tidur hanya karena ciuman Sagara.

Sial.

Sepertinya pria itu memiliki mantra yang membuatnya kepikiran sepanjang malam.

"Masa bodoh kalau telat. Salah sendiri bikin ulah."

Senja bersiap keluar. Wanita itu bahkan menyapa ramah satpam penjaga kos-kosan yang sudah berada di pos dengan secangkir kopi dan sekotak brownies.

"Pagi Mbak Senja."

"Pagi juga Pak Min. Wihh, enak tuh Pak, pagi-pagi ngopi ditemenin brownies."

"Iya nih, Mbak Senja. Alhamdulillah dapat rezeki pagi dari calon suami Mbak Senja."

Senja mengerjap kaget. "Calon suami, Pak?" Ulangnya kebingungan. "Maksudnya Sagara, Pak?"

"Loh iya jelas, Mbak. Memangnya calon suami Mbak Senja ada berapa?" Canda Pak Min yang buat Senja menyengir kikuk.

"Sekarang Sagara di mana, Pak?"

Well, Pak Min sudah mengenal atasannya dengan baik. Ah, tepatnya calon suaminya. Mengingat sudah beberapa kali Sagara mengantar dirinya dan bertemu penjaga kos-kosan.

"Di warung makannya Bu Di. Katanya nungguin Mbak Senja sambil sarapan."

"Oke deh, Pak. Terima kasih infonya. Aku pamit nyusulin Sagara dulu."

"Iya Mbak Senja, hati-hati."

Senja mengangguk kemudian berlari ke warung makan Bu Di yang berada di dekat gerbang kos-kosan.

"Hai,"

Baru saja keluar dari gerbang, ia dapati Sagara melambai sambil memegang gorengan.

"Baru aku mau nelpon kamu." Kata pria itu yang sedang berjalan ke arahnya.

"Kenapa nggak bilang-bilang mau jemput?"

Senja melipat tangan di depan dada dengan bibir cemberut.

"Kasihan sama calon istri yang tiap hari harus naik taksi." Jawab Sagara yang dibarengi suara kekehan.

Tetapi sayangnya, Senja tidak merasa terharu atas niat baik pria itu.

"Aku sampai melewatkan sarapan di rumah loh,"

Sagara buru-buru menghabiskan gorengan di tangannya. "Masakan Bu Di beneran enak, Nja. Besok-besok aku mau sarapan di sini lagi sekalian jemput kamu."

Sinyal ketidakberesan langsung Senja rasakan.

Sagara bilang mau makan di warung makan Bu Di sekaligus menjemput dirinya?

Ck, seperti dia mau saja di jemput pria itu.

"Aku nggak mau di jemput. Maunya naik taksi aja."

Mendengar penolakan itu, Sagara mengedikan bahu dengan wajah santai.

"Ayo masuk ke mobil. Kita udah kesiangan." Ia melirik jam di pergelangan tangan. "Kalau aku nggak jemput, kamu bisa telat ke kantor."

Memang itu tujuan awal Senja. Dia ingin telat dan menunda pertemuan dengan sang atasan. Tetapi sialnya Sagara justru datang menjemputnya.

"Kenapa sih, tiba-tiba jemput gini?" Protesnya setelah berada di dalam mobil.

"Memangnya kenapa? Sebentar lagi kita mau nikah, wajar 'kan calon suami jemput calon istri sendiri?"

"Dih, jijik banget."

Sagara tersenyum geli. "Kenyataannya kita memang akan menikah bulan depan."

Bola mata Senja kontan melotot.

"Bukannya tiga bulan lagi?"

Begitu kesepakatan yang ia dengar semalam.

"Tadinya, tapi Oma protes. Makanya diambil keputusan kita nikah bulan depan. Mama sama Papa juga udah bahas lagi via telepon ke orang tua kamu. Dan soal pernikahan kita, kamu nggak perlu khawatir. Orang-orang Oma yang akan mengurus semuanya. Kita hanya cukup datang buat mengukur baju."

Senja mendesah frustasi.

"Kenapa jadi buru-buru gini sih, Gar?"

"Lebih cepat lebih baik. Akad dan resepsi akan diadakan di hari yang sama. Kamu nggak perlu takut, karena aku nggak akan kabur. Kalau kamu nggak percaya, kita bisa buat perjanjian hitam di atas putih."

Bukan itu yang Senja permasalahkan. Dia percaya pada Sagara dan keluarga pria itu.

Tetapi masalahnya, rencana pernikahan mereka saja terdengar tidak masuk akal. Apalagi ditambah menikah bulan depan. Apa tidak semakin kencang gosip orang-orang nantinya?

"Nggak bisa diundur dua bulan lagi, Gar?" Pintanya penuh harap.

"Enggak bisa. Akhir-akhir ini kesehatan Oma semakin menurun, Nja. Aku takut Oma nggak bisa melihat keinginan terbesar beliau. Nanti malam kita ke rumahku, ada yang mau Papa sama Mama omongin ke kamu."

Sagara menyentuh punggung tangan Senja yang berada di atas pangkuan wanita itu.

"Aku pastikan hidup kamu nggak akan pernah kekurangan apa pun, Nja. Tapi sebagai gantinya, kamu harus bersedia menikah denganku bulan depan. Demi Oma juga." Ia memberi senyum tipis yang buat wanita di sisinya menghela rendah sebelum akhirnya menganggukkan kepala.

"Mau gimana lagi. Cepat atau lambat, pada akhirnya kita juga akan tetap menikah." Senja mendesah samar.

"Oh iya, Nja, soal semalam aku minta maaf."

Sagara mengusap ujung hidung bangirnya salah tingkah.

"Aku khilaf."

"Kamu nggak berpikir kalau minta maaf saja udah cukup 'kan, Gar?" Senja berujar sengit.

"Kamu mau apa?" Tanggap pria itu segera. "Apa pun yang kamu mau, aku belikan."

"Yakin?" Senja menantang balik.

"Heum,"

"Oke. Akan aku buat kamu miskin dalam sekejap."

Ya, meski itu terdengar mustahil.

***

16 | Cemburu

Maaf ya lama ..

***
BAB 16 : Cemburu

***

Dulu, dia pernah bercita-cita menjadi atlet basket. Namun sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, membuatnya harus mengubur mimpi itu dan menjalani kehidupan sebagai calon penerus Kerajaan Alsaki. Ada sepupunya Kala, yang juga bergabung ke perusahaan. Namun adik sepupunya itu lebih sering bepergian ke luar kota. Sementara adik laki-laki mereka yang belum lama ini merampungkan kuliah, bak bocah kembar yang memiliki banyak kemiripan. Salah satunya hobi menghamburkan uang.

Alih-alih segera bergabung ke perusahaan, Samudera dan Afkar justru merencanakan keliling Eropa selama dua bulan. Lalu Zidan, sepupunya yang paling bungsu dari pihak ayah, memilih menjadi pengacara seperti sang ayah.

"Kalau tahu gini sih, mending kamu sama Senja nikah dari dulu ya, Kak."

Sagara tersenyum tipis sembari menerima sebotol bir dari adik bungsu ayahnya. Namanya Om Alvir. Si pengacara kondang yang namanya sudah wara-wiri tampil di layar televisi.

"Ya gitu deh, Om. Namanya jodoh emang nggak ada yang tahu." Kekehnya sambil membuka penutup botol.

Namun belum sempat mencicipi, ayahnya yang tiba-tiba datang, langsung mengambil botol bir dari tangannya.

Tak.

"Ngasih apa kamu ke anakku?!" Omel Rasen setelah menyentil gemas kepala adiknya.

"Gara udah gede, Mas. Bentar lagi mau ngawinin anak orang, masa minum bir aja nggak boleh." Cebik Alvir sambil cekikikan.

"Nggak ada. Nggak ada. Mau tua, mau muda, pokoknya sekali nggak boleh ya nggak boleh."

"Iya deh, iya deh, yang trauma sama masa lalu." Ledek Alvir menyebalkan. "Lagian nih, Mas, di sini kita ramai-ramai. Nggak bakalan deh ada apa-apa."

"Iya nih, Pa. Sam mau dong icip-icip dikit. Masa udah gede gini minum bir masih nggak boleh."

Rasen memutar bola mata mendengar celetukan putra bungsunya yang datang ke meja mereka bersama saudara kembar beda orang tua. Siapa lagi kalau bukan Afkar. Putra Elzhan yang kemana-mana bak bocah kembar dengan putra bungsunya.

"Nggak asik emang Papa Rasen."

Nah lihat, 'kan?

Baru saja membatin, Afkar sudah ikut-ikutan saja.

Berbeda dari Alvir yang tergelak puas, kakak pertamanya justru sibuk mendumel dengan raut jengkel.

"Ada jus, ada sirup, ada juga *sparkling water* yang jelas lebih sehat dibanding bir dan minum-minuman alkohol lainnya. Yang pasti, halal dikonsumsi. Nggak boleh kalian neko-neko mentang-mentang udah lulus kuliah."

Kompak Samudera dan Afkar menunduk mendengar omelan Papa Rasen.

"Baik Yang Mulia." Lalu keduanya patuh yang disambut gelak puas oleh Alvir. Sementara Sagara sudah geleng-geleng kepala melihat kelakuan adik dan sepupunya itu.

"*Ck*, pokoknya aku nggak mau tahu ya, Al, singkirkan semua bir di atas meja." Titah Rasen sebelum pergi menyusul istrinya yang sedang menyiapkan bahan-bahan untuk pesta barbeque mereka malam ini.

"Papa kamu nggak asik." Alvir mencibir dan terpaksa mengangkut kembali lima botol bir di atas meja. "Padahal mantap loh Kak, habis barbeque-an, kita lanjut nge-bir." Godanya sambil tersenyum penuh arti.

"Nggak deh, Om. Dari pada Papa ngomel sepanjang malam, mending minum air putih aja. Nggak kuat dengerin Papa kalau udah *mode* ngomel." Sahut Sagara yang kemudian tergelak lucu.

"Om, Om, nanti tengah malam kita lanjut pesta bertiga, ya? Ajak Zidan sekalian deh. Jadi berempat."

Samudera memberi saran menyesatkan yang diacungi dua jempol oleh Alvir.

"Zidan nggak usah diajak. Dia mah nggak asik. Paling juga ujung-ujungnya ngelapor ke Papa kamu."

Zidan yang dimaksud Alvir adalah putranya sendiri.

"Punya anak satu kelakuan malah lempeng-lempeng aja." Cebiknya samar.

"Ya udah kita bertiga aja, Om." Bisik Afkar yang kemudian melakukan *high-five* bersama Samudera.

"Sip."

"*Ck*, aku angkat tangan ya kalau Papa sampai tahu."

Sagara mengangkat tangan terlihat pasrah.

"Tenang aja, Kak. Nggak bikin mabok kok. Om mau ngumpetin bir-nya dulu, ya? Takut ketahuan papa kamu, hihihi.."

Pria dua puluh sembilan tahun itu hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan Om-nya yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Kalian ngapain masih di sini?" Sagara berujar sinis pada kedua adik laki-lakinya yang masih berdiri di dekatnya. "Sana bantuin Om Elzhan sama Zidan."

"Lah, Kakak juga kenapa malah duduk-duduk santai bukannya bantuin yang lain?"

Sagara mendengkus pelan mendengar sahutan kurang ajar adiknya.

"Kakak lagi nungguin Kak Senja." Kemudian ia beranjak berdiri. "Kalian berdua jangan bikin ulah!" Ancamnya sebelum berlalu ke dalam untuk menyusul calon istrinya.

Berhubung semua orang sedang berkumpul di halaman belakang dan membuat rumah besar orang tuanya sepi, Senja memintanya untuk mengantar wanita itu ke toilet yang berada di dekat dapur. Tetapi berhubung Senja cukup lama di toilet, dia pun kembali ke halaman belakang lebih dulu karena merasa bosan menunggu tanpa teman ngobrol.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka.

Sagara yang menunggu sambil bersandar ke dinding sebelah pintu, lantas kembali menegapkan tubuh.

"Loh, nggak jadi gabung sama yang lain?"

Senja keluar sambil menenteng kantong berisi celananya yang terdapat bercak darah menstruasi.

Dia tidak tahu akan datang bulan hari ini. Justru yang pertama menyadari celananya berdarah ya Sagara.

"Tadinya, tapi diganggu Sam sama Afkar."

"Aku habis nyuci celana sekalian makanya agak lama. Aku taruh tas dulu kali, ya?"

"Heum, aku antar."

"Nggak usah deh, aku udah berani kok. Lagian cuma sebentar."

Suasana rumah yang sepi membuat Senja tidak berani ke kamar mandi sendirian. Apalagi dia habis mendengar cerita horor dari Samudera. Karena itu dia meminta tolong pada calon suaminya untuk mengantarkan dirinya ke dalam setelah meminjam celana pada Rein.

"*Ck*, kalau berani mana mungkin kamu minta diantar ke kamar mandi." Ejek Sagara yang kemudian mengantar Senja ke ruang keluarga.

"Sebenarnya aku tuh bukan tipe manusia yang penakut. Aku cuma masih *parno* gara-gara cerita Sam."

Jadi beberapa waktu lalu, calon adik ipar Senja bercerita katanya di dekat dapur ada penunggunya. Sebagai orang luar yang baru mengetahui fakta itu, Senja jadi *parno* sendiri dan akhirnya meminta ditemani Sagara ke toilet.

"Dan kamu percaya gitu aja?"

"Ya gimana nggak mau percaya, 'kan Samudera tinggal di sini."

"Kalau-kalau kamu lupa, aku juga tinggal di rumah ini."

"Tapi kamu nggak bisa lihat makhluk halus kayak Sam."

"*Ck*," Sagara berdecak geli. "Nggak ada penunggu di dapur. Kalau pun ada, udah pasti itu Rein yang hobinya nongkrong di depan kulkas." Kekehnya sambil mengusap-usap kepala Senja.

"Udah, 'kan? Sekarang kita ke halaman belakang lagi."

Senja mengerjap ketika Sagara menggenggam tangannya.

"Aku bisa jalan sendiri." Cicitnya bermaksud melepaskan tangan pria itu. Namun Sagara yang sedang *cosplay* menjadi manusia keras kepala, tidak mengizinkan dirinya melakukan itu.

"Ih, lepasin dong, Gar. Kalau nanti dilihatin orang-orang gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Wajar kalau mereka lihat, 'kan punya mata."

"Bukan gitu ya maksud aku."

"Kamu nggak usah khawatir, kita cuma pegangan tangan, bukan lagi ciuman di depan orang tuaku."

Sagara menoleh ke samping dengan senyum miringnya yang buat kedua pipi Senja merona.

"Ingat ya, Gar. Kamu belum ganti rugi setelah nyium aku kemarin." Todongnya mengingatkan.

"Hem, kira-kira kalau sekarang aku nyium kamu lagi, ganti ruginya jadi satu atau malah *double*?"

Tanpa *ba-bi-bu,* Senja menginjak kaki Sagara yang disambut ringisan pria disisinya.

"Enak aja! Minimal nikahin dulu dong."

"Oke. Habis nikah, aku bakal habisin bibir kamu."

Senja langsung bergidik melihat senyuman Sagara yang penuh arti.

Well, akhirnya dia sepakat untuk menggelar pernikahan bulan depan. Yang itu artinya, sebentar lagi dia akan resmi menjadi Nyonya Alsaki berikutnya.

***

Senja terlihat senyam-senyum sambil memandang layar hape di jam kerja. Hal itu tentu cukup mengusik ketenangan Sagara.

Dari yang tadinya fokus dengan kerjaan, sekarang yang pria itu lakukan adalah memperhatikan gerak-gerik wanita yang dalam dua minggu lagi akan resmi menjadi istrinya.

"Apa?"

Menyadari lirikan sang atasan, Senja mengangkat wajah jengkel.

"Lagi ngapain kamu?"

Sagara bangkit dari kursinya, lalu berjalan menghampiri meja sang sekretaris.

"Kamu nggak lagi selingkuh 'kan, Nja?" Tuduhnya.

"*Ck*, enak aja."

"Terus kenapa dari tadi senyam-senyum sendiri?" Tanyanya sembari menyandarkan tubuh ke meja sang sekretaris dengan tangan terlipat di depan dada. "Kamu lagi lihatin apa?" Cecarnya tak sabaran.

"Bian lagi di Jakarta. Dia bilang mau ngajakin aku makan siang bareng."

Sontak Sagara mengernyitkan dahi. "Itu yang kamu bilang nggak selingkuh?" Selorohnya jengkel. "Sebentar lagi kita mau nikah loh, Nja. Bisa-bisanya kamu malah pergi makan siang sama cowok lain? Udah gitu, dari tadi kamu senyam-senyum nggak jelas."

"Ih, aku senyum-senyum bukan karena Bian ngajakin aku makan siang, ya. Tapi karena video *random* yang dia kirim. Lagian kita nggak cuma makan berdua kok. Ada beberapa orang temen juga."

"Jadi kalian mau pergi siang ini?"

Senja mengangguk penuh semangat tanpa menyadari ekspresi kecut sang atasan.

"Aku udah lama nggak kumpul sama temen-temenku. Makanya *excited* banget." Sahutnya riang yang disambut decak samar oleh lawan bicaranya.

"Dengan lipstik merah kamu ini?"

Sagara menunjuk bibir Senja yang lagi-lagi memakai lipstik merah.

"Memangnya kenapa? Kan kamu yang bilang kalau aku cantik pakai lipstik merah."

"Iya cantik," angguknya dengan raut jengkel. "Tapi sepertinya kamu lupa kalau aku juga nyuruh kamu pakai lipstik merah itu cuma di depanku."

"*Yahhh*, gimana dong? Aku nggak bawa warna lipstik yang lain lagi. Sekali aja deh, ya?"

Menyatukan kedua tangan di depan dada, Senja menatap Sagara dengan pandangan memohon.

"Ayo dong, Bapak calon suami. Kasih calon istrimu ini izin, ya? Ya? Ya?"

"Hem, boleh. Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

Sagara memberi kode dengan gerak jemari supaya Senja beranjak berdiri.

"Aku janji, cuma makan siang sebentar habis itu balik ke kantor." Ucap wanita itu yang berusaha menenangkan sang atasan. "Kamu mau nitip apa pun, aku belikan deh. Gratis. Tapi jangan mahal-mahal, soalnya kamu kalau minta traktiran suka nggak ngotak."

Ibaratnya, dia membeli makanan di bawah harga seratus ribu, tetapi Sagara justru memilih menu dengan harga tiga kali lipatnya.

Ya, memang sih habis itu uangnya ujung-ujungnya diganti. Namun tetap saja kadang dia merasa dongkol.

"Aku nggak pengin nitip apa pun."

Senja menelan saliva ketika tangan Sagara menarik pinggangnya hingga membawa tubuhnya ke dalam dekapan pria itu.

"Nggak usah macam-macam ya, Gar."

"Kamu yakin, mau pergi dengan lipstik merah ini, Nja?"

Dengan ragu, Senja menganggukkan kepala.

"Kamu tahu konsekuensinya, 'kan?"

Ia menggeleng.

"Enggak. Memangnya apa?"

"Kejadian di mobil. Kamu mengingatnya?"

Kontan Senja menelan saliva untuk kesekian kalinya.

"Aku nggak akan segan-segan melakukannya lagi. Bahkan sekalipun kamu melakukan *re-touch* berkali-kali, aku akan mencium kamu lagi, lagi, dan lagi sampai lipstik kamu habis."

Tubuh wanita itu seketika merinding.

Sagara menyentuh bibir calon istrinya, lalu menghapus lipstik merah yang menghiasi bibir *pink* milik Senja.

"Aku nggak suka kamu pergi sama Bian. Dan aku juga nggak suka kamu pakai lipstik merah di depan pria lain. Intinya sebagai calon suami, aku nggak kasih kamu izin keluar untuk makan siang bersama pria lain."

"Ta..tapi aku nggak berduaan sama Bian." Senja masih berusaha melakukan pembelaan. "Ada teman-teman kami yang lain." Ungkapnya sekali lagi.

"Tetap aja aku nggak suka."

"Kenapa?"

Sagara menunduk, lalu mengecup sudut bibir wanita itu. "Karena aku cemburu." Bisiknya sebelum mengangkat kepala. "Aku nggak suka pria lain menjadi alasan kamu senyam-senyum nggak jelas." Tuturnya jujur.

Senja terdiam dengan degup jantung yang terasa menggila.

Akhir-akhir ini, detak jantungnya sering bermasalah setiap melakukan kontak fisik bersama Sagara. Anehnya, itu hanya terjadi setelah mereka memutuskan untuk menikah. Sebelumnya dia tidak pernah merasakan hal itu sama sekali.

"Buat apa cemburu? Kamu 'kan nggak cinta sama aku."

"Cemburu bisa dirasakan oleh siapapun. Tidak harus sepasang kekasih."

Sagara memutar posisi yang membuat Senja kini tersudutkan.

"Gar."

"Masih ingin pergi, atau tetap di sini bersamaku?" Bisiknya sembari menekan pinggul sang lawan bicara.

"Iya."

"Iya apa?"

Senja mendesah pelan.

"Di sini sama kamu."

"Oke. Masalah selesai."

Sagara membebaskan Senja yang disambut desah lega oleh wanita itu.

"Jangan bertingkah seperti tadi lagi." Pintanya setelah dirasa suasana tidak setegang sebelumnya. "Aku merinding. Kamu beneran kayak cowok mesum." Perkataannya kemudian disambut gelak tawa pria dihadapannya.

"Mesum tuh gini, Nja."

Lalu dengan santainya Sagara menarik tubuh Senja dan membawanya ke dalam pangkuan yang buat wanita itu menjerit heboh.

"GARA! KAMU PENGIN MATI, HAH!"

Namun alih-alih melepaskan, Sagara justru memeluk erat pinggang Senja dan membiarkan tubuhnya menjadi samsak tinju.

"GARA LEPASIN!"

"Nggak. Kata kamu aku cowok mesum. Ya udah, aku buktikan aja."

"SAGARAAAAAA.."

Tidak ingin gendang telinganya pecah, Sagara putuskan menurunkan tubuh Senja sambil mendumel.

"Teriakan kamu ngalahin toa!"

Buk.
Buk.
Buk.

"Awas kamu kalau berani sentuh-sentuh aku lagi!"

"AMPUN, NJA! AMPUN!"

***

17 | Gelar Baru

BAB 17 : Gelar Baru

***

Orang tuanya bercerai dengan cara yang kurang baik dan membuat hubungan keduanya merenggang.

Usianya masih satu setengah tahun saat itu. Terlampau kecil dan bahkan belum mengerti apa pun mengenai kondisi keluarganya yang tak bisa lagi menjadi utuh.

Ayahnya merupakan seorang pegawai negeri dan termasuk generasi *sandwich*. Sementara ibunya yang pandai membuat masakan, menjadikan keahliannya itu sebagai jalan mencari rezeki di samping pendapatan dari sang ayah yang sebagian digunakan untuk menghidupi keluarganya.

Ibunya yang merasa tidak mendapat keadilan sebagai seorang istri, memutuskan untuk mengakhiri pernikahan dari pada memendam kepahitan itu terus-menerus. Lalu selang dua tahun kemudian, ibunya bertemu dengan teman lamanya yang sudah menjadi pengusaha sukses. Mereka pun memutuskan untuk menikah dan masih bertahan hingga detik ini.

Dan pria itulah, yang kini mendampingi ibunya di atas pelaminan untuk menyapa para tamu undangan yang hadir di pernikahannya.

Setengah jam lalu, dia telah resmi dipinang si sulung Alsaki yang sekaligus merupakan atasannya di kantor.

Sagara Zandriya Alsaki.

Pria yang tak ia sangka-sangka menjadi jodohnya.

Bertahun-tahun menjalani pertemanan tanpa sedikitpun melibatkan perasaan sebagai lawan jenis, sejujurnya dia masih tak menyangka pada akhir kisah mereka.

Ayahnya hadir sebagai wali nikah bersama ibu sambung serta kedua kakak tirinya. Namun ayahnya memilih duduk di bangku para tamu usai menikahkan dirinya dan membiarkan ayah sambungnya yang menemani ibunya di atas pelaminan.

Sebagai anak *broken home*, dia harus bisa memahami kondisi para orang tua. Meski jauh di lubuk hatinya yang terdalam, dia ingin sekali ayah dan ibunya akur di hari pernikahannya.

"Terharu banget ya, jadi istriku?"

Sagara mengusap lembut air mata di pipi wanita yang setengah jam lalu resmi ia nikahi.

"Nangisnya nanti aja di kamar. Kamu bebas peluk aku sambil terisak-isak." Bisiknya setengah meledek yang buat wanita disisinya berdecak pelan.

"Aku cuma kelilipan." Kilah Senja yang jelas tidak Sagara percayai.

"Capek, nggak? Tamunya masih banyak. Kamu bisa ganti *heels* dengan sepatu biasa."

"Aku masih kuat."

Lalu dengan perhatiannya, Sagara membawa tangan Senja untuk memeluk lengannya.

"Gini aja. Biar kamu nggak langsung jatuh ke lantai kalau-kalau mendadak pingsan." Ledeknya.

Senja tersenyum geli tanpa protes. Ia sempat melirik Sagara yang sedang tersenyum ke arah tamu. Dan hal itu membuat senyumnya ikut merekah.

Selain tampan dan kaya, Sagara itu super baik dan pengertian. Dulu sewaktu dia sempat putus dari Bastian, pria itu mengajaknya menaiki

wahana-wahana ekstrim. Katanya supaya dia tidak galau terus. Tetapi pada akhirnya mereka kompak muntah-muntah setelah menaiki wahana halilintar.

Ah, Sagara juga selalu memberinya kado dan kejutan setiap ia berulangtahun. Selain pada Kirana, pria itu juga bersikap begitu manis padanya. Kebaikan Sagara membuatnya menganggap pria itu sebagai saudara meski tak ada darah yang sama yang mengalir di tubuh mereka. Namun siapa sangka, jika hari ini mereka ditakdirkan menjadi sepasang suami istri. Bukan lagi sekadar teman ataupun atasan.

Bisa dikatakan, bersuamikan seorang Sagara adalah anugerah. Mungkin awalnya akan terasa canggung, namun setidaknya dia sudah memastikan sendiri bahwa dia diterima dengan baik sebagai anggota baru keluarga besar Alsaki.

"Papa.. Rein mau nikah juga, ya, ya?"

Senja terkekeh mendengar rengekan adik iparnya yang sudah berada di atas pelaminan dan bersiap untuk pengambilan foto keluarga.

"Jangan dulu ya, sayang. Papa belum siap kehilangan Rein."

"Ih, siapa juga yang mau ngilang. Rein bilang mau nikah, Papa. Lagian Rein udah dua tujuh loh tahun ini. Mau nikah juga kayak Kak Gara sama Kak Senja."

"Aduh, sayang, jangan bahas nikah-nikah dulu, ya? Nanti kalau Papa kangen sama Rein susah ketemunya."

"Nggak bakalan, Pa. Orang Rein mau nikah sama tetangga depan rumah kok."

"Maksudnya sama Kak Raddine?"

"Iya dong, Pa. Boleh, ya? Kasihan loh Kak Raddine udah tua belum nikah-nikah."

"Ma, anak gadis kamu nih." Lapor Rasen pada sang istri. "Masa dia bilang mau nikah sama Raddine."

"Ya nggak apa-apa dong, Pa. Terserah anak-anak mau nikah sama siapa yang penting bibit bebet bobotnya jelas. Mama setuju-setuju aja."

"Kok Mama gitu sih?"

"Aduh, Pa, kamu diem dulu bisa nggak sih? Kita mau foto keluarga dulu nih. Lagian anak kamu udah gadis. Udah mau dua tujuh, masa nggak boleh nikah."

"Ya nggak dalam waktu dekat dong, Ma. Maksud Papa boleh nikah, tapi nanti nunggu umur tiga puluh."

"Ih, ketuaan, Pa. Nggak mau ah." Rengek Rein tak terima. "Tahun depan, ya?"

"Jangan tahun depan, ya, sayang? Papa belum siap."

"Si Bapak tua ini ribet banget. Foto dulu, Pak, foto. Kasihan mas-masnya itu loh."

Tidak tahan dengan drama keluarganya, Samudera mengarahkan ibu jari pada mas-mas fotografer.

"Anaknya cuma minta nikah, bukan minta dunia dan seisi-isinya." Sahutnya menyebalkan.

Melihat ayahnya yang cemberut, Samudera pun tertawa geli. Lalu ia menghampiri sang ayah dan mengarahkan wajah yang sudah mulai keriput itu namun tetap ganteng, supaya menghadap ke arah kamera.

"Dalam hitungan ke tiga, kita teriak *oye-oye*, ya?" Serunya heboh yang langsung mendapat delikan dari berpasang-pasang mata di atas pelaminan.

"Yang bener aja, Sam!" Omel kakak tertua yang buat Samudera tertawa riang gembira.

"Oke, oke, maaf. Kita teriak *yeeeee*.. gitu aja kali, ya?"

Semua orang hanya memberi anggukan malas.

"Oke. Kita berhitung dari sekarang. Satu. Dua. Tiga.."

"*YEEEEEEEEE*.."

Ckrek..
Ckrek..
Ckrek..

*

Sagara memasuki kamar hotel dengan wajah lesu. Sementara Senja yang sudah mandi dan kini tampak segar dalam balutan piyama, melirik suaminya denga kernyitan di dahi.

"Kenapa tuh muka? Lesu amat, Pak." Tanyanya sambil meledek.

Pasalnya beberapa waktu lalu, pria yang telah resmi menjadi suaminya itu, tampak begitu semangat karena mereka akan menghabiskan malam pertama dan kedua di Senda Hotel yang juga menjadi tempat resepsi pernikahan mereka. Tetapi sekarang air muka suaminya malah terlihat menyedihkan bak manusia habis patah hati.

"Emang ngobrolin apa sama Kak Rana?"

Saat dia mandi, Sagara pamit untuk menemui Kirana yang masih di bawah.

Dia tidak cemburu dengan kedekatan keduanya. Lagi pula apa yang perlu dicemburui? Mau Sagara cinta matipun, mereka tidak akan pernah bisa menikah mengingat status Kirana yang telah bersuami, begitu pula sebaliknya. Tak hanya itu, Kirana juga tidak pernah mencintai Sagara.

Memang menyedihkan nasib percintaan suaminya ini.

"Ih, nggak usah nempel-nempel. Kamu belum mandi, Gara!" Jerit Senja saat Sagara menyandarkan kepala ke bahunya.

"Rana kelihatannya seneng banget aku nikah," tidak terprovokasi dengan teriakan istrinya, kepala Sagara tidak tergoyahkan. Dan kali ini Senja izinkan dia bersandar manja tanpa seruan protes lagi. Malah sekarang istrinya itu terlihat antusias menanti kelanjutan cerita darinya.

"Kamu habis dicampakkan lagi?" Ledeknya menyebalkan.

"*Ck*,"

"Lagian kamu tuh aneh, ya kali Kak Rana nangis tersedu-sedu liat kamu nikah sama cewek lain. Emang sejak kapan dia cinta sama kamu?"

"Iya-iya deh, yang tadi mantannya dateng terus balik gara-gara gerah alias cemburu."

Sagara menarik kepalanya bersama iringan hela napas.

"Bastian kayaknya masih kecintaan sama kamu tuh, Nja. Masa dateng bentaran doang sama bininya."

Well, sebagai keluarga, Bastian dan Adhisti ikut menghadiri pernikahan mereka. Tetapi keduanya hanya bertahan sampai ijab qobul selesai. Lalu setelahnya, sepasang suami istri itu memutuskan pulang tanpa melewati sesi foto bersama.

"Nggak ada urusan tuh. Lagian siapa suruh selingkuh. Eh, rumah kita kapan kelar renovnya, Gar?"

Sagara jadi membelikannya rumah. Bahkan dia sudah pernah sekali diajak ke sana hanya untuk sekadar melihat-lihat sekaligus suaminya ingin modus bertamu ke rumah cinta pertamanya. Sayangnya Kak Kirana sedang tidak ada di rumah yang itu artinya mereka tidak jadi bertamu dan dia senang sekali karena bisa meledek suaminya sepanjang jalan pulang.

"Belum. Mungkin sekitar dua bulanan lagi baru bisa kita tempati."

Ada beberapa bagian yang perlu dirombak demi mewujudkan ekspektasi rumah impian versi Senja.

"Berarti nanti kita tinggal di apartemen kamu dulu buat sementara waktu?"

Sagara mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari wajah cantik istrinya.

"Heum,"

Menyadari tatapan penuh arti itu, Senja pun langsung menempeleng wajah suaminya.

"Aku tahu otak kamu lagi mikirin hal kotor!" Makinya sok tahu. "Jatah kamu cuma seminggu sekali. Nggak usah ngelunjak."

"Ya udah ayo."

"Ayo apa?"

Bola mata Senja mendelik.

"Kawin lah. Apa lagi?"

Wanita itu kembali menempeleng gemas kepala suaminya. Namun kali ini Sagara berhasil meraih tangannya.

"Lepasin, Gar!"

"Apanya yang perlu aku lepasin? Baju kamu?"

"Sialan!"

Sagara tertawa mendengar makian sang istri.

"Jatah aku seminggu sekali, 'kan? Ya udah, aku ambil jatahnya sekarang. Mumpung aku belum mandi nih, Nja. Biar sekalian bersih-bersihnya. Jadi nggak *double*. Hitung-hitung hemat air." Racaunya tak penting.

"Aku lagi datang bulan."

"*Halahhh*, kamu pikir kita lagi di dalam cerita novel? Kamu pasti mengira aku bakal percaya, terus ninggalin kamu gitu aja, 'kan? *Sorry* ya, Nja. Aku paling anti mengabaikan kesempatan."

"Sumpah, Gar. Aku beneran lagi datang bulan. Kalau nggak percaya, cek aja sendiri."

"Ya udah sini aku cek."

Bola mata Senja langsung melotot.

"Kamu serius?"

"Ya iyalah. Masa *kardus*." Sagara tergelak puas. Lalu dengan senyum *gadun*-nya, pria itu membalikkan tubuh menghadap sang istri sepenuhnya. "*Yuhuuu*, mari kita cek area privasi istriku." Siulnya menyebalkan.

"Gar, *please*."

Terlihat frustasi, Senja memundurkan tubuh yang sialnya diikuti pria yang berlabel suaminya.

"Oh, kamu nggak sabar? Makanya mundur-mundur gitu."

"Sial. Bukan itu maksudku ya, Gar!"

Bantal melayang ke wajah tampan Sagara.

Namun alih-alih marah, pria itu justru tertawa kencang.

"Kenapa takut? Yang mau aku lakuin itu ibadah suami istri yang bikin pahala kamu banyak. Sini dong sayangku,"

"JIJIK! IHHHH.. SAGARA MINGGIR!!!"

Kali ini Sagara sukses terpingkal. Bahkan pria itu sampai guling-guling di ranjang ketika melihat reaksi lucu Senja yang ketakutan ketika ia berhasil memegang paha wanita itu.

"Hahahaaa.. ya ampun, Nja, hahahaa.. muka kamu lucu banget sumpah. Udah kayak ketemu *Mbak Kun*, haha--mmmpppphhhh.."

Dengan brutalnya, Senja menekan bantal ke wajah tampan suaminya.

"KAMU MAU BIKIN AKU MATI, HAH?!"

Sagara mengambil udara dengan rakus begitu istri biadabnya menurunkan bantal, lalu kini gantian tergelak puas.

"Rasain! Makanya nggak usah main-main sama aku."

Pria itu melirik sebal ke arah wanita yang telah ia peristri.

"Apa? Mau marah?" Tantang Senja tak gentar. "Aku cuma nutup wajah kamu bentar ya, nggak bakal bikin kamu mati." Ia melakukan pembelaan diri.

"Kalau tiba-tiba aku terkena serangan jantung gimana?"

"Ya, paling mentok terkubur di bawah tanah sih." Ujarnya santai yang buat pria dihadapannya menggeram sebal.

"NJA!!"

"Apa lagi sih? Udah sana mandi. Kamu bau asem. Aku mau buka *room chat* kantor. Anak-anak lagi pada heboh gara-gara pernikahan kita."

Tanpa berprasangka apa pun, Senja mulai asik dengan benda pipih yang kini telah berada di tangannya. Sampai kemudian ia rasakan kepalanya ditarik pelan, lalu tahu-tahu saja ketek telanjang Sagara sudah membekap wajahnya.

"Rasain tuh ketek asem. Hahahaa.."

"IYUHHHHHH.. GARA GOBLOK! JIJIK BANGET IHHHHHH.."

Bersama tertawa bahagianya, Sagara berjalan santai ke arah pintu kamar mandi sambil memutar-mutar kemejanya ke udara.

Ah, jangan lupa siulan menyebalkan yang menjadi pengiring langkah kakinya.

Skor dua-satu.

Dia menang.

***

18 | Berduka

**Yuhuuu, kita ketemuan lagi sama couple gemas kita **

Sorry ya kalau aku agak lama up-nya, soalnya lagi fokus rampungin Love Trap, hehe..

Btw, cerita Senja Gara sudah tersedia lengkap di Karya Karsa ya, di sini cuma up aja :)

Jangan lupa vote komen..

***

BAB 18 : Berduka

***

Sambil menyandarkan punggung pada kepala ranjang, diam-diam Sagara mencuri pandang ke arah wanita yang duduk selonjoran di sampingnya.

Senja tampak begitu sibuk dengan ponsel di tangan.

Sejak dia keluar dari kamar mandi, wanita itu terus mendiaminya. Kecerewetan Senja entah lenyap ke mana.

"Masih ngambek?"

Setengah ragu, ia senggol lengan istrinya yang tidak memberikan respon apa pun.

"Aku minta maaf. Jangan ngambek lagi dong, Nja. Kamu ngeri kalau diemin aku kayak gini."

Senja sudah identik dengan kecerewetan. Jadi ketika wanita itu berubah menjadi pendiam, dia merasa seperti sedang dimusuhi.

"Aku bercanda loh, Nja. Ketek-ku juga wangi, nggak asem seperti yang kamu tuduhkan. Jangan marah lagi dong."

Senja menepis kasar tangan Sagara yang menggoyangkan lengannya.

"Apaan sih!" Dumelnya sebal.

"*Please*, Nja. Nggak usah pakai *mode* ngambek. Kamu jadi mirip ibu tiri."

"Niat minta maaf nggak, sih? Atau kamu pengin kita lanjut peperangan jilid ke dua?!" Omelnya yang buat pria dihadapannya menelan saliva.

"Aku niat kok minta maafnya. Lagian dari pada kita lanjut peperangan, mending bergulat manja 'kan, Nja?"

"Jijik! Otak kamu beneran mesum ya, sekarang?! Belajar dari *gadun* mana kamu?"

Tidak.

Akhir-akhir ini Sagara hanya suka menggoda Senja. Ternyata istrinya terlihat menggemaskan dengan pipi merona yang terkadang ia lihat.

"Kan udah nikah, wajar kalau kinerja otaknya jadi berubah."

"Kamu doang sih kayaknya." Cebik Senja sambil melipat tangan.

"Jangan ngambek makanya. Nggak cocok kamu kalau *mode* ngambek-ngambek kayak tadi. Aura ibu tiri jahatnya langsung keluar."

Tak.

"Lihat?! Kamu nggak niat banget minta maafnya."

Sebenarnya sih, Senja tidak benar-benar marah. Wanita itu hanya senang bisa membalas kelakuan Sagara.

"Oke, aku bakal serius."

Pria itu merubah posisi jadi menyamping supaya bisa melihat dengan jelas wajah istrinya yang tanpa polesan *make up.* Namun masih terlihat jelas sisa-sisa serum mahal yang menempel di sana.

"Senja istriku, tolong maafkan suami kamu yang tampan ini, ya?"

Spontan Senja membuat gaya ingin muntah.

"Ngomongnya yang bener *please*,"

"Loh, salahnya di mana? Kamu istriku dan aku memang tampan. Iya, 'kan?"

Kalau dipikir-pikir, benar juga sih.

Tapi masa bodohlah, kan ceritanya dia sedang ngambek.

"Menurutku tetap salah."

"Oke. Aku perbaiki lagi."

Sagara menyengir lebar yang membuat kedua lesung pipinya terlihat begitu jelas dan sialnya hal itu membuat bola mata Senja kesulitan mengalihkan pandangan. "Sayangku--" belum juga menyelesaikan kalimat, tubuhnya lebih dulu menjadi samsak tinju sang istri.

"JIJIK, GAR! YA AMPUN, HAHAHA.."

Mendengar tawa Senja, itu artinya dia sudah di maafkan.

"Jijik apanya sih? Dulu kamu juga sering manggil sayang-sayang ke mantan kamu."

Senja terlampau sering menelpon mantan kekasih wanita itu di kantor. Dari panggilan *sayang, beb, cintaku,* ia dengar tidak hanya sekali dua kali. Bahkan pernah dia sampai muak mendengarnya.

Baginya Senja itu wanita galak dan cerewet. Jadi ketika wanita itu bertingkah manja layaknya remaja kasmaran, menurutnya malah aneh dan menggelikan.

"Ya itu 'kan karena dulu kami saling sayang dan berstatus pacar. Sedangkan kita?"

"Aku sayang kamu, Nja. Selain itu, status kita saat ini lebih tinggi dari sekadar pacaran. Kita udah nikah."

Senja terbatuk mendengar penuturan itu.

"Kamu sayang aku?" Tanyanya yang membuat Sagara merotasikan bola mata.

"Ya jelas sayang lah," ia membuka mulut tak percaya. "Kalau benci sama kamu, mana mungkin aku minta kamu buat tetap jadi sekretarisku tanpa batas waktu. Itu artinya aku sayang sama kamu. Kayaknya aku juga nggak bisa loh hidup tanpa kamu, Nja."

"Oh, jadi kamu sayang sama aku karena kinerjaku, gitu?"

Senja menyipitkan mata dengan sorot jengkel. "Aku udah hampir ge'er loh,"

"Terlepas dari kinerja kamu yang baik, aku beneran sayang sama kamu, Nja. Kalau nggak sayang, mana mungkin aku minta kamu jadi istriku."

"*Halahhh*, nikahin aku juga gara-gara dikejar target sama Oma."

Sagara tertawa renyah.

"Tapi ya, Nja. Mending sayang-sayangan daripada cinta-cintaan. Karena rasa sayang itu nggak akan pernah luruh, beda dari cinta yang bisa saja runtuh."

"Cinta emang bisa runtuh, tapi kayaknya nggak berlaku buat cinta kamu buat Kak Rana." Ucap Senja setengah menyindir.

"Aku sama Rana tumbuh bersama dari kecil. Wajar kalau aku kesulitan untuk berhenti menyukai dia."

"*Ck*, *ck*, iya deh, iya. Dasar *kang bucin*. Udah sana kamu tidur. Aku lagi sibuk bikin konten. Siapa tahu bisa *fyp*, terus nanti *followers*-ku nambah. Duh, nggak bisa bayangin deh kalau nanti banyak *brand* yang *ngendorse*. Bisa-bisa kaya dalam waktu singkat, hihihi.."

Sagara mendengkus mendengar celotehan wanita disisinya.

"Bikin konten apa kamu?" Tanyanya penasaran.

"*Trend* foto nikahan terus dikasih tulisan *my new dad, my new mom*, gitulah. Tapi *trend* ini cuma berlaku buat anak *broken home* kayak aku gini. Kalau keluarga cemara kayak kamu nggak masuk."

Melihat Sagara yang mengerutkan dahi tanda pria itu tidak mengerti apa yang ia jelaskan, Senja pun berdecak samar.

"Kamu nggak tahu?"

Dan saat pria di sebelahnya menggelengkan kepala, Senja hanya bisa menghela sabar.

"Wajar sih kalau kamu nggak ngerti. Wakil direktur kayak kamu mana sempet main *tik-tok*. Udahlah, kamu tidur aja sana."

Bola mata Senja melotot begitu Sagara merebut ponsel dari tangannya.

"Kamu juga harus tidur. Kamu bisa bikin konten besok lagi. Dan satu hal yang harus kamu tahu, Nja. Suami kamu ini kaya raya. Tanpa jadi *selebgram* pun, kamu bisa hidup kaya tanpa perlu bersusah payah nyari *followers*."

Sudut-sudut bibir Senja langsung tertarik ke atas. "Bener juga sih," angguknya sok lucu. "Aku lupa kalau aku habis dinikahin sama pria kaya raya." Lalu ia menarik gemas pipi sang suami.

"Yuk, ah, kita bobo aja."

Sagara menahan senyum gelinya sembari menganggukkan kepala.

Namun alih-alih tidur, keduanya justru sibuk menatap langit-langit kamar dengan pikiran bercabang. Keduanya juga kompak memegang ujung selimut.

"Rasanya aneh nggak sih, Gar, kita tidur berdua gini?"

Senja menoleh sekilas ke samping.

"Dikit."

"Aku ngerasa aneh banget. Kayak *awkward* gitu ih,"

"Nanti juga terbiasa." Sahut Sagara santai.

"Aku balik badan aja kali, ya?"

Tadinya Senja tidak berniat melakukan itu karena merasa tidak sopan memunggungi teman tidurnya malam ini dan sepertinya untuk malam-malam seterusnya juga.

"*Ck*, nggak. Kamu kira aku apa?" Omel Sagara yang buat wanita itu mengurungkan niat.

"Tapi aku nggak bisa tidur kalau gini caranya. Aku belum terbiasa tidur bareng cowok."

"Dan cowok yang kamu maksud adalah suami kamu sendiri, Nja."

"Iya sih,"

Menyibak selimut, dengan sengaja Sagara merubah posisi menyamping yang membuatnya menghadap sang istri.

"Kayaknya kita perlu membiasakan diri mulai dari sekarang." Ia tarik tubuh istrinya supaya menghadap ke arahnya.

"Ih, apaan sih, Gar."

Namun ia memilih menutup telinga dan berusaha memejamkan mata setelah lebih dulu memerangkap tubuh Senja ke dalam pelukan.

"Diam dan tidur, Nja." Titahnya yang kontan buat Senja terdiam. Namun tidak dengan degup jantung wanita itu yang mulai berdetak tak normal seiring netra yang mulai mencuri pandang kepada pria dihadapannya yang tampak begitu manis saat tertidur.

*

Belum lama terlelap dan baru saja menyelam ke dalam dunia mimpi, baik Sagara maupun Senja terpaksa bangun ketika mendengar dering ponsel mereka yang saling bersahutan.

Pukul setengah satu dini hari, sepasang pengantin baru itu mendapatkan kabar bahwa kesehatan Oma Prada *drop* dan harus dilarikan ke rumah sakit saat itu juga.

Alih-alih menikmati malam pengantin, keduanya harus terjaga di rumah sakit bersama beberapa sanak saudara yang lain.

"Maaf ya, sayang, kalian harus menghabiskan malam pengantin kalian di rumah sakit."

Senja mengusap-usap punggung tangan ibu mertuanya yang kini berada di atas pundaknya.

"Nggak apa-apa, Ma. Untuk saat ini, kesehatan Oma jauh lebih penting."

Kesehatan Oma Prada semakin menurun dalam satu minggu terakhir ini. Bahkan saat menghadiri pernikahannya, tatapan Oma Prada sudah terlihat sayu. Mungkin saat itu Oma sedang menahan rasa sakit. Namun harus menahan diri demi menyaksikan pernikahan sang cucu yang telah dinantikannya sejak lama.

Sayangnya, semua orang tidak tahu, bahwa tatapan sayu Oma malam itu, menjadi pesta terakhir mereka bersama Oma Prada yang menghembuskan

napas terakhir tepat pada pukul enam pagi yang disambut isak tangis anak, menantu, serta para cucunya.

"Oma itu mertua paling baik. Dia orang pertama yang menerima Mama di saat papanya Sagara masih belum bisa menerima pernikahan kami dulu. Oma juga selalu membela Mama daripada putranya sendiri. Oma orang yang sangat baik. Mama yakin, Oma pasti akan bahagia di atas sana."

Duduk bersama di dekat tubuh kaku Oma Prada yang sudah tidak bernyawa, Senja mengusap-usap punggung tangan sang ibu mertua yang sempat menangis disisinya.

"Tentu, Ma. Oma pasti sedang bahagia sekarang. Dia udah nggak ngerasain sakit lagi. Kita hanya harus mengikhlaskan supaya Oma tenang di atas sana."

Karen mengangguk, lalu ia menepuk-nepuk punggung tangan sang menantu.

"Mama lega, setidaknya sebelum kepergian Oma, Mama sudah bisa mewujudkan harapannya dengan menikahkan cucu pertamanya."

Senja tersenyum.

"Baik-baik sama Gara ya, Nak. Mama mau nemenin papanya Gara dulu."

"Iya, Ma."

Tak sengaja melihat suaminya keluar dari ruangan, Senja pun beranjak untuk menyusul Sagara yang duduk di depan dengan wajah yang telah basah oleh air mata.

"Yang sabar." Ia usap punggung tangan suaminya yang buat pria itu menoleh bersama senyum tipisnya.

Dia juga menangis. Namun air matanya telah mengering.

"Sekarang Oma udah nggak sakit lagi, Nja."

Senja mengangguk. "Iya, Gar. Oma sekarang udah bahagia tanpa rasa sakit." Ucapnya sembari mengusap sisa air mata di pipi sang suami. "Jangan nangis lagi, kasihan Oma."

"Heum,"

Sagara menumpuk tangannya ke atas punggung tangan Senja.

"Andai aku masih keras kepala dan masih kekeuh buat nggak nikah, mungkin sekarang aku lagi menyesali diri." Sejak dulu, keinginan terbesar Oma adalah melihatnya menikah. "Walaupun sedih kehilangan Oma, setidaknya aku sudah sempat membuatnya bahagia sebelum Oma pergi buat selama-lamanya." Ia tersenyum menatap wajah cantik istrinya.

"Aku berhasil mewujudkan impian Oma yang ingin melihat cucunya ini menikah. Dan itu semua berkat kamu, Nja. Andai malam itu kamu nggak hubungi aku, mungkin hari ini aku sedang sibuk menyalahkan diri sendiri karena disisa hidup Oma, aku nggak bisa bikin harapannya jadi nyata."

Senja menggeleng. "Oma akan tetap bangga sama kamu dan juga cucu-cucunya yang lain sekalipun kamu belum bisa mewujudkan keinginannya." Ungkapnya. "Tapi untungnya, Oma pergi dengan keadaan hati yang bahagia."

"Nja,"

"Iya?"

Bola mata mereka saling bertemu.

"Ayo jalani pernikahan ini dengan baik. Pernikahan kita adalah kebahagiaan yang selama ini Oma tunggu-tunggu. Dan aku ingin menjaga kebahagiaan Oma untuk selama-lamanya."

"Tentu." Angguk Senja tanpa ragu. "Sudah seharusnya kita menjalani pernikahan dengan sungguh-sungguh. Jadi mari kita lakukan itu dengan baik."

Sambil tersenyum, Sagara membawa tubuh sang istri ke dalam dekapan.

"Terima kasih, Nja. Mari berusaha untuk saling mencintai satu sama lain."

"Heum,"

***

19 | Lembur

BAB 19 : Lembur

***

Setelah mengambil libur selama satu minggu, pagi ini mereka kembali bekerja sebagai sepasang suami istri.

Tak ada *honeymoon*. Tak ada kencan romantis. Mereka yang habis berduka setelah kehilangan orang tua yang selama ini dijadikan sebagai panutan, memilih untuk berkumpul bersama anggota keluarga yang lain. Menikmati hari-hari bersama sebelum kembali disibukkan dengan berbagai rutinitas yang membuat mereka sulit berkumpul dengan anggota yang lengkap.

Dan dalam satu minggu terakhir, Senja tinggal di rumah mertuanya.

Sebagai anggota baru Alsaki, dia merasa bahagia memiliki keluarga yang penuh kehangatan dan kedekatan satu sama lain.

Sagara benar-benar memberinya rumah seperti yang ia dambakan selama ini. Keluarga cemara yang penuh cinta dan kasih.

"Adek beneran mau ke Swiss selama dua bulan bareng Afkar?"

Sebelum berangkat kerja, mereka selalu melakukan rutinitas sarapan bersama di satu meja.

"Nggak jadi dua bulan, Ma. Mungkin cuma dua mingguan di sana. *Healing*, Ma. Nggak papa, 'kan?"

"Ya kalau dua minggu sih nggak papa. Tapi Mama nggak bakal kasih izin kalau nyampe dua bulan."

"Rencana awal emang gitu, Ma. Niatnya habis ke Swiss lanjut ke Paris, terakhir Jepang. Cuma dua minggu lalu Sam lulus *casting*. Sayang kalau nggak diambil. Lumayan dapat peran gede walaupun *second lead*."

"Mau jadi aktor kamu, Sam?" Senja melayangkan tanya yang diangguki sang ipar.

"Iya dong, Kak. Setelah dipikir-pikir, aku kayaknya emang dilahirkan buat jadi aktor." Ungkapnya penuh percaya diri. "Udah tinggi, ganteng pula," lalu Samudera bergaya dengan membuat huruf v di di bawah dagu yang buat Senja geleng-geleng kepala dengan sirat geli.

"Terus kapan kamu mau bantu Kak Gara di kantor, Sam?" Celetuk Rasen yang buat si bungsu langsung cemberut.

"Dari awal Sam udah bilang nggak minat kerja kantoran loh, Pa. Lagian apa salahnya jadi aktor?"

"Udahlah Mas, biarin aja. Yang penting anaknya bahagia." Dukung Karen.

"Betul, Ma. Sam lebih bahagia kalau jadi aktor. Nanti juga ada kok masanya Sam bantu Kak Gara. Cuma ya nggak sekarang juga. Untuk saat ini Sam pengin ngejar cita-cita yang terpendam dari dulu."

"Gara nggak masalah kok Pa, kalau Sam milih buat jadi aktor. Itu hak dia. Lagi pula udah ada Kala yang bantuin Gara."

Sagara memutar bola mata ketika adik laki-lakinya memberi pose cinta padanya.

Mendengar pembelaan anak dan istrinya, mau tidak mau Rasen pun menghela pasrah.

"Ya udah terserah."

"Makasih, Pa." Ucap Samudera senang. "Nanti Sam bakal main series yang diproduseri sama Om Elzhan. Tapi Sam berani bersumpah, kalau Sam lulus *casting* atas kerja keras Sam sendiri, Pa."

Rasen manggut-manggut. "Bilang sama Kak Gara kapanpun nanti kamu siap masuk ke perusahaan."

"Siap, Bos."

Bapak tiga anak itu tersenyum melihat kelakuan anak bungsunya yang memberi ia hormat.

"Terus Afkar jadinya gimana, Sam? Mau fokus nganggur dia?" Celetuk Rein yang sedari tadi fokus menjadi pendengar.

"Enggak lah, Kak. *Subscriber* Afkar sekarang 'kan udah banyak, dia mau fokus jadi *youtuber*. Mau buat *podcast* juga dia. Cuma sama Om Elzhan lagi disuruh belajar kerja di belakang layar. Ya, semacam nerusin bakat bapaknya lah."

Karen hanya menahan tawa saat dia melihat ekspresi suaminya yang sedang menahan kesal.

Pasalnya, suaminya itu berharap anak-anak serta keponakan mereka mau bergabung ke perusahaan. Tetapi apalah daya, anak-anak memiliki keinginannya sendiri. Dan sebagai orang tua, mereka tidak bisa memaksa anak untuk menuruti semua yang mereka mau hanya demi menyenangkan ego semata.

"Besok Gara sama Senja udah mulai tinggal di *apart* untuk sementara waktu ya, Ma, Pa?"

Sagara memberitahu orang tuanya perihal kepindahannya besok.

"Kenapa nggak tinggal di sini dulu nyampe rumah kalian selesai renov, Kak?"

"Hitung-hitung belajar mandiri, Ma. Lagian apartemen Gara juga lebih deket ke kantor."

"Ya udah, kalau itu udah jadi keputusan kalian berdua. Yang penting sering-sering main ke sini."

"Siap, Ma." Ucap Sagara dan Senja kompak.

"Ma, Pa, Senja sama Gara pamit berangkat sekarang."

Senja beranjak lebih dulu yang kemudian disusul oleh sang suami.

"Kok manggilnya masih Gara sih, sayang? Coba belajar manggil Abang atau Mas." Saran Karen yang buat anak dan menantunya saling pandang dengan sorot geli.

"I--iya, Ma. Nanti Senja belajar buat membiasakan diri."

*

"Ingat! Manggil Abang."

Sagara kembali mengingatkan sang istri setelah mereka berada di dalam mobil

"Bang, beli ayamnya satu kilo, Bang." Ledek Senja yang kemudian terpingkal.

"Sialan."

Namun setelahnya Sagara juga ikut tertawa. "Demi apa, geli banget, Nja. Nggak usah deh manggil abang-abangan." Ucapnya sambil bergidik geli.

"Mas Gara." Senja mencoba mempraktekkan panggilan 'Mas' seperti titah sang ibu mertua. "Ih, geli ah. Nggak mau." Tolaknya. "Kayaknya aku nggak sanggup deh, manggil kamu pakai panggilan Abang atau Mas. Nggak cocok, Gar. Ya ampun," mendadak saja dia jadi pusing.

"Paling gampang ya manggil sayang," celetuk Sagara sambil mengerling jahil.

"Dih, nggak, nggak. Nggak mauuuu.."

"Ya terus maunya gimana? Kalau nggak nurut, paling juga kamu yang kena omel Mama lagi."

"Nggak biasa, Gar."

"Manggil Mas-nya di depan Mama sama Papa aja kalau kamu masih malu-malu."

"Iya gitu aja, ya? Soalnya lucu ih tiba-tiba manggil kamu Mas Gara."

"Aku orangnya emang lucu."

"Nggak nyambung!"

Sagara tergelak puas mendengar seruan jengkel sang istri.

"Nanti masuknya jangan bareng-bareng ya, Gar? Aku masih malu sama orang kantor."

"Malu kenapa?"

"Aku yakin banget seminggu ini orang-orang sibuk gosipin kita. Apalagi mereka baru tahu di hari H kalau aku yang bakal jadi istri kamu. Apa nggak makin-makin rame tuh berita?"

Hanya para petinggi perusahaan yang mengetahui sejak awal siapa yang akan dinikahi Sagara Zandriya Alsaki. Bahkan rekan-rekan kerjanya saja baru ia kasih tahu satu hari sebelum pernikahan. Selain petinggi perusahaan, hanya segelintir karyawan yang hadir. Termasuk teman-teman dekatnya di kantor yang sengaja ia undang.

"Kamu lupa siapa suami kamu, Nja?"

Sagara tersenyum manis kepada sang istri yang mendadak diam.

"Suami kamu itu wakil direktur. Jadi apa yang perlu kamu resahkan? Aku bisa memecat siapapun yang membuat keresahan di perusahaan. Kamu ngerti sekarang?"

Senja menelan saliva ketika jemari Sagara mengusap-usap pipinya dengan gerak lembut.

"Senja Harumi, apa kamu mengerti?

"Heum, aku ngerti." Angguknya patuh yang buat pria dihadapannya tersenyum puas.

"Bagus."

*

Senja pikir, di hari pertama bekerja sebagai suami istri, mereka akan pulang lebih awal.

Namun Sagara tetaplah Sagara.

Alih-alih pulang sore, atasan yang juga bergelar suaminya itu memilih untuk lembur. Katanya pekerjaan menumpuk gara-gara mereka libur selama satu minggu.

Sungguh terlalu, bukan?

Sebagai pengantin baru, seharusnya mereka pergi berlibur, bukan malah berakhir lembur.

Ah, atasannya memang gila.

Bahkan saking sibuknya, mereka sampai makan di dalam ruangan. Dia juga tidak bisa menemui teman-temannya di *pantry*.

Benar-benar mengesalkan.

"Nja, bikinin aku kopi."

Meniup poninya kesal, Senja langsung bangkit setelah mendengar titah sang atasan yang bahkan tidak melirik ke arahnya sama sekali.

"Iya sih, mending gila kerja daripada gila wanita. Tapi nggak kayak gini juga kali." Dumelnya sembari berjalan keluar.

"Belum balik, Nja?"

Senja melirik sadis ke arah Zaki--asisten pribadi Kala, yang sedang berdiri di depan lift.

"Kamu liatnya gimana, Zak? Ada gitu tanda-tanda aku mau balik?" Sahutnya judes yang disambut tawa renyah pria dihadapannya.

"Santai kali, Nja. Tahu deh yang baru kawin terus diajak lembur."

"Sialan."

"Tenang Nja, kamu nggak sendiri kok. Seminggu kemarin aku juga *full* lembur. Mana besok Pak Rasen katanya udah mulai masuk kantor. *Ngalamat* ke luar kota lagi sama Pak Kala."

"*Ck*, situ kenapa jadi curhat?"

Zaki tertawa mendengar celetukan sengit nyonya muda Alsaki.

"Sombong kamu sekarang ya, Nja. Mentang-mentang udah jadi nyonya."

"Nyonya apaan yang masih lembur gini. Udah ah, aku mau ke *pantry* dulu. Bos besar minta dibikinin kopi lagi."

Mengabaikan tawa menyebalkan Zaki yang tampaknya juga habis lembur, Senja melangkahkan kaki ke *pantry* sambil mendumel.

Biasanya dia lebih suka pergi ke *pantry* bawah. Karena di sana cukup ramai dan dia punya teman ngobrol. Sementara *pantry* di lantai tempatnya bekerja, hanya ada dia dan asisten pribadi ayah mertuanya saja. Tambahan Zaki kalau pria itu sedang tidak berada di luar kota bersama Kala.

Tetapi berhubung penghuni lantai bawah sudah pulang semua, jadi dia pun membuat kopi di *pantry* atas.

"Ini aku harus ngapain ya biar si bos mau pulang? Dikira enak apa, seharian di kantor. Minimal diajak liburan dulu kek, ini malah nggak ada aba-aba diajakin lembur seharian. Emang nggak ada otak suami aku itu."

Sambil mendumel, Senja membawakan kopi pesanan bosnya ke dalam ruangan mereka.

"Lama banget."

Dan begitu masuk, alih-pujian ia justru mendapatkan protes.

PROTES PEMIRSA.

Memang kurang ajar bosnya yang satu itu.

"Sabarrrrr, semua itu butuh proses." Sahutnya sewot sembari menaruh cangkir berisi kopi panas ke atas meja sang atasan.

"Kapan pulang sih?"

Tidak tahan hanya mendumel dari belakang, kali ini Senja langsung melayangkan protes pada bosnya yang sialnya juga merangkap sebagai suaminya.

Inilah sulitnya bekerja di tempat yang sama dengan pasangan sendiri. Mau izin pulang lebih awal, tapi bingung harus merangkai alasan seperti apa.

"Bentar lagi." Ucap Sagara sambil menyesap kopi perlahan. "Libur seminggu bikin kerjaanku numpuk banyak." Katanya yang semakin menurunkan *mood* si lawan bicara.

Senja yang duduk berhadapan dengan sang atasan, sudah memasang wajah cemberut sambil melipat tangan di depan dada.

"Bentarnya kapan ya, Pak? Sekarang aja udah jam delapan lebih loh."

"Satu jam."

Bola mata Senja kontan saja melotot.

"Nggak percaya."

"Kamu bisa tiduran dulu di sofa. Aku usahakan selesai sebelum jam sembilan."

Bahkan Sagara mengatakan itu tanpa menatapnya sama sekali.

BAGUS!!

Apalah arti dirinya dibanding laptop dan dokumen-dokumen yang tercecer di atas meja yang memiliki nilai miliaran rupiah.

"Tapi aku penginnya tidur di kasur."

Menjelma bak bidadari yang bertutur kata halus, Senja beranjak dari kursi kemudian berpindah ke pangkuan sang suami yang kontan membuat Sagara mengerjap kaget.

"Nja,"

Namun sialnya, pria itu tidak bisa berbuat apa-apa ketika sang istri merebahkan kepala ke bahunya.

"Aku capek banget loh, Gar," adu Senja dengan nada manja sembari mengusap-usap jenggot halus suaminya. "Kamu emangnya nggak capek, heum?" Tanyanya yang kemudian menurunkan jemari ke dada bidang sang suami. Ia buat pola-pola abstrak disana yang sukses membuat Sagara menahan napas sesaat.

"Aku janji sebentar lagi kita pulang. Sekarang kamu turun dulu, oke?" Pria itu mencoba menahan diri agar tidak tergoda dengan segala sentuhan istrinya yang mendadak bertingkah aneh.

"Kamu suka tebar janji palsu kalau soal lembur gini,"

Dengan bibir manyun yang sialnya tampak begitu menggemaskan di mata Sagara, jemari Senja bergerak nakal melepas satu-persatu kancing kemeja suaminya.

"Aku udah selesai datang bulan loh, Gar." Lapornya dengan nada menggoda. "Kamu nggak tertarik bercinta sama aku? Memangnya

dokumen-dokumen sialan itu lebih penting daripada malam pertama kita, heum?"

Cup.

Lalu dengan kurang ajarnya, Senja menarik tengkuk Sagara kemudian mengecup gemas bibir suaminya.

"Kita bisa bercinta malam ini, Gar. Tapi kamu malah lebih tertarik dengan kerjaan yang bisa kamu selesaikan besok pagi."

"Bibir kamu memang perlu dikasih pelajaran, Nja."

Tak lagi bisa menahan diri, Sagara langsung meraup bibir istrinya dan melahapnya dengan rakus.

***

Jangan lupa kasih vote komen besttt..
**Sekarang kita memasuki era pasangan gila guys **

20 | Jebakan Batman

Yuhuuuu, aku baru up kemarin, sekarang up lagi loh..

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 20 : Jebakan Batman

***

Satu hal yang Senja sesali saat ini.

Ya, menggoda Sagara.

Ternyata dia salah besar dengan berpikir bahwa suaminya tidak ahli dalam *menyentuh* wanita hanya karena tidak memiliki pengalaman berpacaran.

Sialnya, Sagara yang ia kira cupu nyatanya seorang suhu.

Double shit!

Demi apa pun, niatnya hanya main-main supaya suaminya menghentikan jam lembur. Namun siapa sangka jika pada akhirnya dia lah yang terjebak ke dalam permainan yang dia buat sendiri.

Uh, ini sih namanya *jebakan batman*.

Alih-alih kabur, dia justru menikmati lumatan bibir Sagara di atas bibirnya. Bahkan beberapa waktu lalu, ia biarkan pria itu memindahkan tubuhnya ke sofa.

"*Nghh..*"

Senja melenguh saat wanita itu merasakan sapuan lembut telapak tangan Sagara di atas perutnya.

"Kita nggak mungkin bercinta di sini 'kan, Gar?" Bisiknya sembari berusaha menahan desahan ketika bibir suaminya mulai menyapu leher jenjangnya.

"Gar."

"Heum,"

"Kamu nggak mungkin lepas keperawananku di sini, 'kan?" Ulangnya sekali lagi.

Tersenyum geli mendengar rengekan sang istri, Sagara pun mengangkat kepala.

Ia tatap sang istri yang berada dalam pangkuannya sembari membersihkan sekitaran sudut bibir istrinya yang terdapat bercak perkawinan bibir mereka.

"Modal dikit dong, Gar. Minimal banget *suite room* di Senda Hotel."

Kali ini Sagara tak mampu menahan tawa.

"Yang ada malah gratis kalau kita ke Senda. *Apart* aja yuk, Nja? Deket lagi dari sini. Kamu bebas kok teriak-teriak, tetangga nggak bakalan ada yang denger." Ia kecup sudut bibir istrinya.

Plak.

Senja menabok gemas tangan Sagara yang tiba-tiba meremas pantatnya.

"TANGANNYA PAK, TOLONG DIJAGA!!" Makinya yang buat pria itu tertawa lucu.

"Ingat ya, Nja. Kamu yang memulai duluan. Itu artinya kamu nggak bisa lari."

Sambil berdecak, Senja segera turun dari pangkuan atasan sekaligus suaminya sebelum pria itu kembali macam-macam padanya.

"Aku nggak secupu itu. Buruan deh kamu beresin dokumen-dokumen di atas meja. Aku gerah banget, Gar. Pengin mandi."

Sagara langsung bangkit sambil tersenyum lebar.

"Nggak usah di beresin. Buat besok aja." Ucapnya sembari menggenggam tangan sang istri. "Aku juga gerah. Gimana kalau kita mandi bareng, heum?"

"*Ck*, mesum banget otak kamu sekarang."

"Kan kamu yang mulai." Ia tarik tengkuk sang istri, lalu mempertemukan kembali bibir mereka.

"Kayaknya aku perlu bikin kamar di ruangan kita deh."

Mereka berjalan beriringan sambil berpegangan tangan.

"Nggak usah. Yang ada tiap hari malah lembur di kantor. Enak aja. Nggak nggak." Tolak Senja segera.

"Tapi nanti lemburnya jadi beda loh, Nja."

"Beda apaan?"

"Ya beda. Kalau biasanya kita lemburin kerjaan, nanti dibalik. Jadi aku lemburin kamu."

Sagara mengerling jahil yang langsung dihadiahi tabokan tanpa ampun.

"DASAR COWOK MESUM!"

Dan pria itu hanya bisa tergelak puas mendengar makian sang istri.

*

Sebagai dua manusia dewasa yang telah terikat pernikahan, baik Sagara dan Senja sadar bahwa segala bentuk sentuhan mesra yang mereka lakukan tak lagi menjadi bagian dari dosa. Dan berkat kesadaran itulah, mereka tidak perlu lagi menahan diri ketika saling menginginkan satu sama lain.

Bermula dari keisengan demi terhindar lembur sampai malam, kini Senja harus berakhir ke dalam dekapan sang atasan yang seolah tak ingin melepaskan dirinya.

Mereka tidak banyak bicara di perjalanan pulang.

Sagara fokus menyetir dalam kecepatan tinggi supaya mereka cepat sampai di apartemen. Sementara dia memilih diam karena tiba-tiba saja detak jantungnya menjadi tak karuan. Terlebih ketika ia dapati kabut hasrat yang berkobar di mata sang atasan.

Itu artinya Sagara serius saat mengatakan tidak akan melepaskannya malam ini.

"Tunggu." Ia menahan dada bidang suaminya yang akan menciumnya di dalam lift. "Kamu nggak mau hubungi Mama dulu dan bilang kalau kita mau nginap di apartemen?"

"Nanti aku kirim pesan ke Mama setelah urusan kita selesai."

Sagara tersenyum miring sembari menarik pinggang istrinya ke dalam rengkuhan. "Ingat ya, Nja. Malam ini kamu nggak bisa lepas dariku." Bisiknya sebelum menundukkan kepala, lalu ia mengecup bagian belakang telinga sang istri sebelum kemudian berpindah melumat lembut bibir *pink* milik istrinya yang tampak begitu menggoda.

"Kita masih di dalam lift kalau-kalau kamu lupa." Senja mengingatkan sebelum Sagara kembali melumat bibirnya.

"Nggak masalah. Lagi pula hanya ada kita berdua."

"Dan cctv?"

Pria itu mengumpat ketika Senja menyadarkan dirinya jika ada kamera pemantau yang siap merekam adegan mesra mereka.

Demi apa pun, dia tidak sudi berbagi miliknya dengan orang lain.

Jadi alih-alih meneruskan keinginan untuk melahap bibir sang istri, ia berusaha keras untuk menahan diri.

"Yang sabar ya, bos." Senja terkikik geli sambil menepuk-nepuk dada suaminya.

Tepat setelah pintu lift terbuka, Sagara bergegas membawa istrinya keluar dengan gerak tak sabar.

Bak dikejar rentenir, mereka berjalan cepat menuju unit apartemennya.

"Kalau dipikir-pikir, kita kayak pasangan selingkuh yang lagi dikejar waktu biar nggak ketahuan istri sah." Ujar Senja sembari memperhatikan Sagara yang sedang menekan sandi apartemen tanpa melepaskan genggaman tangannya.

"Kamu benar, kita memang sedang dikejar waktu."

Klik.

"Ayo masuk."

Senja hanya mampu menelan saliva saat mendapati senyum miring sang lawan bicara.

"Jatahku cuma sekali dalam satu minggu, 'kan?"

Mendadak tubuhnya sulit untuk digerakkan. Jadi ia biarkan saja tangan Sagara menarik pinggangnya dan mengikis jarak diantara mereka.

"Aku bersumpah akan memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Kamu udah siap 'kan, Nja?"

BRENGSEK.

Sialnya Senja hanya bisa memaki atasannya dalam hati. Sebab mulutnya mendadak terkunci rapat dan sulit untuk terbuka.

"Aku akan mengambil hak-ku malam ini." Ulang Sagara dengan nada berbisik. "Kamu nggak boleh lari, Nja." Ia menunduk untuk memberi kecupan singkat di leher istrinya.

Dengan pandangan seduktif, jemarinya yang mulai terlatih, melepas satu-persatu kancing kemeja sang sekretaris.

"Malam ini, kamu akan jadi milikku."

Setiap kata yang terucap dari mulutnya, bak mantra yang berhasil mengunci seluruh pergerakan Senja.

Detak jantung wanita itu telah menggila. Tubuhnya juga sedikit bergetar saat merasakan usapan lembut jemari sang suami di kulit tubuhnya. Namun anehnya, dia tidak bisa menolak ataupun mengeluarkan protes.

Tubuhnya begitu menikmati setiap sentuhan lembut itu.

Sial.

"Gar,"

Tak lagi bisa menahan diri, Senja akhirnya mengeluarkan desah pelan sembari mencengkram kuat pundak Sagara ketika bibir pria itu mulai menjelajahi setiap inchi kulit tubuhnya.

"Gara."

"Sial. Aku udah nggak bisa nahan lagi, Nja."

Tanpa berpikir panjang, Sagara segera meraup kasar bibir Senja. Ia bungkam mulut istrinya seiring tangan yang bergerak membawa tubuh ramping itu ke dalam gendongan.

"Malam ini kamu milikku seutuhnya." Ucapnya posesif sebelum kembali meraup bibir Senja dan membawa tubuh mereka ke kamar.

BRAK.

Dan ya, malam ini Senja resmi menyerahkan diri kepada suami sekaligus atasannya di kantor.

Yang itu artinya dia telah melepas gelar anak gadis dan menjadi wanita seutuhnya.

***

Seumur-umur, baru kali ini Senja memiliki keinginan untuk membunuh orang.

Bagaimana tidak, dia nyaris mati gara-gara ulah sialan Sagara.

Demi apa pun, dia pikir bercinta itu seperti lagu. Yang katanya enak rasanya. Tapi hal itu tidak berlaku sama sekali untuknya.

Alih-alih enak, dia malah hampir sekarat.

Sagara yang ternyata memiliki kegilaan di atas rata-rata, tidak membiarkan dirinya beristirahat sama sekali.

"Kesempatanku cuma satu minggu sekali, Nja. Sayang banget kalau kita main bentaran."

Begitulah alasan klasik manusia bertampang cupu, tetapi aslinya suhu dalam memainkan aset wanita.

Sialan.

Bahkan untuk sekadar turun dari ranjang, dia benar-benar kesulitan. Memang brengsek sekali atasannya itu.

Ingin tahu apa yang lebih sialannya lagi?

Dia melihat Sagara keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan senyuman lebar tanpa dosa setelah mengambil keperawanannya.

PRIA ITU TERSENYUM!

Double shit!

"Pagi istriku yang udah nggak perawan lagi."

BANGKE!!

"Kamu tahu nggak, gimana rasanya cabut gigi tanpa dibius?"

Sagara menggeleng ramah mendengar tanya sang istri. "Untungnya sih nggak pernah. Kayaknya bakal sakit banget ya, Nja?" Sahutnya teramat santai sembari berjalan menuju *walk in closet* untuk mengambil kaos dan celana pendek.

"Tiba-tiba banget kamu nanya gitu, mau cabut gigi?"

Sagara kembali berjalan menuju ranjang di mana istrinya masih terlihat acak-acakan tanpa sehelai kain yang menempel di tubuh.

"Iya."

"Emangnya gigi kamu ada yang berlubang? Perasaan semalam lidahku nggak ngerasain ada lubang deh, kecuali yang bawah.. hahaha.."

"*BANGKEEEEEE*!!"

Senja melempar bantal ke badan Sagara yang segera pria itu tepis.

"Eh, tapi aku serius deh, Nja. Kamu beneran mau cabut gigi?"

"Iya. GIGI KAMU!" Seru wanita itu berapi-api yang buat pria dihadapannya kembali tertawa.

"Ada apa sih? Dilihat-lihat, tatapan kamu penuh dendam, ya?"

Sambil terkekeh kecil, dengan santainya Sagara menurunkan handuk di depan mata Senja yang sontak langsung melotot.

"KAMU BISA NGGAK SIH, GANTI BAJU DI KAMAR MANDI?!"

Namun pria itu tidak ambil pusing dan meneruskan kegiatannya tanpa peduli omelan sang istri.

"Apa sih yang bikin kamu heboh gitu, Nja? Bukannya semalam udah liat aku nggak pakai apa-apa, ya?"

Sagara tersenyum miring yang buat Senja mendengkus jengkel.

"Ya terus, kamu *pede* aja gitu, ganti baju di depanku?"

"Iya dong. Buat apa malu-malu sama istri sendiri."

Refleks Senja menggeser tubuh saat Sagara naik ke ranjang.

"MAU APA KAMU?!" Omelnya cepat. "Nggak usah macam-macam! Semalam aku hampir mati gara-gara kelakuan norak kamu!"

"Masih sakit?" Sagara bertanya dengan nada lembut yang sialnya seperti sihir bagi Senja.

"Heum,"

Wanita itu berhenti mengomel sembari memalingkan wajah.

Tiba-tiba saja pipinya terasa panas melihat keberadaan Sagara disisinya.

Dia yakin, suaminya pasti punya sihir.

"Coba aku cek."

Mendengar hal itu, kesadaran Senja pun langsung kembali. Sebelum Sagara berhasil menyentuh selimut yang menutupi tubuhnya, dia lebih dulu menempeleng gemas kepala suaminya.

"NGGAK USAH MODUS KAMU!"

Fix! Sihir Sagara terlalu lemah. Buktinya saja hanya berlaku sesaat.

"Loh, siapa yang modus? Aku berniat baik."

"Halahhh, otak kamu udah ke baca!"

Sagara tergelak puas.

"Oke, sebagai permintaan maaf sekaligus tanda terima kasih, pagi ini aku buatin sarapan buat kamu."

"Terserah."

Mendekap pipi istrinya yang tengah merajuk, Sagara menunduk kemudian melumat lembut bibir sang istri.

"*Sorry*." Ungkapnya tulus.

"Bisa jalan ke kamar mandi?" Tanyanya sambil mengusap-usap kepala Senja. "Aku nggak keberatan buat gendong kamu ke sana. Aku janji cuma gendong."

Senja yang sudah luluh, lantas menggelengkan kepala.

"Nggak usah. Nanti aku sendiri aja."

"Oke. Aku mau ambil air wudhu lagi, habis itu aku siapin sarapan buat kamu."

Setelah memastikan Sagara menghilang dari pandangannya, Senja pun mengacak-acak rambut dengan raut frustasi.

"Dia sok manis gitu, dikira keren apa?" Gerutunya sambil memandang ke arah pintu kamar mandi yang sudah kembali tertutup rapat.

"Tapi emang sih, huwaaaaa.."

***

21 | Revisi

Kalau tembus 100 vote, besok In Syaa Allah aku up lagi ya ..

***

BAB 21 : Revisi

***

Sarapan burger tidak terlalu buruk meski yang Senja inginkan saat ini adalah memakan nasi satu atau dua piring.

Demi apa pun, dia benar-benar kelaparan.

Tetapi suaminya yang berinisiatif membuatkan sarapan, malah berakhir membuat burger mini.

Katanya sih karena lebih gampang dan simpel. Tapi ayolah, dia habis digempur semalaman. Makan dua burger mini mana cukup.

"Kamu nggak ada gitu, insiatif pesenin aku sarapan yang bener-bener sarapan?" Omel Senja.

Tadinya dia tidak berniat marah dan bersyukur dengan makanan yang tersaji di meja makan. Tetapi rasa lapar yang belum mereda membuatnya melupakan niat awal.

"Aku kelaparan loh, Gar. Bisa-bisanya kamu cuma bikin *cheese burger* gini? Mana dagingnya cuma *seuprit*." Protesnya sambil menunjuk sisa burger di tangan.

"Minimal pesenin aku ketoprak atau bubur ayam kek. Ini sih namanya kamu mau bunuh aku beneran." Ujarnya sengit.

"Tunggu bentar, oke? Nanti Rein yang bakal kesini buat nganterin sarapan kedua buat kamu."

"Kok jadi Rein?"

"Aku minta sama chef pribadi Mama buat bikinin kamu sarapan."

Sagara menunjukkan layar ponselnya yang terdapat percakapan dirinya dengan sang adik.

Ayahnya yang begitu cinta mati pada ibunya, rela menggelontorkan uang demi menggaji chef pribadi untuk istri tercinta.

Ya walaupun terkadang ibunya masih suka ke dapur untuk memasak sendiri.

"Nggak lama kok, bentar lagi juga Rein ke sini."

"*Ck*, kalau kamu nggak banyak tingkah juga nggak bakal jadi seribet ini. Padahal gampang banget loh, tinggal beli sarapan di luar. Beres."

Merasa sedikit bersalah meski telah mengeluarkan kemampuan yang terbaik untuk membuat sarapan, kali ini Sagara menerima omelan sang istri tanpa protes.

"Aku masih capek. Nggak kuat jalan ke sana kemari. Pokoknya hari ini aku mau libur kerja. Titik. Aku pengin tidur seharian."

"Padahal kerjaan dia cuma duduk."

Namun sayangnya Sagara hanya bisa mengatakan itu dengan nada super lirih yang pasti tidak akan terdengar di telinga istrinya.

"Iya nggak apa-apa kalau kamu nggak kerja." Sebenarnya pekerjaan mereka masih menumpuk. Tetapi sebagai atasan sekaligus suami yang pengertian, dia pun memberi izin libur untuk istrinya yang semalam sudah membuat dia

bahagia. "Rein udah aku minta buat beli buah sama susu untuk kamu. Nanti jangan lupa di makan, ya? Biar badan kamu segar."

"Heum,"

"Ada yang kamu butuhkan lagi?"

"Um, kamu nggak ada niat kasih aku sopir pribadi, Gar?"

Ekspresi wajah Senja berubah sumringah.

"Kamu tahu sendiri 'kan, aku masih trauma bawa mobil. Aku butuh sopir pribadi buat nganterin aku kemana-mana."

"Kan ada aku." Jawab Sagara enteng.

"*Ish*! Beda lah. Nggak setiap saat juga kita bareng-bareng."

Pria itu mengernyitkan dahi. "Sebelum nikah aja kita lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Apalagi sekarang?"

"Kamu tuh sama istri sendiri nggak usah perhitungan, Gar. Contoh Papa tuh."

"Loh, siapa yang lagi perhitungan? Justru aku ini pengertian, Nja. Aku bersedia buat nganterin kamu kemanapun kamu mau." Sahut Sagara tak terima. "Lagian kalau aku pelit, mana mungkin tadi aku transfer seratus juta ke rekening kamu."

Senja berdeham demi menutupi senyumnya.

Sagara tidak berbohong. Pria itu memang memberinya uang seratus juta. Katanya untuk belanja kebutuhan pribadi.

Ternyata menjadi istri penghibur suami menyenangkan juga, ya? Hanya melayani semalam langsung dikasih seratus juta. Uh, coba kalau tidak bikin susah jalan, dia mau-mau saja melayani satu minggu *full*.

Lumayan. Dia bisa langsung *resign* dari kerjaannya saat ini.

Ya, tapi sayangnya itu hanya mimpi belaka. Sagara mana rela dia berhenti bekerja.

"Sesekali aku pasti butuh *me-time*. Masa di kantor ketemu kamu, di rumah juga ketemu, eh mau keluar buat jalan-jalan harus ketemu kamu lagi, lagi, dan lagi. Yang ada bosen, Gar." Rengek Senja yang disambut pelototan pria dihadapannya.

"Jadi kamu bosen sama aku?"

"Nggak gitu, inikan baru perumpamaan. Masa duniaku muter-muternya ke kamu terus."

"Terus maunya muter-muter ke Bian juga? Oh, atau Bastian?"

Senja tak bisa menahan tawa mendengar tanya sengit itu.

"Nggak juga. Maksudnya, ada kalanya aku pengin menghabiskan waktu sendiri, Gar."

"Ya udah, aku bisa anterin kamu dulu. Habis itu aku pulang. Kamu bisa hubungi aku lagi kalau kamu udah selesai *me-time*."

Pertikaian selesai.

Itu artinya Senja kalah dan harus menuruti titah donatur tetapnya yang sudah berjalan dari minggu lalu.

***

Dan terjadi lagi.

Kisah lama yang terulang kembali.

Ya, kira-kira begitulah nasib buruk yang menimpa Senja saat ini.

Berpikir Sagara tidak belajar dari kesalahan, ternyata dia menemukan fakta baru jika suaminya memang sengaja memanfaatkan kesempatan tanpa batas.

Jadi begini ceritanya.

Minggu lalu, dia baru saja melepas keperawanan karena suaminya meminta hak atas dirinya setelah menikah.

Lalu minggu ini, yang itu artinya sudah satu minggu sejak malam pertama mereka, suaminya kembali meminta haknya.

Nah, masalahnya dia berpikir Sagara tidak akan mengulangi kejadian minggu lalu. Yang mana hanya memberinya istirahat sebentar sebelum kembali melakukan persatuan sampai pagi.

Tetapi ternyata dugaannya salah besar.

Suaminya yang ternyata memang gila itu, kembali membuatnya lembur sampai pagi.

SINTING MEMANG!

Baru beberapa hari dia bisa berjalan normal, hari ini kembali dibuat lumpuh gara-gara ulah kurang ajar suaminya.

"Tenang aja, Nja. Berhubung ini akhir pekan, aku siap mengabdikan diri buat kamu seharian."

Nah, dengar 'kan?

Itu adalah kalimat andalan suami gilanya sejak ia memprotes kelakuan buasnya yang membuat ia sulit melakukan aktivitas secara normal.

Demi apa pun, miliknya benar-benar perih.

Memang sialan makhluk muka palsu itu.

Iya, Sagara muka palsu.

Kelihatannya saja kalem, aslinya penuh tipu muslihat.

"EMANG GILA YA, KAMU!"

Tidak seperti minggu lalu, pagi ini Sagara sudah berpakaian saat keluar dari kamar mandi usai membersihkan tubuh.

"Iya, aku emang gila. Tapi cuma seminggu sekali aja kok gilanya."

Sagara tergelak lucu sambil mencomot pakaian mereka yang berserakan di lantai. "Kamu cuma kasih aku kesempatan satu minggu sekali buat bercinta. Jadi jangan salahin aku kalau kita mainnya lama." Ia menahan tawa saat melihat pelototan istrinya.

"Itu berarti minggu depan kamu juga akan menyiksaku lagi seperti sekarang?"

"Aku nggak nyiksa kamu loh, Nja. Justru aku bikin kamu enak."

"KAMPRET!" Senja melempar bantal dan kali ini berhasil mengenai wajah Sagara. "ENAK DARI MANA, HAH?! INI NAMANYA *COSPLAY* JADI ORANG SEKARAT."

Sialannya lagi, Sagara justru tertawa renyah.

"Ya gimana ya, Nja. Jatahku cuma seminggu sekali sih," ucapnya penuh arti. "Mungkin kalau lebih dari itu, aku nggak bakal bikin kamu kayak gini lagi. Yang ada malah kamunya yang nanti ketagihan."

"Oh, jadi ini semua tuh modus biar kamu dapat jatah lebih? Iya?"

Sambil tertawa, Sagara menyibak selimut yang menutupi tubuh istrinya.

"Brengsek. Kamu mau ngapain lagi hah?!"

Masalahnya saat ini Senja hanya mengenakan dalaman saja.

"Kamu nggak berniat bikin aku mati muda biar bisa jadi duda banyak tingkah, 'kan?"

Mengabaikan omelan istrinya, Sagara mengangkat tubuh wanita itu ke dalam gendongan.

"Sayangnya aku menolak jadi duda." Ujarnya sembari berjalan ke kamar mandi. "Ternyata nikah tuh enak ya, Nja? Jadi nyesel deh, kenapa nggak nikahin kamu aja dari dulu." Kerlingnya jahil.

"Enak di kamu doang sih kayaknya."

"Kalau cuma di aku aja enaknya, kamu nggak mungkin mendesah keenakan. Bukannya kamu yang selalu nggak sabaran nyuruh aku buat cepet-cepet masukin ya, Nja?"

"Sialan! Kamu bisa diem nggak sih, Gar?!"

Sagara tertawa penuh kemenangan.

"Jatah kamu minggu ini udah habis. Awas kamu kalau minta tambahan di kamar mandi." Ancam Senja yang buat pria itu terpingkal.

"Sekali-kali kasih aku bonus kenapa sih, Nja? Pelit amat kamu jadi istri."

"Nggak deh, aku masih pengin berumur panjang. Kasih kamu bonus sama aja aku pengin mati muda."

Sagara mengecup gemas bibir istrinya sebelum tubuh mereka tenggelam sepenuhnya dibalik pintu kamar mandi.

*

"Pokoknya aku nggak mau kayak gini terus ya, Gar."

Usai sarapan bersama, Senja melakukan pembahasan serius dengan suaminya.

Saat ini mereka duduk di sofa dengan banyaknya cemilan di atas meja.

Belajar kesalahan dari minggu lalu, kali ini Sagara menyediakan berbagai macam makanan dan cemilan untuk sang istri yang akan kelaparan setelah mereka bercinta semalaman.

"Aku beneran kesakitan loh,"

"Maaf, ya?"

Sagara membawa punggung tangan Senja untuk ia kecup.

"Maaf doang tapi besok-besok diulangi lagi."

"Nggak."

"Bohong."

Senja menarik gemas lengan baju suaminya yang malah asik memakan cemilan.

"GARRRRR.."

"Iya, kenapa heum?"

"Santai banget sih! Bikin kesel tahu, nggak?"

"Mau kamu gimana?"

"Mainnya jangan kelamaan."

"Ya udah oke, tapi jangan dikasih jatah seminggu sekali."

"Kamu mesum banget sih sekarang?!" Protes Senja yang disambut tawa sang lawan bicara.

"Cowok kalau udah nikah emang beda, Nja. Kami itu *bukan baru mesum*, tapi emang dulu sebelum nikah kontrol dirinya harus dikencengin biar nggak ngerusak anak orang. Beda halnya kalau udah sah, apa pun juga di gas, hahaha.."

"*Ck*, tapi aku capek." Keluhnya dengan bibir manyun.

"Ya udah, maunya gimana sekarang? Seminggu sekali tapi kayak gini terus, atau-"

"Dua kali seminggu." Potong Senja cepat. "Gimana?" Tawarnya.

"Kenapa nggak suka-suka aja sih, Nja? Biar enak. Susah loh, Nja, nahan diri kalau udah pengin banget."

"*Ck*, kamu pikir aku nggak capek apa? Belum lagi kalau kamu nyuruh lembur di kantor. Yang ada tulang-tulangku jadi gampang keropos." Ujarnya sedikit hiperbola.

"Oke, nggak ada lembur-lemburan lagi di kantor."

"Bohong."

"Serius. Gaji kamu bakal aku naikin. Jatah bulanan juga naik. Aku juga nggak bakal bikin kamu begadang sampai pagi lagi. Aku cukup pengertian soal itu karena kita emang sama-sama capek. Asalkan kamu juga harus ngerti sama kondisiku. Intinya kita harus saling pengertian satu sama lain. Gimana?"

Soal uang, ternyata Senja lemah.

Buktinya saja kepalanya sudah mengangguk sebelum ia suruh.

"Awas kalau sampai kamu ingkar janji!"

"Iya. Jadi sekarang bisa kita ulangi adegan semalam 'kan, Nja?"

Sagara melirik istrinya sambil tersenyum miring.

"*BANGKE*!! EMANG SETAN KAMU!"

Dan pria itu hanya tertawa meski tubuhnya dijadikan samsak tinju oleh sang istri.

Tenang saja, dia hanya bercanda.

***

22 | Pindah

Jangan lupa vote komen.

Kalau rame, aku up cepet :)

***

BAB 22 : Pindah

***

Ternyata tidak sampai dua bulan, rumah mereka sudah selesai di renovasi.

Sebenarnya tidak banyak perombakan. Perubahan yang paling siginifikan hanya bagian *walk in closet* supaya terlihat lebih cantik dan luas. Persis seperti keinginan Senja.

Taman di rumah mereka juga lebih cantik dengan tambahan air mancur. Selain itu, ada air terjun kecil di dekat kolam renang yang sepertinya akan menjadi tempat paling nyaman untuk menikmati teh di sore hari.

Hari pertama pindah dari apartemen ke rumah, ternyata cukup melelahkan.

Ya, meski tak banyak barang yang mereka bawa. Namun tetap saja mereka harus bekerja keras menata baju-baju dan berbagai aksesoris lainnya.

"Capek banget ya ampun.."

"Sama."

Senja merebahkan tubuh di samping Sagara yang sudah lebih dulu tepar di ranjang.

Sekarang keduanya sudah tidak ada rasa sungkan lagi untuk tampil terbuka di depan satu sama lain.

Sagara terlihat santai dengan bertelanjang dada gara-gara kepanasan meski sudah ada pendingin ruangan di kamar mereka. Sementara Senja hanya mengenakan tanktop dan celana pendek setengah paha di depan sang suami.

"Oh iya, Gar, semalam Mama nge*chat* aku. Mama nyuruh kita buat nginap di rumah. Tapi aku nolak sih, lagian males ah ada Bastian juga di sana."

"Sesekali nggak apa-apa asalkan aku ikut. Gimanapun juga, Mama pasti ngerasa kehilangan kamu. Terlepas Mama sering ngebela Adhisti, aku yakin Mama juga sayang banget sama kamu."

Senja mengangguk bersama desah panjangnya.

"Mama emang sayang sama aku, cuma gara-gara kesel sama papa kandungku, malah aku yang jadi pelampiasan." Curhatnya sedih. "Papanya Adhisti kan kaya, dia bisa membahagiakan Mama makanya Mama selalu berat sebelah antara aku sama Adhisti. *Even* Adhisti bikin kesalahan fatal yang nyakitin aku banget, Mama tetap bela dia. Salah nggak sih, Gar, kalau aku jadi agak sebel sama Mama?" Ia tatap suaminya dengan mata berkaca-kaca. "Hatiku beneran sakit waktu Mama belain Adhisti tanpa mikirin perasaanku saat itu."

Bersama senyum lembutnya, Sagara mengusap air mata yang menetes di pipi sang istri.

"Kamu berhak marah, tapi kamu nggak boleh sebel sama Mama sampai berlarut-larut." Ucapnya sembari menarik tubuh Senja ke dalam dekapan. "Ikhlas. Kuncinya hanya itu. Semenyakitkan apa pun perbuatan orang lain, kalau kamu belajar ikhlasin semuanya, rasa sakit itu akan berubah jadi biasa saja. Selain itu, aku pikir kamu beruntung gagal nikah sama Bastian."

"Iya sih, kalau waktu itu Adhisti nggak hamil, mungkin aku nggak bakalan tahu apa yang udah terjadi sama mereka di belakangku. Ujung-ujungnya aku malah jadi kayak orang bodoh yang nggak tahu apa-apa."

"Setiap sakit itu ada obatnya, Nja. Contohnya aja kamu habis gagal nikah sama cowok brengsek, terus sama Tuhan dikasih obat berupa suami tampan dan kaya raya."

Senja mendongak sambil mencibir geli.

"Kenapa? Mau protes kamu?"

Wanita itu menggeleng lucu. "Kepercayaan diri kamu nggak pernah luntur, ya?" Ledeknya sambil memainkan hidung bangir suaminya.

"Ya gimana mau luntur, aku sadar diri kalau aku emang ganteng. Aku juga kaya dari lahir, ya walaupun pernah jadi anak *broken home* sebentar. Tapi hal itu nggak menghalangi jalan buat punya keluarga cemara."

Bola mata Senja kontan melotot.

"Mama sama Papa beneran pernah cerai, Gar?"

"Iya. Cuma setahunan aja sih kayaknya, habis itu balikan. Mereka tuh udah saling cinta sebenarnya, tapi belum sadar aja."

"Kok bisa ya orang-orang udah cinta tapi belum sadar. Gimana sih rasanya? Aku jadi penasaran deh."

"Kamu pengin tahu rasanya?"

Refleks Senja menganggukkan kepala.

"Kalau gitu, sekarang kamu tatap mata aku tanpa kedip."

Dengan polosnya wanita itu menurut. Sementara pria dihadapannya sedang berusaha keras menahan tawa.

"Tatap terus.. terus.. jangan kedip.." Ujar Sagara begitu meyakinkan. "Sampai tahun depan." Lanjutnya menyebalkan.

"SETAN!!"

Plak.
Plak.

Sagara tertawa puas meski harus merelakan tubuhnya kena amukan sang istri.

"Bodohnya aku nurut-nurut aja sama omongan kamu." Seru Senja jengkel. "Dasar manusia sesat!" Lalu ia menarik gemas puting susu suaminya yang langsung menjerit heboh.

"SAKIT, NJA!!" Teriak Sagara sambil mengusap-usap dadanya.

"Coba kalau aku yang gituin punya kamu, gimana coba perasaan kamu?"

Sembari beranjak duduk, Senja berujar santai, "Biasa aja tuh. Tiap malam kamu sedot-sedot punyaku, emang pernah aku marah, hah?"

Eh, iya juga ya.

"Kok bisa ya aku lupa? Duh, ini sih kayaknya gara-gara hari ini belum *mimi cucu*."

Senja langsung menabok tangan Sagara yang meremas dadanya sambil cengengesan.

Plak.

"Tangan kamu jahil banget sih!" Omelnya sembari turun dari ranjang.

"Gemes soalnya, hehehe.."

"*Ck*, udahlah aku mau pergi aja."

"Mau kemana, Nja?"

"MANDI."

"Ikutttttttt.."

"GAK!!!"

*

Senja sudah wangi dan bersih ketika keluar dari kamar mandi.

Tidak menemukan keberadaan suaminya di kamar, ia memilih untuk berganti baju lebih dulu sebelum turun ke lantai bawah untuk mencari keberadaan suaminya yang entah pergi ke mana setelah ia tolak saat meminta untuk mandi bersama.

Demi apa pun, setelah ia merevisi aturan dan membebaskan Sagara untuk menyentuhnya tanpa batas ketentuan, suaminya itu menjadi manusia paling tidak tahu diri. Setiap ada kesempatan selalu melancarkan aksi modusnya. Dan sialnya lagi, tubuhnya sama sekali tidak bisa menolak sentuhan suaminya. Itu sebabnya dia tidak mau mereka mandi bersama. Karena ujung-ujungnya akan berakhir lama.

Fix! Sagara memang punya sihir.

"GAR.."

Langkah kaki Senja terhenti di pertengahan anak tangga saat wanita itu dapati suaminya sedang mengobrol sambil sesekali tertawa bersama cinta pertamanya.

Ah, maksudnya Kirana Alifia Alfahri.

Dia lupa jika per hari ini mereka telah resmi bertetangga. Yang itu artinya Sagara akan lebih sering bertemu dengan cinta pertama pria itu.

Menyentuh dadanya ketika rasa cemburu menyusup ke hati, Senja menggelengkan kepala.

"*Ck*, aku nggak mungkin cemburu, 'kan? Gila aja sih kalau iya. " Elaknya sambil geleng-geleng kepala. "Lagian Kak Rana juga nggak bakalan cinta sama Gara. Apa sih yang perlu dicemburui." Ia tepis rasa tak nyaman di hati sebelum kembali menuruni sisa anak tangga.

"Hai, Senja." Sapa Kirana ramah saat wanita itu mendapati keberadaan istri Sagara yang baru turun dari tangga.

"Hai, Kak. Udah lama di sini?"

"Belum lama kok, Nja. Kata Gara tadi kamu lagi mandi."

"Iya Kak. Gerah, habis beres-beres, hehehe.."

Tidak sudi melirik suaminya yang masih tidak memakai baju, Senja menghampiri Kirana dan duduk di samping wanita cantik itu.

"Wihhhh, ada pie buah. Ini Kak Rana yang bikin sendiri?"

Kirana mengangguk.

"Rajash suka banget sama pie buah, makanya aku bikin banyak sekalian waktu tahu kamu sama Gara pindah hari ini."

"Makasih ya, Kak. Boleh nggak kalau aku nyicip?"

"Boleh dong. Habisin aja, nanti kalau kurang di rumahku masih ada."

"Sip, Kak."

"Pie buah buatan Rana itu yang paling enak. Bahkan lebih enak dari yang di jual di toko roti, Nja."

Mengabaikan pujian dari suaminya, Senja menatap Kirana sambil tersenyum lebar. "Ini beneran enak loh, Kak." Pujinya tulus. "Kapan-kapan ajarin aku dong, Kak. Kebetulan akhir-akhir ini aku lagi hobi masak. Hehehe.."

"Boleh banget, Nja. Kita bisa masak bareng di rumahku kalau kamu mau."

Senja mengangkat kedua ibu jarinya.

"Dulu Mama pernah ngikutin resep pie buahnya Rana tapi rasanya nggak seenak bikinan Rana. Beda tangan beda rasa walaupun resepnya sama."

Senja hanya mencebik dan melanjutkan makan daripada mempedulikan omongan suaminya.

"Ya nggak apa-apa dong, Gar. Istri mau usaha itu harusnya di dukung. Jangan dibikin *drop* duluan."

"Nggak apa-apa, Kak. Biarin aja. Lagian aku bikin juga bukan buat Sagara kok." Sahut Senja santai.

"Terus kamu mau bikin buat siapa?"

Melihat Sagara yang tampak begitu penasaran, Senja pun tersenyum penuh arti.

"Buat seseorang yang suka banget sama pie buah."

"Siapa?" Todong pria itu tidak sabaran.

"Um, ada deh.. yang pasti bukan kamu."

"Senjaaaaaa.."

"Apaan sih, berisik banget pakai teriak-teriak segala."

"Jangan bilang kamu mau kasih ke Bian?"

Tiba-tiba saja Sagara merujuk nama itu.

"Memangnya kenapa kalau aku bikinin pie buah buat Bian? Yang penting 'kan dia suka."

"Lihat! Jadi benar buat Bian?"

Senja cengengesan. "Sekarang aku sama Bian udah jadi *bestie* tahu, Gar. Dia dulu tuh suka banget beli pie buah di warung pinggiran jalan gitu. Biasanya dia beli tiga terus dikasih ke aku satu setengah. Bian tuh tahu banget aku suka anggur, biasanya dia bakal kasih anggurnya buat aku."

Sagara langsung sewot.

"Kalau masih cinta sama mantan, kenapa nggak nikah aja sama dia?"

Seketika bola mata Senja berbinar bahagia.

"Emangnya boleh? Kalau iya, aku mau. Pasti enak deh punya dua suami, hihihi.. iya 'kan, Kak Rana?"

Kirana yang duduk di tengah dan sedari tadi menjadi penonton pertengkaran pengantin baru itu, hanya tertawa kecil.

"Kalian tuh kayak *Tom and Jerry* tapi dalam versi yang lebih lucu."

"Akunya doang sih Kak yang lucu. Dia mah enggak."

Senja menunjuk Sagara sambil tertawa.

"Gara lucu kok, Nja. Kamu nggak lihat tuh, betapa lucunya ekspresi suami kamu yang lagi cemburu?"

Sagara langsung berdecak tak terima. "Aku nggak cemburu, Ran."

"Ya, ya, ya,"

Sambil terkekeh geli, Kirana kemudian beranjak berdiri.

"Nggak cemburu tapi mukanya udah kayak kepiting rebus." Ledeknya yang refleks buat Senja memperhatikan ekspresi sang suami.

"Aku pamit dulu ya, Nja, Gar? Takut Rajash kebangun."

"Iya, Kak. Terima kasih buat pie buahnya."

"Sama-sama, Nja."

Sepeninggal tetangga baru mereka, Senja menggeser tubuh mendekati suaminya yang masih menekuk wajah.

"Kamu beneran cemburu, Gar?" Tanyanya sambil menahan tawa.

Demi apa pun, kisah pie buah antara dirinya dan Biantara hanya karangan palsu yang ia buat karena tidak mau kalah dari Sagara.

Siapa sangka jika karangan itu berhasil membuat suaminya kesal.

Salah sendiri Sagara menganggap enteng kemampuannya.

"Kamu cemburu sama Bian?" Ulangnya sekali lagi. "Serius?"

"Nggak. Buat apa aku cemburu. Nggak penting banget."

Senja mencibir geli. "Bagus deh kalau nggak cemburu. Berarti nggak apa-apa dong ya, kalau aku bikinin pie buah buat Bian? Kebetulan minggu depan dia mau pergi ke daerah pelosok gitu buat ngasih pemeriksaan gratis. Jadi bisa buat cemilan dia di jalan."

Well, mantan kekasihnya itu seorang dokter.

"*Ck*, kamu nggak ada kewajiban buat bawain orang lain bekal. Itu bukan urusan kamu."

"Kan aku sama Bian *bestie*. Ya mirip-mirip dikitlah kayak kamu sama Kak Rana."

"Beda Senjaaaaa.." Sahut Sagara tidak terima. "Aku sama Kirana udah kenal dari kecil."

"Aku juga. Aku kenal sama Bian dari SMP."

"Terserah! Intinya aku nggak kasih kamu izin bikinin pie buah buat mantan kamu itu, titik!"

"Ih, terus nanti yang makan pie buah buatanku siapa dong?"

Senja pura-pura sedih.

"AKU."

Dia hanya bisa menahan tawa mendengar celetukan suaminya.

"Tapi pie buah buatanku nggak mungkin bisa seenak bikinin Kak Rana loh, Gar. Kamu yakin mau makan?"

Melihat Sagara yang mendesah frustasi, Senja memutar kepala sebentar hanya untuk tertawa tanpa suara.

"Nggak masalah. Mau enak atau enggak, aku bakal habisin."

Dan kali ini Senja tidak bisa menahan gelak tawanya.

"Kamu beneran cemburu, Gar?" Ledeknya sambil tergelak.

"Nggak." Jawab pria itu sembari beranjak berdiri.

"Tapi nggak apa-apa sih kalah kamu cemburu, itu tandanya cinta loh, Gar."

"*Ck*, nggak usah ge'er kamu."

"Ya udah sih kalau nggak percaya. Tapi ngomong-ngomong aku nggak suka ya, kamu nggak pakai baju di depan Kak Rana. Mau sok keren kamu?!" Omel Senja yang mengurungkan niat Sagara yang tadinya akan pergi.

"Tadi Rana telpon katanya dia udah di depan pintu. Makanya aku buru-buru turun dan lupa nggak pakai baju." Jawab pria itu kemudian.

"Tetap aja nggak sopan. Harusnya sempetin pake baju dulu dong. Tinggal *sat set*, beres. *Caper* banget sih kamu!"

"Kan udah aku bilang kalau aku lupa. Lagian normal kok cowok nggak pakai baju. Lihat aja sendiri di kolam renang umum. Kebanyakan mereka nggak pakai baju. Wajar kali, Nja."

Bruk.

Untungnya Sagara memiliki refleks yang bagus. Jika tidak, bantal sofa yang Senja lempar bisa jatuh ke atas pie buah.

"Masalahnya kamu lagi di rumah, bukan di kolam renang umum ataupun hutan. Awas kamu, kalau masih kayak gini lagi. Aku gunting semua baju-

baju kamu di lemari."

Sagara hanya bisa menelan saliva.

Sembilan puluh sembilan koma sembilan persen dia percaya jika Senja tidak main-main.

***

23 | Bocah Tua

Yuhuuuu, Bapak Gara up lagi ..

***

BAB 23 : Bocah Tua

***

Bak ibu tiri yang punya hati sebaik ibu peri dengan rupa seayu bidadari, Senja yang teramat ingin tertawa terpaksa menahannya mengingat saat ini dia sedang bersama bapak mertua yang merangkap menjadi sopir karena ulah si bungsu serta keponakan yang persis bocah kembar itu. Sementara suaminya duduk di kursi penumpang.

Berada di tengah-tengah bocah lelaki kembar beda ayah dan ibu, Senja yang sedang *cosplay* menjadi ibu peri, berusaha menenangkan bocah tua di sisi kiri dan kanannya yang sedari tadi hanya diam setelah keluar dari kantor polisi.

Iya, benar. Kantor polisi.

Jadi singkat cerita. Samudera yang katanya ingin menjadi aktor papan atas, sementara Afkar bercita-cita menjadi *youtuber*, tiba-tiba mendirikan bisnis berdua tanpa sepengetahuan orang tua.

Memiliki banyak kesamaan dan salah satunya adalah mengkoleksi mobil, keduanya memutuskan untuk membuka jasa rental. Katanya supaya ada pemasukan daripada mobil dianggurkan. Padahal tanpa keduanya bekerja pun, pundi-pundi rupiah selalu masuk ke kantong dalam jumlah fantastis setiap bulannya dari jatah saham yang mereka miliki di perusahaan.

Tapi dasarnya si kembar memang unik, alhasil mereka pun kena tipu.

Mobil sedan Mercedes-Benz C-Class keluaran terbaru, nyaris hilang di tangan teman mereka sendiri. Untung saja berhasil dilacak meski berujung di kantor polisi.

"Kalian berdua mau sampai kapan bikin masalah terus?" Omel Rasen yang sempat melirik anak dan keponakannya dari kaca mobil.

"Udah, paling bener kalian liburan aja sana. Keliling Eropa atau keliling rumah juga nggak masalah."

Kompak, Sagara dan Senja menunduk demi menahan tawa.

"Omongan kalian itu suka nggak jelas. Katanya habis lulus mau pergi liburan, tapi nggak jadi. Ujung-ujungnya yang satu pengin jadi aktor, satunya mau jadi *youtuber*. Udah dikasih izin juga, tiba-tiba sok ngide buka rentalan mobil. Mana cara kalian *abal-abal*. Rugi dong!"

Masalahnya mobil yang disewakan memiliki harga fantastis. Tetapi tidak ada perjanjian sewa sama sekali.

Benar-benar orang kaya *gabut.*

"Minimal banget, tahan KTP orang yang mau nyewa mobil. Atau paling enggak, kalian kunjungi rumah orang itu dulu."

"Soalnya yang nyewa mobil itu temen sekolah Sam sama Afkar, Pa. Nggak enak mau nahan-nahan." Cicit Samudera takut-takut. "Kita percaya-percaya aja soalnya kan udah kenal."

"Tapi sebelum itu, kalian sering ketemu sama teman kalian itu, nggak?"

Kompak, Samudera dan Afkar menggeleng takut-takut.

"Kita udah lama hilang kontak, Pa." Gantian Afkar yang menjawab.

Well, Rasen paling malas dipanggil Pakde sama keponakan-keponakannya. Oleh karena itu ia menyuruh mereka untuk memanggil dirinya dengan

sebutan Papa atau Om.

"Mana kita tahu kalau Dion orangnya *nakal*. Maksud Afkar sama Sam itu baik loh, Pa. Si Dion bilangnya mau nganterin nyokapnya ke Bogor buat jenguk kakaknya yang habis lahiran sekalian dia mau pergi liburan gitu. Ya udah, pikir kita nggak usahlah ribet, lagian ke temen sendiri. Mana Afkar sama Sam tahu kalau mobilnya bakal dijadikan jaminan utang ke orang."

Dua minggu mobil tidak kembali, membuat bocah tua kembar itu curiga dan akhirnya mendatangi Dion ke rumah kontrakan pria itu. Tetapi ternyata Dion sudah pindah. Untung saja mereka mendapat informasi dari salah seorang teman yang mengetahui kontrakan Dion yang baru. Alhasil mereka ke sana dan sempat cekcok sampai terjadi perkelahian hingga warga sekitar memanggil polisi.

"Mau ke temen atau bukan, yang namanya bisnis itu harus ada perjanjian dan jaminan."

"Iya Pa, maaf."

"Soal mobil biar jadi urusan orang-orang Papa. Kalian nggak usah bikin ulah lagi. Cuma uang sejuta malah bikin babak belur." Dumel Rasen.

"Kalian emang definisi orang kaya *gabut*, ya?" Ledek Senja sambil tertawa. "Udah biaya rental mobil seminggu cuma sejuta, Mercedes lagi. Minimal tuh Avanza atau Brio." Kekehnya. "Emang paling bener kalian berdua liburan, habisin duit. Atau enggak, fokus jadi aktor sama *youtuber* aja deh. Biar nggak aneh-aneh."

"Kakak ipar kok gitu sih?"

"Ya kalau tetangga masa gitu, Chelsea Islan sama Sophia Latjuba dong, Sam."

Kali ini Sagara tertawa kencang mendengar celetukan *random* istrinya. Sementara si bocah kembar beda orang tua itu hanya bisa cemberut dengan raut sedih.

*

"Kamu sama Senja nggak mau makan dulu di rumah?"

Rasen bertanya pada anak dan menantunya begitu mereka tiba di rumah.

"Nggak usahlah, Pa. Tadi Gara sama Senja udah sempat makan di kantor. Salam aja buat Mama. Kami langsung balik ke kantor ya, Pa? Masih banyak kerjaan soalnya."

"Kalau Senja sih sebenarnya pengin mampir, Pa, cuma Bos Senja galak. Takut ih, kalau nggak balik kantor. Bisa-bisa dipecat, hehehe.."

Senja menyalami bapak mertuanya sambil cengengesan.

"Langsung lapor Papa kalau bos kamu berani macam-macam. Nanti Papa datangi kantornya buat ngomelin dia."

"Sip, Pa."

Sagara hanya berdecak pelan mendengar sindiran ayah dan istrinya.

"Awas kamu kalau berani marahin mantu papa." Ancam Rasen yang buat sang putra mendesah pasrah.

"Iya, Pa, iya. Gara sama Senja berangkat dulu, ya?"

"Heum, hati-hati di jalan. Nggak usah ngebut. Kasihan mantu papa."

Kali ini Sagara mengangguk malas.

"Mantu papa. Mantu papa. Padahal aku anak kandungnya. Yang notabene punya tingkatan lebih tinggi dari kamu." Gerutu Sagara setelah menjalankan mobil yang kemudian disambut gelak tawa oleh sang istri.

"Nggak usah galak-galak ya, Pak. Nanti saya aduin ke mertua saya loh. Papa mertua saya sangat ber*power*."

Senja menepuk-menepuk gemas lengan Sagara yang buat pria itu mendengkus.

"Nanti malam kita jadi nginap di rumah mama?"

Mama yang Sagara maksud adalah ibu mertuanya yang sudah beberapa kali meminta mereka untuk menginap.

Kebetulan dua minggu terakhir ini mereka sibuk mengurus kepindahan rumah. Maka dari itu mereka belum sempat main.

"Jadiin aja deh. Soalnya Papa juga udah nanyain terus. Nggak enak."

"Oke."

"Loh, kenapa berhenti?"

Kening Senja bertaut begitu Sagara menghentikan mobil di depan Keyna Bakery.

"Mumpung kita lewat Keyna sekalian beli kue buat dibawa ke rumah Mama sama Papa. Kamu tunggu di mobil aja biar aku yang masuk. Kamu suka lama kalau milih."

"*Ck*, ya udah sana cepetan. Aku nitip chiffon keju."

Sagara memberi anggukan kepala sebelum beranjak turun.

"JANGAN LAMA-LAMA!"

"Bawel."

"Hahahaaa.."

Dan benar saja, Sagara hanya pergi sebentar. Tidak ada lima belas menit, pria itu sudah kembali ke dalam mobil.

"Cepet banget?" Komentar Senja bingung.

"Emang mau ngapain lama-lama di dalam?"

"*Ck*, pesananku nggak lupa, 'kan?"

Sagara mengangkat kantong di tangannya.

"Ada di sini." Kemudian ia meletakkannya ke bangku belakang.

"Kamu suka pie buah, 'kan?'

Senja manggut-manggut.

"Kebetulan di Keyna ada dan rasanya nggak kalah enak dari bikinan Rana."

Wanita itu mengerjap saat pria disisinya memberikan box berukuran sedang ke atas pangkuannya.

"Ini isinya pie buah semua?"

"Heum," angguk Sagara sembari melajukan mobil. "Yang pasti itu rasanya jauh lebih enak dari pie buah yang dibelikan mantan kamu dulu. Kualitas Keyna Bakery jelas jauh lebih tinggi."

Kontan saja Senja menutup rapat mulutnya demi menahan tawa.

"Dulu mantan kamu cuma bisa kasih satu setengah, 'kan? Aku kasih kamu satu box sekalian. Kalau kurang bilang aja. Nanti aku bisa belikan lagi."

Senja hanya manggut-manggut dengan sorot gelinya.

Terkadang, suaminya memang ada gila-gilanya.

*

Hal yang paling Senja hindari saat ke rumah ibunya adalah Bastian. Laki-laki yang pernah ia cintai sepenuh hati, namun pada akhirnya menjadi penyumbang luka terbesar di hidupnya.

Tak ada lagi rasa cinta. Sebab hatinya telah mati rasa pada sosok yang pernah ia panggilan dengan sebutan sayang di masa lalu.

Dia sudah tidak membenci Bastian. Tapi dia juga tidak sudi bertemu pria itu andai bukan keadaan yang memaksa seperti malam ini misalnya.

"Papa dengar kalian sudah pindah rumah. Maaf, Papa sama Mama belum sempat berkunjung."

"Nggak apa-apa kok, Pa. Lagi pula, Gara sama Senja baru pindah dua mingguan."

"Apa rumahnya bikin kamu nyaman?"

Pertanyaan itu ditunjukkan Yumi untuk sang putri.

"Heum, sangat nyaman."

Sama seperti sang ibu, Senja pun menjawab tanpa saling menatap dan lebih fokus dengan makanannya di atas piring.

"Kamu yakin nggak ada hubungan apa pun dengan Sagara saat masih menjadi calon istriku?"

Semua pasang mata langsung mengarah pada Bastian yang terlihat tidak suka dengan kehangatan yang ditunjukkan oleh Sagara dan Senja semenjak kedatangan keduanya ke rumah.

"Sepertinya, aku pernah menjawab pertanyaan konyol kamu itu dan sampai kapanpun jawabannya akan tetap sama. Aku dan Senja bukan tukang selingkuh. Jauh sebelum bertemu kamu, aku yang lebih dulu mengenal Senja. Menumbuhkan rasa sayang diantara kami berdua jelas bukan hal yang sulit."

Senja tersenyum manis ketika Sagara menggenggam tangannya yang berada di atas meja.

"Bukannya sekarang kamu sudah hidup bahagia bersama Adhisti? Lantas, mengapa masih saja membahas masa lalu?"

Bastian mencengkram kuat sendok di tangannya.

"Aku hanya membenci fakta bahwa sebenarnya akulah yang lebih dulu dikhianati."

"Kalaupun memang kami berselingkuh, bukankah pada akhirnya skor kita satu sama? Jadi buat apa kamu marah?"

"Sudah, lanjutkan saja makan malamnya." Andre berusaha menengahi kedua menantunya.

"Aku udah selesai."

Tiba-tiba saja Adhisti pergi dari meja makan yang disambut hela napas sang ayah.

"Aku juga."

Lalu disusul oleh Bastian.

"Nggak apa-apa. Kita bisa lanjut makan berempat."

Andre tersenyum hangat pada anak dan menantunya. Sementara Yumi hanya bisa menghela napas melihat kepergian putri bungsunya.

"Iya, Pa."

"*Ck*, beneran nggak nyaman banget nginap di rumah ini. Aku tuh lebih suka tidur di rumah orang tua kamu. Di sana ramai, orangnya juga asik-asik. Nggak kayak di sini. Kaku banget. Kalau bukan karena Papa juga aku nggak bakal mau nginap." Oceh Senja begitu berada di kamar dan bersiap tidur.

"Besok-besok kita kalau ke sini cuma makan malam aja deh, habis itu balik ke rumah."

Sagara manggut-manggut sambil menyilangkan kaki.

"Kayaknya hubungan Bastian sama Adhisti nggak terlalu baik, ya?"

"Nggak peduli tuh." Sahut Senja cuek.

"Eh, tapi, tapi," wanita itu berbalik menghadap sang suami. "Orang tua Bastian katanya belum menerima Adhisti sepenuhnya. Sebenarnya aku tuh kasihan sama Adhisti, karena bagaimanapun juga dia itu korban. Tapi gayanya itu loh, dia terlalu takut aku bakalan rebut Bastian. Bukannya minta maaf dengan tulus, malah sewot banget tiap ketemu sama aku. Ya gimana aku jadi nggak kesel coba?"

"Adhisti udah kecintaan kali sama mantan kamu."

"*Ck*, bisa nggak sih nggak usah nyebut-nyebut mantan. Langsung aja *suami Adhisti*. Gitu."

Sagara tergelak lucu. "Ngomong-ngomong, dari mana kamu tahu kalau keluarga Bastian belum menerima Adhisti? Bukannya mereka mendukung pernikahan Bastian sama Adhisti ya, Nja?"

"Dari adiknya Bastian. Kayaknya gara-gara waktu itu Adhisti terlanjur hamil deh, makanya dikasih restu. Tapi emang sih, awal-awal aku deketin Mamanya Bastian juga susah-susah gampang."

Sagara mengernyitkan dahi. "Kenapa kita malah jadi ngomongin Bastian sama Adhisti sih? "

"Kan kamu yang mulai duluan."

Senja menabok gemas lengan suaminya.

"Udahlah kita *stop* bahas mereka. Lebih baik kita.."

Wanita itu menyipitkan mata saat tubuh suaminya perlahan mendekat ke arahnya.

"Mau apa kamu?!" Omelnya galak.

"Nggak usah pura-pura nggak tahu deh, Nja."

Senja menepis gemas tangan Sagara yang melingkari lengannya.

"Aku lagi mens."

"Halahhh, aku nggak percaya."

Ting.

"Minggir dulu!"

Berhubung Sagara masih bergelayut manja di lengannya, dengan terpaksa dia mendorong tubuh pria itu kemudian meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakas.

"Bastian kirim email."

Senja menunjukkan layar ponselnya yang buru-buru diambil Sagara.

"Mau apa dia?" Dumel pria itu jengkel sembari membaca isi pesan yang Bastian kirim.

Bisa kita bicara di taman belakang? Hanya sebentar. Aku mohon.

"*Ck*, buat apa dia ngajakin kamu ketemuan. Kurang kerjaan banget tuh orang."

"Loh, kamu mau ke mana?"

Senja menaikkan alis begitu melihat suaminya turun dari ranjang.

"Nemuin mantan kamu lah. Aku mau ngasih dia petuah biar nggak gangguin istriku terus."

Refleks, Senja menyentuh pipinya sambil senyam-senyum.

"Istriku banget nggak tuh," ledeknya yang kemudian tertawa gemas. Sementara Sagara hanya berdecak pelan.

"Kamu di sini aja. Biar aku yang keluar."

"Siap Bapak Donatur." Ia beri tanda hormat. "Kalau Bastian macam-macam langsung teriak yang kenceng aja ya, Pak?"

"Nanti kamu bakal keluar?"

"Ngintip di jendela terus kasih kamu semangat."

"Sialan."

Sambil terkekeh, Sagara keluar dari kamar untuk menemui adik iparnya yang cukup kurang ajar.

Namun baru sampai diambang pintu, pria itu buru-buru menghampiri istrinya lagi.

"Kenapa nggak ja--"

Cup.

Sagara menarik tengkuk Senja sebelum bergerak cepat melumat bibir sang istri.

***

**Samudera sama Afkar butuh lapak sendiri nggak sih? **

24 | Cemburu

BAB 24 : Cemburu

***

Sagara nyaris menyemburkan tawa ketika pria itu dapati raut kecewa Bastian saat melihat kedatangannya.

"Berharap Senja yang datang, heum?" Ledeknya dengan kedua tangan berada dibalik saku celana.

"Kamu kayaknya kurang kerjaan banget ya, Bas?" Ia tepuk pundak adik iparnya meski berakhir di tepis.

Demi apa pun, dia tidak peduli.

"Daripada ngajakin istriku ketemuan malam-malam, mending bobo cantik sama istri masing-masing. Lebih enak loh, Bas."

"Brengsek!"

Bastian mendorong kasar pundak Sagara yang justru disambut gelak tawa oleh pria itu.

"Yang santai dong adik ipar."

"Mau lo apa sih, Gar? Gue cuma mau ngobrol sama Senja dan nggak ada urusan sama lo!"

"Kamu lupa ingatan, Bas? Senja itu istriku. Jadi apa pun yang menyangkut sama Senja akan menjadi urusanku."

Bastian kembali menepis tepukan Sagara.

"Tenang Bas, aku orangnya amanah kok. Kamu mau ngomong apa ke Senja, biar nanti aku yang sampaikan ke istriku."

"*Cih*, lo emang munafik ya, Gar?"

"Nggak kebalik?"

Sagara tersenyum miring yang disambut umpatan pria disisinya.

"Dari dulu gue emang udah curiga kalau lo suka sama Senja. Dan akhirnya sekarang terbukti. *Cuih*, lo bener-bener picik!"

"Sama dong, Bas. Dari awal kamu sama Senja pacaran, aku juga udah kasih dia *warning* kalau kamu bukan laki-laki bener. Aura iblisnya terlalu keliatan soalnya."

"BRENGSEK!!"

Sagara tersenyum santai sembari melirik tangan Bastian yang mencengkram kuat krah bajunya.

"Mari *to the poin* saja." Ia menarik tangan pria itu menjauh dari tubuhnya. "Aku nggak suka kamu masih menghubungi istriku. Jadi mulai sekarang berhenti mengganggu Senja dan fokus saja dengan rumah tangga kamu."

Kedua pria dewasa itu saling mempertemukan tatapan tajam mereka.

"Setelah membuat Senja terluka, harusnya kamu sadar diri dengan berhenti mengganggu hidup dia. Apa pun yang akan kamu lakukan nggak akan pernah mengubah fakta kalau kamu pernah menghancurkan hidupnya."

Sagara menatap lawan bicaranya dengan sorot serius.

"Tolong buat segalanya menjadi nyaman. Setelah merusak tali persaudaraan antara Senja dan Adhisti, tolong bersikap bijak supaya tidak merusak hubungan anak dengan orang tuanya. Kamu bukan anak kecil lagi, Bas. Harusnya kamu tahu segala risiko atas perbuatan kamu."

Ia tepuk pundak Bastian.

"Kalau boleh jujur, aku pengin hajar kamu waktu itu karena kamu udah nyakitin Senja. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, ada baiknya juga aku menahan diri. Dengan begitu aku nggak perlu mengotori tanganku." Ungkapnya sambil terkekeh kecil.

"Dan soal Senja, aku sudah mengenal dia jauh lebih lama dari kamu. Sejak dulu aku menyayangi dia dengan tulus. Mungkin untuk saat ini, cinta diantara kami belum hadir. Tapi kamu nggak perlu khawatir, karena aku dan Senja sangat menikmati pernikahan kami."

Sagara kembali menepuk-nepuk pundak Bastian.

"Ingat pesanku, Bas. Jangan pernah mengganggu Senja lagi. Mari saling menerima takdir satu sama lain." Ungkapnya sungguh-sungguh.

"Sepertinya udah nggak ada lagi yang perlu aku bicarakan. Kalau kamu masih berani ganggu istriku, maka aku nggak akan tinggal diam. Selamat malam."

"Aku cuma mau minta maaf."

Sagara kembali membalikkan badan menghadap Bastian yang akhirnya membuka suara.

"Aku cuma mau minta maaf." Ulang pria itu tanpa ekspresi.

"Tolong katakan itu pada Senja. Dan katakan juga kalau sampai detik ini, aku hanya mencintainya."

"Apa kamu pikir aku sudi melakukannya?"

Demi apa pun, dia tidak keberatan menyampaikan permintaan maaf Bastian.

Tapi pengakuan cinta pria itu?

Ayolah, suami gila mana yang akan mengatakan hal itu pada istri sendiri.

"Nja, mantan kamu ternyata masih cinta loh ke kamu."

Tidak mungkin 'kan, dia berkata seperti itu?

Bisa-bisa Senja semakin kepedean karena ternyata mantan calon suaminya masih gagal *move on*.

"Aku akan menceraikan Adhisti. Kami merasa tidak cocok satu sama lain. Bertahan dalam pernikahan tanpa cinta, membuatku tersiksa."

Sagara tersenyum miring.

"Jadi, kamu ingin mengatakan pada istriku kalau sebentar lagi kamu akan menjadi duda? Dan apa kamu pikir, Senja akan menerima kamu kembali?"

Ia mengepalkan tangan disisi tubuh.

"Jangan harap hal itu akan terjadi." Tekannya penuh ancaman. "Aku nggak akan pernah melepaskan Senja. Sekali milikku, akan terus menjadi milikku. Jangan bermimpi kalian akan bersama untuk kedua kalinya."

"Ini yang lo bilang ngga cinta?"

Perkataan Bastian kembali mengurungkan Sagara untuk melangkahkan kaki.

"Sejak awal harusnya gue nggak percaya sama hubungan pertemanan lo berdua."

"Dan asal kamu tahu, Bastian. Aku juga nggak akan pernah membiarkan Senja menjalin hubungan dengan pria bresengsek seperti kamu andai sejak awal aku tahu jika akhirnya Senja akan terluka."

Tanpa mempedulikan Bastian lagi, Sagara berlalu dari hadapan pria itu dan segera kembali ke kamar.

"Kenapa lama banget sih?" Keluh Senja begitu melihat kedatangan sang suami.

"Bastian ngomong apa aja ke kamu? Dia nggak macam-macam, 'kan?" Todongnya tidak sabaran.

"Ih, Garaaaaa.. kenapa malah diem aja?!"

"Sabar dong, Nja. Ini aku juga lagi menyampaikan pesan dari Bastian buat kamu."

"Apa? Dia bilang apa?"

"Lah, kan tadi aku udah ngomong."

Senja mengernyitkan dahi. "Kapan? Kok aku nggak denger?" Protesnya bingung.

"Aku ngomongnya dalam hati."

Plak.

Dengan gemasnya Senja menabok lengan suaminya yang langsung mengaduh.

"Kamu pikir aku cenayang, hah?!" Omelnya. "Cepetan kasih tahu. Bastian ngomong apa."

Tiba-tiba saja ekspresi wajah Sagara berubah cemberut.

"Kenapa kamu jadi nggak sabaran? Jangan bilang kalau kamu juga masih cinta sama Bastian, iya?" Tanyanya sewot.

"Idihhh, Anda ini kenapa ya, Pak? Kok tiba-tiba jadi sewot."

"Bastian pengin minta maaf sama kamu. Katanya dia bakal cere sama Adhisti gara-gara gagal *move on* dari mantan calon istrinya. Dengan kata lain, dia masih cinta sama kamu. Puas?"

Senja mengerjap. "Bastian beneran ngomong kayak gitu?"

Sagara berdecak tak senang.

"Iyalah. Dia bilang sampai detik ini cintanya cuma buat kamu."

"Ih, bukan itu. Bastian beneran mau cere sama Adhisti?"

"Hem."

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Tanya sendiri sama mantan kamu."

Senja tertawa melihat ekspresi sewot suaminya.

"Cemburu, Pak?" Ledeknya sambil menjawil gemas ujung dagu pria itu. "Takut banget aku balikan sama mantan?" Godanya lagi.

"Nggak."

"Oh, ya udah berarti aku boleh--"

"Siapa yang kasih izin kamu balikan sama Bastian?! Dengar ya, Nja. Sampai kapanpun aku nggak bakal lepasin kamu."

Senja menahan senyum lebarnya.

"Kamu udah cinta sama aku, ya?"

"Bisa jadi."

Wanita itu kembali mengerjap.

Demi apa pun, tadi dia hanya bercanda.

"Demi?"

"*Ck*, memangnya kenapa kalau aku udah mulai cinta sama kamu? Nggak boleh? Jadi cuma Bastian aja yang boleh cinta ke kamu?"

Kali ini Senja tidak bisa lagi menahan tawa.

"Apaan sih, ngaco kamu."

Sambil tersenyum *lenjeh*, wanita itu mengalungkan tangan ke leher sang suami.

"Jadi, kamu udah cinta sama aku?" Ulangnya sekali lagi. "Kalau gitu, apa itu artinya kamu udah nggak cinta lagi sama Kak Rana?"

"Masih." Jawab Sagara tanpa ekspresi.

"YA!!"

Plak.
Plak.
Plak.

"Kenapa sih, Nja? Bukannya sebagai manusia kita udah seharusnya mencintai sesama?"

"Nggak tahu. Nggak tahu. Udah sana kamu tidur di luar."

Senja mengubur diri dibalik selimut yang kemudian disusul oleh Sagara.

"Kenapa kamu jadi marah gini sih, Nja?"

"Nggak, aku nggak marah. Cuma kebelet *boker* aja."

"Ya udah ke kamar mandi, yuk? Aku anterin."

"KAMU NGOMONG SEKALI LAGI, AKU TENDANG KAMU KE PLUTO!"

"Iya-iya, aku diem."

"NGGAK USAH PELUK-PELUK!"

"Ken--"

"NGGAK USAH PROTES!"

"Oke."

"NGGAK USAH JAWAB!"

"....."

"KOK KAMU DIEM AJA SIH, GAR?! KAMU TUH YA, BIKIN KESEL TAHU, NGGAK?!"

Sagara hanya bisa melongo tak percaya begitu melihat istrinya tiba-tiba turun dari ranjang kemudian pergi ke kamar mandi sambil menghentak-hentakkan kaki.

"Wanita memang benar-benar unik."

Ia mendesah pasrah.

***

"Pukul tiga sore nanti kita ada pertemuan dengan pimpinan RH Group, yaitu Bapak Argani Rashif Alfariq untuk membahas kelanjutan kerjasama yang sempat tertunda di gedung utama RH Group. Lalu setelahnya kita akan pergi ke pabrik untuk melakukan pengecek--"

"Aku udah tahu jadwal untuk hari ini. Jadi bisa kamu berhenti?"

"Baik, Pak."

Sagara mendesah berat melihat istrinya yang kembali fokus dengan layar komputer, alih-alih mengoceh seperti biasanya.

Sejak kejadian di rumah mertuanya dua hari lalu, Senja terang-terangan menghindarinya. Bahkan setiap malam dia harus puas memandang punggung istrinya yang enggan menatap dirinya lagi.

Berkali-kali ia mencoba mengajak Senja bicara, namun wanita itu memiliki seribu alasan untuk menghindarinya.

"Kita nggak bisa kayak gini terus, Nja." Ia tatap istrinya dengan raut frustasi. "Mau sampai kapan kamu diemin aku kayak gini?"

"Aku sibuk."

"Nja, *please*. Apa sih sebenarnya yang bikin kamu marah?" Desahnya lelah. "Soal perasaanku ke Rana, iya? Kamu marah gara-gara aku bilang masih mencintai Kirana?"

"Nggak."

Sagara mengacak rambut frustasi.

"Kamu tahu sendiri 'kan, Nja, kita udah sepakat buat belajar saling mencintai? Aku udah mengusahakan itu selama hampir tiga bulan pernikahan kita. Tapi bukan berarti aku bisa secara instan melupakan perasaanku ke Rana. Nggak semudah itu, Nja."

"Kalau udah nggak ada lagi yang ingin kamu bicarakan, aku izin ke *pantry*. Aku ingin buat es kopi."

"*Ck*, nggak usah menghindar lagi, Nja."

Sambil berseru jengkel, Sagara menghampiri Senja dan menahan pergerakan wanita itu di depan pintu.

"Siapa bilang aku kasih kamu izin kamu keluar?"

"Aku nggak marah kalau kamu memang masih cinta sama Kak Rana. Aku nggak peduli tentang itu."

"Kalau memang nggak peduli, lalu kenapa kamu diemin aku?"

"Aku cuma lagi bosan lihat muka kamu."

"Bosan?" Pekik Sagara tidak terima.

"Ya. Jadi aku harap, mulai nanti malam kita bisa pisah kamar. Kamu bisa tidur di kamar bawah atau kamar sebelah demi menghindari rasa bosan

terhadap pasangan."

"Kamu pikir aku percaya?"

Sagara menahan lengan Senja saat istrinya ingin membuka pintu.

"Kamu tahu sendiri 'kan, aku gampang *bad mood* kalau lagi datang bulan? Dan sekarang aku lagi muak lihat wajah kamu."

Demi menahan emosinya yang siap meledak setelah mendengar perkataan istrinya, Sagara memilih memejamkan mata untuk menetralkan kembali perasaannya.

"Tapi kalau kamu nggak mau tidur di kamar sebelah, nggak apa-apa. Biar aku yang tidur di sana. Dengan begitu kamu masih bisa liatin kegiatan Kak Rana di kamar Rajash setiap malam."

"Apa?"

Senja membuang napas kasar.

Entah apa yang merasukinya, tapi yang pasti dia sedang tidak bisa mengontrol emosinya selama dua hari ini.

"Kamu pikir aku nggak tahu alasan setiap malam kamu berdiri di balkon kamar? Kamu melakukan itu supaya bisa liatin Kak Rana yang selalu ke kamar Rajash. Iya, 'kan?"

Well, kamar mereka memang bersebelahan dengan kamar Rajash. Dan beberapa kali suaminya melakukan obrolan singkat bersama cinta pertamanya melalui balkon kamar mereka.

Tontonan yang manis bukan?

Biasanya dia tidak marah. Tetapi hari ini, dia merasa kesal setiap mengingat momen itu.

"Aku tahu semuanya, Gar. Apa aku pernah marah ke kamu? Enggak, 'kan? Tapi hari ini aku benar-benar muak. Mendadak saja aku nggak suka melihat

kamu perhatian sama perempuan lain sekalipun itu Kak Rana."

Setelah mengatakan uneg-unegnya, Senja berhasil menyingkirkan tubuh Sagara dari pintu. Lalu ia pun berlalu dari hadapan suaminya yang hanya diam tanpa bereaksi apa pun.

***

25 | Ungkapan Cinta

Aku up cepet.. jangan lupa vote komen ya :)

***

BAB 25 : Ungkapan Cinta

***

Memilih *pantry* di lantai atas, Senja menikmati kesendiriannya sambil merutuki diri.

Berkali-kali ia pukul kepalanya demi menyingkirkan kegilaannya dua hari ini.

Dia tahu Sagara masih mencintai Kak Rana. Dia juga baik-baik saja walaupun hampir setiap malam melihat suaminya berdiri di balkon hanya untuk memperhatikan Kirana Alifia Alfahri dari kejauhan. Sungguh, dia tidak apa-apa. Dia hanya mencibir, lalu meledek suaminya atas *kebucinan*nya.

Hanya saja malam itu dia tiba-tiba merasa marah tanpa alasan yang jelas.

Mendadak saja dia merasa tidak suka berbagi cinta dengan cinta pertama suaminya. Dia merasa dikhianati sewaktu Sagara bilang sudah mulai mencintainya namun masih mempertahankan cintanya pada Kak Rana.

Dia tidak suka mendengar kenyataan itu di saat seharusnya dia baik-baik saja mengingat sudah sejak lama dia mengetahui sedalam apa perasaan Sagara untuk cinta pertama pria itu.

"Kayaknya dari kemarin aku lagi kesurupan deh," gumamnya heran. "Bisa-bisanya malah cemburu nggak jelas gini." Lalu ia mendesah malu. "Sagara *ilfeel* nggak ya, waktu tadi aku ngoceh *ngalor ngidul*?"

Senja menampilkan ekspresi seperti ingin menangis.

"Huwaaaaa, kok tiba-tiba jadi malu gini?" Ia meletakkan kepala ke atas meja sambil meratapi diri.

"Aduhhh, gimana ya masuknya nanti? Nggak mungkin habis ngambek langsung cengengesan, 'kan? Mana tadi Gara cuma diem aja lagi."

Mendadak saja Senja diserang pusing gara-gara ulahnya yang sempat cemburuan tidak jelas.

Setelah merasa puas meratapi diri di *pantry* selama hampir lima belas menit dan mengurungkan niat untuk meminum kopi, wanita itu pun memutuskan kembali ke ruangan dengan tatapan lemasnya.

Namun setibanya di sana, dia justru tidak mendapati sang atasan di dalam ruangan yang mencipta kernyitan di dahi.

"Gara ke mana?" Gumamnya bingung. "Apa dia marah, ya?"

Sembari berdecak pelan, Senja duduk di kursinya dengan wajah cemberut.

"Gini banget sih kerja sama suami sendiri. Pengin marah aja harus profesional." Gerutunya jengkel.

Masih dengan bibir yang manyun, Senja terpaksa merampungkan pekerjaannya tanpa semangat sama sekali.

Klek.

Tak lama kemudian pintu ruangan kembali terbuka yang segera mengalihkan perhatian wanita itu.

Dan benar saja dugaannya. Sagara lah yang membuka pintu.

Namun alih-alih marah seperti praduganya, pria itu justru masuk sambil tersenyum lebar seolah sebelumnya tidak terjadi percekcokan diantara mereka di dalam ruangan ini.

"Udah minum kopinya?"

Ini nyindir apa beneran nanya, ya?

Batin Senja langsung bereaksi.

"Hem, udah." Jawabnya kalem.

"Mau es krim sama cokelat?"

Sagara duduk di depan meja sekretarisnya sambil memamerkan es krim kotak dan cokelat tiga bungkus di tangannya.

"Aku barusan pergi buat beli ini."

Ah, pantas saja atasannya tidak terlihat di ruangan.

"Kamu mau aku kena diabetes biar cepet jadi duda?"

Pria itu terkekeh geli mendengar sahutan istrinya.

"Enggak dong, kita bisa makan bersama."

Menyingkirkan dokumen di atas meja, Sagara mulai membuka kotak es krim rasa cokelat dan vanila yang dibelinya.

"Buka mulut kamu."

Senja yang sempat terdiam sesaat, akhirnya mau membuka mulut untuk menerima suapan dari sang atasan.

Melihat hal itu, Sagara pun tersenyum hangat. Lalu pria itu kembali menyuapi istrinya sebelum dirinya ikut mencicipi.

"Maaf. Aku lupa kalau kamu lagi datang bulan suka tiba-tiba emosi sendiri."

Ia kembali menyuapi sang istri.

"Padahal kita udah bersama selama belasan tahun, tapi aku masih suka lupa memahami kondisi kamu." Ucapnya yang membuat Senja mendesah pelan.

"Kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang salah. Aku terlalu kekanakan dan tiba-tiba marah sama kamu padahal dari awal aku udah tahu kalau kamu masih cinta sama Kak Rana. *Mood*ku lagi nggak karuan jadi gampang tersulut emosi. Aku yang harusnya minta maaf karena udah diemin kamu."

Sagara menghapus air mata di pipi istrinya.

"Nggak apa-apa, kamu berhak marah kok, Nja." Ucapnya bersama senyum hangatnya. "Sebelumnya kita udah sepakat buat belajar mencintai satu sama lain. Harusnya aku nggak terang-terangan ngomong ke kamu kalau aku masih cinta sama Rana. Terlepas kamu sudah tahu, nggak seharusnya aku melakukan itu. Aku juga harus menjaga perasaan kamu, 'kan? Jadi tolong maafin aku, ya?" Ungkapnya tulus.

Senja mengangguk sambil menggigit bibir bawah.

"Mau makan cokelatnya?"

Wanita itu manggut-manggut. Lalu dengan ekspresi malu-malu, ia menerima suapan cokelat dari sang suami.

"Jadi kita udah baikan 'kan, Nja? Kamu udah nggak marah lagi sama aku?"

"Iya."

Melihat Sagara yang tersenyum senang sejujurnya membuat Senja tidak tega telah membohongi pria itu.

Tapi bagaimana lagi, dia sudah terlanjur mengaku sedang datang bulan. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Maafin aku, Gar. Hehehe..

Yang terpenting dia sudah minta maaf walaupun di dalam hati.

***

Ibu mertua dan adik iparnya sedang berkunjung ke rumah.

Dan sebagai menantu yang baik, Senja pun berusaha memasak apa pun yang dirinya bisa. Ya, walaupun dibantu juga dengan pelayan rumah.

Well, Sagara memberinya dua asisten rumah tangga. Ada juga penjaga rumah dan tukang bersih-bersih kebun. Intinya, dia hanya duduk manis saja setiap pulang kerja. Apa pun yang dia butuhkan sudah terpenuhi dengan sangat baik oleh suaminya.

Begitulah keuntungan mempunyai suami kaya. Dia tidak perlu pusing-pusing memikirkan kebutuhan rumah.

"Akhirnya pakai sopir juga ya, Kak?"

Senja tertawa sambil menganggukkan kepala.

"Kakak kamu nggak kuat nungguin Kakak nyalon. Nyerah dia. Akhirnya nyari sopir juga. Tapi Alhamdulillah, jadi dikasih mobil. Hehehe.."

"*Ck*, dari awal aku udah nawarin kamu mobil ya, tapi kamu sendiri yang nolak."

Saat ini mereka sedang makan siang bersama.

"Ya gimana nggak nolak, kamunya aja nggak mau nyariin sopir. Katanya kamu yang mau nganterin aku kemanapun. Tapi apa coba buktinya? Nungguin nyalon tiga jam aja ngeluh."

"Gara bukannya nggak ikhlas nganterin istri sendiri, Ma. Tapi ini tiga jam loh, Ma. Gara nungguin di mobil sampai ketiduran. Sampai Gara pergi ngopi di minimarket, masih aja belum kelar. Siapa coba yang nggak capek, Ma?"

Sagara memberi laporan pada ibunya sebelum dirinya kena omel.

"Daripada pusing nungguin istri nyalon sama belanja yang totalnya bisa nyampe lima jam, mending pake sopir aja deh. Jadi nggak perlu repot sendiri."

"Lagian kamu *gegayaan* mau nganterin aku kemanapun, 'kan udah aku bilang mending pake sopir. Soalnya aku suka lama." Senja terkekeh kecil.

Dan akhirnya setiap pagi mereka berangkat bekerja diantar sopir pribadi.

"Bagus kalau sekarang kalian ada sopir. Kamu sama Senja itu udah capek kerja, kalau tiba-tiba ngantuk di jalan malah repot. Pakai sopir jadi lebih aman. Istri kamu mau ke mana-mana juga nggak harus nungguin kamu dulu. Tapi sesekali anterin istri belanja. Jangan disuruh sendirian terus, kasihan."

"Iya, Ma."

"Ngomong-ngomong, Kak. Kapan nih Mama dapat cucu?"

Kompak Sagara dan Senja terbatuk yang buat Karen menggeleng geli.

"Mama sama Papa udah nggak sabar gendong cucu. Tiap hari mereka bahas itu terus. Soalnya sekarang rumah udah mulai sepi." Celetuk Rein sembari mengulurkan tisu untuk sepasang suami istri dihadapannya.

"Kak Gara sama Kak Senja udah nggak tinggal bareng kami lagi, aku kerja bolak-balik resto sama ngurusin butiknya Mama. Terus sekarang Sam lagi sibuk liburan sambil bikin *vlog* bareng Afkar sebelum nanti mulai syuting."

Dan sebentar lagi ayah mereka juga akan pensiun dari perusahaan dan fokus menghabiskan masa tua bersama istri tercinta. Tentu mereka akan merasa sangat kesepian.

"Mama udah siap jadi *baby sitter* loh."

Karen mengerling pada anak dan menantunya.

"Doain aja ya, Ma." Cicit Senja.

"Pasti, sayang. Mama doain setiap hari. Tapi ngomong-ngomong, pernikahan kalian nggak ada yang aneh-aneh, 'kan?"

"Aneh-aneh gimana, Ma?"

Sagara mengerutkan dahi bingung.

"Ya, aneh. Misal kalian bikin pernikahan kontrak atau apalah yang melewati batasan."

Sebagai seorang ibu yang sudah mengenal baik anak-anaknya, Karen tidak bisa menutup mata. Sejak awal dia tahu siapa wanita yang putranya cintai. Dia juga tahu anak dan menantunya menikah karena desakan keadaan. Hanya saja dia tidak mau ikut campur dengan keputusan anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa. Kecuali jika hal itu melanggar norma yang ada.

"Enggak dong, Ma. Gara sama Senja menikmati pernikahan kami. Iya 'kan, Nja?"

Senja mengangguk cepat.

"Mas Gara benar, Ma. Hubungan kami normal." Ia menginjak kaki suaminya yang tertawa mendengar panggilan 'Mas' yang selalu ia terapkan jika sedang bersama mertua.

"Mama nggak lihat leher Kak Senja?"

Rein menunjuk leher kakak iparnya.

"Ada banyak tanda di sana. Udah, Mama nggak usah mikirin yang enggak-enggak."

Senja yang malu karena tertangkap basah oleh adik ipar serta ibu mertunya, hanya bisa tersenyum salah tingkah.

"Walaupun terkesan mendadak, tapi Gara sama Senja menjalani pernikahan dengan sungguh-sungguh kok, Ma. Kami juga rajin bikin cucu buat Mama sama Papa. Cuma emang belum rezekinya aja."

Sagara tertawa melihat lirikan sadis istrinya.

"Syukurlah. Mama senang dengernya. Nggak apa-apa kalau belum dikasih cucu, yang penting kalian bahagia dan akur terus."

"Iya, Ma."

"Um, apa kalian sering bertemu sama Rana?" Tanya Karen hati-hati. "Mama agak terkejut sebenarnya sewaktu tahu kalian bertetangga."

"Jarang, Ma. Sesekali Rajash memang main ke sini, tapi nggak pernah sama Kak Rana. Malah Senja yang beberapa kali ke rumah Kak Rana buat bikin kue bersama."

"Oh, gitu ya. Syukurlah."

Mendapati lirikan ibunya, Sagara pun hanya bisa memasang wajah bingung.

*

Lagi.

Senja mendapati suaminya berdiri di balkon sambil menatap kamar sebelah.

Barangkali Sagara belum menyadari keberadaannya, pria itu pun masih bergeming.

"Ehem."

Ia sengaja berdeham yang kemudian menyadarkan suaminya dari lamunan.

"Eh, kamu udah lama balik dari kamar mandi, Nja?"

Senja tersenyum tipis sembari menggelengkan kepala.

"Baru aja keluar."

Bersama senyum kikuknya, Sagara menghampiri sang istri.

"Tadi aku ngerasa gerah makanya ke balkon sambil nyari angin, hehehe.." terangnya segera supaya tidak terjadi kesalahpahaman seperti dua minggu lalu. "Aku beneran nyari angin, Nja." Ulangnya meyakinkan.

"Nggak biasanya kamar Rajash jam segini udah gelap."

Senja sempat melirik ke arah balkon sebelum beranjak ke ranjang.

"Apa Rajash nginap di rumah kakeknya, ya? Seharian ini dia juga nggak keliatan." Ujarnya santai.

Biasanya di akhir pekan Rajash akan datang ke rumah mereka untuk sekadar bermain. Tetapi seharian ini, dia tidak melihat bocah tampan itu.

"Mungkin."

Senja terkekeh geli melihat ekspresi kaku suaminya.

"Aku nggak papa ih." Ia cubit gemas perut Sagara yang sudah bergabung ke ranjang bersamanya. "Kamu nggak usah sok-sokan nggak peduli deh. Aku udah nggak marah lagi kalau kamu mau liatin jendela kamar Rajash tiap malam."

"Enggak. Aku tadi cuma nyari angin."

"*Ck*, kamu pikir aku bodoh hah?"

Sagara mengaduh saat pipinya dicubit oleh sang istri.

"Oke, aku ngaku. Aku emang liatin kamar Rajash. Tapi bukan karena aku pengin liat Rana, bukan itu."

"Terus apa dong?"

Senja sengaja memiringkan badan sambil tersenyum menggoda.

"Perasaanku ke Rana udah nggak sebesar dulu. Aku berani bersumpah, Nja. Entah sejak kapan, aku udah nggak pernah mikirin Rana lagi. Mau kita bertemu atau enggak, aku merasa baik-baik aja."

Dulu sebelum menikah, Sagara selalu uring-uringan jika tidak melihat Kirana dalam satu minggu. Namun setelah menikah, segalanya menjadi berbeda. Kirana Alifia Alfahri sudah tidak lagi menjadi pusat atensinya.

"Kebersamaan kita berhasil melumpuhkan ingatanku tentang Rana."

Kontan Senja pun tertawa.

"*Lebay*!" Ejeknya sambil menabok gemas lengan suaminya.

"Aku serius."

"Oke, oke. Jadi kenapa tadi kamu liatin balkon sebelah terus?"

Sebelum menjawab, Sagara menghembuskan napas lebih dulu.

"Karena nggak biasanya kamar Rajash udah gelap. Aku cuma takut terjadi sesuatu sama Rana dan Rajash."

"Mungkin Kak Rana sama Rajash lagi nginap di rumah Om Radit. Kamu nggak usah *nethink* dulu."

"Ya, aku harap begitu." Sagara tersenyum tipis sembari mengusap-usap surai panjang istrinya. "Dan soal kenapa aku sering liatin balkon kamar Rajash, itu bukan semata-mata karena aku ingin melihat Rana. Aku cuma mau memastikan bahwa mereka baik-baik aja."

"Maksud kamu, Kak Rana sama Rajash dalam bahaya?"

"Beberapa kali aku liat Rana nutupin lebam di tangannya. Tapi setiap aku nanya, dia selalu punya alasan. Mungkin ini akan sedikit melukai perasaan kamu, Nja. Aku cuma mau jujur alasan kenapa aku memilih rumah ini sebagai tempat tinggal kita."

"Karena kamu masih cinta sama Kak Rana, 'kan?"

Sagara menggeleng. "Bukan itu. Lebih tepatnya, aku ingin menjadi adik yang baik buat Rana. Aku paham betul watak dia. Rana nggak akan pernah ngaku kalau dia sakit di depan orang tuanya. Dan sebagai orang yang memahami dia dengan baik, aku hanya ingin menjaganya. Aku ingin memastikan sendiri kalau dia memang bahagia dengan pernikahannya. Walaupun yang aku lihat nggak seperti itu."

"Lalu, bagaimana kalau ternyata Kak Rana nggak sebahagia yang orang lain lihat?"

"Aku akan membawa dia pulang ke rumah orang tuanya. Karena hanya rumah itu yang akan memberinya kenyamanan. Bukankah seperti itu tugas seorang adik? Memastikan kakaknya bahagia dengan hidupnya."

Senja tersenyum tipis.

"Andai kamu punya kesempatan untuk memiliki Kak Rana, apa kamu akan mengambil kesempatan itu, Gar?"

Diam-diam tangannya mencengkram ujung selimut sembari menanti jawaban suaminya.

"Buat apa?"

"Supaya kamu bisa bersama orang yang kamu cintai."

"Aku sudah memilikinya."

Senja mengerjap kaget. "Maksud kamu?"

"Aku rasa, aku udah cinta sama kamu, Nja. Bahkan sekalipun ada kesempatan buat memiliki Rana, aku nggak akan pernah mengambilnya. Selama ini hidupku baik-baik aja walaupun dia udah dimiliki orang lain. Justru aku merasa hidupku akan kacau kalau kamu pergi. Aku beneran nggak bisa hidup tanpa kamu, Nja."

"Halahhh, paling juga karena kamu nggak mau ngajarin sekretaris baru makanya pura-pura nggak bisa hidup tanpa aku." Senja mencoba untuk berkilah meski pipinya kini telah merona.

"Selain karena alasan itu, selama belasan tahun kita hampir setiap hari bertemu. Aku nggak bisa bayangin akan seaneh apa kalau nggak lihat kamu sampai berhari-hari."

Sagara mendekap erat tubuh istrinya.

"Kayaknya kita emang udah ditakdirkan buat sama-sama terus deh, Nja. Cuma selama ini kita nggak nyadar aja sama petunjuk yang dikirimkan Tuhan."

"Lepasin, nggak?!"

"Nggak."

"Gara ihhhhh.. kamu mau bikin aku mati, hah?!"

"Enggak dong. Aku nggak mau bikin kamu mati. Penginnya bikin anak aja sama kamu."

"NGGAK MAUUUUUU.."

Tetapi lain di mulut, lain di hati.

Buktinya saja Senja langsung pasrah begitu saja saat Sagara meraup bibirnya dan melepas seluruh kain dari tubuhnya.

Ya sudahlah.

Lagi pula dia juga menikmati setiap prosesnya.

***

26 | Kirana

Jangan lupa vote komen bestieeee..

***

BAB 26 : Kirana

***

Ponsel milik Sagara berdering berkali-kali yang membuat sepasang suami istri itu terpaksa bangun di tengah malam.

"Hape kamu bunyi."

Dengan suara parau dan mata yang belum terbuka sempurna, Senja mengingatkan tanpa melepaskan dekapan di tubuh sang suami.

"Hem."

Sagara yang masih mengantuk usai percintaan panas mereka beberapa waktu lalu yang cukup menguras energi, lantas meraih ponselnya dengan mata terpejam.

"Halo," ia menyapa tanpa melihat nama si penelpon.

"Rana?" Pekiknya terkejut. Lalu ia buru-buru melihat layar ponsel yang menampilkan nama Kirana di sana.

Kantuk yang tadinya masih menyerang seketika hilang begitu saja.

"Kak Rana?" Senja bertanya pelan yang diangguki oleh Sagara.

Sepasang suami istri itu lantas terduduk sembari bersandar pada kepala ranjang.

"Ada apa malam-malam begini kamu nelpon, Ran? Kamu sama Rajash baik-baik aja, 'kan?" Sagara bertanya dengan nada khawatir.

"Mobil kamu mogok? Kamu habis dari mana jam segini?"

Dia bergegas turun dari ranjang. "Tetap berada di dalam mobil. Ingat! Jangan keluar sebelum aku datang dan jangan bukakan pintu untuk orang asing. Sekarang juga aku akan ke sana."

"Kenapa sama Kak Rana, Gar?" Senja ikut khawatir.

"Dia bilang mobilnya mogok dan minta tolong buat dijemput."

"Emangnya Kak Rana nggak pergi sama suaminya?"

"Enggak. Dia pergi sendiri. Aku jemput Rana dulu nggak apa-apa, 'kan? Dia pasti lagi kalut sekarang."

"Heum," Senja mengangguk. "Pergilah. Hati-hati di jalan."

"Makasih. Kamu lanjut tidur aja, nggak usah nungguin aku pulang."

"Iya."

Setelah memberi kecupan singkat di kening istrinya, Sagara bergegas mengambil jaket dan juga kunci mobil.

Keadaan jalan yang lengang memudahkannya mengemudi dalam kecepatan tinggi.

Untungnya meski setengah mengantuk, dia bisa tiba dengan selamat. Dia juga merasa lega saat mendapati kondisi Rana yang baik-baik saja meski terlihat jelas ketakutan di wajah wanita itu.

"Gara."

Melihat kedatangan Sagara, Kirana pun bergegas turun kemudian memeluk pria itu sambil menahan tangis.

"Terima kasih udah nyusulin aku ke sini."

Sagara mengusap-usap punggung Kirana sebelum membawa wanita itu ke dalam mobilnya.

"Aku udah menghubungi orang bengkel langgananku, besok pagi mereka akan ke sini buat ngambil mobil kamu."

"Makasih, Gar. Maaf aku udah ngerepotin kamu."

Kirana menatap pria disisinya dengan sorot bersalah.

"Tadi kamu lagi istirahat ya, Gar? Maafin aku."

"*Ck*, berhenti meminta maaf, Ran. Justru aku marah kalau kamu nggak ngasih tahu kesulitan yang lagi kamu hadapi."

"Senja tahu kalau kamu mau jemput aku?"

Sagara mengangguk. "Aku ngomong ke Senja kalau mobil kamu mogok dan aku izin mau jemput kamu."

"Syukurlah. Untuk saat ini cuma kamu yang bisa aku mintai tolong. Aku nggak mungkin ngomong ke Papa atau Kak Raddine. Mereka pasti akan khawatir karena yang mereka tahu, aku lagi pergi sama Rion."

"Rajash di rumah kakeknya?"

"Iya, aku titipin Rajash di rumah Papa."

Sagara menyugar rambut bersama desah panjangnya.

"Jujur sama aku, Ran. Ada masalah apa kamu sama Rion? Aku perhatikan, dia nggak pernah ada di rumah."

"Kayaknya aku mau cerai, Gar."

Kontan saja bola mata Sagara membelalak kaget.

"Kamu mau apa, Ran?"

"Selama ini aku bertahan cuma demi Rajash. Tapi semakin ke sini aku semakin sadar, kalau aku nggak bisa terus-terusan mempertahankan rumah tangga yang udah nggak bikin aku bahagia lagi. Aku ingin menjaga mentalku dan juga anak-anak."

"Anak-anak?"

Kirana tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Aku lagi hamil anak kedua, Gar. Sayangnya, anakku yang ini nggak akan pernah bisa merasakan kehangatan keluarga yang utuh."

"Kata siapa, Ran? Anak-anak kamu masih memiliki kakek dan nenek yang akan menyayanginya dan memberi dia kehangatan sebuah keluarga."

"Sejujurnya, aku malu. Sampai detik ini aku masih ngerepotin Papa sama Mama. Andai dulu aku dengerin mereka dan nggak milih buat nikah muda, mungkin setidaknya aku bisa membahagiakan mereka lebih dari sekarang. Tapi disisi lain, aku merasa bersyukur memiliki Rajash."

"Kalau begitu jangan pernah menyesali apa yang sudah terjadi. Di dunia ini nggak ada yang sempurna. Ada kalanya kita mengambil jalan yang salah, namun pada akhirnya kita akan mensyukuri setiap langkah yang telah kita lalui. Anggap saja semua itu sebagai pembelajaran hidup."

"Heum," Kirana mengangguk sembari mengusap sudut matanya yang berair.

"Sekarang jawab pertanyaanku. Di mana Rion dan habis dari mana kamu tengah malam begini?"

Sagara menghentikan mobil di depan minimarket untuk membeli kopi. Namun sebelum itu, ia menunggu dengan serius jawaban dari bibir Kirana.

"Rion selingkuh, Gar. Sudah dua tahun ini. Dan aku baru tahu beberapa bulan terakhir. Seharian ini aku ngikutin dia sama selingkuhannya buat dapetin bukti."

"BRENGSEK!!!"

"Tolong jangan ngomong ke Papa atau Mama ya, Gar. Aku nggak mau Papa sedih."

Kirana menunduk bersama tangis yang sedari wanita itu tahan.

"Aku takut Papa nyalahin diri sendiri kalau dia tahu anaknya diselingkuhi."

Sagara palingkan wajah dan segera mengusap air matanya.

"Kenapa jadi gini, Ran?" Desahnya sedih. "Harusnya kamu bisa dapetin yang lebih dari Rion. Kenapa sih, dari banyaknya laki-laki di dunia ini, kamu justru milih dia?"

Yang pertama, Kirana dan Rion tidak sekufu. Mereka bisa tinggal di rumah megah dan hidup tanpa kekurangan karena dukungan materi orang tua Kirana. Mengandalkan Rion jelas tidak mungkin. Pria itu menolak bekerja di perusahaan ayah mertua dan memilih untuk membuka usaha sendiri yang akhirnya gagal berkali-kali.

Parahnya lagi, Kirana yang biasa hidup enak tiba-tiba saja harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sendirian. Sampai akhirnya Om Radit yang merasa tidak terima putri satu-satunya diperlakukan seperti itu, membayar tiga asisten rumah tangga sekaligus supaya anaknya tidak kelelahan.

Dan sekarang, berani-beraninya Rion berselingkuh setelah selama ini menjadi beban keluarga istrinya. Alih-alih berusaha membahagiakan Kirana, pria sialan itu malah semakin dalam memberi rasa sakit.

"Kali ini, tolong lebih tegas pada diri kamu sendiri, Ran. Pisah sama Rion dan hidup bahagia bersama anak-anak kamu. Aku yakin, selama ibunya bahagia, anak-anak pasti akan merasakan hal serupa. Berhenti menyiksa

diri. Selagi kamu masih muda, jangan mau terjebak dengan laki-laki yang nggak pernah hargai kamu."

Sagara mengusap air mata di pipi Kirana.

"Setidaknya kamu masih punya orang tua yang akan melindungi kamu, Ran. Jangan pernah takut kalau kamu akan sendirian. Kamu masih punya Om Radit, Tante Lana, Kak Raddine, dan aku. Aku akan bantu kamu kapanpun kamu membutuhkannya."

Kirana mengangguk sambil terisak.

"Maafin aku, Gar. Maaf karena udah ngerepotin kamu terus-terusan."

"Bukankah memang seperti itu tugas seorang adik? Kali ini, aku akan benar-benar menjaga kamu, Ran. Aku nggak akan pernah biarin kamu disakiti orang lain, terutama Rion."

Sagara meraih tangan Kirana, kemudian ia menggulung lengan sweater yang wanita itu kenakan.

"Bagaimana bisa selama ini kamu diam aja, Ran?" Ia meneteskan air mata saat mendapati lebam di lengan Kirana. "Kenapa kamu nggak bilang kalau selama ini Rion udah nyakitin kamu?" Ia tatap wanita dihadapannya sambil berlinang air mata. "Pasti ini sakit, 'kan? Apa kamu udah periksa ke dokter?"

Kirana tersenyum tipis sembari menarik lengannya.

"Aku baik-baik aja, Gar. Waktu itu aku marah karena Rion pulang dalam keadaan mabuk. Lalu setelah itu Rion memukuliku karena di merasa nggak terima aku marahi."

"Aku mohon, Ran. Kamu harus mengakhiri pernikahan kalian secepatnya. Aku nggak bisa bayangin, akan sesedih apa orang tua kamu andai mereka tahu semua ini. Dan yang pasti, mereka akan sangat kecewa kalau kamu masih mempertahankan pernikahan yang nggak bikin kamu bahagia."

Kirana mengangguk.

"Kali ini aku serius ingin mengakhirinya, Gar. Aku ingin hidup bahagia bersama anak-anak."

"Ya, sudah seharusnya kamu melakukan itu."

Sagara memeluk tubuh Kirana yang tampak begitu kurus sebagai seorang ibu hamil.

"Andai saat ini aku masih sendiri, aku pasti akan menikahi kamu dan membahagiakan kamu seumur hidupku, Ran."

***

Sambil menggertakkan kaki, Senja menghampiri suaminya yang baru kembali ke rumah setelah matahari terbit. Yang itu artinya Sagara tidak pulang semalaman.

"Kenapa baru pulang?" Todongnya dengan wajah cemberut. "Tidur di mana kamu?"

"Semalam aku ketiduran di rumah Rana, Nja. Maaf, ya?"

Sagara mengusap lembut rambut panjang istrinya.

"Aku ketiduran di sofa ruang keluarga. Aku berani bersumpah, Nja."

"Kenapa nggak langsung pulang ke rumah? Kalau-kalau kamu lupa, rumah kita sama rumah Kak Rana sebelahan. Kamu tinggal jalan kaki nggak nyampe tiga menit udah nyampe."

"Tadinya aku cuma mau nungguin sampai Rana tidur. Tapi nggak tahunya malah aku yang ketiduran di sofa."

Senja mendesah panjang dengan bibir yang masih cemberut.

"Semalam Rana habis mergokin Rion selingkuh dengan kondisinya yang lagi hamil muda. Aku nggak tega ninggalin dia gitu aja, Nja." Terang Sagara yang memahami kemarahan sang istri. "Kecurigaanku selama ini

nggak meleset. Karena selain diselingkuhi, Rana juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga."

Raut wajah Senja seketika berubah menjadi iba.

"Terus gimana keadaan Kak Rana sekarang?"

"Seperti biasa, dia selalu bilang kalau keadaannya udah baik-baik aja. Padahal aku tahu, dia pasti sangat terluka."

"Kenapa sih, suami Kak Rana nggak bersyukur? Dia mau nyari istri yang gimana lagi? Udah dapet yang cantik, lemah lembut, nurut, baik hati, pinter, dan dari keluarga terpandang. Nggak ada yang kurang dari Kak Rana. Dia tuh maunya yang gimana sih?"

"Rion emang manusia kurang bersyukur. Dari awal dia pacaran sama Rana, aku udah kurang suka sama tuh anak."

"Itu sih gara-gara kamu naksir sama Kak Rana makanya dari awal nggak suka sama Kak Rion."

"Salah satunya emang itu, tapi selebihnya aku nggak suka sama kelakuan Rion yang suka cari muka."

Senja menghembuskan napas.

"Ya udah sana kamu mandi dulu. Habis itu kita sarapan. Tadi aku dibantuin Bibi bikin rawon." Ucapnya penuh semangat. "Nanti aku suruh Bibi buat anterin juga ke rumah Kak Rana soalnya aku bikin banyak."

Melihat suaminya yang tersenyum lebar, Senja pun mengerutkan dahi.

"Kenapa kamu cengar-cengir nggak jelas gitu?" Tanyanya sewot.

"Maaf ya, Nja."

Senja semakin menghunuskan tatapan curiga ketika suaminya merangkul lengannya sambil cengengesan.

"Apa ini artinya?"

"Uhm.."

"Buruan jawab!" Omelnya sembari menyentak tangan Sagara yang masih merangkul lengannya.

"Tinggal bilang apa susahnya sih! Maafnya buat apa?!"

"Nanti aku temenin kamu makan habis mandi, ya?"

"Aku bilang kita makan bareng, bukan cuma ditem..kamu udah sarapan di rumah Kak Rana?" Tebaknya.

Sagara manggut-manggut pelan.

"Maaf. Tadi Bibi di rumah Rana udah masak, terus aku ditawarin sarapan. Ya udah aku mau-mau aja sekalian nemenin Rana. Takutnya dia malah nggak makan gara-gara kepikiran perselingkuhan Rion."

Senja menarik napas kemudian menghembuskannya perlahan. Lalu ia tatap suaminya dengan senyuman manis yang buat Sagara kebingungan.

"Ya udah nggak apa-apa. Kamu mandi aja sana. Aku langsung sarapan aja, ya? Soalnya udah laper."

"Kamu.. beneran nggak apa-apa, Nja? Kamu nggak marah sama aku?"

"*Tsk*, buat apa aku marah? Udah sana mandi."

"Serius?"

"Kalau kamu nanya sekali lagi, aku bakal marah."

"Oke. Aku nggak akan nanya-nanya lagi." Angguk Sagara patuh. "Kalau gitu aku ke atas dulu, ya?"

"Heum,"

Sepeninggal suaminya, barulah Senja menghela sedih.

***

27 | Pertengkaran

Jangan lupa vote komen :)

***

BAB 27 : Pertengkaran

***

Dengan wajah lesu, Senja merebahkan kepala ke meja pantry sembari mendengar ocehan teman-temannya.

"Gimana rasanya nikah sama Pak Gara, Nja? Pasti *happy* banget 'kan, tiap hari bisa lihat wajah gantengnya."

Senja mendengkus geli mendengar ocehan Rica.

"Ngomong-ngomong Nja, Pak Gara tuh tipe yang *physical touch* atau *act of service*?" Gantian Gia yang bertanya.

"Kayaknya semuanya nggak sih, Kak? Dari masih temenan aja udah romantis *pol*. Pokoknya dari dulu Kak Senja udah dirayakan sama Pak Gara." Sahut Ami antusias.

Kedua temannya yang lain segera menyambut dengan anggukan kepala.

"Duh, enaknya nikah sama cowok *green-flag*. Bagi-bagi resep dong, Nja."

Rica menabok gemas lengan Gia. "Inget suami woyyyyy!!" Serunya yang disambut kekehan geli.

"Udah sana kalian keluar. Aku ngantuk banget nih. Butuh *me-time*." Usir Senja.

"*Ck*, dasar ya, mentang-mentang udah jadi ibu pimpinan, sekarang hobinya main usir."

Senja tertawa mendengar celetukan Gia.

"Pak Gara lagi ke mana, Kak? Tumben amat makan di sini?" Tanya Ami penasaran.

Pasalnya semenjak menikah hampir empat bulan lalu, Senja jarang sekali makan di pantry bawah lagi. Biasanya wanita itu akan makan bersama suaminya di ruangan atau nyari makan di luar.

Intinya Sagara menjadi begitu menyebalkan karena maunya makan bersama sang istri setiap jam makan siang tiba.

Tapi, pengecualian hari ini. Karena suami Senja tampaknya akan makan siang bersama wanita lain.

Ah, tepatnya cinta pertama suaminya.

"Lagi ada urusan bentar."

"Kenapa kamu nggak ikut? Tumben amat. Biasanya juga udah kayak lem sama perangko." Celetuk Rica yang membuat Senja mendengkus pelan.

"Nggak harus nempel kemana-mana juga sih, lagian aku emang nggak ada kepentingan buat ikut."

Well, Sagara izin padanya untuk mengantarkan Kirana periksa ke dokter kandungan dari dua jam yang lalu. Bahkan dalam satu minggu terakhir ini, suaminya menjadi begitu perhatian pada tetangga mereka itu.

Bak suami siaga, setiap sore sebelum mereka pulang ke rumah, Sagara akan mampir untuk membelikan makanan kesukaan cinta pertamanya.

"Nja, aku mau beli burger dulu buat Rana."

"Nja, Rana lagi pengin pisang madu. Kita mampir beli bentar, ya?"

"Nja, kita beli popcorn di bioskop, yuk? Kemarin Rana cerita dia kangen popcorn di bioskop langganan kami."

Dan berbagai Nja, Nja lainnya yang menyangkut segala hal tentang Kirana Alifia Alfahri.

Apakah dia cemburu?

Jawabannya adalah sedikit. Selebihnya dia merasa kesal.

Bagaimana tidak, Sagara terlalu fokus membelikan apa pun makanan yang Kirana inginkan. Tetapi suaminya lupa menawarkan makanan yang dia mau.

"Kita balik duluan, ya? *Btw*, kamu yakin nggak makan siang dulu?"

Senja manggut-manggut mendengar tanya teman-temannya.

"Aku udah nitip dibelikan makan siang sama Gara. Mau nungguin dia aja deh, soalnya udah ngiler banget sama iga panggang dan cheese cake-nya Senda Resto."

"Ngidam, Nja?" Celetuk Gia yang segera digeleng oleh Senja.

"Udah lama nggak makan aja sih makanya tiba-tiba kangen."

"Oke deh, kalau gitu kita cabut duluan, ya?"

"Heum,"

Sepeninggal teman-temannya, Senja pun melirik jam di ponsel. Lalu wanita mendesah pelan karena Sagara tidak mengiriminya pesan sama sekali.

"Mentang-mentang lagi sama cinta pertama, nggak keinget sama istri yang lagi nungguin makan siang." Gerutunya jengkel. Namun tidak berselang lama, matanya yang sudah mengantuk langsung terpejam yang kemudian disusul suara dengkur halus.

Ketiduran nyaris setengah jam lamanya, Senja buru-buru membasuh wajah sebelum kembali ke ruang kerjanya. Namun setibanya di sana, dia masih tidak mendapati keberadaan suaminya.

Itu artinya Sagara belum pulang.

"Lama banget nganterin periksanya." Ia kembali mengecek ponsel dan lagi-lagi tidak mendapati pesan dari Sagara.

"Katanya jam istirahat udah balik, ini apa? Tahu gini sih nggak usah nitip makan siang. Mana udah laper lagi."

Dengan wajah cemberut, Senja duduk dibalik meja kerjanya.

"Kalau lagi nggak pengin banget makan iga panggang, udah pesen ayam geprek dari tadi."

Sambil mengusap-usap perutnya, Senja menampilkan ekspresi sedih.

"Laper banget ihhhh.. Sagara lama!" Gerutunya jengkel.

Sepertinya semesta sudah kembali berpihak padanya. Buktinya tidak lama setelah mendumel dan memaki suaminya sendiri, suaminya pulang sambil memamerkan cengiran lebarnya.

Happy amat Pak, habis ketemuan sama cinta pertama.

"Lama banget." Adalah kata pertama yang ia lontarkan pada suaminya. "Katanya cuma bentar, ini malah mau tiga jam."

"Dua setengah jam, Nja. Kamu nggak usah nambahin." Kekeh Sagara yang kemudian menaruh *paper bag* ke meja istrinya.

"Kok ini bukan dari Senda?"

Senja meraih *paper bag* itu dan membuka isinya. Lalu desah kecewa langsung keluar dari mulutnya.

"Kan aku maunya iga panggang sama cheese cake yang dari Senda. Ini kok kamu malah beli iga bakar sama cheese burger dari resto lain sih, Gar?"

Ia tatap suaminya dengan pendar kecewa.

"Aku udah nungguin hampir tiga jam loh. Aku udah bayangin betapa enaknya makan siang sama iga panggang. Kok malah jadi gini?" Rengeknya dengan tenggorokan yang tercekat akibat menahan tangis.

"Sama aja, Nja. Rasanya juga nggak beda jauh. Ternyata aku nggak jadi lewat Senda Resto."

Senja palingkan wajah dengan ekspresi sedih.

"*Sorry*. Kita bisa mampir ke Senda nanti sore, oke?"

"Kamu tahu nggak sih bedanya cheese cake sama cheese burger? Dari namanya aja beda loh, Gar." Ia kembali tatap suaminya dengan mata berkaca-kaca.

"Um, itu.. nggak ada cheese cake di resto yang aku kunjungi sama Rana. Kebetulan di deket situ ada cheese burger. Ya udah aku belikan itu aja. Sekalian Rana juga lagi pengin makan burger."

Membuang napas kasar, Senja buru-buru menghapus air matanya.

Tanpa mengatakan apa pun, wanita itu bangkit berdiri sambil menenteng *paper bag* yang berisi makan siangnya.

"Mau ke mana?"

Sagara menahan tangan Senja saat istrinya ingin pergi.

"Makan di pantry. Emangnya mau apa lagi?" Sahut wanita itu tanpa ekspresi.

"Kamu marah cuma gara-gara aku nggak beli sesuai pesanan kamu?" Sagara berdecak pelan. "Mau iga panggang atau bakar, mau cheese cake

atau cheese burger, semua sama aja. Rasanya nggak beda jauh. Lagi pula kita bisa pergi ke Senda kapanpun kamu mau, Nja."

Senja menurunkan tangan Sagara dari lengannya sebelum kemudian beranjak pergi tanpa melakukan pembelaan sama sekali.

Lagi pula apa pun yang dia katakan, Sagara tidak akan bisa mengerti.

*

Memilih makan di pantry lantai atas, Senja menaruh *paper bag* ke atas meja sambil sesenggukan.

Pada akhirnya dia tidak mampu lagi menahan air matanya.

"Hiks, padahal lagi pengin banget makan iga panggangnya Senda." Ia menangis sambil memasukan nasi ke dalam mulut. "Aku juga pesannya cake, bukan burger, hiksss.."

Dengan kesusahan Senja menelan nasi di dalam mulut.

"Gara nyebelin banget sih."

Bukan tidak bersyukur. Tetapi masalahnya, dia sudah terlanjur membayangkan gurihnya iga panggang dari Senda Resto. Dia juga sudah terlanjur ngiler memakan cheese cake setelah makan siang.

Tetapi seluruh angan-angannya dihancurkan begitu saja oleh Sagara. Andai sejak awal suaminya tidak menyanggupi, dia tidak akan marah. Masalahnya dia terlanjur memiliki bayangan sendiri tepat setelah Sagara mengiyakan keinginannya.

Klek.

Senja menghentikan tangisnya dan buru-buru mengusap air matanya saat mendengar dorongan pintu.

"Kamu nangis cuma gara-gara makanan, Nja?"

Sagara datang dengan pertanyaan yang membuatnya kembali marah. Namun dia memilih diam dan melanjutkan lagi makan siangnya dengan tenggorokan yang terasa perih karena sedari tadi makan sambil menangis.

"Tadi pagi aku dapat info dari orang yang kerja di rumah Rana. Mereka bilang kalau Rana lagi nggak sehat, makanya aku maksa dia buat pergi ke rumah sakit."

Sagara duduk di samping Senja yang masih enggan menatap dirinya.

"Habis periksa, aku pergi makan siang sama Rana di resto langganan kami waktu kecil. Dan kebetulan beda arah. Aku harus putar balik kalau mau ke Senda, sementara Rana udah capek. Aku nggak tega bawa dia muter-muter makanya kita langsung pulang habis makan."

Lagi-lagi tidak mendapatkan respon dari sang istri, Sagara pun menghela napas.

"Aku ngaku kalau aku salah. Aku minta maaf." Ia sentuh tangan istrinya, namun berakhir di tepis.

"Tolong jangan kekanakan gini dong, Nja. Lagi pula aku tetap belikan makan siang yang hampir mirip sama pesanan kamu."

Brak.

Sagara terlonjak kaget ketika Senja tiba-tiba menggebrak meja sembari bangkit berdiri.

"Aku udah selesai."

"*Ck*, kamu kekanakan banget sih, Nja."

Hanya memberi lirikan sekilas, Senja menyingkirkan tangan Sagara dari lengannya.

"Iya kamu benar, Gar. Aku emang kekanakan. Puas kamu?!"

"*Please,* Nja. Biasanya kamu nggak pernah kayak gini. Cuma perkara makanan loh, Nja. Kita bisa ke Senda kapanpun kamu mau. Kamu bebas makan iga panggang sebanyak apa pun yang kamu inginkan. Kenapa harus mempermasalahkan hal sepele gini sih? Lagi pula aku nggak lupa beli makan siang buat kamu. Memang yang aku beli nggak sesuai sama pesanan kamu, tapi setidaknya aku nggak lupa, 'kan?"

Kedua tangan Senja mengepal disisi tubuh.

"Menurut kamu mungkin sepele, tapi enggak buat aku, Gar. Dari kamu pergi, aku udah bayangin makan siang pakai iga panggang dari Senda, terus aku juga bayangin senikmat apa makan cheese cake. Tapi kamu malah hancurin semua bayangan itu. Menurut kamu mungkin sepele, tapi menurutku enggak." Ujarnya sengit sebelum beranjak pergi.

"Oke, aku ngaku salah."

Senja mengurungkan niat untuk memutar knop pintu.

"Tapi setidaknya kamu mikirin kondisi Rana dong, Nja. Suami dia selingkuh dan nggak inget anak istri di rumah. Dia sakit tapi harus nutupin itu dari keluarganya supaya mereka nggak khawatir. Kamu boleh marah, tapi tolong jangan berlebihan kayak gini. Kalau memang kamu pengin makan iga panggang, aku bakal minta tolong sama Pak Yogi buat ke Senda sekarang juga."

"Nggak usah. Aku udah nggak pengin lagi."

Sagara menyugar rambut frustasi.

"Mau kamu apa sih, Nja?"

Senja menoleh dengan sorot marah.

"Aku mau pulang sekarang. Cuma itu." Pintanya sebelum berlalu keluar.

***

28 | Butiran Debu

Jangan marah-marah ya.. wkwk

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 28 : Butiran Debu

***

Dia tidak pernah menuntut apa pun pada suaminya. Dia juga izinkan suaminya memberi perhatian pada wanita yang masih dicintainya hingga detik ini.

Selama ini dia berusaha baik-baik saja meski harus menahan percikan api cemburu.

Tetapi akhir-akhir ini, dia merasa tersaingi. Mendadak saja perhatian suaminya jadi jomplang sebelah. Dia tak lagi menjadi nomor satu.

Dia marah saat suaminya lebih mementingkan keinginan wanita lain sekalipun hubungan mereka hanya sebatas kakak adik.

Dia juga cemburu. Tetapi hanya bisa menahannya dalam hati.

Namun hari ini, dia benar-benar marah. Dia tidak bisa mengendalikan kemarahannya saat suaminya sendiri menganggap sepele keinginannya. Namun begitu peduli dengan keinginan wanita lain.

Meninggalkan pekerjaannya yang semakin menumpuk setelah ayah mertuanya resmi pensiun, Senja memilih untuk pulang lebih cepat.

Tetapi kali ini bukan rumah yang menjadi tujuannya. Melainkan kedai es krim langganannya sewaktu duduk dibangku SMA.

Otaknya yang panas sangat membutuhkan sesuatu yang dingin dan manis. Jadi dia pun memesan es krim tiramisu berukuran jumbo yang ditaburi sereal.

"Jadi Kak Gara bilang kalau itu hal sepele?"

"Iya. Ngeselin, 'kan?"

"Banget. Kenapa nggak ditendang aja orangnya, Kak? Syukur-syukur bisa nyangkut ke matahari biar hari ini nggak panas-panas amat."

Senja tertawa mendengar celetukan adik iparnya.

Well, dia tidak pergi sendiri.

Singkat ceritanya, dia yang memilih pergi menggunakan taksi alih-alih diantar Pak Yogi--sopir baru di rumahnya, memutuskan untuk mampir ke Senda Resto lebih dulu demi menuntaskan keinginannya membeli cheese cake.

Rein yang melihat kedatangannya, meminta ikut saat dia bilang akan membeli es krim di dekat SMA mereka dulu.

Lalu meluncurlah semua cerita dibalik kepulangannya yang lebih awal dari biasanya. Termasuk Sagara yang mengabaikan pesanan makan siangnya demi menjaga perasaan wanita yang pria itu cintai.

"Salah nggak sih, Rein, kalau Kakak ngerasa cemburu?" Senja kembali menghela sedih.

"Dibagian mana letak salahnya, Kak? Wajar banget dong. Kakak itu istri Kak Gara. Wajar kalau cemburu. Kan cemburu itu artinya cinta."

Senja berdecak lucu.

"Ngeselin banget ya cinta-cintaan kayak gini? Bikin *mood* jadi naik turun."

Sebagai manusia normal, Senja tidak bisa menampik fakta bahwa perasaannya pada Sagara bukan sekadar rasa sayang sebagai seorang teman lagi. Dia jelas menyadari jika dirinya telah jatuh hati kepada pria yang selalu merayakan apa pun tentangnya.

Dan cinta itulah yang kemudian membuatnya marah saat tahu suaminya tak lagi memberinya perhatian lebih.

"Ngomong-ngomong, Kak, kenapa malah Kak Gara yang nganterin Kak Rana ke dokter? Emangnya Kak Rion ke mana?"

"Ada beberapa hal yang nggak bisa Kakak ceritakan ke kamu, Rein. Tapi intinya, hubungan Kak Rana sama suaminya lagi nggak baik-baik aja. Dan selama seminggu terakhir ini, kakak kamu lagi cosplay jadi *adik* yang baik hati." Senja menekankan sebutan *adik*.

"Aku tahu sebesar apa rasa sayang Kak Gara buat Kak Rana. Sejak dulu dia selalu mempedulikan Kak Rana lebih dari siapa pun. Tapi nggak seharusnya dia mengabaikan istrinya sendiri kayak gini." Rein terlihat menghela napas. "Nggak apa-apa kalau Kak Senja mau ngambek. Kak Gara emang perlu dikasih pelajaran." Ia memberi dukungan pada kakak iparnya.

"Aku paham gimana perasaan Kak Senja saat ini. Kalau aku yang ada diposisi Kakak, aku juga akan marah."

Rein menyentuh tangan kakak iparnya bersama senyum lembutnya.

"Tolong maafin Kak Gara ya, Kak. Karena dia sudah bersikap keterlaluan sama Kakak. Mungkin buat saat ini, Kak Gara masih belum bisa menghapus seutuhnya perasaan dia pada Kak Rana. Tapi yang aku lihat, Kak Gara begitu menyayangi Kak Senja. Selain Kak Rana, cuma Kakak yang bisa sedekat itu sama Kak Gara. Aku yakin, sebenarnya Kak Gara udah mulai cinta sama Kakak."

Senja mengangguk sambil tersenyum.

"Kakak tahu, Rein. Kak Gara juga pernah bilang sendiri kalau dia udah cinta sama Kakak. Tapi mungkin belum sebesar perasaan cintanya pada

Kak Rana. Tapi kamu nggak perlu khawatir, karena setelah Oma pergi, kami sepakat untuk menjalani pernikahan dengan baik dan belajar saling mencintai satu sama lain. Kakak juga tahu, betapa sayangnya kakak kamu pada Kak Rana. Mungkin saat ini dia hanya merasa khawatir dengan kondisi wanita yang teramat dia sayangi dan Kakak memaklumi itu. Tapi yang bikin Kakak marah, kakak kamu terlalu menyepelekan perasaan Kakak." Terangnya yang bisa Rein mengerti.

"Kalau gitu, Kakak jangan mau kalah sama Kak Gara." Rein tersenyum lebar. "Buat dia menyesal karena udah berlaku buruk sama Kak Senja."

"Setelah dari sini, Kakak akan pergi berkumpul sama teman-teman Kakak. Kebetulan salah satu teman Kakak baru-baru ini buka cafe. Dia mengundang Kakak sama teman-teman yang lain buat ke sana."

"Kalau begitu lakukanlah. Kakak berhak bersenang-senang sebelum menghadapi *si tuan keras kepala*."

Keduanya tertawa bersama untuk meledek Sagara.

"Tapi aku yakin banget, Kak Gara nggak akan tenang di diemin lama-lama sama Kak Senja. Bentar lagi juga dia pasti merengek minta maaf."

Senja mengangguk lucu. Lalu wanita itu mengangkat ponselnya sambil tersenyum lebar.

"Kakak sengaja blokir nomor kakak kamu biar dia ketar-ketir. Mungkin nanti malam baru Kakak buka blokirannya sekalian minta jemput, hehehe.."

"Kerja bagus."

Kompak, Senja dan Rein melakukan *high-five*.

*

"Senja. Di sini."

Senja tersenyum lebar saat melihat lambaian tangan teman-temannya. Namun beberapa detik kemudian senyumnya berganti dengan keterkejutan

begitu ia menyadari keberadaan Biantara di sana.

Tanpa mengulur waktu, ia hampiri meja teman-temannya.

"Bian? Kenapa kamu bisa di sini?" Tanyanya kaget.

"*Ck, ck, ck*, aku loh yang manggil kamu, Nja. Bisa-bisanya malah Biantara yang disapa duluan."

Senja terkekeh mendengar protes dari Sheila.

"*Sorry*, Sheil. Aku terlalu syok liat Bian, hehehe.."

"Coba kamu belum nikah, udah aku *cie-ciein*, Nja." Celetukan Caca--teman Senja yang lain, disambut tawa oleh Sheila.

"Padahal Bian belum nikah gara-gara nungguin kamu loh, Nja. Eh, giliran ada kesempatan malah ditikung sama Bapak Pimpinan."

Sheila mengerling jahil pada Biantara yang hanya mengeluarkan decakan pelan.

"Emang bener sih, cinta ada karena terbiasa bertemu. Ya kayak kisah Senja sama atasannya ini." Sahut Caca sok tahu.

"Aku nyuruh kalian datang bukan untuk membicarakan Senja dan suaminya."

Semua pasang mata menoleh ke arah sumber suara.

Najwa--si pemilik cafe, datang bersama senyum lebarnya. Wanita berhijab itu merangkul pundak Senja.

"Kamu nggak lihat wajah Bian, Nja? Dia sepertinya muak gara-gara mereka terus membahas suami kamu." Sambil menunjuk Sheila dan Caca bergantian. "Tampaknya Bian masih kesal setelah kena tikung."

"Emang sialan kamu, Wa!"

Sheila dan Caca tertawa renyah mendengar candaan halus yang Najwa layangkan. Sementara Biantara yang menjadi korban teman-teman perempuannya, hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Duduk, Nja. Jangan dengerin apa yang mereka bertiga katakan."

Sambil terkekeh kecil, Senja mengangguk kemudian menduduki kursi yang berhadapan dengan Biantara.

"Padahal kamu mau ke sini juga gara-gara kita bilang Senja mau datang." Tukas Caca yang buat Biantara mendengkus samar.

"Nggak apa-apa. Wajar kalau Bian ingin ketemu sama aku. Sebagai pacar pertamanya, aku jelas punya tempat spesial di hatinya. Bukankah begitu, Bi?"

"Iya, Nja."

Senja mengerjap kaget. Padahal tadi dia hanya berniat bercanda.

Tetapi, mengapa Bian terlihat begitu serius?

"Kamu memang punya tempat spesial."

"Bi, Bi, inget. Senja istri orang."

Biantara tertawa mendengarkan bisikan Sheila yang terlampau kencang hingga orang lain bisa mendengarnya.

"Memangnya kenapa? Apa aku sama Senja nggak boleh berteman baik hanya karena salah satu dari kami udah punya pasangan?"

"Boleh. Asal nggak pake hati aja." Sahut Najwa cepat. "Kalian tunggu bentar. Aku mau minta orang dapur bikinin makanan paling spesial di cafe ini. Inget ya, nggak gratis. Kalian harus bayar dengan cara promosikan cafe aku di *IG*, hehehe.."

"Sip. Buruan bawa makanannya ke sini, Wa."

"Iya-iya sabar."

"Gimana kabar kamu, Nja?"

"Kita berasa *topping* dunia ya, Ca?"

"Iya nih, Sheil. Tapi biarin ajalah. Kapan lagi dua mantan itu bisa ketemu."

Biantara dan Senja kompak menggeleng geli mendengar bisik-bisik yang kelewat kencang dari kedua teman mereka.

"Kita udah ngobrol tadi, jadi sekarang gantian aku ngobrol sama Senja." Ujar Biantara supaya tidak ada kesalahpahaman.

"Siap Bapak Dokter."

"Kabarku baik. Kamu sendiri gimana, Bi?" Senja menjawab pertanyaan Biantara sebelumnya.

"Seperti yang kamu lihat, aku juga baik."

"Udah ada calon, Bi?"

"Kebetulan belum. Tapi kalau kamu mau nyariin, aku nggak masalah."

"Tinggal jujur aja sih Bi, bilang aku maunya kamu tapi sayang kamu udah dimilikin orang lain." Ledek Sheila lagi yang kemudian tergelak puas bersama Caca.

"Jangan dengerin mereka, Nja."

"Tenang aja, Bi, aku tahu kok kalau Sheila sama Caca cuma bercanda." Senja terkekeh kecil.

"Syukur kalau gitu, Nja."

"Ngomong-ngomong, ini kamu lagi cuti atau ada urusan di sini?'

"Um, aku udah resmi pindah. Kamu tahu RS Luham, 'kan? Sekarang aku kerja di sana."

"Woahhh, kamu hebat banget, Bi. Itu artinya kita bakal sering ketemu dong kalau kamu kerja di sini?"

"Selama suami kamu nggak marah dan kasih izin." Celetuk Biantara yang disambut tawa oleh Senja.

"Asal kumpul begini, kayaknya nggak akan marah."

Tetapi dugaan Senja salah.

Sagara ternyata marah usai melihat *postingan* bersama yang ditautkan Sheila ke akun *instagram* miliknya, Caca, Najwa, dan juga Biantara. Di mana mereka foto bersama sambil mempromosikan cafe baru Najwa.

Suaminya bahkan mengirim puluhan *dirrect message* yang akhirnya membuatnya membuka blokiran.

"Di mana kamu? Aku jemput sekarang."

Begitulah titah suaminya beberapa waktu lalu yang ternyata sudah mengirim banyak pesan, namun pesan-pesan itu tidak sampai padanya karena ia blokir.

"Kamu yakin nggak mau aku anter pulang, Nja?"

Sheila dan Caca sudah pulang lebih dulu. Kini yang tersisa hanya dia dan Biantara. Sementara Najwa masih sibuk melayani para pelanggan yang semakin ramai menjelang petang.

"Suamiku bentar lagi mau jemput kok, Bi."

"Oke deh. Kalau gitu aku nemenin kamu sampai suami kamu datang."

Senja langsung menelan saliva.

Padahal dia disuruh pulang gara-gara Sagara cemburu pada Biantara.

Dia yakin Sagara akan mengomel sepanjang jalan kalau pria itu tahu Biantara menunggu bersamanya.

"Eh, nggak usah deh, Bi. Kamu pulang duluan aja nggak apa-apa kok. Kamu pasti capek, 'kan?"

"Nggak juga. Kebetulan aku lagi santai."

Aduh, ini konsepnya gimana sih.

Mengusir segan, tidak diusir dia yang deg-degan.

"Iya, Bi."

Tidak mungkin mengatakan suaminya cemburu pada Biantara, Senja pun memilih pasrah pada nasibnya nanti.

Dia hanya berharap Sagara bisa mengerti. Seperti pengertiannya saat suaminya izin pergi mengantar wanita lain.

Demi apa pun, dia tidak sedang balas dendam.

"Suami kamu beneran lagi di jalan 'kan, Nja?"

Senja mengangguk lesu.

"Tadi sih bilangnya gitu." Ia mengintip jam di layar ponsel yang kemudian disusul suara desah pelan.

Sudah setengah jam lebih dia menunggu, tapi suaminya tidak kunjung datang. Padahal dari rumah mereka ke cafe Najwa hanya butuh lima belas menitan saja.

"Aku anterin aja gimana? Mungkin kamu ingin segera istirahat? Bukannya kamu bilang tadi siang nggak sempet pulang ke rumah, ya?"

"Aku coba *chat* suamiku dulu. Takutnya dia di jalan kenapa-napa."

"Oke."

Senja :
Kamu jadi jemput nggak sih, Gar? Kalau nggak jadi, aku pulang sendiri.

Butuh waktu sampai lima menit untuk Sagara membalas pesan darinya.

Sagara :
Ya ampun, Nja. Maaf. Aku beneran lupa. Aku suruh Pak Yogi jemput kamu sekarang, ya? Aku lagi di rumah sakit nemenin Rana.

Drrtt.. drrtt..

Tidak sudi mengangkat telpon dari suaminya, lagi-lagi Senja memilih memblokir nomor Sagara.

Sejak dulu dia memang tidak pernah diutamakan oleh siapapun. Bahkan kini suaminya sendiri juga melakukan hal serupa.

Apalah arti dirinya yang hanya butiran debu ini.

"Bi, tawaran kamu masih berlaku, 'kan? Anterin aku pulang ya, Bi."

Kali ini dia tidak mau memaafkan Sagara. Titik.

***

29 | Marah

Kalau besok tembus 100 votes, langsung up part 30 deh :)

Share cerita Gara Senja ya, biar makin banyak yang emosi 😭

KABUR AHHHH..

***

BAB 29 : Marah

***

Sagara memasuki rumah dengan rahang mengetat.

Jas kerja yang seharusnya masih rapi di badan, kini sudah ia lepas. Bajunya juga acak-acakan. Begitu pula rambutnya yang *semrawut*.

Senja benar-benar pulang di saat seharusnya menemani dirinya untuk bertemu klien. Untungnya masih ada Rico--asisten pribadi ayahnya yang kini ikut membantu dirinya setelah ayahnya resmi pensiun.

"Bi, Senja udah pulang?"

Tidak hanya mengabaikan pekerjaan, Senja juga memblokir nomornya.

Jika sedang marah, istrinya memang suka bersikap semaunya.

"Belum, Pak. Bukannya tadi pagi Ibu pergi ke kantor sama Bapak, ya?"

"Senja pulang duluan. Ya sudah, kalau gitu saya langsung ke atas."

Sambil menyugar rambut frustasi, Sagara kembali mengecek *dirrect message*. Hanya itu satu-satunya yang bisa menghubungkan dirinya dengan Senja. Tetapi sayangnya tak ada satupun pesan darinya yang mendapat balasan.

"Biantara?"

Menghentikan langkah di pertengahan anak tangga, Sagara mengernyitkan dahi saat melihat *postingan* salah satu teman Senja yang tak hanya *mengetag* istrinya, tetapi juga pria bernama Biantara yang ia tahu merupakan pacar pertama Senja Harumi.

"Jadi dia pulang cepat karena ingin menemui pria ini?" Geramnya sambil mencengkram kuat ponsel di tangannya. "Dia sengaja memblokir nomorku, nggak balas *DM*, ternyata sekarang lagi asik-asikan reunian sama mantan pacarnya."

Sambil menahan kekesalannya, Sagara melanjutkan langkah sembari mengetik pesan untuk istrinya.

Sagara : Apa kamu sengaja marah biar bisa ketemuan sama mantan kamu?

Sagara : Pulang sekarang juga, Nja!

Sagara : Aku minta maaf, oke? Beri tahu aku lokasi kamu saat ini.

Sagara : Kita bicarakan baik-baik masalah kita di rumah.

Sagara : Sebelum itu, bisa kamu pindah tempat duduk? Aku kurang nyaman kamu duduk berhadapan sama mantan kamu itu.

Sagara : Kamu mau apa? Iga panggang? Cheese cake? Aku borong semuanya buat kamu.

Sagara : Mau apa lagi, Nja? Mobil baru? Tas? Sepatu? Setelah ini aku bakal kasih apa pun yang kamu mau.

Sagara : Aku minta maaf ya, Nja? Sekarang kamu pulang. Aku jemput. Tolong sekalian buka blokiran kamu.

Sagara : Aku cemburu, Nja.

Ting.

Sagara tersenyum lebar ketika ia dapati pesannya terbaca. Lalu tak lama kemudian ia menerima pesan balasan dari Senja.

Senja : Udah aku buka.

Senja : *Btw,* aku nggak tahu kalau Bian juga ada di cafe. Nggak usah fitnah! Fitnah lebih kejam dari pembunuhan.

Sagara tersenyum geli.

Sagara : Iya, iya, maaf. Sekarang angkat telponku.

Ia menelpon istrinya yang sudah membuka blokiran.

Kali ini dia tidak perlu menunggu lama. Karena setelah membaca pesan itu, Senja langsung mengangkat panggilan darinya.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Di mana kamu? Aku jemput sekarang."

"Harusnya kamu minta maaf dulu, 'kan? Aku masih sakit hati ya, gara-gara kamu menyepelekan perasaanku."

"Oke. Senja Harumi, aku minta maaf. Aku sadar udah nyakitin perasaan kamu. Sekarang aku sangat menyesal."

"Kamu keliatan nggak ikhlas."

Sagara tersenyum tipis mendengar suara istrinya yang tengah merajuk.

"Sayang, aku minta maaf, ya? Aku sangat menyesali perbuatanku yang udah mengecewakan dan juga menyakiti hati kamu. Tolong maafin aku,"

"Hem. Aku udah maafin tapi aku masih sakit hati."

"Aku harus apa biar kamu nggak sakit hati lagi?"

"Tas, baju, sama make up. Ah, bagaimana dengan satu set blue sapphire?"

"Kamu mau beli itu semua? Silakan. Aku transfer uangnya sekarang."

"Serius?"

Mendengar nada antusias istrinya, Sagara pun tersenyum hangat.

"Tentu. Kamu bebas membeli apa pun yang kamu mau karena kamu istriku. Istri Sagara Zandriya Alsaki."

"Ah, tapi tas, baju, make up terlalu biasa. Gimana kalau kita pergi liburan ke luar negeri, hm? Ayolah Gar, selama ini kita terlalu sibuk di kantor, aku pengin nyari udara luar."

"Boleh. Nanti kita atur waktunya, ya?"

"Serius? Aku pengin pergi ke Swiss."

"Dua rius. Kita bisa pergi mana pun kamu mau. Tapi ngomong-ngomong, apa kamu udah pindah tempat duduk?"

"Aku lagi di depan. Nggak enak ngobrol di depan temen-temenku."

"Kenapa? Jangan bilang kamu lagi menjaga perasaan mantan kamu itu?"

"Nggak usah su'udzon deh."

Sagara menghela napas.

"Kalau gitu, di mana kamu sekarang? Biar aku jemput."

"Di cafe Najwa. Nanti aku share lokasinya ke kamu."

"Oke. Inget ya, Nja. Tunggu aku. Jangan pulang sama Bian-Bian itu."

"Iya-iya bawel. Habis jemput aku, kita mampir makan malam sekalian, yuk? Aku pengin makan di La'Fana."

"Boleh. Kita akan pergi ke manapun kamu mau. Tapi ingat pesanku, Nja. Jangan deket-deket sama man--"

Tut.

Sagara kembali menghela napas kemudian geleng-geleng kepala begitu istrinya mematikan telpon sepihak.

Tanpa mempedulikan tubuhnya yang gerah, dia memilih untuk menjemput istrinya lebih dulu sebelum keduluan mantan Senja.

Sama seperti kebanyakan wanita. Senja menjadi keras kepala jika sedang ngambek. Dan dia tidak ingin mengambil risiko dengan melihat istrinya pulang diantar pria lain.

"Bi, saya mau jemput Senja sekalian makan malam di luar. Bibi nggak perlu nyiapin makan."

"Baik, Pak."

Setelah memberi pesan pada orang rumah, Sagara pun bergegas keluar untuk menjemput istrinya.

Semua baik-baik saja. Dia begitu semangat untuk bertemu istrinya dan akan mengabulkan apa pun keinginan Senja di sisa hari ini sebagai bentuk permintaan maaf.

Namun keadaan berubah saat dia baru saja mengeluarkan mobil dari pintu gerbang.

Dering ponsel yang ia kira panggilan dari Senja, ternyata berasal dari Kirana.

Ia mengangkat panggilan itu. Lalu suara rintihan Kirana terdengar yang kemudian disusul suara teriakan Rion.

"Ga..ra.. tolong aku."

"RANAAAAA.."

Tanpa berpikir panjang, dia segera keluar dari mobil dan berlari kencang menuju rumah sebelah dengan pikiran kacau.

BRAK.

"RANA! DI MANA KAMU, RAN?!"

*

Sambil menggertakkan kaki, Senja memasuki rumah dengan bibir manyun.

Pada akhirnya Sagara kembali menomorduakan dirinya.

Kirana akan selalu menjadi nomor satu di hidup suaminya.

Saat ini mungkin dia terkesan jahat. Dia marah hanya karena Sagara lupa menjemputnya demi mengantar Kirana Alifia Alfahri ke rumah sakit. Entah apa yang terjadi pada tetangganya itu. Tetapi yang pasti, dia teramat cemburu pada Kirana yang begitu disayangi suaminya.

"Loh, Ibu pulang sendiri? Bapak bilang mau makan malam sama Ibu di luar. Makanya ini Bibi nggak masak."

Senja tersenyum tipis. "Nggak usah masak, Bi. Lagian aku nggak laper. Aku ke atas dulu, ya?"

"Iya, Bu. Kalau boleh tahu, Bapak ke mana?"

"Nggak tahu. Di telan bumi kali, Bi. Tadi aku pulang diantar temen."

Setelah mengatakan itu, dia pun bergegas ke kamar.

Tadi Pak Yogi sempat menelponnya. Katanya disuruh Sagara untuk menjemput dirinya. Namun dia meminta sopirnya itu untuk beristirahat saja di rumah karena dia sudah dalam perjalanan pulang bersama Biantara.

Entahlah. Dia benar-benar bingung dengan kelakuan Sagara akhir-akhir ini.

Setelah tahu Kirana akan bercerai, suaminya begitu gencar memberi perhatian lebih. Entah benar hanya menempatkan diri sebagai seorang adik, atau justru memakai perasaan yang begitu dalam sebagai lawan jenis.

Bruk.

Urung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badannya yang terasa lengket, Senja justru memilih merebahkan tubuhnya di ranjang sambil memejamkan mata.

Sesekali ia akan meringis saat merasakan perih dibalik dada.

Demi apa pun, kali ini dia benar-benar cemburu pada Kirana. Dia merasa begitu iri dengan wanita itu yang bahkan bisa mendapatkan cinta yang teramat besar dari suaminya.

"Hahhh.. berhenti mengkhayal kalau Sagara akan berhenti mencintai Kirana Alifia Fahri." Desahnya sembari membuka mata kemudian menatap langit-langit kamar dengan tatapan menerawang.

"Kak Rana mungkin nggak beruntung soal suami. Tapi selain itu, dia beruntung dalam segala hal." Gumamnya yang disusul suara hela napas.

"Dia cantik, dia juga dari keluarga kaya dan penuh kasih sayang. Dia juga punya anak yang sangat lucu. Dan yang pasti, selain suaminya yang *mokondo,* Kak Rana begitu disayang dan dicintai banyak orang. Termasuk suamiku sendiri." Ia terkekeh miris. "Bahkan aku yang istrinya saja sampai diabaikan demi mengantarnya ke rumah sakit. *Ck,* dari dulu nasibku emang selalu malang. Sesekali Solo kek." Gerutunya ngasal.

"Sagara lama-lama emang kurang ajar. Dimaafin bukannya berubah, malah lanjut *part* dua." Geramnya sambil mengutuk suaminya.

"Awas aja dia kalau pulang. Nggak bakal aku maafin gitu aja. Peduli amat tas, baju, *make up*, mobil, motor, planet, pokoknya aku nggak peduli lagi dia mau ngasih apa. Aku bisa kok beli sendiri. Asal pake duit dia. Ogah banget ngeluarin duit pribadi. Dih,"

Setelah meracau tidak jelas, Senja mengusap air matanya yang tiba-tiba menetes sendiri.

"Hiks, hiks, Sagara beneran nyebelin banget!" Tangisnya sambil menghantam kasur menggunakan kaki berkali-kali. "Padahal aku baik banget loh, maafin dia dan kasih kesempatan kedua. Tapi dia malah bikin aku marah lagi." Ia mengusap kasar air matanya. "Hiks, kok bisa ya, ada manusia senyebelin dia? Pengin banget rasanya aku tendang ke luar angkasa tuh orang. Bener-bener nggak punya hati. Huwaaaaaaa..."

Tidak kuat menangis sambil tiduran, Senja pun bersila di atas ranjang.

"Kok bisa kemarin-kemarin aku mau-mau aja diajak nikah sama cowok kurang ajar kayak dia. Pantas aja selama ini nggak pernah punya pacar. Orang dianya aja ngeselin. Percuma aja ganteng, duit banyak. Kelakuanya *astagfirullah*, bikin sakit hati."

Setelah capek mendumel, Senja putuskan untuk mandi lalu tidur.

Tidak peduli sedang apa suaminya sekarang. Dia hanya ingin tidur dan kalau bisa lupa ingatan sekalian. Biar dia bisa hidup bebas bagaikan *jobag*. Jomblo bahagia.

Tetapi ternyata dugaannya meleset.

Dia justru tidak bisa tidur karena terus memikirkan Sagara yang belum pulang.

Jarum pendek sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam ketika ia putuskan turun untuk membuat mie rebus.

Dia kesal sekaligus lapar.

Tidur jelas bukan solusi terbaik ketika perutnya berkali-kali berbunyi.

Tidak ingin mengganggu para pekerjanya yang sedang beristirahat di kamar masing-masing, dia pun memasak mie sendiri.

Baru sebentar menikmati makan malam yang telat, ia dapati suaminya pulang.

Dengan wajah yang terlihat lelah, Sagara menghampirinya di meja makan.

"Nja, maaf karena aku bikin kamu kecewa lagi."

Seolah tuli, Senja memilih meneruskan makan malamnya dan menganggap Sagara sebagai makhluk tak kasat mata.

"Pak Yogi bilang kamu udah di jalan waktu aku minta tolong dia buat jemput kamu."

Senja masih pura-pura tuli.

"Maaf udah bikin kamu nunggu lama. Waktu aku mau jemput kamu, tiba-tiba ada kejadian nggak terduga. Maaf. Maaf udah ngecewain kamu lagi, Nja." Ucap Sagara penuh sesal.

"Rana--"

"Bisa kamu nggak ganggu aku makan?"

Senja melirik Sagara sinis.

Dia sedang tidak berminat mendengar penjelasan apa pun dari suaminya. Apa lagi jika menyangkut tentang Kirana.

Untuk saat ini, dia hanya tidak ingin mendengar nama itu disebut. Karena ujungnya hanya akan membuatnya cemburu.

"Kamu harus dengerin penjelasanku dulu, Nja. Rana dan suaminya--"

Brak.

Refleks, Senja menggebrak meja makan.

"Sudah aku bilang, jangan ganggu aku. Apa kamu nggak denger?"

"Aku memang salah, Nja. Tapi setidaknya kamu dengerin penjelasanku kenapa aku bisa lupa jemput kamu."

"Aku tahu." Angguk Senja mantap. "Kamu pergi sama Kak Rana. Kamu nganterin dia ke rumah sakit lagi, 'kan? Kak Rana sama suaminya bentar lagi mau cere. Dan sekarang kamu lagi *cosplay* jadi suami siaga. Siapa tahu bentar lagi kamu juga jadi duda, terus bisa deh nikahin jandanya Kak Rana. Sesuai harapan kamu selama ini, 'kan?" Ujarnya sinis.

"Kali ini kamu keterlaluan, Nja."

"Kalau aku keterlaluan, lalu kamu apa, Gar? Kamu biarin aku nunggu setengah jam lebih. Kamu ngelarang aku pulang sama Bian, tapi kamu sendiri malah pergi sama wanita lain."

"Dan wanita lain yang kamu maksud itu adalah Rana. Dia orang yang udah aku kenal dari kecil. Dan asal kamu tahu, Nja, kondisi Rana lagi nggak baik-baik aja. Dia hampir ma--"

"Apa kamu pikir kondisiku baik-baik aja?" Potong Senja cepat. "Enggak, Gar. Kamu salah besar. Aku nggak baik-baik aja. Posisiku jauh lebih sakit. Aku punya suami, tapi suamiku lebih mempedulikan wanita lain. Suamiku nggak peduli sama keadaanku." Ungkapnya marah. "Jujur, sebelumnya aku nggak pernah ngerasa semuak ini. Jadi tolong berhenti menyebut nama Kak Rana. Karena untuk saat ini, aku lagi nggak pengin denger nama itu dulu."

Senja kembali duduk dan menghabiskan makanannya yang masih tersisa dengan tenggorokan tercekat.

"Asal kamu tahu, Nja. Rana hampir mati. Dia sempat kritis dan harus kehilangan calon bayinya. Andai aku nggak datang, mungkin sekarang nyawanya udah nggak tertolong lagi."

Senja mencengkram kuat gagang garpu di tangannya.

"Kamu nggak tahu gimana frustasinya aku lihat kondisi Rana. Pikiranku nggak tenang. Aku takut dia pergi selama-lamanya." Sagara mengusap wajahnya. "Aku tahu aku salah. Tapi nggak seharusnya kamu mengatakan itu. Kamu keterlaluan, Nja. Padahal selama ini Rana selalu memperlakukan kamu dengan baik." Ia tatap istrinya dengan pendar kecewa.

"Harusnya kamu dengerin dulu penjelasanku. Jangan apa-apa langsung main blokir. Kamu kekanakan, Nja."

Tepat ketika Senja mengangkat kepala, Sagara memilih pergi bersama rasa kecewanya pada sang istri.

***

Waduhhh, yang sabar ya permisaaa wkwkwk

**Kalian posisikan diri dulu ke posisi Sagara ya, dia emang salah. Tapi masalahnya, kali ini dia lupa gara2 ada momen krusial **

Jangan lupa vote komen ..

30 | Bukan Prioritas

BAB 30 : Bukan Prioritas

***

Brak.

Sagara membuka kasar pintu kamar yang sedikit terbuka. Di sana, ia dapati Kirana yang tergeletak lemas di lantai dengan kaki yang berlumuran darah. Sementara Rion hanya bisa mematung tanpa berbuat apa-apa.

Kedatangannya yang diwarnai dengan teriakan, memicu para pekerja menghampiri mereka.

"Aku nggak akan tinggal diam kalau sampai terjadi hal buruk pada Rana dan calon bayinya." Ancamnya sebelum membawa Kirana pergi dari hadapan Rion.

"Tolong jaga Rajash. Saya akan bawa mamanya ke rumah sakit." Pesannya pada salah seorang asisten rumah tangga.

"Baik, Mas."

"Gar, perutku sakit." Rintih Rana saat ia memasukkan wanita itu ke dalam mobil.

"Tahan sebentar ya, Ran? Kamu bisa, 'kan?'

"Heum,"

Sagara buru-buru menghapus air matanya. Lalu ia segera mengambil alih kemudi dan mulai menjalankan mobilnya menuju rumah sakit dengan

kecepatan tinggi.

Pikirannya yang sedang semrawut membuatnya melupakan janjinya pada sang istri.

Dia baru menyadari itu setelah berada di rumah sakit. Dia yang berniat menghubungi orang tua Kirana, tidak sengaja melihat pesan baru yang Senja kirimkan.

Senja :
Kamu jadi jemput nggak sih, Gar? Kalau nggak jadi, aku pulang sendiri.

Dengan tangan gemetar, Sagara segera membalas pesan istrinya.

Sagara :
Ya ampun, Nja. Maaf. Aku beneran lupa. Aku suruh Pak Yogi jemput kamu sekarang, ya? Aku lagi di rumah sakit nemenin Rana.

Secepatnya ia menghubungi sopir mereka. Namun begitu ia menelpon Senja, lagi-lagi nomornya di blokir.

"Astaga, Senjaaa.." ia mendesah frustasi.

Untuk saat ini, ia terpaksa membiarkan istrinya marah lagi.

Bukan dia tidak peduli. Tetapi kondisi Kirana saat ini sangat buruk. Dia tidak bisa menunda waktu untuk menghubungi keluarga Kirana dan meminta mereka untuk segera datang ke rumah sakit.

Dan soal Senja, akan ia selesaikan masalah mereka di rumah setelah ia memastikan sendiri kondisi Kirana membaik.

***

Setelah Kirana melewati masa kritis usai kehilangan bayi dalam kandungannya, ia memutuskan pulang. Dia bermaksud meminta maaf pada istrinya atas kesalahan yang berulang-ulang ia lakukan.

Dia bisa mengerti jika akhirnya Senja kembali marah. Namun yang tidak ia sangka-sangka, Senja menjadi begitu muak pada Kirana. Padahal cukup marah pada dirinya saja karena memang dia yang membuat kesalahan. Tetapi mengapa harus Kirana?

Kondisi Kirana sedang sekarat dan wanita itu meminta pertolongan padanya karena mereka bertetangga. Mereka juga tidak berbuat macam-macam. Lantas, mengapa Senja harus muak pada Kirana?

Dia tidak akan marah jika Senja hanya bersikap sewot padanya. Tetapi masalahnya, Senja juga marah terhadap Kirana.

Sebagai sesama wanita, apa Senja tidak bisa memposisikan diri berada di posisi Kirana?

Andai dia tidak bergerak cepat menolong Kirana, mungkin wanita itu sudah pergi untuk selama-lamanya.

Dia.. dia hanya tidak bisa membayangkan kehilangan sosok cinta pertama yang kini telah ia jadikan sebagai kenangan terindah semata.

Setidaknya, di hidup yang cuma sekali ini, dia ingin memastikan sendiri bahwa Kirana-nya bahagia.

"Kamu tidur di mana semalam?"

Senja menghampiri Sagara yang terlihat menghela napas di meja makan.

"Kamar tamu?"

"Aku ketiduran di sofa." Jawab pria itu tanpa menatap ke arahnya.

"Ah, kalau ketiduran di sofa, bukannya kamu masih bisa mandi di kamar atas?"

"Ada kamu di kamar mandi waktu aku masuk ke kamar."

Senja manggut-manggut saja meski dia tahu jika sebenarnya Sagara marah padanya. Suaminya itu jelas sedang memberi jarak.

"Soal semalam, aku minta maaf." Ucapnya lirih. "Aku nggak tahu soal Kak Rana. Semalam aku terbawa emosi gara-gara kamu lupa jemput dan ingkar janji."

Sagara memberi anggukan singkat, lalu mendorong kursi dan beranjak berdiri.

"Hari ini aku nggak bisa ke kantor. Aku harus kembali ke rumah sakit untuk melihat kondisi Rana. Kamu nggak usah khawatir, ada Rico yang akan membantu kamu hari ini. Dia juga yang akan menggantikanku untuk menemui Pak Arga."

Mendengar itu, Senja pun menghela frustasi.

"Tidak bisakah kamu duduk dan temani aku makan? Aku pikir kita perlu ngobrol untuk meluruskan kesalahpahaman kita sebelumnya."

"Bukankah kesalahpahaman kita udah selesai?"

"Apa?" Senja tertawa mencemooh. "Kenapa kamu jadi gini sih, Gar?" Desahnya tak percaya. "Kemarin kamu baru saja mengecewakanku berkali-kali. Sementara aku? Aku cuma bilang muak denger nama Kak Rana dan itu pun karena aku marah sama kamu. Tapi kenapa sekarang malah aku yang jadi serba salah gini?" Cecarnya jengkel.

"Oke, jadi mau kamu sekarang apa? Aku udah minta maaf berkali-kali. Aku harus gimana lagi, Nja?"

Dengan kedua tangan mengepal kuat, Senja menatap Sagara dengan sorot tajamnya.

"Aku mau kamu temani aku seharian. Aku nggak mau kerja. Aku mau di rumah sama kamu."

Melihat Sagara yang mendesah panjang, Senja tahu bahwa keinginannya tidak mungkin Sagara penuhi.

"Aku hanya bercanda." Ucapnya kemudian tanpa melirik pria itu sama sekali. Ia memilih duduk di kursi dan bersiap menghabiskan sarapan

miliknya.

"Pergilah." Usirnya halus. "Aku akan ke kantor sebentar lagi."

"Nja," panggil Sagara lembut. "Aku ngaku salah. Nggak seharusnya aku mengabaikan perasaan kamu. Tapi kali ini, aku minta pengertian kamu, bisa? Kirana baru melewati masa kritis. Semalam waktu aku pulang, dia belum siuman. Aku baru mendapat kabar tadi pagi kalau Kirana udah bangun. Aku cuma ingin--"

"Aku nggak apa-apa. Bukannya tadi aku bilang kamu boleh pergi?"

Senja tersenyum menatap Sagara.

Senyum yang dipaksakan.

"Pergilah. Aku yakin, kamu nggak akan tenang kalau tetap di rumah. Temui Kak Rana dan sampaikan salamku buat dia."

"Nja--"

"*Ck*, nggak usah manggil-manggil deh. Udah sana pergi, sebelum aku berubah pikiran."

"Maaf."

Senja manggut-manggut malas dengan ekspresi jengah.

"Sana pergi."

"Jangan marah lagi."

"Hem."

"Setelah Kirana sembuh, aku akan menepati janji buat ngajakin kamu jalan-jalan."

"Iya-iya."

"Nja."

"Apa lagi sih?!"

"Aku benar-benar minta maaf."

"Sekali lagi kamu ngomong maaf, aku lempar piring ini ke wajah kamu."

Sagara terkekeh kecil saat melihat istrinya mengangkat piring.

"Kali ini kamu boleh cuti."

"Nggak usah. Aku ke kantor aja. Kerjaanku masih numpuk gara-gara kemarin izin pulang cepet."

"Kalau gitu, ambil jam kerja setengah hari biar kamu bisa istirahat di rumah."

"Lihat nanti aja deh."

"Aku berangkat sekarang."

Senja mengangguk singkat. "Hati-hati."

"Tolong buka blokirannya juga ya, Nja?"

"Hm."

Sepeninggal Sagara, wanita itu mengurungkan niat untuk sarapan dan memilih kembali ke kamar dengan ekspresi lemasnya.

*

Dia belum makan nasi lagi setelah drama ngambek di *pantry* siang kemarin.

Semalam Sagara lupa menjemputnya di cafe Najwa dan membatalkan rencana makan malam mereka yang membuatnya tidak minat lagi memakan apa pun. Namun pada akhirnya ia memilih membuat mie rebus demi mengganjal perut yang keroncongan. Itu pun tidak benar-benar

membuatnya kenyang. Karena semalaman dia kesulitan tidur gara-gara kelaparan tetapi memilih menahannya sampai pagi.

Tetapi ternyata saat pagi menyapa, semua tampak sama saja.

Dia yang tiba-tiba ingin makan satu meja bersama suaminya, harus menelan keinginannya itu dalam-dalam. Alhasil, dia tidak minat untuk makan dan memilih berangkat kerja dengan perut kosong hingga siang kembali menyapa.

"Aduhhh, perutku sakit banget nih, Ric. Kita langsung balik, 'kan?"

Senja mengeluh sambil mengusap-usap perutnya yang sejak pagi rasanya sudah tidak enak. Tetapi saat ia coba isi dengan makanan, yang ada malah mual.

Mungkin ini efek samping gara-gara dia menunda makan.

"Kamu kalau udah nggak kuat, balik duluan aja, Nja. Biar aku urus sisanya."

"Beneran nggak apa-apa 'kan, Ric? Aku mau izin setengah hari kerja. Soalnya kepalaku juga pusing banget. Nggak sanggup kalau kerja nyampe sore."

"Nggak apa-apa banget. Lagian mana aku berani ngelarang istri bos."

Senja menabok gemas lengan Rico yang justru tertawa renyah.

"Apaan sih, nggak usah bawa-bawa pangkat aku di rumah deh." Ujarnya sewot. "Istri cuma berlaku di rumah, kalau di kantor mah tetap aja jadi pesuruh Sagara Zandriya Alsaki. Mana kontraknya seumur hidup lagi."

"Nggak boleh *resign* ya sama Pak Gara?"

"Masalahnya kalau aku *resign*, siapa yang mau gantiin? Nggak yakin orang baru bakal kuat kerja sama Gara yang selalu *mode silent* sama orang asing."

"Iya sih, dulu aja waktu baru *join* di perusahaan, aku suka ngeri kalau Pak Rasen nyuruh ke ruangan suami kamu. Auranya itu loh, kayak di kutub utara."

Senja tergelak lucu. "Tapi cuma di awal-awal doang, 'kan? Pas udah kenal malah dia keliatan bawelnya."

Rico mengangguk setuju.

"Udah ah, aku mau balik duluan. Kenapa malah jadi ngobrol ngalor ngidul gini." Gerutu Senja sebelum memberi lambaian tangan pada Rico yang saat ini menjadi tangan kanan suaminya setelah ayah mertuanya resmi pensiun.

Tidak langsung pulang ke rumah, kali ini tujuan Senja adalah rumah sakit.

Akhir-akhir ini dia merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Terutama hari ini. Jadi sebelum pulang, dia ingin memeriksakan diri lebih dulu.

"Tunggu bentar ya, Pak? Jangan bilang sama Gara kalau aku ke rumah sakit."

"Siap, Bu."

Setelah memberi pesan pada sopir pribadinya yang hari ini ikut ke proyek, Senja segera melangkahkan kakinya ke dalam untuk bertemu seseorang yang sudah menunggu kedatangannya sedari tadi.

"Hai, Bi." Ia melambaikan tangan ke arah Biantara yang tersenyum ke arahnya.

*

Senja meremas pelan hasil pemeriksaan di tangannya.

Saat ini dia sudah berada di dalam mobil dan bersiap pulang ke rumah.

"Usianya sudah tujuh minggu. Apa sebelumnya kamu tidak merasakan apa pun dengan kehadirannya?"

Senja menggeleng dihadapan Biantara.

"Aku sadar telat datang bulan. Tapi aku masih mengelak kalau aku hamil."

"Kenapa? Apa kamu dan suami menunda memiliki anak?"

"Enggak. Justru kami belum membicarakan soal anak."

"Aku yakin suami kamu akan bahagia setelah mendengar kabar kehamilan kamu, Nja. Tapi saranku, kamu menginap di rumah sakit untuk sementara waktu. Setidaknya sampai kamu benar-benar sehat."

"Aku baik-baik aja kok, Bi. Bukannya kata kamu wajar ibu hamil ngerasa pusing sama mual?"

"Betul. Tapi kondisi kamu beda, Nja. Wajah kamu kelihatan pucat. Kamu juga ngeluh perutnya sakit, 'kan? Jadi lebih baik dirawat di rumah sakit dulu."

"Aku cuma butuh istirahat kok, Bi. Aku nggak mau ah nginap di rumah sakit. Aku janji bakal jaga pola makan sama istirahat yang cukup."

Biantara mendesah pelan.

"Kamu harus tepati janji ya, Nja. Vitaminnya di minum. Makan nggak boleh telat. Kamu juga nggak boleh kecapean. Pokoknya habis dari sini langsung makan lalu istirahat. Jangan sampai begadang lagi."

"Siap Pak Dokter."

"Jadi mampir beli nasi kebuli, Bu?"

Senja yang tadinya sedang melamun, lantas mendongak dan memberi anggukkan kepala pada Pak Yogi.

"Jadi, Pak. Saya lagi pengin makan siang sama nasi kebuli. Nanti tolong pesenin yang daging kambing ya, Pak? Saya mau makan di rumah aja."

"Siap, Bu."

Senja segera mengetik pesan untuk suaminya.

Senja :
Bisa kamu pulang sekarang? Aku ingin kita makan siang bersama.

Sebenarnya di masih kesal pada Sagara karena sudah membuatnya marah berkali-kali. Tetapi masalahnya, sejak bangun tidur dia begitu menginginkan mereka makan bersama. Dia ingin makan sambil disuapi suaminya.

Mungkin sebelumnya dia merasa keinginannya cukup berlebihan. Tetapi setelah tahu bahwa saat ini dia sedang mengandung, dia merasa jika keinginannya itu sangat wajar.

Ting.

Senja buru-buru membuka *room chat*-nya bersama Sagara saat suaminya mengirim pesan balasan.

Sagara :
Gimana kalau diganti jadi makan malam bersama? Aku usahakan sore ini udah pulang ke rumah. Maafin aku ya, Nja. Saat ini Kirana lagi sendirian di rumah sakit. Aku mau nemenin dia dulu. Nggak apa-apa, 'kan?

Senja :
Oke. Sampaikan permintaan maafku pada Kak Rana karena belum sempat ke rumah sakit.

Senja menaruh ponselnya ke dalam tas sebelum kemudian memejamkan mata dengan tenggorokan tercekat.

Lagi pula apa yang ia harapkan dari seorang Sagara?

Sejak awal dia memang bukan prioritas pria itu. Mereka menikah karena sama-sama membutuhkan status pernikahan. Bahkan mungkin sebentar lagi statusnya sebagai istri akan digantikan oleh Kirana Alifia Alfahri.

Lantas, mengapa dia harus sesedih ini jika sejak awal saja dia tahu bahwa Kirana memiliki ruang paling besar di hati suaminya?

***

Iyaaaa, aku tahu apa yang mau kalian katakan kok.

Nanti aku ajakin Senja pergi deh, tapi harus izin ke mertuanya dulu biar aman 😭

Jangan lupa vote komen ..

31 | Kabur

BAB 31 : Kabur

***

Jadi kemarin Rion pulang ke rumah setelah satu minggu lebih bersenang-senang diluaran sana bersama selingkuhannya. Pria itu beralasan sedang mengurus bisnis barunya di luar kota tanpa tahu bahwa Kirana telah mengetahui kelakuan busuknya.

Kirana yang sudah tidak mau dibodohi, akhirnya memberanikan diri untuk melabrak suaminya di kamar setelah lebih dulu meminta para asisten rumah tangga untuk membawa putranya ke lantai atas.

Rion yang tersulut emosi setelah kebusukannya terbongkar, tanpa sengaja mendorong tubuh Kirana yang membuat perut wanita itu menabrak sisi meja yang mengakibatkan pendarahan.

Untung saja disisa tenaga yang Kirana miliki, wanita itu masih bisa menghubunginya.

Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi seandainya dia terlambat menolong Kirana.

"Mungkin ini balasan dari Tuhan atas perlakuan burukku ke kamu di masa lalu, Ma."

"Enggak, Pa. Ini bukan balasan Tuhan. Mungkin ini ujian putri kita. Bukankah setiap manusia akan diuji?"

Sagara menghela pelan melihat Om Radit yang sejak semalam terus menyalahkan diri sendiri.

"Karma itu nyata, Ma. Katanya anak akan mendapat ganjaran dari perlakuan orang tuanya. Rana jadi seperti ini gara-gara aku."

"Udah, Pa, udah. Nggak usah nyalahin diri Papa lagi. Sekarang kita fokus sama kesembuhan Rana, ya?"

Lana mengusap-usap lengan suaminya.

"Rion berhasil diringkus polisi."

Raddine yang tadi izin untuk menghubungi seseorang, kembali dengan memberikan info mengenai kabar Rion yang semalam sempat kabur.

"Raddine pastikan dia akan membusuk di penjara." Ujarnya geram.

"Papa mau menemui laki-laki itu."

Lana menahan lengan suaminya, lalu ia memberi gelengan pelan. "Jangan, Pa. Mama tahu apa yang mau Papa lakuin."

"Papa perlu ngasih Rion pelajaran, Ma."

"Biar hukum yang melakukannya. Sekarang kita fokus ngurusin putri kita aja, Pa. Rana butuh kita berdua untuk terus di sampingnya. Dia sedang butuh dukungan."

"Mama benar, Pa. Kalaupun Papa ingin menghajar laki-laki kurang ajar itu, Raddine bisa mewakili Papa. Tenang aja, Pa, Raddine pastikan Rion nggak akan sanggup menggerakkan kakinya lagi."

Sagara mengusap-usap tengkuk sambil bergidik ngeri melihat ekspresi Raddine yang menurutnya cukup mengerikan.

Tetapi anehnya, adiknya begitu menyukai pria itu.

"Papa sama Mama istirahat aja di dalam sama Rana. Atau kalian bisa pulang dulu. Kasihan Rajash dari semalam terus-terusan nanyain mamanya."

"Mama sama Papa pulang nanti siang aja ya, Kak? Sekarang mau nemenin Rana dulu."

"Oke, Ma."

Perhatian Raddine kemudian beralih pada mantan tetangganya. Atau lebih tepatnya lagi, calon kakak iparnya di masa depan.

"Semalam aku lupa belum berterima kasih sama kamu, Gar."

Raddine menepuk-nepuk pundak Sagara sambil duduk bersama.

"Aku nggak bisa bayangin kalau Rana terlambat ditangani. Mungkin sekarang Rajash udah jadi anak piatu. Aku merasa berhutang nyawa sama kamu, Gar."

"Nggak ada hutang apa pun diantara kita. Justru aku akan sangat menyesal kalau nggak bisa bantu Rana. Itu sebabnya aku memilih tinggal di samping rumahnya. Karena aku ingin menjaga dia dari dekat."

"Aku sudah menduganya. Tapi aku penasaran bagaimana dengan reaksi istri kamu kalau dia sampai tahu."

"Senja tahu."

"Dia nggak cemburu?"

Sagara menggeleng tipis. "Dia bahkan tahu aku begitu mencintai Rana."

"Pernikahan kalian.. serius 'kan, Gar?"

Melihat Raddine yang mengerutkan dahi dengan ekspresi curiga kontan saja membuat Sagara tertawa.

"Kami serius. Awalnya aku emang iseng-iseng ngajakin dia nikah karena Oma sering nanyain kapan aku punya istri. Tapi ternyata, kami sama-sama menikmati pernikahan ini."

"Kamu udah cinta sama dia?"

Sagara mengangguk tanpa ragu. "Cuma Senja yang bisa bikin aku nggak terus-terusan mengingat Rana. Mungkin karena kami juga udah temenan lama. Itu sebabnya, aku ngerasa nyaman dengan hubungan kami. Bisa dikatakan, aku nggak bisa hidup tanpa Senja. Kayaknya hidupku bakalan sepi kalau nggak ada dia."

Ah, tiba-tiba saja dia jadi merindukan istrinya. Sekaligus merasa bersalah karena berkali-kali telah mengecewakan Senja.

"Sekarang udah terlihat jelas."

"Apanya, Bang?" Ia bertanya bingung pada Raddine yang tersenyum penuh arti.

"Pancaran cinta yang dulu selalu aku liat cuma buat Rana, sekarang udah ganti kepemilikan."

"Ngomong-ngomong Bang, boleh nggak sih, aku nyewa villa Bang Raddine yang di Bali?"

"Boleh. Aku kasih gratis. Mau buat berapa hari?"

"Rencananya setelah Rana keluar dari rumah sakit, aku ingin mengajak istriku liburan. Mungkin sekitar satu mingguan. Kebetulan kami belum sempat pergi bulan madu."

Sekaligus sebagai penebusan atas rasa bersalahnya pada Senja.

"Boleh banget. Kamu atur aja deh, Gar. Aku mah nggak bisa perhitungan sama calon kakak ipar." Raddine tergelak lucu.

"Jadi Bang Raddine serius pacaran sama Rein?"

"Nggak pacaran sih, tapi kami udah sepakat buat komitmen. Rencananya minggu ini aku mau ke rumah buat ngomong serius sama Om Rasen mumpung jadwal syuting lagi nggak padat. Tapi ternyata ada kejadian nggak terduga gini."

"Nggak usah lama-lama deh, Bang. Buruan nikah. Aku juga nggak sabar lihat ekspresi Papa pas tahu anak gadisnya di lamar orang."

Raddine manggut-manggut sambil tertawa kecil.

"Nunggu keadaan membaik dulu biar sama-sama enak." Ujar pria tiga puluh tahun itu.

"Iya Bang."

Siangnya, Sagara hanya ditinggal berdua bersama Kirana. Beberapa waktu lalu Raddine baru saja pergi ke kantor polisi untuk mengurus beberapa hal. Sementara Om Radit dan Tante Lana sudah pulang dari setengah jam yang lalu atas titah putra sulung mereka.

"Terima kasih ya, Gar. Aku nggak tahu gimana nasibku kalau kemarin kamu nggak datang."

Sagara tersenyum hangat sembari menyuapi Kirana.

"Aku benar-benar ketakutan waktu lihat kamu berdarah. Aku takut kehilangan kamu selama-lamanya, Ran."

Kirana menunduk untuk mengelus perutnya yang sudah kembali rata.

"Pada akhirnya calon anak keduaku harus pergi gara-gara ulah ayah kandungnya sendiri." Ucapnya sedih. "Andai aku langsung menceraikan Rion setelah tahu dia berselingkuh, mungkin anakku masih bertahan."

"Anak-anak kamu pasti bangga karena memiliki seorang ibu yang luar biasa seperti kamu." Hibur Sagara yang kembali menyuapi Kirana. "Walaupun kalian belum sempat bertemu, tapi aku yakin saat ini anak kedua kamu sedang tersenyum di surga sambil memantau ibu dan kakaknya dari atas sana."

Kirana mengangguk dengan tatapan nelangsa.

"Apa Senja nggak keberatan kamu nemenin aku seharian?"

Sagara menggeleng.

"Aku udah bilang mau nemenin kamu di rumah sakit. Senja juga nitip salam buat kamu."

"Maaf ya, Gar, lagi-lagi aku ngerepotin kamu."

"Aku nggak ngerasa direpotin. Justru aku senang bisa membantu kamu."

Kirana tersenyum haru, lalu ia kembali menerima suapan dari Sagara.

"Aku nggak nyangka, adik laki-lakiku udah tumbuh dewasa sekarang." Ia memberi usapan lembut di atas kepala Sagara yang kemudian berdecak pelan.

"Kita cuma beda satu tahun kalau-kalau kamu lupa, Ran."

"Boleh nggak aku minta satu permintaan sama kamu, Gar?"

"Boleh. Memangnya kamu mau minta apa?"

"Aku kangen dipanggil Kakak sama kamu. Kak Rana."

Sagara mendengkus pelan.

"Ayolah, Gar. Sekali ini aja, oke?"

"Iya, Kak Rana."

"Bagus."

Kirana kembali mengusap gemas puncak kepala *adik laki-lakinya* yang mau tidak mau membuat Sagara tersenyum lebar.

"Bahagia terus ya, Ran." Doa pria itu sungguh-sungguh.

Ting.

"Tunggu sebentar."

Sagara mengambil ponsel di saku celananya.

"Aku balas *chat* dari Senja dulu."

Kirana mengangguk.

Senja :
Bisa kamu pulang sekarang? Aku ingin kita makan siang bersama.

Sagara :
Gimana kalau diganti jadi makan malam bersama? Aku usahakan sore ini udah pulang ke rumah. Maafin aku ya, Nja. Saat ini Kirana lagi sendirian di rumah sakit. Aku mau nemenin dia dulu. Nggak apa-apa, 'kan?

Senja :
Oke. Sampaikan permintaan maafku pada Kak Rana karena belum sempat ke rumah sakit.

"Senja minta maaf katanya belum sempat jenguk kamu." Ia sampaikan pesan dari istrinya.

"Nggak usah repot-repot. Bilang sama Senja nggak usah ke sini. Dia udah capek kerja, harusnya langsung istirahat. Lagian aku juga udah baik-baik aja kok."

"Aku nggak yakin Senja bakal nurut." Kekeh Sagara yang kembali menyuapi Kirana.

"Setelah ini tolong hidup bahagia sama Rajash ya, Ran."

"Pasti Gar. Kamu juga. Aku selalu berdoa buat kebaikan kamu dan Senja."

"Heum, terima kasih."

*

Dengan air mata yang mengalir di pipi, Senja berusaha memasukkan nasi ke dalam mulut. Bahkan wanita itu sampai menutup hidungnya supaya tidak mual.

"Capek banget." Keluhnya sambil mengusap air mata. "Udahlah, nggak usah lanjut makan. Yang penting udah diisi walaupun cuma tiga suapan." Ia singkirkan piring yang masih tersisa nasi di atasnya.

"Loh, kenapa nggak habis, Bu?"

Salah satu asisten rumah tangganya menghampiri dirinya sambil membawakan es krim.

"Udah kenyang, Bi. Lanjut nanti aja deh."

"Padahal cuma dikit, Bu. Tadi pagi Ibu juga nggak sarapan. Ibu lagi nggak enak badan?"

Senja manggut-manggut sembari meraih es krim pesanannya.

"Gara-gara kemarin nggak makan malam malah jadi *eneg*."

"Gimana kalau saya kupasin buah, Bu?"

"Nggak usahlah, Bi. Saya mau ke kamar aja."

"Baik, Bu."

Sambil membawa es krim, Senja melangkahkan kaki menuju kamar.

Namun alih-alih menikmati dinginnya es krim, dia justru berakhir memuntahkan isi perut di kamar mandi. Bahkan sampai membuatnya terisak karena seharian ini dia merasa begitu lelah.

"Jangan nyiksa Mami gini dong," ia usap perutnya yang di dalamnya terdapat hasil percintaan dirinya bersama Sagara.

Sebenarnya dia tidak keberatan jika akhirnya hamil. Yang dia tidak suka hanya bagian pusing, mual, sama muntah.

Ah, satu lagi. *Mood*nya yang menjadi berantakan.

"Papi kamu lagi nemenin cinta pertamanya, jadi kamu jangan rewel dulu, ya? Mami mau ngambek sama Papi kamu." Ia berbicara dengan calon bayinya sambil mengusap air mata. "Apa kita kabur aja, ya? Soalnya Mami tuh nggak pernah dijadiin prioritas. Dari kemarin Papi kamu lagi bikin ulah. Udah dimaafin bukannya taubat malah lanjut *part* tiga. Ih, pokoknya Mami mau marah yang lama sampai dibeliin *yacht*."

Beranjak berdiri, Senja kembali ke kamar untuk menelpon suaminya.

"Mami coba telpon Papi kamu dulu deh, kalau dia masih nggak mau pulang, kita *fix* kabur." Gerutunya ngasal.

Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi.

"Ih, kok nomor Papi kamu nggak aktif sih, Nak?" Ia berseru jengkel. Lalu kembali mencoba menghubungi nomor Sagara.

Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihu--

Tut.

Senja membanting kasar ponselnya ke ranjang dengan ekspresi jengkel.

"Kayaknya Papi kamu udah nggak butuh Mami lagi deh. Mentang-mentang Tante Rana udah mau cere sama suaminya, Papi kamu jadi genit. Bilangnya sih nemenin Tante Rana doang, tapi Mami yakin banget kalau Papi kamu sebenarnya lagi modus tipis-tipis." Duganya begitu yakin.

"Udahlah, kita pergi aja. Mungkin ini jawaban dari Tuhan kenapa nomor Papi nggak aktif. Mungkin kita memang harus pergi dari rumah ini."

Tidak peduli jika kepalanya masih terasa pusing, juga perut yang sedari tadi terus bergejolak, Senja memilih pergi setelah memasukkan beberapa lembar baju ke dalam tas besar yang akan ia bawa demi menjalankan misi kabur.

***

Iya-iya Senja kabur kok.. ninggalin abang sebentar □□□

Jangan lupa vote komen ..

32 | Penyesalan

Takut kelupaan up sekarang aja soalnya lagi ngetik cerita baru jarang buka wp 😭

Jangan lupa vote komen ya..

***

BAB 32 : Penyesalan

***

Sorenya Rein datang ke rumah sakit bersama orang tua mereka untuk menjenguk Kirana.

Sagara pun menggunakan kesempatan itu untuk pulang lebih awal. Kebetulan baterai ponselnya habis dan dia tidak membawa *charger* yang membuatnya tidak bisa menghubungi Senja.

"Kamu seharian jagain Rana, Kak?"

Ibunya bertanya saat mengantar dirinya ke depan.

"Iya, Ma. Gara khawatir sama kondisi Rana makanya nggak ngantor hari ini."

"Tapi Senja tahu, 'kan?"

"Tahu, Ma."

"Istri kamu nggak keberatan?"

"Enggak kok, Ma. Malah Senja nitip salam buat Rana."

Karen manggut-manggut dengan ekspresi ragu.

"Bukan Mama bermaksud ngelarang kamu menemani Rana, Kak. Tapi masalahnya, kamu itu udah beristri. Alangkah baiknya Senja disuruh ikut. Atau, kalau semisal istri kamu berhalangan, kamu harus ingat waktu. Bagaimanapun juga Senja juga butuh perhatian kamu loh, Kak."

"Iya, Ma. Ini juga Sagara mau pulang. Sebenarnya dari siang Senja udah nyuruh Gara pulang buat makan siang bareng, tapi Rana nggak ada yang nemenin. Gara juga nggak tega ninggalin Rana sendirian."

"Ya udah sana buruan pulang ke rumah. Kasihan istri kamu."

"Kalau gitu Gara pulang dulu ya, Ma?"

"Iya, hati-hati. Titip salam buat Senja."

Sagara mengangguk sebelum kemudian mengayunkan langkah menuju mobilnya.

Tidak langsung pulang ke rumah, pria itu mampir dulu ke Senda untuk membeli iga panggang dan juga cheese cake seperti yang istrinya inginkan kemarin. Dia juga membeli pie buah dan beberapa cemilan kesukaan Senja untuk menembus rasa bersalahnya.

Setelah dipikir-pikir lagi, sikapnya memang keterlaluan. Dia membiarkan Senja menunggu hanya untuk diberi kecewa. Dan itu tidak hanya sekali, karena setelahnya dia justru mengulanginya lagi.

Ah, dia benar-benar merasa bersalah. Dia juga sudah terlalu kasar pada Senja padahal wajar jika wanita itu marah.

"Kamu tahu nggak sih, Gar, selain es krim, aku tuh paling suka makan permen kapas. Habis makan itu, semua beban jadi terasa ringan."

Melihat penjual permen kapas di pinggir jalan, Sagara pun segera turun dan membeli tiga sekaligus untuk istrinya. Lalu saat melewati toko bunga

langganan orang tuanya, dia sempat berhenti di sana untuk membeli bunga anyelir putih kesukaan Senja.

Bagi Senja, anyelir putih berarti membawa keberuntungan.

Wanita itu ingin hidup dengan kelilingi keberuntungan dan kebahagiaan. Karena itu Senja akan memilih anyelir putih alih-alih mawar merah. Meski jika diberi keduanya, wanita itu tidak akan menolak.

Karena selain suka makanan yang manis, Senja juga teramat menyukai bunga.

"NJAAAAAA.. SENJA."

Dengan senyuman cerahnya, Sagara masuk ke dalam rumah sambil memanggil-manggil istrinya.

"SENJA, AKU PULANG."

"Ibu keluar dari tadi, Pak."

Sagara mengerutkan dahi begitu mendengar laporan dari salah satu asisten rumah tangganya.

"Dari kapan, Bi?"

"Lama, Pak. Mungkin ada dua jam."

"Apa Senja bilang mau pergi ke mana, Bi?"

"Enggak, Pak. Mau diantar Pak Yogi juga Ibu nolak. Katanya mau ketemuan sama temennya."

"Bibi nggak tahu siapa teman yang mau Senja temui?"

"Maaf, Pak. Bibi nggak tahu."

Sagara manggut-manggut bersama hela napasnya.

"Ya sudah, kalau gitu Bibi bisa balik lagi ke belakang."

"Iya, Pak. Tapi anu itu.."

"Kenapa Bi?"

"Itu Pak.. Bibi sempat lihat Ibu bawa tas agak gedean."

Kontan Sagara langsung mengerjap.

"Waktu habis pulang dari kantor Ibu juga sempat nangis di meja makan gara-gara katanya mual kalau perutnya di isi makanan. Tadi makannya aja sambil nutup hidung biar nggak *eneg* katanya."

Seketika tubuh Sagara langsung limbung. Untung saja dia berada di dekat sofa, jadi dia bisa pegangan di sana.

"Kenapa Bibi nggak nelpon saya kalau Senja sakit, Bi?"

"Aduh maaf, Pak. Bukan Bibi nggak mau ngasih laporan, tapi kata Ibu nggak usah ngomong apa pun ke Bapak. Soalnya Bapak lagi nggak bisa diganggu."

Sagara mengangguk sembari mengusap wajah frustasi.

"Kalau gitu saya ke atas dulu. Oh iya, Bi. Ini tolong di simpan dulu, ya? Buat Senja kalau nanti dia pulang."

"Baik, Pak."

Setelah menyerahkan *paper bag* berisi makanan untuk sang istri, Sagara berlalu ke kamar sambil membawa bunga kesukaan Senja.

Mula-mula dia pergi mengisi baterai lebih dulu supaya bisa menghubungi istrinya.

Begitu pengisian terhubung, dia buru-buru menyalakan ponsel dan dibuat terkejut saat melihat *log* panggilan dari sang istri.

Tanpa membuang-buang waktu, ia segera menelpon balik nomor Senja. Namun lagi-lagi nomornya di blokir.

"AISHHH!!"

Sagara menjambak rambut frustasi.

Dan begitu teringat perkataan asisten rumah tangannya, ia berlari cepat menuju lemari pakaian dan dibuat terkejut saat mendapati beberapa baju Senja sudah tidak ada di sana.

"Nja." Panggilnya lirih.

"Senja."

Seperti kehilangan arah, Sagara berbalik untuk mengambil ponselnya dengan tubuh gemetar.

*

Sudah tak terhitung berapa banyak teman Senja yang ia hubungi namun tidak ada satupun yang mengetahui keberadaan istrinya.

Dia juga sempat pergi ke Najwa Cafe. Tempat di mana Senja sempat berkumpul bersama teman-temannya kemarin, namun hasilnya nihil. Pemilik cafe mengatakan bahwa hari ini Senja tidak ke sana.

Tetapi sebelum pulang, dia sempat meminta nomor telepon Biantara. Mantan pacar Senja yang mengantar istrinya pulang saat ia melupakan janjinya.

Sudah ia coba hubungi nomor Biantara berkali-kali namun tidak mendapat jawaban. Sampai akhirnya ia putuskan untuk mengirim pesan. Lalu selang lima belas menit kemudian, ia berhasil mendapatkan pesan balasan.

Biantara :
Saya dan Senja belum bertemu lagi. Nanti akan saya bantu menanyakan kepada beberapa orang teman.

Sagara menyibak kasar rambutnya.

Sudah pukul delapan malam, tetapi dia belum mendapatkan informasi apa pun mengenai keberadaan istrinya.

Dia juga sudah menyuruh beberapa orang untuk membantunya mencari Senja, namun hingga detik ini belum ada hasil sama sekali.

Istrinya pergi tanpa jejak.

"Aku udah nungguin hampir tiga jam loh. Aku udah bayangin betapa enaknya makan siang sama iga panggang. Kok malah jadi gini?"

"Menurut kamu mungkin sepele, tapi enggak buat aku, Gar. Dari kamu pergi, aku udah bayangin makan siang pakai iga panggang dari Senda, terus aku juga bayangin senikmat apa makan cheese cake. Tapi kamu malah hancurin semua bayangan itu. Menurut kamu mungkin sepele, tapi menurutku enggak."

"Apa kamu pikir kondisiku baik-baik aja? Enggak, Gar. Kamu salah besar. Aku nggak baik-baik aja. Posisiku jauh lebih sakit. Aku punya suami, tapi suamiku lebih mempedulikan wanita lain. Suamiku nggak peduli sama keadaanku."

"Kalau aku keterlaluan, lalu kamu apa, Gar? Kamu biarin aku nunggu setengah jam lebih. Kamu ngelarang aku pulang sama Bian, tapi kamu sendiri malah pergi sama wanita lain."

"Aku mau kamu temani aku seharian. Aku nggak mau kerja. Aku mau di rumah sama kamu."

"*Bisa kamu pulang sekarang? Aku ingin kita makan siang bersama."*

Sagara menangis di dalam mobil ketika pria itu teringat pertengkarannya dengan Senja yang bermula dari keegoisannya. Bahkan istrinya sakit pun dia tidak tahu. Dia juga tidak mempedulikan keinginan sederhana Senja hanya karena rasa khawatirnya pada Kirana.

Lalu tanpa ia sadari, perlakuannya justru menyakiti Senja. Ia abaikan perasaan istrinya yang bahkan masih sudi memaafkannya setelah berulangkali ia memberi kecewa.

Dia sudah egois dengan bersikap tidak adil pada istrinya sendiri.

"Senja, maafin aku." Raungnya ketakutan.

"Kamu di mana, Nja?"

Sambil mengusap air matanya, Sagara mencoba menghubungi ayah mertuanya. Barangkali Senja pergi ke rumah ayah kandungnya. Karena itu istrinya membawa banyak baju di dalam tas besar yang dibawanya.

Mengingat Bastian dan Adhisti masih menjadi suami istri hingga detik ini, tidak mungkin istrinya pulang ke rumah ayah sambungnya.

"Assalamualaikum, Pa. Maaf, Gara nelpon Papa malam-malam."

Sagara menghembuskan napas panjang sebelum kemudian mengutarakan maksudnya menelpon sang ayah mertua.

"Gara sama Senja ada sedikit masalah. Dari tadi siang Senja pergi tanpa sopir dan sampai sekarang belum pulang. Apa mungkin Senja ke rumah Papa? Sebelumnya Gara minta maaf karena udah nyakitin putri Papa. Tolong maafin Gara, Pa."

"Terakhir kali Senja ke rumah saat dia meminta restu bersama kamu. Mungkin saat ini Senja sedang membutuhkan waktu untuk sendiri. Tapi tolong ya, Nak, setelah nanti kalian kembali bertemu, jaga putri Papa dengan baik. Kamu boleh menasihati, tapi jangan sampai melukainya. Papa mungkin nggak bisa menemui Senja setiap hari, tapi yang pasti Papa sangat menyayanginya. Papa nggak akan tinggal diam jika ada seseorang yang dengan sengaja menyakiti satu-satunya putri kandung Papa."

Bahkan setelah tahu Senja dikhianati Bastian, Dierja--ayah kandung Senja, diam-diam mendatangi kantor Bastian dan memberi pria itu pukulan bertubi-tubi.

Di saat Senja selalu berpikir ayahnya lebih menyayangi saudara tirinya, namun pada kenyataannya Dierja sangat menyayanginya meski tidak pernah mengatakan hal itu dengan lantang.

"Baik, Pa. Sekali lagi Sagara minta maaf." Sagara berucap penuh sesal. Lalu melajukan mobil menuju rumah orang tuanya untuk mengadukan masalah yang ia ciptakan hingga membuat Senja pergi dari rumah.

Namun alih-alih mendapat simpati, dia justru dimasuhi oleh ayahnya yang langsung sewot begitu dia menceritakan awal mula pertengkaran terjadi.

"Kamu tahu nggak, Kak, apa penyesalan Papa yang nggak bisa Papa lupain sampai detik ini?"

Sagara yang bersimpuh di atas karpet dengan wajah yang basah oleh air mata, lantas menggelengkan kepala.

"Dulu waktu Mama hamil kamu, Papa mengecewakan Mama berkali-kali. Papa nyakitin Mama dan kurang memberinya perhatian. Dan sampai sekarang, Papa masih berharap waktu bisa berputar kembali. Papa ingin merubah segala perilaku buruk Papa di masa lalu. Segala sesuatu yang kamu lakukan saat ini, akan berperan penting untuk masa depan kamu. Karena itu, tolong bersikaplah dengan baik. Jangan menciptakan sesuatu yang pada akhirnya akan memberi sesal. Terlebih, jika itu sampai menyakiti orang-orang terdekat kita."

"Sagara benar-benar menyesal, Pa. Sagara pikir segalanya sudah membaik, tapi ternyata Senja menyimpan kecewa yang nggak bisa dia ungkapin lagi. Dan semua itu karena Sagara nggak mau ngertiin Senja. Sagara salah, Pa. Tolong bantu Sagara menemukan Senja. Tolong, Pa, Ma. Sagara nggak mau kehilangan Senja. Sagara mencintai Senja."

Karen menepuk-nepuk pundak putranya yang tengah memeluk kakinya.

"Sagara nggak bisa hidup tanpa Senja, Ma. Sagara mau Senja."

"Kamu bilang nggak bisa hidup tanpa Senja, tapi pada kenyataannya kamu tega menyakiti perasaan istri kamu." Sahut Rasen yang semakin membuat

putranya merasa bersalah.

"Kalau kamu nggak mau kehilangan, sayangi apa yang kamu miliki. Jangan paksa dia terus-terusan mengerti keadaan kamu, tapi sebaliknya kamu nggak melakukan hal serupa."

Rasen menepuk pundak sang putra.

"Papa akan bantu nyari Senja. Tapi janji sama Papa, jangan pernah sakiti istri kamu lagi. Selama ini Senja selalu merasa kesepian, jangan biarkan dia merasakan itu saat bersama kamu, Kak."

Sagara mengangguk sambil terisak.

"Sagara menyesal, Pa. Sagara menyesal udah mengabaikan perasaan Senja." Tangisnya.

***

33 | Frustasi

Jangan lupa vote komen para pecinta Bapak Gara 😘

***

BAB 33 : Frustasi

***

"Kak, Mama mau tanya sama kamu. Kakak tahu nggak, kapan terakhir kali Senja datang bulan?"

Sagara menggeleng. "Sagara lupa, Ma. Tapi yang pasti, bulan ini Senja belum mendapatkan tamu bulanan."

"Kakak pernah kepikiran kalau Senja hamil?"

"Kenapa tiba-tiba Mama nanya soal itu?"

"Tadi Kakak bilang kalau Senja nangis gara-gara Kakak nggak beliin makanan yang sesuai sama pesanan dia. Senja juga mual waktu makan, 'kan?"

"Iya, Ma. Sagara mergokin sendiri waktu Senja nangis di *pantry*. Tapi waktu itu Sagara malah nyalahin Senja padahal Sagara yang salah." Ujar Sagara dengan ekspresi sendu. "Tadi siang Sagara juga menolak pulang waktu Senja minta ditemenin makan siang. Terus kata Bibi, Senja harus nutupin hidungnya biar nggak mual pas makan. Sagara mengabaikan Senja, Ma. Padahal saat itu Senja membutuhkan Sagara." Ia menepuk-nepuk dadanya yang terasa sesak begitu membayangkan rasa sakit yang istrinya terima.

"Selama ini Senja selalu ngadu apa pun ke Gara, dia selalu mengandalkan Gara, Ma. Senja nggak punya siapa-siapa yang bisa dia andalkan. Tapi sekarang Sagara justru menyakiti Senja dan mengabaikan segala kecewa yang dia dapatkan. Sagara nggak nanya apa pun mengenai kondisi Senja dan meninggalkannya begitu saja."

Karen memeluk tubuh sang putra seraya mengusap lembut punggung tegap putranya.

"Kamu tahu, Kak, dulu waktu Mama hamil kamu, Papa loh yang ngidam. Mama aja sampai heran. Kadang Mama juga mikir kalau Papa kamu itu lebay. Tapi waktu hamil Rein sama Sam, Mama ngerasain sendiri apa itu yang namanya ngidam. Ternyata rasanya nggak enak loh, Kak. Tiba-tiba pengin makan ini-itu di jam tidur. Kalau nggak diturutin Mama biasanya nangis, terus ngambek sama Papa. Pokoknya Mama jadi manusia super sensitif."

Sagara menatap ibunya setelah mengerjap beberapa kali.

"Maksud Mama, saat ini Senja sedang hamil?"

Karen mengangguk bersama senyum tipisnya.

"Mungkin saja Senja lagi ngidam, Kak. Kakak bilang kalau Senja nangis gara-gara Kakak nggak beliin iga panggang sama cheese cake, 'kan?"

Sagara mengangguk dengan rahang mengetat.

"Tapi Gara marahin Senja, Ma." Ungkapnya dengan tenggorokan tercekat. "Gara juga nggak mau nemenin Senja makan siang bareng. Waktu Senja minta Gara buat nemenin dia seharian di rumah, Gara juga nolak karena mau nemenin Rana. Kalau benar Senja hamil, apa yang harus Gara lakuin, Ma?" Tanyanya bersama air mata yang kembali membasahi pipi. "Itu artinya, Gara nggak cuma nyakitin Senja aja, tapi juga calon anak kami, Ma. Apa yang harus Gara lakuin untuk menebus kesalahan Gara, Ma?"

Lali ia menangis di dalam pelukan sang ibu.

"Kasihan Senja, Ma. Dia pasti sedih waktu Sagara marahin. Senja juga pasti kecewa waktu Sagara lupa jemput dan biarin dia nunggu lama. Sagara mau ketemu Senja, Ma. Sagara mau minta maaf terus peluk dia."

"Nanti kalau udah ketemu sama Senja, sayangi dia ya, Kak? Jangan kecewakan Senja lagi. Dia pasti berpikir kalau kehadirannya nggak berharga di hidup Kakak. Jadi Mama minta tolong, tunjukkan pada Senja betapa berharganya dia di hidup Kakak."

"Iya, Ma. Sagara pasti akan menyayangi Senja. Sagara nggak akan nyakitin perasaan Senja lagi."

Sagara memeluk ibunya sambil terisak.

"Kira-kira Senja lagi ngapain sekarang ya, Ma? Apa dia lagi nangis atau ngidam sesuatu? Sagara pengin bertemu Senja, Ma. Sagara akan melakukan apa pun supaya Senja bahagia."

"Kita tunggu kabar dari Papa ya, Kak. Semoga nggak lama lagi kita bisa mendengar kabar Senja."

Masalahnya, nomor telepon Senja tidak aktif. Seperti sengaja menghindari semua orang.

"Kalau Senja nggak ketemu juga, Sagara harus gimana, Ma? Gara nggak mau kehilangan Senja. Gara mau jadi suami Senja untuk selama-lamanya."

"Asal Kakak mau berubah, Mama yakin Senja pasti akan kembali."

Sagara mengagguk. "Gara nggak akan mengabaikan Senja lagi, Ma. Gara akan mengabulkan apa pun yang Senja mau kecuali perpisahan. Kali ini Sagara akan memperlakukan Senja dengan sangat baik."

"Kalau gitu, Kakak berdoa supaya Tuhan mempermudah jalan kita menemukan keberadaan Senja."

"Iya, Ma."

***

Tiga hari sudah istrinya tidak pulang ke rumah. Sagara semakin dibuat frustasi setelah Pak Yogi melaporkan jika tiga hari lalu istrinya sempat pergi ke rumah sakit untuk periksa namun meminta untuk dirahasiakan darinya.

Mengetahui hal itu membuat kepalanya pusing.

Fakta bahwa Senja sudah tidak lagi merengek padanya membuat hatinya sakit lantaran rasa bersalah yang kian dalam.

Rumah yang ia janjikan untuk Senja pada akhirnya tidak benar-benar menjadi tempat ternyaman untuk istrinya.

Senja yang seharusnya ia ratukan justru terabaikan gara-gara keegoisannya semata.

"Istri kamu masih belum pulang?"

Sagara yang tadinya sudah bersiap pergi menuju rumah sakit yang menjadi tempat kunjungan terakhir istrinya sebelum menghilang, terpaksa mengurungkan niat saat melihat ibu mertuanya berada di ruang tamu.

"Belum, Ma. Sagara mau ke rumah sakit dulu. Mau ngecek beberapa hal di sana, siapa tahu dapat petunjuk keberadaan Senja."

"Padahal bisa diselesaikan baik-baik, tapi kenapa istri kamu milih jalan yang ribet. Main kabur-kaburan dan bikin semua orang khawatir."

"Bukan salah Senja, Ma. Sagara yang udah bikin dia kecewa. Senja memilih pergi karena terlanjur kecewa sama Sagara."

Yumi mendengkus pelan sembari beranjak dari sofa.

"Nanti kalau udah ada kabar, kamu langsung hubungi Mama."

"Iya, Ma. Mama nggak mau minum dulu?"

"Nggak usah. Mama mau pulang aja. Pengin istirahat. Mama pusing ngurusin Senja sama Adhisti."

Sagara mengantar ibu mertuanya ke depan.

"Sekali lagi Sagara minta maaf, Ma. Maaf karena udah nyakitin putri Mama." Ucapnya sungguh-sungguh.

"Mama maafin asal kamu segera bawa Senja ke rumah."

"Pasti, Ma. Sagara pasti akan menemukan Senja dan membawanya pulang secepatnya."

Selain Senja yang entah di mana keberadaannya, pernikahan Adhisti dan Bastian juga sedang diambang perceraian.

Bastian kekeuh tidak ingin mempertahankan rumah tangganya dan sempat ketahuan tidur dengan wanita lain. Namun meski begitu, Adhisti masih ingin bertahan yang kemudian mencipta kemarahan orang tuanya.

"Hari ini saya belum bisa ke kantor, Ric. Tolong kamu *handle* semuanya dulu. Ada Kala yang akan membantu kamu."

Setelah menghubungi asisten pribadinya, Sagara bergegas menuju rumah sakit yang diberitahukan Pak Yogi. Di sanalah dia akhirnya tahu bahwa hari di mana istrinya pergi, Senja sempat bertemu Biantara. Yang itu artinya Biantara telah membohongi dirinya.

"Kamu sudah berbohong pada saya, Bian. Kamu bilang tidak bertemu Senja, tapi nyatanya kamu sendiri yang memeriksa istri saya."

Ia membawa mantan pacar istrinya untuk berbicara empat mata.

"Saya tidak sepenuhnya berbohong. Senja memang sempat ke rumah sakit, tapi setelah itu saya tidak tahu ke mana dia pergi."

"Kamu bisa jujur pada saya kalau Senja datang ke rumah sakit ini, tapi kenapa harus berbohong?"

"Sebagai dokter, saya hanya berusaha menjaga privasi pasien."

"Dan pasien yang sedang kamu jaga privasinya itu istri saya. Sebagai suami, saya berhak tahu."

"Kali ini saya akan berbicara sebagai teman Senja, bukan sebagai dokter yang sempat memeriksanya beberapa hari lalu." Biantara membenarkan jas dokternya dengan bola mata yang menyorot tajam ke arah sang lawan bicara.

"Kalau memang kamu suami yang peduli, kenapa kamu nggak tahu apa pun tentang kondisi Senja? Kenapa kamu biarkan istri kamu periksa sendiri bahkan sampai membuatnya kabur?"

"Kamu hanya teman, 'kan? Saya rasa kamu tidak pantas untuk ikut campur."

"Saya tidak akan ikut campur seandainya Anda tidak datang ke sini, Bapak Sagara yang terhormat."

Sagara mengernyitkan dahi.

"Jawab pertanyaan saya dengan jujur. Kamu tahu di mana Senja berada sekarang?"

Melihat gelagat Biantara membuatnya curiga.

"Jawab saya, Bian!"

"Seperti yang tadi kamu bilang, saya tidak berhak ikut campur, 'kan? Kalau pun saya tahu keberadaan Senja, saya tidak berhak memberitahu kamu."

"Brengsek!"

Sagara menarik kerah baju Biantara dengan tatapan penuh amarah.

"Di mana kamu sembunyikan istri saya, Bian?!"

"Sayangnya saya tidak tahu."

Dengan gaya santai, Biantara melepas cengkraman tangan Sagara pada bajunya.

"Saya tidak menyembunyikan Senja. Dan seperti yang sudah saya katakan sebelumnya. Seandainya pun saya tahu, saya tidak akan memberitahu kamu di mana Senja berada." Ujarnya menohok.

"Tapi satu hal yang harus kamu tahu, Sagara. Saat ini Senja sedang hamil."

Dan informasi itu sukses membuat badan Sagara terhuyung.

"Kamu bilang apa? Senja hamil?" Gumamnya lirih.

"Ya," angguk Biantara. "Senja mengeluh perutnya sakit. Saya meminta dia untuk dirawat di rumah sakit selama beberapa hari sampai keadaannya membaik. Tapi Senja menolak dan memilih pulang. Dan saat ini usia kandungannya sudah tujuh minggu."

Biantara membuang napas kasar.

"Kalau kamu sudah tidak ada keperluan apa pun, silahkan pergi sekarang juga. Bukankah setiap detik itu sangat berharga? Jangan sampai kamu kehilangan detik-detik penting yang bisa saja membuat kamu kehilangan sesuatu yang sangat berharga untuk selama-lamanya." Tandasnya sebelum berbalik pergi. Meninggalkan Sagara yang hanya bisa berdiri mematung.

*

Senja hamil. Tepat seperti tebakan ibunya.

Istrinya hamil dan dia tega mengabaikan perasaan calon ibu dari anak-anaknya.

Fix! Dia memang layak untuk dicaci atau bahkan dikutuk sekalipun.

Bagaimana bisa dia mengabaikan segala permintaan sederhana Senja hanya karena rasa khawatirnya pada wanita lain? Tetapi istrinya sendiri ia biarkan mengalami kesulitan sendirian.

"AKHHHHHHH.."

BRAK!

Sagara menggebrak kasar stir kemudi, lalu menjabak rambutnya sambil menangis.

"Senja maafin aku, Nja. Senja.." raungnya frustasi. "Senja, kamu di mana? Aku minta maaf. Tolong pulang, Nja. Maafin aku. Maaf. Maaf."

Dia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri andai terjadi hal buruk pada istrinya.

"Jangan hukum aku seperti ini, Nja. Aku salah. Silakan pukul aku semau kamu, tapi tolong kembali. Senja.. maafin aku."

Sagara tergugu dibalik stir kemudi.

Berkali-kali pria itu memukuli dadanya yang terasa sesak.

Fakta bahwa istrinya pergi dalam keadaan hamil dan tubuh yang kurang sehat membuatnya terkurung rasa takut.

Dia takut Senja mengalami kesulitan tanpa ada satupun orang yang membantu istrinya.

Demi apa pun, dia akan mati jika sampai terjadi hal buruk pada Senja. Dia akan mati sambil menggenggam rasa sesalnya.

"Mama," ia memanggil ibunya dengan keberadaan ponsel yang telah menempel di telinga.

"Senja hamil, Ma. Dia lagi nggak sehat waktu pergi dari rumah." Adunya sambil terisak.

"Sagara harus gimana, Ma? Gara takut Senja kenapa-napa. Tolongin Gara, Ma. Bantu Gara menemukan Senja. Gara mohon, Ma."

***

34 | Bumil

Lupa belum up eyyyy..

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 34 : Bumil

***

Krekkk..

Wanita itu tersenyum menyapa pagi yang secerah hatinya saat ini.

Ia melangkahkan kaki menuju teras rumah, kemudian mendudukkan diri disalah satu kursi kayu yang berada di sana. Menyaksikan kehebohan anak-anak kecil yang sepagi ini sudah bermain kelereng.

Ia mengusap perutnya penuh sayang sambil merapalkan doa baik untuk calon anaknya.

"Mbak Rumi, mau bubur candil?"

Wanita yang dipanggil Rumi itu, lantas mengangguk bersama senyum lebarnya.

"Mau, Bu. Saya ambil mangkuknya dulu."

"Siap, Mbak."

Sambil menyentuh perutnya, wanita bernama Rumi itu kembali masuk ke dalam rumah untuk mengambil mangkuk. Lalu beberapa saat kemudian kembali ke depan.

"Tadi saya lagi nungguin Ibu lewat." Tuturnya begitu menghampiri ibu-ibu penjual bubur keliling dengan sebuah mangkuk di tangan kanan.

"Hari ini saya kesiangan Mbak Rum, makanya baru lewat rumahnya *jenengan*."

Wanita bernama Rumi itu tersenyum hangat mendengar suara penjual bubur keliling yang katanya berasal dari Pekalongan.

"Kenapa kok bisa kesiangan Bu Ati?"

"Semalam saya tuh begadang nemenin anak lanang sama *paksu* nonton bola. *Yo wes*, alhasil malah jadi bangun siang." Kekeh Bu Ati sembari menuangkan bubur ke dalam mangkuk.

"Ini kayak biasa 'kan, Mbak Rumi?"

"Iya, Bu. Santannya dikit aja. Oh iya Bu, bikinin juga buat anak-anak di sana, ya?" Menunjuk kumpulan anak-anak yang sedang bermain kelereng tak jauh dari halaman rumahnya.

"Oke siap, Mbak Rumi. Ngomong-ngomong, mas gantengnya belum *ngapel* ke rumah? Biasanya pagi-pagi udah ke sini."

"Namanya Bian, Bu. Dia itu temen saya. Sekaligus Pak Dokter. Makanya beberapa kali ke sini buat ngasih vitamin."

"Owalahhh, tak kira selama ini tuh pacarnya Mbak Rumi."

Senja Harumi. Atau yang sekarang dikenal sebagai Rumi, lantas tertawa pelan mendengar dugaan penjual bubur langganannya dalam dua minggu terakhir ini.

"Saya nggak ada pacar, Bu. Adanya suami." Tuturnya sambil mengusap-usap perutnya yang sudah mulai kelihatan sedikit menonjol. "Cuma

sekarang kami lagi *LDR*."

"Maafin Bu Ati ya, Mbak. Ibu kira tuh Mbak Rumi janda yang ditinggal pergi suaminya pas lagi hamil. Emang *ngawur* banget ini otaknya Bu Ati. Sekali lagi Ibu minta maaf ya, Mbak? Soalnya suami Mbak Rumi nggak pernah keliatan sih, jadi mikir macam-macam tapi nggak enak mau nanya langsung, hehehe.."

"Nggak apa-apa, Bu. Yang penting 'kan sekarang udah tahu."

Senja mengeluarkan uang untuk membayar bubur yang dibelinya.

"Tapi kok Mbak Rumi berani sekali lagi hamil tinggal sendirian? Emangnya nggak ada saudara yang bisa ikut ke sini buat nemenin?"

"Ada kok, Bu. Kadang gantian nginap."

"*Yo wes*, sana di makan dulu buburnya. Kalau butuh bantuan, rumah Bu Ati deket kok dari sini."

"Baik, Bu. Sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama Mbak Rumi." Tutur Bu Ati ramah. Lalu wanita paruh baya itu memanggil anak-anak untuk mengambil jatah bubur pemberian penghuni kontrakan baru di daerah mereka. "Anak-anak sini. Mbak Rumi beliin kalian bubur."

Dengan sorak bahagia, kumpulan anak itu menghampiri gerobak Bu Ati.

"Terima kasih Tante Rumi." Teriak mereka kompak.

Senja membalikkan badan bersama senyum lebarnya.

"Sama-sama." Ujarnya sebelum kembali duduk di teras untuk menikmati semangkuk bubur sebagai menu sarapannya.

Dua minggu sudah dia memilih pergi dari hidup Sagara.

Niatnya hanya pergi untuk sementara. Namun ternyata ia merasa damai hidup seperti ini meski terkadang masih terasa kesepian.

Jika ditanya apakah dia merindukan Sagara, maka jawabannya adalah iya. Dia sangat merindukan pria itu. Tetapi dia tidak mau terus-terusan menjadi bayangan.

Sebagai seorang istri, dia ingin diutamakan. Namun sayangnya, dia dibayang-bayangi oleh seorang wanita yang begitu beruntung dicintai oleh suaminya. Bahkan saking mencintai wanita itu, Sagara sampai mengabaikan dirinya.

Dia ingin kembali. Tetapi kemudian dia tersadar bahwa posisinya tidak begitu penting. Dia hanya memiliki raga dari suaminya, namun tidak dengan hatinya.

Sejujurnya, dia sudah tahu hal itu sejak awal. Hanya saja beberapa minggu terakhir ini, dia mulai merasa tidak terima dan menuntut untuk diperhatikan. Sayangnya Sagara tidak mampu memberi apa yang ia inginkan. Bahkan untuk sekadar hal paling sederhana sekalipun. Pada akhirnya, rumah yang pria itu janjikan sebagai tempat pulang, tidak benar-benar memberinya kehangatan.

Dia bukan lari dari kenyataan bak pengecut. Melainkan untuk menenangkan diri sembari belajar untuk lebih ikhlas atas segala takdir yang menjeratnya.

"Nja."

Senja yang sedang menikmati bubur, lantas mencari sumber suara. Lalu tersenyum sambil melambaikan tangan ketika mendapati kedatangan Biantara bersama Caca.

"Udah sarapan? Kita bawain rica-rica entok." Caca berseru semangat sambil mengangkat *paper bag* di tangan kanannya.

"Baru sarapan pakai bubur candil."

"Lagi?"

Senja cengengesan mendengar pertanyaan Biantara.

"Sarapan nasinya nyusul kok, Pak Dokter."

Kemudian ia mengajak kedua temannya itu masuk ke dalam.

"Rica-rica entok Pak Surya, Ca?"

"Iya dong. Langganan aku banget itu."

"Inget kandungan kamu, Nja."

Caca menabok gemas lengan Biantara.

"Rica-ricanya cuma level satu loh, Bi. Nggak pedes. Lagian Senja juga makannya nggak banyak."

"Iya bener." Senja mengangguki sebagai pembelaan diri. "Aku makan dikit kok, Bi. Janji deh."

"Oke. Asal jangan kebanyakan."

"Siap, Pak Dokter."

Biantara terkekeh geli sembari menggelengkan kepala melihat Senja yang memberi hormat padanya.

"Aku bawain kamu buah-buahan. Stok di kulkas udah habis, 'kan?'

Senja manggut-manggut lucu. "Makasih ya, Bi, Ca. Duh, *happy* banget deh punya temen-temen pengertian kayak kalian. Hehehe.."

"Sheila sama Najwa juga mau ke sini. Tapi katanya sorean. Sekalian mau bawa anak-anak mereka katanya." Ujar Caca sembari beranjak berdiri.

"Ih, repot-repot banget sih kalian. Aku jadi berasa jompo gini."

"Nggak lah, repot apaan. Orang deket kok. Aku ambil piring dulu buat kita bertiga."

"Kamu belum sarapan, Bi?"

Biantara menggeleng.

"Sengaja mau sarapan di sini. Dari semalam Caca udah ngajakin. Lagi gabut dia. Suaminya ke luar kota. Mumpung aku juga lagi libur makanya bisa ke sini pagi."

"Makasih ya Bi, buat bantuan kamu selama ini. Maaf banget aku jadi ngerepotin kamu terus."

"Santai aja, Nja. Aku juga nggak ngerasa direpotin."

Well, Biantara yang membantu pelariannya dua minggu lalu.

Kebetulan Biantara memiliki seorang teman yang orang tuanya punya usaha kontrakan. Dengan bantuan dari teman Biantara itu, dia merasa aman dengan pelariannya saat ini karena privasinya cukup terjaga.

"Suami kamu datang ke rumah sakit Bian lagi tahu, Nja."

Caca yang sudah kembali dari dapur langsung memberi laporan.

"Kayaknya suami kamu udah curiga kalau Bian tahu tempat tinggal kamu sekarang."

"Gara sering nemuin kamu, Bi?"

"Baru tiga kali ini. Suami kamu juga keliatan frustasi. Sampai-sampai kumis sama jenggotnya makin lebat." Kekeh Biantara.

"Beneran, Bi?" Senja bertanya semangat. "Gara keliatan frustasi?"

"Iya. Terakhir nemuin aku kayaknya dua hari lalu deh. Penampilannya acak-acakan banget."

"Bagus dong." Sahut Senja kurang ajar. "Aku tuh nggak pernah bisa ngambek ke Gara lama-lama. Paling mentok yang sehari. Habis itu langsung luluh. Baru kali ini kita diem-dieman lama."

"Gimana nggak luluh, ngerayunya aja pakai Gucci." Celetuk Caca yang membuat Senja tertawa.

"Tapi buat yang masalah kemarin sih, aku nggak mau ya luluh gitu aja. Sesekali Gara harus diberi pelajaran biar dia tahu gimana sakitnya diabaikan."

"Terus, rencananya kapan kamu mau balik ke rumah, Nja?"

"Nggak tahu deh, Ca. Sebenarnya aku kangen juga sama Gara. Cuma masih males kalau dia nyuekin aku lagi demi cinta pertamanya." Senja menghembuskan napas. "Aku tahu, Kak Rana lagi sakit dan butuh perhatian. Aku nggak keberatan kalau Gara mau bantu. Tapi nggak mengabaikan istri juga, 'kan?"

"Kalau aku liat-liat, suami kamu cinta banget ke kamu, Nja."

"Nggak usah bo'ong deh, Bi."

Senja menepuk lengan Biantara sambil tersenyum malu-malu.

"Emang keliatan banget cintanya ya, Bi?" Tanyanya penasaran yang buat Caca mendengkus geli.

"Iya, Nja. Dari tatapan matanya aja keliatan kok, kalau Gara kangen banget sama kamu."

"Ih, aku kok jadi nggak tega sih,"

"Ya makanya pulang."

"Tapi penginnya di kejar-kejar, Ca. Kan kemarin pas nikah nggak ada adegan itu."

"Dasar *Bumil* banyak mau."

"Biarin." Senja menjulurkan lidah. "Anggap saja pelarianku ini sebagai bentuk pembuktian cinta. Sekalian biar Gara kapok. Jadi besok-besok nggak bertingkah seenaknya lagi."

"Kandungan kamu gimana, Nja? Nggak ada keluhan apa pun, 'kan?"

Senja mengelus perutnya bersama senyum hangatnya.

"Alhamdulillah, sehat, Pak Dokter." Jawabnya sambil menyengir lebar. "Kayaknya anakku paham banget deh kalau emak sama bapaknya lagi butuh *space*. Kalian tahu sendiri 'kan, sebelum kabur aku penginnya dimanja sama Gara. Tapi waktu tinggal sendiri gini, malah jadi mandiri. Anakku juga nggak rewel. Makanya aku betah tinggal di sini."

"Jangan kelamaan ngasih pelajarannya ke suami kamu. Lebih baik diomongin baik-baik."

"Kalau udah *mood*, aku pasti balik kok, Bi. Cuma sekarang ini masih betah berduaan sama anak, hehehe.."

"Ih, ngeri deh, Nja."

"Ngeri kenapa, Ca?"

Senja menaikkan alis bingung.

"Ngeri kamu udah mulai nyaman tanpa suami."

"Ya mau gimana lagi, biar nggak terlalu nyesek kalau nggak dipeduliin makanya dibiasakan nyaman."

"Gara sayang sama kamu, Nja. Dia sempat memohon ke aku buat ngasih tahu tempat tinggal kamu. Dia keliatan khawatir sama kondisi kamu yang lagi hamil. Suami kamu juga terlihat begitu menyesal atas kesalahan yang sudah dia perbuat ke kamu."

"Saya tahu kamu berbohong, Bian. Kamu pasti tahu di mana istri saya berada, 'kan? Tolong kasih tahu saya. Saya benar-benar menyesal sudah mengabaikan Senja. Saya ingin menebus kesalahan saya. Tolong kasih tahu di mana Senja berada. Saat ini dia sedang hamil, saya takut dia kenpa-napa. Tolong saya, Biantara. Saya nggak bisa biarin Senja hidup sendirian."

"Udah deh, nggak usah bahas Gara terus." Senja mendesah pendek. "Aku juga sebenarnya nggak tega pergi lama-lama gini. Cuma kadang masih kesel tiap keingat penolakan dia. Padahal cuma minta makan siang bareng, tapi dia nggak bisa dan milih nemenin wanita lain."

Biantara tersenyum simpul.

"Kalau kamu masih butuh waktu sendiri, ya udah nggak apa-apa. Asal kasih tahu dulu sama Sagara di mana kamu tinggal. Minimal suami kamu tahu keadaan kamu saat ini."

"Iya-iya nanti."

Tok. Tok.

Acara sarapan mereka terjeda begitu mendengar suara ketukan pintu.

"Aku aja yang buka." Caca menawarkan diri.

Wanita itu segera berdiri dan membuka lebar pintu kayu dihadapannya.

"Nja." Ia berbisik pada Senja yang langsung mendongak.

Wanita hamil itu sempat tersenyum melihat tamu yang datang ke rumah kontrakannya pagi ini. Namun beberapa saat kemudian, senyuman itu luntur dan berganti dengan keterkejutan begitu melihat kedatangan tamu lainnya.

***

35 | Rindu

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 35 : Rindu

***

"Saya nggak bisa fokus kerja, Ric."

Sagara mengusap-usap wajahnya yang tampak lelah. Bahkan kantung matanya mulai terlihat menghitam lantaran setiap malam kesulitan tidur semenjak kepergian Senja.

"Mau saya buatkan kopi, Pak?"

Pria itu mengangguk. Kemudian menyandarkan tubuh ke belakang dengan mata terpejam.

"Boleh, Ric. Gulanya sedikit saja."

"Baik, Pak."

Selain Rico, ada sekretaris baru yang dia tempatkan di depan sebagai pengganti istrinya.

Sampai detik ini, dia masih belum tahu di mana keberadaan Senja. Dia juga memutuskan untuk mempekerjakan sekretaris baru untuk membantu pekerjaan Rico mengingat dia tidak bisa lagi menjadikan istrinya sebagai sekretaris. Karena itu, dia mencarikan seorang pengganti.

Setelah bertemu Senja nanti, dia ingin istrinya benar-benar beristirahat di rumah. Dia tidak ingin Senja kelelahan. Meski sebenarnya perlu waktu yang tidak sebentar untuk membiasakan diri bekerja tanpa didampingi Senja.

"Kamu di mana sih, Nja?"

Menghela berat, Sagara menatap wajah cantik istrinya yang ia jadikan sebagai *wallpaper* ponsel.

"Aku udah bikin kamu kecewa banget ya, Nja, sampai-sampai kamu nggak mau lagi ketemu sama aku." Gumamnya sedih. "Kangen, Nja. Kangen peluk kamu. Kamu dengerin omelan kamu. Kangen banget, Nja. Ya ampun,"

Sagara menegapkan tubuh sembari mengusap air matanya.

"Maafin aku, Nja." Ia menunduk dalam. Penuh sesal. "Tolong kembali, Nja." Pintanya memohon.

Tok. Tok. Tok.

Ia buru-buru merapikan kembali penampilannya saat mendengar ketukan pintu. Lalu tak lama berselang, Rico masuk sambil membawakan kopi pesanannya.

"Kopinya, Pak."

"Terima kasih, Ric."

Rico tersenyum sembari menganggukkan kepala.

"Apa belum ada kabar mengenai keberadaan Senja, Pak?"

Senja melarang semua karyawan memanggil dirinya dengan sebutan ibu. Alasannya, karena wanita itu tidak ingin membuat hubungan mereka menjadi canggung.

"Belum, Ric. Kira-kira Senja ke mana, ya?"

"Kenapa Pak Gara tidak menanyakan langsung pada Pak Rasen? Menurut saya, agak mustahil Pak Rasen belum bisa menemukan menantunya sampai detik ini."

Sagara mengangguki setuju.

"Sebenarnya saya sudah menduga kalau Papa saya tahu di mana Senja berada sekarang. Tapi mungkin dia sedang menghukum saya karena telah melukai menantunya."

"Anggap saja permasalahan kemarin sebagai pembelajaran hidup, Pak. Yang namanya perempuan itu memang rentan cemburu. Walaupun mulutnya mengatakan tidak apa-apa, tetapi hatinya berkata lain. Dan sebagai seorang pria, kita dituntut untuk bisa memahami isi hati perempuan." Ucap Rico yang membuat Sagara tersenyum.

"Katanya perempuan itu manusia paling ribet. Padahal tidak seperti itu loh, Pak. Perempuan pada dasarnya butuh perhatian. Tidak perlu yang muluk-muluk, Pak. Cukup perhatian yang sederhana saja sudah membuat mereka bahagia. Tetapi sebaliknya, perempuan kalau sudah sakit hati, terkadang agak sulit untuk meluluhkan kembali hatinya, Pak. Kuncinya cuma satu. Sebagai pria, kita tidak boleh berhenti berjuang. Apalagi sampai menyerah." Tandasnya.

"Sepertinya kamu cocok jadi pakar cinta, Ric. Kenapa nggak mencoba sampingan itu?"

Rico tertawa menanggapi celetukan atasannya.

"Bisa saja, Pak Gara." Kekehnya. "Saya doakan semoga Pak Gara segera bertemu sama Senja."

"Aamiin, Ric."

*

Sengaja keluar kantor lebih awal, Sagara kembali menemui Biantara di rumah sakit.

*Feeling*nya terlalu kuat. Dia yakin jika mantan pacar istrinya itu pasti tahu di mana Senja berada saat ini.

Menunggu cukup lama di kantin rumah sakit, Sagara buru-buru berdiri begitu melihat kedatangan Biantara.

"Silakan duduk kembali. Kita bicara di sini saja."

Sagara berdecak samar sebelum kembali mendudukkan diri di kursi.

"Jadi, ada keperluan apa kamu menemui saya?" Biantara langsung *to the poin* yang membuat Sagara kembali mengeluarkan decakan.

"Di mana Senja?"

Sama seperti sang lawan bicara, Sagara pun enggan untuk berbasa-basi.

"Saya tahu kamu mengetahui keberadaan Senja. Sebagai orang terakhir yang istri saya temui, saya yakin kamu bisa memberi saya petunjuk mengenai keberadaan istri saya."

Biantara menggelengkan kepala.

"Saya tidak tahu. Harus berapa kali saya katakan itu kepada kamu?"

"Sayangnya saya tidak bisa mempercayai jawaban kamu, Biantara. Cukup katakan di mana Senja tinggal saat ini. Setelah itu saya tidak akan pernah mengganggu kamu lagi."

"Maaf, saya benar-benar tidak tahu." Biantara beranjak berdiri. "Saya masih ada jadwal. Kalau begitu saya permisi."

Sagara hanya bisa mengumpat melihat kepergian Biantara.

***

Kompak, Rein dan Samudera saling pandang dengan sorot jijik begitu melihat kakak mereka memakai piyama tidur milik sang istri yang memiliki motif mickey mouse.

Dengan raut sedih yang berpadu dengan kumis yang mulai lebat, membuat kakak mereka terlihat begitu menggelikan.

"Kayak laki jadian-jadian." Komentar Samudera menohok yang langsung dihadiahi tabokan oleh sang ibu.

"Hustttt, yang baik bicaranya, Sam." Omel Karen yang membuat si bungsu cengengesan.

"Mau sampai kapan kita nginap di rumah Kak Gara sih, Ma?"

"Sampai Kak Senja pulang."

"Kalau Kak Senja nggak mau pulang?"

"Berarti Kak Gara udah jadi penghuni rumah sakit jiwa." Celetuk Rein yang kemudian cekikikan bersama adik laki-lakinya.

"Kalian itu ya, kakaknya lagi sedih malah diledekin."

"Ya lagian, udah tahu hidupnya dari dulu nggak pernah jauh-jauh dari Kak Senja malah sekarang bikin ulah. Jadi ngerasain sendiri 'kan, gimana nyeseknya ditinggal pas lagi sayang-sayangnya."

"Kadang kita memang perlu kehilangan supaya paham seberapa berharganya orang-orang terdekat kita. Terutama pasangan."

"Kayak Mama sama Papa, ya?"

"Betul." Karen mengangguki jawaban si bungsu. "Dulu Mama juga sempat pergi dari hidup Papa kalian. Setelah kejadian itu, Papa akhirnya sadar kalau dia cinta banget sama Mama dan sampai detik ini selalu melakukan apa pun yang bikin Mama bahagia." Ia mengenang kejadian masa lalu sambil tersenyum. "Pernikahan itu nggak luput dari ujian. Termasuk ujian hati. Makanya, nanti kalau Kak Rein sama Sam udah nikah, harus pandai-pandai menghargai perasaan pasangan biar nggak ngerasain apa itu kehilangan orang yang kita cintai."

"Sip, Ma. Tapi ngomong-ngomong, kapan Kakak dikasih tahu tentang Kak Senja?"

Rein sengaja berbisik supaya kakaknya tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Um, kita liat nanti. Sebenarnya Mama nggak tega sama Kakak kalian, tapi disisi lain Mama juga masih kesal."

Karen mendesah pelan.

Dia masih tidak menyangka jika putranya bersikap kurang *gentel*.

"Kalau gitu kita tunda dulu ngasih tahunya. Nunggu Kak Gara makin kelabakan. Lagian baru juga dua minggu."

"Tapi mukanya kasihan banget nggak sih, Kak?" Samudera berbisik pada kakak perempuannya. "Kehilangan istri dua minggu udah kayak dua tahun."

"Banget, Sam. Mana jadi kayak berumur gitu, ya? Jenggot sama kumisnya nggak terawat. Stres banget pasti gara-gara ditinggal istrinya. Mana baru tahu kalau bentar lagi mau punya anak."

"Sekali-kali Kak Gara harus dikasih pelajaran biar dia kapok."

"Iya, bener."

Well, mereka sekeluarga, *minus* si sulung alias Kak Gara, sudah tahu di mana keberadaan kakak ipar mereka hanya dalam kurun waktu tiga hari setelah Kak Senja pergi dari rumah.

Ayah mereka memerintah orang untuk mencari keberadaan menantunya. Tentunya ada campur tangan Dokter Biantara yang memberitahu mereka karena merasa khawatir dengan kondisi Kak Senja yang saat ini sedang hamil.

Namun mereka semua sepakat untuk merahasiakan hal itu dari Kak Sagara. Lalu diam-diam menemui Kak Senja di kontrakan.

"*Please,* Pa. Kasih tahu Gara di mana Senja sekarang. Gara berani bersumpah kalau Gara nggak bakalan nyakitin Senja lagi."

Sagara merengek pada ayahnya yang malah dengan santainya menonton bola tanpa mempedulikan keberadaannya.

"Saat ini Senja sedang hamil, Pa. Memangnya Papa nggak khawatir kalau cucu Papa sampai kenapa-napa?"

Melihat ayahnya yang masih saja diam, Sagara pun tidak menyerah.

"Pa, tolong kasih tahu Gara, Pa. Gara sangat merindukan Senja."

Hampir tiga puluh tahun menjadi anak dan ayah, membuat Sagara hafal betul gerak-gerik ayahnya.

Ketenangan sang ayah membuatnya yakin bahwa keberadaan Senja sudah ditemukan. Namun ayahnya sengaja menyembunyikan fakta itu darinya.

"Gara ngaku salah, Pa. Gara sangat menyesali perbuatan Gara. Tolong kasih tahu Gara di mana Senja berada saat ini, Pa."

"Papa nggak tahu."

"Pa.."

Rasen mematikan saluran televisi. Lalu menatap anak sulungnya dengan sorot tegas.

"Sejak awal Papa tahu, kamu menikahi Senja karena desakan Oma yang meminta kamu segera menikah. Benar begitu, 'kan?"

Sagara mengangguk pelan.

"Papa benar. Awalnya memang seperti itu. Tapi setelah Oma meninggal, Gara sama Senja sepakat untuk menjalani pernikahan dengan baik dan belajar saling mencintai satu sama lain."

"Dan kamu gagal menepati janji kalian? Pada akhirnya kamu tetap mencintai Kak Rana."

"Enggak, Pa." Sagara menggeleng tegas. "Gara cinta sama Senja. Bahkan setelah kami menikah, Gara udah nggak berharap apa pun lagi dari Rana. Gara menganggap Rana hanya sebatas kakak perempuan sekaligus sahabat yang harus Gara jaga dengan baik. Hanya itu. Sungguh, Pa."

"Kalau memang kamu mencintai Senja, kenapa kamu tega melukai perasaannya?"

Sagara menggeleng dengan mata berkaca-kaca. "Gara juga nggak tahu."

Segala ingatan tentang perlakuan buruknya pada Senja akan terus ia ingat dan selalu memberi sesal tersendiri yang membuat hatinya sakit karena merasa bersalah.

"Gara udah nyakitin Senja, Pa. Tapi keinginan untuk membahagiakan dia juga begitu besar. Gara ngaku salah. Gara nggak membenarkan perbuatan Gara, Pa. Saat ini Gara cuma ingin bertemu Senja dan memperbaiki hubungan kami."

Melihat putranya yang memohon sambil bersimpuh dihadapan sang suami, Karen pun akhirnya beranjak dan menghampiri keduanya.

Ia tepuk pundak suaminya, kemudian memberi anggukan pelan yang dengan cepat bisa Rasen tangkap arti gerakan itu.

"Jangan pernah menyakiti Senja lagi. Dia adalah wanita yang kamu pilih sebagai pendamping hidup. Dan sebagai seorang suami, kamu wajib membahagiakan istri kamu. Prioritaskan pasangan dan jangan buat dia menganggap dirinya tidak berarti di hidup kamu, Kak."

Sagara mengangguk cepat.

"Pasti, Pa. Gara nggak akan nyakitin Senja lagi." Ucapnya sungguh-sungguh. "Gara menyesal, Pa. Gara nggak pernah mau kehilangan Senja."

"Sekarang Kakak istirahat di kamar. Besok pagi kita temui Senja."

Karen mengusap lembut pundak putra sulungnya.

"Jangan begadang lagi. Kakak harus sehat. Biar bisa mendampingi Senja dan calon anak kalian."

Sagara mengangguk sembari mengambur ke dalam pelukan ibunya.

"Gara menyesali perbuatan Gara, Ma. Gara nggak mau mengecewakan Senja lagi."

"Tepati janji, Kakak. Karena seorang lelaki sejati tidak akan pernah mengingkari janji mereka."

"Iya, Ma. Sagara janji."

***

36 | Bertemu

Maap, lupa update wkwk

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 36 : Bertemu

***

Suasana menjadi canggung.

Mengira jika yang datang hanya ibu mertua dan adik ipar perempuannya, ternyata suami yang ia tinggalkan tanpa kabar, turut berada di barisan paling belakang.

Dua minggu tanpa memberi kabar dan membuat Sagara kelimpungan, Senja belum bisa mengatakan apa pun saat akhirnya mereka kembali bertemu.

Dia hanya diam, bahkan ketika Sagara terang-terangan melirik ke arahnya.

"Maafin Mama ya, sayang. Mama nggak ngasih tahu kamu dulu kalau Mama bawa Sagara ke sini."

Cepat atau lambat, Senja tahu bahwa hari ini pasti akan tiba.

Dia tidak mungkin terus-terusan menghindari Sagara. Bagaimana pun juga, mereka masih suami istri hingga detik ini.

"Nggak apa-apa, Ma."

Sagara diam dengan tangan terlipat di depan dada. Sorot tajam pria itu tidak pernah lepas dari keberadaan mantan pacar istrinya.

"*Uhuk*.."

Gerogi berhadapan langsung dengan suami Senja yang telah dirinya bohongi, Biantara tiba-tiba saja terbatuk.

Bak alur sebuah drama, Senja mengulurkan air minum yang semakin membuat Sagara kebakaran jenggot. Namun pria itu hanya bisa menggeram dalam diam.

"Ada keperluan apa kamu ke sini pagi-pagi?"

Setelah Biantara minum, barulah calon ayah itu memulai konfrontasi.

"Kamu nggak ada kerjaan sampai-sampai nemuin istri orang?" Tanyanya menohok.

"Bian ke sini nemenin Caca sekalian bawain aku vitamin." Senja menjawab tanpa melirik ke arah sang suami yang buat Sagara mendengkus pelan.

"Kalau kamu masih marah sama aku, kamu bisa minta tolong ke Papa, Mama, Rein, atau Sam. Mereka bisa bawain kamu vitamin. Tanpa perlu repot-repot minta bantuan ke orang lain."

"Ya udah sih, kamu nggak perlu marah-marah. Lagian Bian dokter, dia lebih paham sama kondisi aku." Senja menjawab sewot yang membuat Sagara kembali melirik sadis ke arah Biantara.

"Saya minta maaf karena tidak jujur soal Senja. Semata saya lakukan demi kesehatan Senja dan bayinya."

Biantara yang sudah menyelesaikan sarapannya, lantas meminta maaf dengan sungguh-sungguh.

"Senja bilang, dia sedang membutuhkan waktu sendiri. Dan saat tahu kondisi hatinya mulai membaik, saya memutuskan untuk mendukung keputusannya. Saya terpaksa membohongi kamu, semata karena saya ingin

Senja berdamai lebih dulu dengan keadaannya. Dengan begitu, dia akan lebih fokus dengan kehamilannya." Terang Biantara.

"Tapi saya berani bersumpah kalau saya tidak berniat sedikitpun menyembunyikan keberadaan istri kamu, Sagara. Saya sadar jika Senja tetap membutuhkan perhatian dari keluarganya. Karena itu, saya memberitahu Pak Rasen saat beliau datang ke rumah sakit untuk menanyakan keberadaan menantunya."

"Aku yang nyuruh Bian buat nggak ngasih tahu kamu." Senja ikut bersuara. "Kalau mau marah, silakan marahin aku. Selama dua minggu ini, Bian yang udah banyak bantuin aku. Kami hanya berteman. Seperti kamu dan Kak Rana."

Final.

Sagara tidak bisa mengatakan apa pun. Pria itu sempat membuka mulut, namun kembali menutupnya.

Melihat putranya yang masih dibebani rasa bersalah, Karen pun menepuk-nepuk punggung tangan sang putra.

"Kakak bilang rindu sama Senja, 'kan? Sekarang istri Kakak udah ada di depan mata. Harusnya istrinya di peluk-peluk loh, Kak. Dan soal Dokter Bian, Kakak nggak perlu cemburu. Dokter Bian ini sangat baik. Dia yang banyak ngebantu Senja supaya kandungannya tetap kuat. Harusnya Kakak banyak-banyak terima kasih ke Dokter Bian sama teman-teman Senja yang udah datang ke sini buat nemenin istri Kakak biar nggak kesepian."

Kontan saja Sagara mendengkus pelan mendengar pujian ibunya terhadap Biantara.

"Udah sih Kak, nggak usah sewot terus. Anggap aja karma dibayar kontan. Setelah ini, Kak Gara sama Kak Senja bisa mulai dari awal lagi." Ujar Rein menengahi.

"Maaf Tante, saya sama Bian harus pamit sekarang."

Caca menarik tangan Biantara supaya berdiri.

"Hati-hati di jalan, Nak Caca, Dokter Bian. Sekali lagi Tante ngucapin terima kasih atas bantuan kalian selama Senja ngontrak di sini."

"Sama-sama, Tan. Kita balik duluan, Nja."

"Makasih ya, Ca, Bi. Kalau udah nyampe rumah langsung kirim pesan."

"Sip."

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa telepon aku, Nja."

"Siap, Pak Dokter."

Caca menyikut perut Biantara saat wanita itu dapati lirikan sadis suami Senja. Namun Biantara hanya mengangkat bahu santai.

"Kami duluan Tante, Rein." Pamitnya sebelum berlalu pergi bersama Caca.

Menyadari kecanggungan anak dan menantunya, Karen pun hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Kayaknya kita juga harus pulang sekarang, Rein. Biar Kak Gara sama Kak Senja bisa ngobrol berdua."

"Iya, Ma. Rein juga harus ke Senda nih."

Sontak bola mata Senja membelalak kaget mendengar perkataan ibu mertuanya.

"Kenapa buru-buru sekali, Ma?"

Karen mengusap lembut lengan menantunya bersama senyum hangatnya.

"Maafin Mama, sayang, karena nggak bilang-bilang mau ngajakin Sagara ke sini. Mama rasa, sekarang adalah waktu yang tepat buat kalian ngobrol. Jangan terlalu lama menghindari masalah. Kalian harus segera menyelesaikannya. Terlebih, saat ini kamu sedang mengandung.

Bagaimanapun juga, kamu pasti butuh peran suami. Mama nggak mau kamu melewati masa kehamilan sendirian di saat kamu masih memiliki seorang suami. Dulu Mama pernah merasakannya dan itu sangat menyedihkan. Maka dari itu, Mama nggak mau kamu merasakan hal serupa."

Karen berdiri. Kemudian calon nenek itu menoleh pada si sulung.

"Kali ini tolong tepati janji kamu, Kak. Jangan pernah mengecewakan istri kamu lagi."

"Pasti, Ma."

Ia pun membawa Rein pergi dari rumah kontrakan sang menantu demi memberi ruang kepada sepasang suami istri itu.

*

Mereka saling diam. Tetapi tidak dengan otak dan hati mereka yang saat ini sedang ribut.

Pertemuan pertama setelah dua minggu berpisah, seketika menghadirkan rasa canggung.

Sebagai pihak yang bersalah sekaligus pihak yang memeluk rindu paling besar, akhirnya Sagara beranjak berdiri.

Dengan wajah penuh sesal, pria itu bersimpuh dihadapan sang istri. Ia genggam tangan Senja dengan penyesalan yang begitu dalam.

"Senja, aku minta maaf." Tuturnya. "Aku nggak mikirin perasaan dan juga kondisi kamu. Aku minta maaf. Maaf karena udah nyakitin kamu." Tangisnya pecah.

"Aku sangat menyesali perbuatanku. Tolong maafin aku, Nja. Aku mohon, jangan pernah pergi lagi. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Nja. Tolong maafin aku."

Melihat suaminya yang menangis sambil menggenggam tangannya, Senja pun menghela napas.

Wanita itu mengangkat sebelah tangannya, kemudian memberi usapan lembut di atas puncak kepala sang suami.

"Aku udah maafin kamu, Gar."

Dia pergi hanya untuk menenangkan diri sekaligus menghindari perasaan cemburu yang membuatnya tersiksa.

"Tolong jangan cuekin aku lagi. Cuma kamu yang aku punya, Gar. Kalau kamu saja udah nggak peduli sama aku, lantas harus ke siapa aku minta perhatian? Aku cuma punya kamu."

Bahkan sekalipun dia masih memiliki orang tua lengkap, hanya Sagara yang bisa dia andalkan dalam segala kondisi. Karena itu, dia merasa terluka ketika tidak lagi dipedulikan.

"Aku nggak minta kamu prioritaskan, Gar. Tapi kalau aku bilang lagi butuh kamu, aku mau kamu ada di sampingku. Aku mau kamu temenin aku. Cuma itu."

"Sebagai suami, memprioritaskan kamu adalah kewajiban. Kemarin aku terlalu egois sampai-sampai aku maunya dimengerti, tapi aku nggak melakukan hal serupa ke kamu. Aku benar-benar minta maaf, Nja."

"Aku maafin, tapi jangan diulangi lagi."

Sagara mengangguk kemudian menciumi tangan istrinya berkali-kali.

"Maaf ya, Nja. Maaf. Maaf. Maaf."

"Hari di mana aku nyuruh kamu buat nemenin aku, sebenarnya aku lagi nggak sehat. Hari itu aku ngerasa pusing dan mual. Tiba-tiba saja aku pengin banget makan ditemenin kamu, Gar. Aku ngerasa kecewa waktu kamu nggak bisa meluangkan waktu buat aku."

Sagara mendongak dengan mata berkaca-kaca dan tenggorokan tercekat.

"Aku udah nyakitin kamu ya, Nja?"

Senja mengangguk.

"Iya. Kamu udah bikin hati aku terluka." Akunya jujur.

"Maafin aku."

Sagara menciumi punggung tangan istrinya berkali-kali.

"Harusnya aku langsung pulang waktu kamu nge*chat* aku. Aku terlalu khawatir dengan kondisi Rana, tapi aku malah mengabaikan kondisi istriku sendiri."

"Sorenya perutku sempat kram, Gar. Tapi untungnya cuma sebentar. Setelah itu aku minta tolong sama Bian buat nganterin aku nyari kontrakan. Tadinya aku dipaksa buat nginap di rumah sakit, tapi akunya nggak mau. Jadinya Bian yang sering ke sini sama Caca buat memastikan kandunganku sehat."

Sagara menyentuh perut istrinya dengan tatapan penuh penyesalan.

"Selain udah nyakitin kamu, ternyata aku juga nyakitin calon anak kita, Nja." Ujarnya dengan suara tercekat. "Aku minta maaf." Ia menangis sambil mendekap tubuh istrinya. "Aku minta maaf ya, Nja. Aku benar-benar menyesali keegoisanku."

Senja mengangguk sembari mengusap air matanya.

"Aku nggak mau nahan cemburu terus sama Kak Rana. Karena itu aku memilih pergi dari rumah. Bagaimana pun juga Kak Rana baru saja kehilangan calon anaknya, aku nggak mau dibilang kekanakan kalau aku nggak ngebolehin kamu nemenin Kak Rana." Ia mengeluarkan unek-uneknya.

"Nggak, kamu nggak salah. Kamu berhak ngerengek ke aku karena aku suami kamu, Nja. Justru aku yang salah. Aku udah punya istri, tapi aku nggak memikirkan perasaan istriku."

Sagara semakin terisak. "Kalau sampai terjadi hal buruk sama kamu dan calon anak kita, aku nggak akan pernah bisa maafin diriku sendiri, Nja." Ia kembali menyentuh perut istrinya. Lalu mendongak menatap Senjanya dengan wajah yang basah oleh air mata.

"Gimana keadaan kamu sekarang, Nja? Apa masih suka mual sama pusing? Perutnya masih sakit juga, nggak?"

Senja menggeleng.

"Udah nggak pernah sakit lagi. Cuma kadang masih mual."

"Pasti kamu kesepian tinggal di sini sendiri. Maafin aku, ya?"

"Enggak kok. Aku nggak kesepian." Jawab Senja lugas. "Mama sama Rein kadang gantian tidur di sini."

Sagara sempat membuka mulut, namun kembali menutupnya rapat.

Pantas saja ibu dan adik perempuannya jarang sekali menginap di rumahnya secara bersamaan. Biasanya hanya Rein dan Samudera, atau ayah dan ibunya. Cuma tadi malam mereka kompak menginap.

"Aku benar-benar dihukum sama Papa. Mereka semua tahu keberadaan kamu, tapi aku enggak."

"Ya iyalah, kamu emang harus dihukum. Aku lagi hamil anak kamu, tapi kamu malah nggak peduli." Senja menyahuti judes.

"Aku nggak bermaksud kayak gitu, Nja."

"Lihat, 'kan? Kamu masih ngerasa nggak salah. Pengakuan kamu sebelumnya itu cuma omong kosong."

Sagara kembali menduduk.

"Maaf. Aku ngaku salah."

Senja menahan senyumnya.

"Emang salah kok."

"Iya, aku memang salah. Harusnya aku nggak mengabaikan makanan pesanan kamu. Harusnya aku juga nggak lupa buat jemput kamu. Harusnya aku meluangkan waktu buat nemenin kamu makan siang. Aku benar-benar mengabaikan kamu, Nja. Maafin aku."

"Iya-iya, udah aku maafin. Tapi jangan diulangi lagi. Kalau sampai kamu mengulanginya, aku dan anak kita akan pergi selama-lamanya dari hidup kamu."

"Jangan, Nja." Sagara langsung ketakutan. "Jangan pernah berniat pergi dari hidupku, Nja. Aku janji nggak bakalan nyakitin kamu lagi. Aku akan belajar menjadi lebih baik. Aku janji, Nja. Aku nggak bakal mengabaikan keinginan kamu lagi."

"Kalau gitu aku pengin kamu datengin Lee Minho sama Oh Sehun ke sini. Kamu sendiri yang bilang nggak akan mengabaikan keinginanku, 'kan?"

Kontan Sagara mendesah malas.

"Maksudnya, keinginan yang normal dan manusiawi, sayang." Ucapnya lembut yang seketika mencipta rona merah di pipi Senja.

"Apaan sih sayang-sayang." Ujar wanita hamil itu sok-sokan sewot.

"Ya udah, iya cintaku."

Plak.

Ia menabok gemas lengan Sagara yang masih berjongkok dihadapannya.

"Jijik banget kamu manggil aku kayak gitu."

Tetapi sialnya, kedua pipinya tetap saja merona.

"Kan aku emang cinta sama kamu."

Sagara kembali memeluk istrinya sambil tersenyum bahagia.

"Jangan pergi lagi ya, Nja. Kalau aku bikin salah, tolong nasihatin aku."

"Hemm.."

"Aku kangen banget sama kamu, Nja. Dua minggu ini aku kayak orang gila gara-gara kehilangan kamu."

Senja mengusap lembut puncak kepala Sagara sebelum kemudian membalas pelukan suaminya.

Dia pikir, dia mulai merasa nyaman dengan kehidupan yang dia jalani selama dua minggu ini. Tetapi ternyata dia salah.

Hidup bersama Sagara rupanya jauh lebih nyaman dan membahagiakan.

Demi apa pun, dia juga sangat merindukan suaminya ini.

***

37 | Kembali Bersama

Lagi fokus nyari jodoh di dunia nyata besttt, makanya suka lupa mau up wkwk

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 37 : Kembali Bersama

***

Senja mengernyitkan dahi saat melihat suaminya terus-terusan memasang bibir cemberut.

Mereka sudah sepakat untuk baikan. Dia akan memberi Sagara kesempatan kedua untuk menjadi suami yang lebih baik. Dan Sagara pun berjanji akan memprioritaskan dirinya.

"Bibirnya habis dicium lebah, Pak? Perasaan manyun terus." Tanyanya mengejek sembari meletakkan segelas air putih hangat pesanan suaminya ke atas meja.

"Udah berapa kali Bian ke sini?"

Senja beranjak duduk sambil mengernyitkan dahi.

"Kenapa jadi bahas Bian?"

"Aku cemburu."

Sagara menghela napas dengan bibir cemberut. "Kamu kasih dia izin buat nemuin kamu setiap hari, sedangkan aku malah diblokir." Ia mengungkapkan kecemburuannya terhadap mantan pacar istrinya.

"Bian nggak tiap hari ke sini. Dia juga selalu ditemenin Caca atau Sheila sama Najwa kalau berkunjung." Senja menjawab dengan santai.

"Tetap aja aku nggak suka."

"Udah berlalu juga, lagian Bian tuh banyak bantuin aku pas kamu lagi cuek-cueknya."

Seketika air muka Sagara berubah menjadi penuh rasa bersalah.

"Maaf. Aku emang udah keterlaluan sama kamu."

"Aku sama Bian cuma temenan. Emang sih hubungan kita nggak sedeket kamu sama Kak Rana. Tapi kami murni temenan, nggak lebih. Mama sama Papa juga tahu kok, kalau Bian ke sini." Jelas Senja yang disambut anggukan oleh sang suami.

"Waktu kamu periksa ke rumah sakit, apa Bian yang ngecek kondisi kamu?"

"Bukan." Gelengnya. "Bian udah firasat kalau aku lagi hamil, makanya langsung diperiksa sama dokter kandungan."

"Dokternya cewek atau cowok?

"Cewek. Emang kenapa kalau cowok?"

"Aku cemburu."

Senja mencibir geli. "Apa yang perlu dicemburui sih? Lagian cuma periksa biasa."

"Pokoknya aku mau kamu lahirannya sama dokter cewek. Nanti aku bakalan nyari dokter terbaik buat kamu. Atau, gimana kalau lahiran di luar negeri aja, Nja? Kita bisa ke Manhattan, New York, atau London. Gimana?"

"*Ck*, lahiran di sini aja deh. Biar nggak ribet."

"Ribet gimana sih, Nja? Aku yang bakal urus semuanya. Kamu terima beres."

Senja manggut-manggut malas.

"Terserah kamu."

"*Um*, kamu mau hadiah apa buat kehamilan anak pertama kita?"

Setelah meneguk minumannya, Sagara berpindah tempat duduk di sebelah sang istri. Ia peluk pinggang istrinya sambil mengusap-usap perut istrinya penuh sayang.

"Mau kencan di La'Fana aja. Soalnya waktu itu kita nggak jadi ke sana."

"Oke, sayang. Nanti aku sewa La'Fana seharian buat kita bertiga. Aku, kamu, sama *baby*."

"Serius?"

Bola mata Senja tampak berbinar.

"Serius dong. Terus kamu mau apa lagi, heum?"

"Apa ya.."

Wanita hamil itu terlihat berpikir dengan ekspresi bahagia.

"Apa aja boleh?" Tanyanya memastikan.

"Boleh, asal masih manusiawi."

Senja mencubit gemas perut Sagara yang buat suaminya itu tertawa.

"Kalung sama bunga."

"Oke, *acc*. Ada yang lain lagi?"

"Udah deh itu aja. Bingung juga mau minta apa lagi. Soalnya aku suka banyak maunya, yang ada nanti malah bikin kamu kewalahan."

Sagara menciumi gemas pipi istrinya. "Rumah mau?"

"Kan udah ada."

Pria itu mengangguk bersama senyum simpulnya.

"Rumah kita yang sekarang itu pilihanku. Kali ini aku mau kamu pilih sendiri."

"Kalau kita udah ada rumah baru, rumah yang lama mau diapain? Sayang banget kalau nggak ditinggali. Ngeri ih, kalau tiba-tiba jadi sarang Mbak Kun."

"Mbak Kun apa?"

"Mbak Kunti."

Sagara menggeleng geli.

"Rumahnya tetap dirawat kok. Nanti aku nyari orang buat bantuin bersih-bersih. Sesekali kita juga bisa menginap di sana."

"Kamu yakin, nggak apa-apa kalau kita beli rumah lagi? Nanti nggak jadi tetanggaan sama Kak Rein loh,"

"Nggak apa-apa, sayang. Yang penting kamu bahagia."

Masih salah tingkah setiap dipanggil *'sayang'*, Senja pun menabok gemas punggung tangan suaminya yang berada di atas pahanya.

"Gimana kalau kita bangun rumah dari awal, sayang? Nanti kita cari tanahnya dulu, habis itu bangun rumah sesuai impian kamu." Usul Sagara yang disambut anggukan antusias oleh sang istri.

"Mau banget." Angguk Senja penuh semangat. "Aku mau, Gar."

"Panggil Mas dulu dong."

"Aneh, Gar. Aku nggak mau ah."

"Tapi aku mau."

Senja mendengkus pelan.

"Ayo dong, sayang, panggil Mas. Ya? Ya?"

"*Ck*, iya, Mas." Ucapnya lirih.

"Aku nggak denger."

"Kamu budak berarti."

Sagara menarik gemas ujung hidung bangir istrinya.

"Yang sopan bicara sama suami."

"Iya-iya, ih, maaf."

"Panggil Mas dulu."

"Iya, Mas Gara."

Sagara pun tersenyum puas. Lalu ia memeluk gemas tubuh istrinya.

"Kangen banget sama istri aku yang kalau lagi ngambek sukanya kabur dari rumah."

"Aku baru kabur sekali, ya." Sahut Senja tak terima.

"Kalau gitu jangan sampai ada yang kedua kalinya."

"Tergantung sikap kamu aja sih."

"Aku bakal belajar buat jadi suami sekaligus papa yang baik buat kamu dan calon anak-anak kita. Aku janji nggak akan pernah mengulangi kesalahan

yang sama."

Sagara mengusap-usap perut istrinya.

"Maaf karena aku udah nyakitin kamu ya, Nja. Jangan bosan buat ingetin aku terus kalau aku bikin salah."

"Iya." Angguk Senja. "Kamu juga ingetin aku kalau aku bikin salah."

"Kita sama-sama belajar ya, Nja?"

"Heum,"

Keduanya pun berpelukan mesra sebelum kemudian mempertemukan bibir mereka yang mencipta lumatan penuh romansa.

*

"Kantung mata kamu kenapa jadi item gini?"

Senja mengusap-usap kantung mata suaminya yang saat ini sedang memeluknya di atas ranjang.

"Kamu lembur terus di kantor?"

"Enggak." Sagara menggeleng manja kemudian membuka mata. "Aku nggak bisa tidur karena mikirin kamu terus. Aku juga nggak *mood* makan." Lalu ia menundukkan kepala untuk menunjukkan perutnya. "Kamu liat sendiri 'kan, sayang, perutku jadi kurus gini."

Terkekeh geli, Senja menepuk-menepuk gemas pipi sang suami.

"Aduh, kasihan banget suami aku." Ia peluk tubuh suaminya. Lalu memberi usapan di punggung tegap itu.

"Tapi aku seneng deh," ucapnya sembari melepas dekapannya.

"Seneng kenapa sayang?"

Tak ingin melepaskan sang istri, Sagara mendekap mesra pinggang Senja.

"Seneng gara-gara kamu tersiksa, hehehe.."

Dia sontak mengernyitkan dahi. "Kok seneng? Harusnya sedih dong, sayang. Aku sampai kurusan loh,"

"Ya 'kan tujuan aku pergi emang buat bikin kamu tersiksa." Senja menjawil gemas ujung dagu suaminya. "Enak aja kamu habis nyakitin aku tetap hidup bahagia. Nggak bisa dong. Makanya aku bikin drama pergi dari rumah."

Sebab dia tahu betul akan sefrustasi apa Sagara kehilangan dirinya mengingat bertahun-tahun mereka selalu bersama-sama.

Medengar pengakuan istrinya, Sagara pun berdecak pelan. Lalu pria itu menunduk sebelum kemudian menggigit gemas bibir bawah istrinya.

Plak.

"Sakit ih."

Sagara tertawa puas.

"Maaf." Ia usap lembut bibir sang istri. Lalu melumatnya lembut yang buat wanitanya tersenyum malu-malu.

"Aku baru sadar. Ternyata kamu kalau ngambek bisa ngeri, ya?" Ledeknya sembari menarik pelan pinggang Senja.

"Tergantung masalah yang kamu bikin. *Sorry* aja ya, Mas Suami, aku bukan istri dengan stok kesabaran seluas nama adik kamu."

Maksud Senja adalah kesabaran seluas samudera.

"Iya-iya, aku salah. Nggak apa-apa kalau kamu mau bahas kesalahanku sampai tujuh turunan, yang penting jangan kabur-kaburan lagi."

Senja tertawa lucu.

"Mama bilang kamu ada sekretaris baru, ya?" Tiba-tiba ia menyipitkan mata dengan tatapan curiga. "Dulu aja kamu bilang nggak bisa kerja tanpa aku. Baru juga ditinggal dua minggu, udah nyari pengganti. Apa kabar kalau aku kabur nyampe dua tahun? Yang ada kamu udah nyari istri baru juga."

Mendengar tuduhan itu, Sagara lantas mengerang frustasi.

"Nggak ada aku bermaksud seperti itu ya, Nja."

"Halahhhh, bo'ong terus. Kamu emang udah nggak sayang sama aku."

Senja mendorong pelan dada bidang suaminya sebelum beranjak duduk. Lalu ia merapikan rambutannya yang acak-acakan.

Sementara Sagara yang mendapati perubahan *mood* istrinya yang terjun bebas, refleks mengelus dada.

"Justru karena aku sayang sama kamu, makanya aku nyari sekretaris baru."

Menahan diri supaya tidak ikut tantrum, Sagara ikut duduk di samping Senja.

"Bian bilang sama aku kalau kamu lagi hamil. Karena itu aku nggak berpikir panjang buat nyari pengganti kamu di kantor. Tujuannya biar nanti kalau kita udah ketemu lagi, kamu bisa istirahat di rumah dan fokus menjalani kehamilan kamu."

Senja melirik ke samping sambil memanyunkan bibir.

"Kalian satu ruangan kayak kita dulu?"

Sagara langsung memberi gelengan kepala.

"Ruangan Devi ada di luar. Aku berani bersumpah, Nja."

"Kamu nggak bohong, 'kan?"

"Kamu bisa tanya Rico kalau nggak percaya."

"Bagus deh kalau gitu. Awas kamu kalau berani genit-genit ke cewek lain. Apa lagi ke sekretaris baru kamu itu."

"Enggak dong, Senjaku." Sagara memeluk mesra pinggang istrinya yang tertutup oleh selimut. "Aku cuma genit ke kamu aja."

Senja menepuk gemas punggung tangan suaminya sembari terkekeh kecil.

"Minggir kamu. Aku mau mandi." Ia singkirkan tangan Sagara yang membelit tubuhnya.

"Kenapa mandi?"

"Gerah beg--*astagfirullah*.." kemudian mengelus dada. "Maafin Mami ya, sayang. Soalnya Papi kamu suka bikin kesel."

Melihat istrinya mengelus-elus perut sambil mengambinghitamkan dirinya, mulut Sagara hanya bisa melongo terheran-heran.

"Aku mau mandi, gerah. Lagian kamu jadi suami nggak bisa nahan diri banget sih. Udah tahu cuaca lagi panas gini, malah ngajakin istri *iya-iya*."

Senja mendumel sembari menuruni ranjang dengan tubuh yang hanya berbalut *bra* dan celana dalam saja.

Lagi-lagi Sagara hanya bisa dibuat melongo sembari menggaruk rambut.

Demi apa pun, Senja yang menawarkan diri. Dia hanya memanfaatkan kesempatan yang ada.

Saling melepas kerinduan yang mereka tahan selama dua minggu tanpa pertemuan, sepasang calon orang tua itu bercumbu mesra di sofa.

Memangku istrinya yang tengah hamil muda, kedua tangan Sagara memeluk posesif pinggang sang istri supaya calon ibu dari anak-anaknya tidak terjatuh.

"Gar,"

Melepas tautan bibir mereka, Senja menggigit bibir bawah sambil memainkan jemarinya di dada bidang sang suami yang membuat Sagara tidak berkedip lantaran istrinya tampak begitu menggemaskan.

"Kenapa heum?" Ia usap pipi Senjanya dengan tatapan lembut. "Kamu pengin sesuatu?"

Sagara sudah bersumpah pada diri sendiri akan menjadikan Senja ratu di hidupnya. Apa pun keinginan wanita itu, akan ia usahakan untuk memberikannya tanpa membuat Senja kecewa lagi.

"Kamu pengin itu nggak sih?"

Pria itu mengernyit bingung. "Maksudnya pengin itu, itu apa?" Tanyanya masih mencoba berpikir keras.

"Ya itu. Masa kamu nggak ngerti sih." Rengek Senja penuh arti.

"Bisa kamu katakan dengan jelas, Nja? Aku beneran nggak paham."

Sagara memasang wajah memelas.

"Aku beneran nggak ngerti." Cicitnya ketakutan saat Senja melotot padanya.

"Masa nggak ngerti sih?! Kamu sebenarnya kangen sama aku atau enggak?"

"Kangen. Kangen banget. Kalau nggak kangen, aku udah pulang dari tadi."

"Ya udah, makanya ayo."

Setelah melakukan penelitian selama beberapa saat, barulah Sagara paham dengan maksud permintaan istrinya.

"Emangnya kata dokter nggak apa-apa? Kandungan kamu gimana?"

"Nggak apa-apa kok. Asal nggak keseringan aja dan hati-hati."

"Mau banget lah. Ya kali aku nolak."

Lalu tanpa menunda waktu lagi, Sagara menarik tengkuk istrinya dan kembali menyatukan bibir mereka.

***

38 | Senja untuk Sagara

Yuhuuuu.. aku hadir kembali

Kalau Gara Senja udah kelar, jangan lupa mampir ke lapak baru aku ya.. judulnya Love Trap :)

Jangan lupa vote komen ..

***

BAB 38 : Senja untuk Sagara

***

"Nja, pulang ke rumah kita aja, yuk? Aku kayaknya nggak kuat tidur di sini."

Sagara keluar dari kamar mandi sambil mengeluh. Sementara Senja tampak santai melakukan rutinitasnya setiap malam. Yaitu memakai *skincare* secara teratur.

Oh, tenang saja. Dia menggunakan *skincare* yang aman untuk ibu hamil dan ibu menyusui anak mertua.

"Di sini nggak ada *ac*, nggak ada *water heater*. Kasurnya juga kurang empuk. Bahaya banget loh ini buat kamu yang lagi hamil. Terlalu keras, Nja. Kasihan badan kamu sama calon anak kita."

Kali ini Senja terang-terangan memutar bola mata.

"Mentang-mentang anak *old money*, diajak hidup sederhana aja ribetnya minta ampun."

Sebenarnya rumah kontrakan yang ia tempati sudah masuk golongan bagus dan cukup mewah. Ya, meski mewah versinya dan Sagara sedikit berbeda.

Sejak kecil dia hobi berpetualang. Bahkan dia pernah dimarahi ibunya hanya karena dia ikut mandi di sungai bersama anak-anak desa sewaktu menginap di rumah ayahnya. Dia tidak takut kotor dan dulu suka naik gunung meski berkali-kali dilarang ibunya yang menginginkan dirinya menjadi wanita anggun.

Sebuah hobi yang berbanding terbalik dengan Sagara si pecinta kebersihan dan kemewahan.

Maklum saja, suaminya tidak pernah mencicipi kehidupan anak desa seperti dirinya. Wajar bila suaminya merasa terkejut dengan kehidupan rakyat biasa seperti dirinya ini.

"Kita pulang, ya?"

Senja mengenyahkan tangan Sagara yang merangkul lengannya.

"Nggak. Kalau kamu nggak mau tidur di sini, kamu bisa pulang. Minta tolong Pak Yogi buat jemput."

Well, mobil Sagara dibawa Rein pulang tadi pagi. Sorenya Rein sempat mampir ke kontrakannya sebentar untuk mengantar baju-baju milik suaminya.

"Nggak mau. Aku nggak mungkin tega biarin kamu tidur di sini sendirian."

"Aku nggak apa-apa kok. Biasanya kalau Mama sama Rein nggak bisa nginap, aku biasa tidur sendirian." Ujar Senja santai. Namun lirikan matanya begitu sadis.

"Ya nggak bisa gitu dong. Kita pulang aja, ya?"

"Sayang uangnya. Aku udah ngontrak buat sebulan."

"Aku ganti." Sagara menyahuti cepat. "Sepuluh kali lipat."

Tawaran yang menggiurkan. Tetapi sayangnya Senja sedang tidak tertarik dengan uang yang suaminya tawarkan.

"Nggak mau ah. Pokoknya aku mau tidur di sini. Kalau kamu nggak mau, ya udah tinggal pulang."

Sagara menghela napas pasrah.

"Oke. Aku mau nginap. Tapi besok kita pulang 'kan, sayang?" Pintanya memelas. Ia kembali bergelayut manja di lengan Senja. "Rumah kontrakan kamu jauh dari kantor. Lingkungannya juga ramai banget. Tadi juga ada yang main petasan. Aku ngeri kalau tiba-tiba bayi kita kaget."

Lagi-lagi Senja menggeleng santai. "Enggak kok, nggak kaget."

"Njaaaaa.."

Wanita itu tertawa puas.

"Ya lagian kamu tuh ribet banget sih." Dumelnya gemas. "Kan kamu bosnya, telat dikit juga nggak masalah. Dan soal lingkungan yang ramai, namanya juga hidup bertetangga ya gini. Malah justru enak tahu, hidup jadi nggak sepi-sepi amat."

"Aku nggak biasa."

"Oke deh, kita tinggal di sini seminggu. Setelah itu kita balik ke rumah. Kebetulan sekarang aku udah jadi pengangguran. Aku punya banyak waktu buat ngajarin kamu menikmati kehidupan sebagai orang biasa."

"Nggak usah aneh-aneh deh, Nja. Pokoknya aku nggak mau."

"Aneh dari sisi mananya sih? Kamu tuh harus bisa bergaul dengan kalangan manapun. Jangan sombong jadi orang. Kita semua itu sama di hadapan Tuhan. Yang membedakan hanya amal ibadah."

"Iya-iya Ibu Ustadzah."

Senja mencubit gemas perut Sagara sambil tergelak lucu.

"Besok kita ke pasar, yuk? Deket loh dari sini, Gar. Cukup jalan kaki aja."

Dengan wajah ingin menangis, Sagara hanya bisa mengangguk pasrah.

"Kamu pernah ke sana?" Tanyanya lemas.

"Pernah. Waktu awal-awal ngontrak Bian bantuin aku belanja di pasar."

"*Ck*, kenapa Bian sering banget ke sini pagi-pagi?"

"Ya 'kan Bian yang bantu aku nyari kontrakan. Kamu gimana sih,"

"Maksud aku, kenapa harus keseringan nemuin kamu?" Protes Sagara dengan bibir cemberut. "Tuh orang kayak nggak ada kerjaan aja."

"Aku sama Bian 'kan *bestie*. Kalau Caca lagi nggak sibuk, dia selalu nemenin Bian kok ke sini."

Well, Caca sudah menikah. Tetapi suami wanita itu bekerja di luar negeri dan kebetulan mereka belum memiliki momongan.

"Nggak usah cemberut gitu." Senja menarik gemas bibir suaminya. "Bian yang banyak bantu aku selama dua minggu ini. Kalau nggak ada dia, aku nggak tahu lagi deh gimana nasib anak kita." Ujarnya dramatis.

"Iya-iya."

"Kamu marah?" Ia memiringkan kepala supaya bisa melihat wajah masam suaminya.

"Nggak."

"Cemburu?"

"Hem."

"Sama. Aku juga suka cemburu ke kamu sama Kak Rana. Cuma aku nggak pernah manyun-manyun kayak kamu gini."

"Njaaaaaaaa.."

Senja tertawa puas setelah berhasil menarik bibir manyun suaminya.

"Aku udah menyesal. Aku juga janji nggak bakalan ngulang kesalahan yang sama."

"Makanya nggak usah cemburuan terus sama Bian. Kita cuma temenan, nggak lebih."

Cup.

"Udah yuk, kita tidur. Aku ngantuk banget."

Setelah mencium pipi suaminya, Senja merebahkan tubuh sambil merentangkan tangan.

"Mau peluk suami aku."

Mau tidak mau Sagara pun tersenyum lebar. Pria itu segera memberi pelukan hangat yang istrinya inginkan.

"Beneran kangen dipeluk kamu deh, Gar."

"Aku juga. Makanya nggak usah kabur-kaburan lagi. Kalau kamu lagi marah, mending pergi *shopping* aja. Aku nggak apa-apa kehilangan ratusan juta sehari dari pada harus kehilangan kamu."

"Dih, sok romantis banget."

Sembari tertawa, Senja menepuk gemas punggung suaminya.

"Aku serius." Ungkap Sagara sungguh-sungguh.

"Kalau dipikir-pikir, dulu aku memang suka sama Rana. Tapi aku selalu lebih takut kehilangan kamu loh, Nja."

"Masa sih?"

"Iya. Emang kamu lihat aku uring-uringan waktu Rana nikah?"

"Enggak." Senja menggeleng.

"Aku inget, kamu masih ke kampus seperti biasa. Tapi selama seminggu kamu mendadak jadi rajin nge-*gym* sama renang malam-malam sebagai bentuk pelampiasan. Benar, 'kan?"

Sagara mengangguki.

"Intinya aku baik-baik aja ditinggal Rana nikah. Tapi waktu kamu yang bilang mau nikah, aku langsung uring-uringan seminggu penuh."

Kontan saja Senja mencibir pernyataan suaminya.

"Itu sih gara-gara kamu takut aku *resign*."

"Iya sih,"

Plak.

"Kan! Kan!"

"Ya intinya 'kan aku lebih takut kehilangan kamu, sayang."

Sagara mencium mesra kening istrinya.

"Nggak usah manyun-manyun kalau nggak mau bibir kamu dilahap habis sama aku."

Pria itu tertawa sambil meringis saat perutnya menjadi sasaran empuk cubitan sang istri.

"Eh, tapi Rein cerita loh sama aku," Senja mendongak dengan senyum menggodanya. "Katanya kamu ngerengek ke Mama biar aku nggak nikah sama Bastian, 'kan? Kamu keliatan frustasi setelah aku ngasih tahu bakalan nikah. Kamu takut banget kehilangan aku." Ujarnya jumawa.

"Jawab dong, Gar. Kamu nggak rela kehilangan aku, 'kan? Gara-gara itu loh, aku jadi luluh. Aku yang awalnya masih marah sama kamu dan berniat ngumpet berbulan-bulan langsung mengurungkan niat setelah menyadari kalau sebenarnya kamu tuh sayang banget sama aku."

"Hem."

"Hem apa nih?" Desak Senja tidak sabaran.

"Iya aku nggak rela kamu nikah sama Bastian. Aku takut kehilangan kamu dan takut kita jadi asing. Tapi dibanding itu semua, aku lebih takut kamu nggak hidup bahagia setelah nikah sama Bastian. Apa lagi Bastian hobi minum. Aku takut dia nyakitin kamu kalau dia lagi mabuk."

"Manis banget sih suami aku," Senja tertawa sembari menarik gemas pipi sang suami. "Tapi selama pacaran, Bastian selalu memperlakukan aku dengan baik kok. Ya, walaupun sebenarnya aku juga kurang suka sama hobi minum-minumnya itu."

"*Ck*, kamu emang jadi bodoh kalau lagi jatuh cinta. Waktu awal-awal pacaran dan Bastian ketahuan *DM* cewek-cewek *random* aja, kamu percaya kalau dia cuma iseng."

"Berarti sekarang aku juga bodoh dong? Kan aku lagi jatuh cinta sama kamu." Senja berujar polos.

"Bukan bodoh kalau itu. Justru kamu cerdas karena jatuh cintanya ke aku."

Ia mencibir geli mendengar jawaban suaminya.

"Dasar manusia *kepedean*!"

"Kamu nggak ngidam apapun lagi, Nja?"

Sagara mengusap lembut perut sang istri.

"Anak kamu kayaknya trauma deh minta ini-itu soalnya takut diabaikan lagi sama papinya."

Ekspresi Sagara seketika berubah jadi sedih. "Maafin aku ya, Nja." Ucapnya penuh sesal. "Harusnya aku nggak mengabaikan kalian berdua."

Melihat suaminya yang sudah mulai berkaca-kaca, Senja pun langsung ketar-ketir.

"Aku tadi cuma bercanda loh, Gar." Ia menenangkan suaminya dengan memberi usapan di lengan. "Maaf, ya?"

"Jangan minta maaf. Aku memang salah."

Sagara memeluk perut Senjanya.

"Maafin Papi ya, Nak. Papi janji bakal nurutin apa pun yang kamu sama Mami mau."

"Pi, tolong carikan duda ganteng buat Mami, ya?" Senja menyahuti dengan suara yang dibuat-buat seperti anak kecil.

Seketika saja tingkahnya membuat Sagara berdecak sebal.

"Bilangin Mami kamu, Nak. Buat apa nyari duda ganteng, kalau Papi aja sangat ganteng. Mana kaya lagi."

"Dih, sombong."

Senja menepuk gemas pundak suaminya sambil tertawa lucu.

"Ya emang aku ganteng, 'kan? Mana kamu dapat aku pas lagi bujang-bujangnya."

"Kamu juga dapetin aku pas masih rapet-rapetnya."

"Sekarang juga masih agak sempit."

Senja menepuk gemas tangan Sagara yang sudah merambat ke mana-mana.

"Tangannya tolong di jaga ya, Pi!"

"Iya, Mami. Tapi kayaknya bibir Papi nggak bisa dijaga deh, Mi."

Belum juga menimpali, bibir Senja sudah lebih dulu dibungkam rapat oleh bibir Sagara.

***

Pertama kalinya ke pasar setelah tiga puluh tahun hidup di muka bumi, Sagara dilanda mual yang luar biasa setelah mencium bau amis ikan.

"Huekkk.. Demi apa pun, *Yang*, aku pengin muntah." Ia menutup rapat mulutnya saat nyaris memuntahkan isi perut. "Bau banget. Aku nggak kuat. Kita belanja di supermarket aja, yuk?"

"Ih, lebay banget sih, Pi. Aku aja yang lagi hamil gini biasa aja tuh. Nggak penuh drama."

Well, mereka sepakat untuk merubah panggilan. Tetapi berhubung Senja masih suka geli sendiri memanggil Sagara dengan sebutan 'Mas', wanita itu pun memutuskan untuk memanggil 'Papi' saja.

"Nggak biasa, *Yang*. Aku udah nggak kuat lagi. Ke supermarket aja, ya?"

"Ya udah, iya. Kamu tuh emang nggak bisa banget diajak hidup sederhana. Padahal harga di pasar gini lebih murah loh," dumel Senja yang akhirnya mengajak suaminya keluar dari pasar.

"Baunya bikin nggak kuat."

"*Ck*, makanya mandi." Sahut wanita itu judes yang kemudian melangkah lebih dulu.

"Jangan cepat-cepat jalannya. Kamu nggak lupa kalau lagi hamil, 'kan?"

Sagara langsung menahan tangan Senja setelah berhasil menyamai langkah sang istri.

"Aku cuma lagi hamil, nggak lagi bawa truk tronton."

Ia hanya geleng-geleng kepala dengan sirat geli.

"Ngomong-ngomong, gimana kabar Kak Rana?"

Mereka memilih jalan kaki mengingat jarak dari rumah kontrakan menuju pasar cukup dekat. Sekaligus olahraga pagi.

"Rana sama suaminya lagi proses cerai. Dan sekarang Rion sudah mendekam di penjara."

"Lagian suami Kak Rana kenapa nggak bersyukur banget sih udah dikasih istri secantik dan sebaik itu? Nyari apa lagi di wanita lain coba?"

"Mungkin Rion *insecure*. Sejak awal mereka memang udah keliatan nggak cocok."

"Bilang aja kalau Kak Rana cocoknya sama kamu. Iya, 'kan?"

Senja melirik sinis ke arah suaminya. "Jujur-jujuran aja deh. Kamu masih ngarep sama Kak Rana, 'kan?"

Sagara mengernyit dahi.

"Aku nggak bilang gitu."

"Tapi jawaban kamu ngarah ke sana."

"Hah? Enggak ada. Aku nggak pernah mikir gitu."

"Halahhh, kamu pikir aku percaya? Udahlah, kamu emang suka bikin aku kesel."

Sagara menggaruk tengkuk dengan tampang bingung.

Apa semua wanita hamil itu seperti istrinya? Di mana *mood* naik turun seperti *rollercoaster*.

"Senja sayang," ia rangkul pundak istrinya yang masih ngambek.

"Aku ngaku salah karena kemarin-kemarin udah bikin kamu kecewa dengan segala sikapku." Tuturnya lembut. "Bahkan aku dengan mudahnya bilang kalau aku masih cinta sama Rana di saat kita udah nikah. Sikapku saat itu terlalu kekanakan dan nggak menghargai posisi kamu sebagai seorang istri. Dengan sangat tulus aku meminta maaf kepada kamu, istriku. Senja Harumi." Ia memberi kecupan manis di atas puncak kepala sang istri.

"Tapi satu hal yang harus kamu tahu, aku sangat mencintai kamu dan telah memberikan semua ruang dihatiku cuma buat kamu. Yang itu artinya, aku udah nggak cinta lagi sama Rana. Atau bahkan, sebenarnya aku udah lama menghilangkan perasaan itu. Tapi karena rasa nggak terima kalah dari seorang Rion, membuatku beranggapan kalau aku masih cinta sama Rana."

"Kamu serius udah nggak cinta sama Kak Rana lagi?"

Dengan wajah malu-malunya, Senja menatap wajah tampan suaminya.

"Kali ini aku sangat yakin kalau perasaanku ke Rana hanya sebatas sayang ke seorang sahabat sekaligus kakak perempuan."

"Jadi, cuma aku satu-satunya wanita yang kamu cintai?"

Sagara mengangguk tegas.

"Iya, cuma kamu. Dan sampai kapan pun akan tetap kamu. Kalau nggak sama kamu, maka nggak dengan wanita lain."

"Ih, gombal."

Dengan senyum malu-malunya, Senja mencubit gemas perut sang suami.

"Aku nggak gombal, sayang. Memang kenyataannya seperti itu. Kamu adalah yang pertama dalam segala hal yang nggak pernah aku sangka-sangka."

"Masa?"

"Heum,"

Sembari merangkul mesra pinggang istrinya, sepasang suami istri itu pun kembali melanjutkan langkah.

"Kamu itu pacar pertamaku, ciuman pertamaku, orang asing pertama yang menjadi sahabatku." Rana sama Bang Raddine jelas pengecualian. Mereka bertetangga sejak kecil dan jelas bukan orang asing di hidupnya. "Kamu cewek pertama yang aku bawa ke rumah buat dikenalin ke keluarga waktu kita masih SMA. Dan setelah kita dewasa, kamu adalah orang pertama yang mendengar keluh kesah sekaligus kabar bahagia apapun yang aku punya."

"Kalau dipikir-pikir, aku juga begitu." Senja manggut-manggut. "Walaupun kamu bukan pacar pertamaku, tapi kamu selalu menjadi yang pertama di hal lain. Seperti, kamu orang pertama yang ngasih aku ucapan selamat ulang tahun dan ngasih kue. Kamu juga yang selalu menjadi tempat curhat pertamaku dibanding yang lain."

"Intinya, sejak awal kita saling membutuhkan satu sama lain."

Sagara menggenggam mesra tangan istrinya, lalu memberi kecupan manis di punggung tangan itu.

"Pada akhirnya kita sama-sama terlambat menyadari bahwa sebenarnya kita saling membutuhkan. Tapi kita memilih untuk mencari di diri orang lain."

"Takdir nggak pernah tertukar. Apa yang seharusnya bersama, pasti ada jalannya untuk kembali ke pemilik sebenarnya. Seperti kita." Ujar Senja.

Sagara mengangguk bersama senyum lembutnya.

"Dan selamanya, Senja hanya untuk Sagara. Begitu pula sebaliknya."

Keduanya saling berpelukan tanpa mempedulikan tatapan orang-orang disekitar mereka.

"Memang benar, pernikahan itu isinya saling memaafkan. Tapi Nja, kali ini aku berjanji nggak akan pernah mengecewakan kamu dengan sikapku lagi. Aku akan berusaha menjadi suami dan juga ayah yang baik buat kamu dan

anak-anak kita. Sekali lagi, maafin kekhilafanku yang kemarin-kemarin. Aku benar-benar menyesali sikapku."

"Heum, aku udah maafin kamu, Mas Gara. Seperti kata pegawai *spbu*, mulai dari nol ya, Mas."

Sagara tertawa lucu mendengar celetukan istrinya.

"Ngomong-ngomong, aku suka dengan panggilan Mas Gara. Panggil aku gitu terus ya, sayang?"

"Boleh. Tapi jatah bulanan naik." Kelakar Senja bermaksud bercanda. Namun ternyata suaminya menganggap hal itu serius.

"Oke. Aku tambahin berapa pun kamu mau."

Dan ya, dia benar-benar menikahi pria kaya.

Pria yang dulu ia anggap hanya sebatas sahabat sekaligus atasannya, namun kita berakhir menjadi cinta sejatinya.

***

EPILOG

Terima kasih udah ngikutin kisah Senja dan Gara..
Maaf kalau masih banyak kurangnya ya :)

Masih ada lanjutannya nggak, Kak?

Ada. Tapi di Karya Karsa sebagai Extra Part.

Mau beli silakan, enggak juga nggak masalah yang penting udah tahu endingnya.

Oh iya, yuk mampir ke lapak baru aku judulnya LOVE TRAP. Udah kelar di Karya Karsa, tinggal aku up di WP aja :)

***

EPILOG

***

"Gar, Bastian ngelamar aku dongggggg.. ih, aku seneng banget. Empat bulan lagi rencananya kita mau nikah. Tapi kamu tenang aja, aku bakal tetap kerja kok. Jadi kamu nggak usah khawatir bakal kehilangan sekretaris kamu yang super cantik dan baik hati ini."

Sagara pulang dengan sorot linglung. Pakaian kerja yang pria itu kenakan sudah acak-acakan. Termasuk jas kerja yang ia tenteng bersama tas kerjanya.

"Loh, tumben udah pulang, Kak?"

Pria dua puluh sembilan tahun itu mengangguk lesu.

Alih-alih pergi ke kamar dan membersihkan diri, Sagara justru mendudukan diri di sofa bersama hela napas panjangnya.

"Kenapa dia, Ma?"

"Husttt.." Karen menabok lembut lengan putrinya yang datang sambil membawa cookies. "Panggil Kakak, jangan dia-dia."

"Iya maaf."

Rein buru-buru duduk di sebelah kakaknya.

"Kak Gara kenapa? Lesu amat tuh muka."

Ia berdecak karena kakaknya tidak menjawab pertanyaannya.

"Kamu sakit, Kak?"

Ditanya oleh sang ibu, Sagara pun menggelengkan kepala.

"Terus Kakak kenapa? Ada masalah di kantor?"

Lagi-lagi, si sulung Alsaki menghembuskan napas.

"Senja mau nikah, Ma."

"Bagus dong, Kak. Memangnya apa yang bikin Kakak sedih?"

Karen duduk di sebelah kanan sang putra.

"Senja minta *resign* ya, Kak?"

Sagara menggeleng. "Senja bilang bakal tetap kerja sama Gara, Ma."

"Terus kenapa Kakak sedih?"

"Nggak tahu, Ma. Rasanya sedih aja. Gara masih nggak rela kalau Senja bakal nikah."

"Lagian sih, Kakak nggak *gercep*. Udah tahu Kak Senja cantik, pinter, banyak yang ngincar. Harusnya dinikahin dari dulu." Celetuk Rein sambil memakan cookies buatannya. "Giliran Kak Senja mau nikah sama orang lain baru deh nggak rela."

"Kakak suka sama Senja?"

Sekali lagi Sagara menghembuskan napas.

"Gara sayang sama Senja, Ma. Tapi perasaan ini nggak sama seperti perasaan Gara ke Rana."

"*Ck*, nggak sama apanya? Udah jelas banget Kakak tuh cinta sama Kak Senja. Coba aja lupain Kak Rana sehari, biar makin jelas perasaan Kakak buat Kak Senja."

"Rein, bisa diem dulu? Mama pengin nanya ke Kakak kamu."

Rein langsung bungkam dan mempersilhkan sang ibu untuk berbicara.

"Kenapa Kakak sedih Senja nikah? Kan Kakak udah tahu dari lama kalau Senja punya pacar."

"Ya nggak suka aja, Ma. Pasti nanti Senja bakal berubah. Seiring berjalannya waktu dia pasti akan memilih fokus dengan rumah tangganya dan memutuskan buat *resign*."

"Lah, sebenarnya yang dia khawatirin tuh apa sih? Takut Kak Senja nikah sama orang lain, atau takut kehilangan sekretaris?" Gumam Rein sambil mengunyah cookies. Sementara Karen hanya geleng-geleng kepala saja mendengar gumaman sang putri.

"Jadi Kakak takut kehilangan Senja atau kehilangan karyawan setianya Kakak, nih?"

"Kalau Senja *resign*, otomatis kita jadi jarang ketemu dong, Ma. Gara masih nggak rela kalau tiba-tiba jadi asing sama Senja."

"Kenapa dulu Kakak nggak minta Senja buat jadi pacar Kakak aja sih?"

"Kami cuma sahabatan, Ma."

"*Cih*, sahabatan mah aslinya cuma buat dalih. Aslinya Kak Gara sama Kak Senja terjebak *friend-zone*, 'kan?" Ledek Rein. "Cuma karena nggak mau pertemanan kalian hancur, akhirnya salah satu ngalah." Cebiknya.

"*Ck*, mending kamu pergi sana, Rein."

"Dih, ngusir."

Rein terbahak melihat ekspresi judes kakak laki-lakinya.

"Ya lagian, udah tahu kemana-mana selalu sama Kak Senja tapi malah nggak dijadiin calon istri. Dari beli sempak, beli baju, makan bareng tiap minggu. Makanya nggak usah mikirin Kak Rana mulu, jadinya nggak nyadar kalau Kakak tuh sebenarnya lebih butuh Kak Senja."

"Maaa.."

Sagara merengek pada sang ibu.

"Tapi Rein ada benarnya juga sih, Kak. Selama ini Kakak sama Senja selalu bareng-bareng. Malah kalau Mama lihat, Kakak lebih terbuka ke Senja dibanding ke Mama sama Papa loh,"

"*Ck*, pokoknya Gara masih nggak rela Senja mau nikah sama Bastian, Ma. Sampai sekarang Bastian masih nggak meyakinkan banget. Pokoknya Gara masih belum bisa liat Senja nikah."

"Lah, ngapa jadi situ yang ngatur? Kalau Kak Senja sama pacarnya saling mencintai, ya nggak masalah dong mereka nikah?"

"Kamu tuh nggak tahu apa-apa, Rein." Sagara menyahut dengan raut masam. "Bastian hobi banget minum-minum. Dia punya kebiasaan buruk. Senja aja yang terlalu kecintaan sama tuh orang."

Ia kembali menghela napas. "Gara mau ke kamar, Ma. Jangan bilang sama Senja soal yang barusan. Nanti dia kege'eran kalau tahu Gara peduli banget

sama dia." Ujarnya yang buat sang ibu dan adik perempuannya menggelengkan kepala.

"Mending kita ke rumah Kak Senja sekarang yuk, Ma?"

Karen mengernyitkan dahi mendengar ajakan sang putri.

"Mau apa kita ke sana, Rein?"

"Melamar Kak Senja buat Kak Gara, hihihi.."

"Hustttt.. Kak Senja udah punya calon. Kalau Kak Senja memang berjodoh sama kakak kamu, pasti nanti dikasih jalan sama Tuhan."

"Aamiin paling kenceng, Ma."

Siapa sangka, jika celetukan tak terduga ibu dan anak itu kemudian menjadi doa yang berwujud nyata.

***